NADIRSYAH HOSEN

Rois Syuriah PCI NU Australia dan New Zealand
Pengajar Monash Law School di Monash University, Australia

BENTANG

BEST SELLER

EDISI DIPERKAYA

TAFSIR AL-QURAN DI MEDSOS

MENGKAJI MAKNA DAN RAHASIA AYAT SUCI PADA ERA MEDIA SOSIAL

"Upaya membahas Al-Quran lewat medsos patut diapresiasi. Apa pun konteks pembahasannya, dipandang dari sisi mana pun, ayat Al-Quran akan tetap memancarkan cahaya Ar-Rahman dan Ar-Rahim."

—Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A.

"Bukan saja ayat Al-Quran memiliki konteks turunnya ayat, melainkan juga para ulama yang menafsirkan ayat Al-Quran dipengaruhi konteks lokasi mereka berada dan berkiprah. Buku yang ditulis Nadirsyah Hosen ini juga memiliki konteksnya sendiri, yaitu ditulis pada era medsos. Saya mengapresiasi upayanya membahas Al-Quran lewat medsos. Apa pun konteks pembahasannya, dipandang dari sisi mana pun, ayat Al-Quran akan tetap memancarkan cahaya Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Selamat menelaah buku ini."
—Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A., pengarang *Tafsir Al-Misbah*.

"Banyak yang mencari materi keagamaan lewat internet. Yang dicari adalah konten yang singkat, padat, aktual, tetapi juga otoritatif. Keaktifan Prof. Nadirsyah Hosen di Twitter, Facebook, Telegram, bahkan menulis blog yang menyajikan tafsir Al-Quran telah menjadi sumber referensi di media sosial."
—Nukman Luthfie (Alm.), pakar media sosial, @nukman

Mari kita dukung hak cipta penulis dengan tidak menggandakan, memindai, atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Hak cipta bisa menjadi pendorong kreativitas penulis, penyebarluasan gagasan, dan penguatan nilai-nilai keberagaman. Terima kasih sudah membeli buku cetak/digital edisi resmi. Anda telah turut mendukung penulis dan penerbit agar terus berusaha membuat buku-buku terbaik bagi semua kalangan pembaca.

TAFSIR AL-QURAN DI MEDSOS

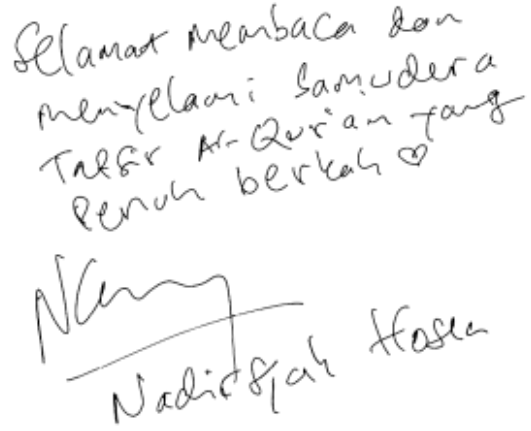

NADIRSYAH HOSEN

BENTANG

Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial

Karya Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D.

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Penyunting: Iqbal Dawami & Nurjannah Intan

Perancang sampul: Andreas Kusumahadi & Musthofa Nur Wardoyo

Pemeriksa aksara: Devi Rahmi, Fitriana, & Dwi Kurniawati

Penata aksara: Arya Zendi, Nuruzzaman, & Rio

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jl. Palagan Tentara Pelajar No. 101, Jongkang, RT/RW 004/035, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55281

Telp.: 0274 - 885206

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

http://bentangpustaka.com

Tafsir Al-Quran di medsos / Nadirsyah Hosen ; penyunting, Iqbal Dawani & Nurjannah Intan. -- Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2019.

ISBN 978-602-291-625-3

ISBN 978-602-291-626-0 (EPUB)

ISBN 978-602-291-627-7 (PDF)

***Ebook* ini didistribusikan oleh**:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.:+62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Pengantar

SAAT ini era medsos. Tantangannya adalah bagaimana kita bisa membumikan ajaran Islam yang tertera dalam Al-Quran kepada para pengguna media sosial. Dahulu, Anda harus berangkat ke majelis taklim untuk menyimak para ustaz atau kiai mengajar tafsir Al-Quran, tetapi kini para ulama yang mendatangi Anda lewat *smartphone* yang Anda miliki. Anda bisa mengaji di mana saja, saat tengah terjebak macet, menunggu antrean panjang di bank, di kafe, saat menunggu panggilan *boarding* pesawat, bahkan di tempat tidur sesaat sebelum Anda rehat.

Berbagai aplikasi digunakan dari mulai Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp *group*, sampai Telegram *channel*. Semuanya itu merupakan cara baru dalam berdakwah. Walaupun demikian, efek negatifnya pasti ada. Umat tidak lagi bisa memfilter mana yang benaran ustaz dan mana ustaz yang "benar-benar, deh". Semua orang bisa mendadak jadi ustaz. Kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh. Walhasil, medsos juga dipakai sebagai alat menyebarkan kajian keislaman yang tidak ramah, isinya marah-marah, dan parahnya lagi tidak jelas mana yang asli dan mana berita hoaks.

Itulah sebabnya saya terpaksa ikutan turun gunung ke ranah medsos. Kalau mau, saya akan diam saja dan menikmati suasana perkuliahan dengan para mahasiswa bule di kampus Monash University, salah satu kampus terbaik di dunia. Untuk apa saya capai-capai mengurusi medsos yang anak tamatan SMU saja bisa dengan lantang menghina dan mencaci maki para guru besar dan ulama kita? Banyak kawan saya para akademisi yang tidak tahan dengan hiruk

pikuk medsos, dan akhirnya kembali ke ruang perkuliahan, seminar, dan menulis artikel di jurnal. Seolah mereka tidak mau kotor berlumuran caci maki di medsos oleh para *haters*. Namun, kalau kita diam saja, bagaimana dengan nasib umat? Siapa yang mau mencerahkan mereka lewat medsos?

Saya menulis sejumlah catatan tentang Al-Quran dan tafsirnya di medsos. Saya tidak mengklaim diri sebagai mufasir. Namun, saya memang sejak 2005 mengelola majelis khataman Al-Quran di Kota Brisbane, lalu Kota Wollongong, dan kini di Melbourne. Setiap bulan selepas khataman, saya mengurai makna dan rahasia ayat suci Al-Quran. Di sanalah saya semakin paham bahwa banyak yang semata mengandalkan terjemahanan Al-Quran dan mereka mengambil rujukan dari medsos ketimbang dari kitab tafsir klasik dan modern.

Kumpulan tulisan saya yang tersebar di medsos kemudian saya tawarkan kepada salah satu penerbit, yang kemudian menolaknya karena dianggap isinya melawan arus. Memang saat ini dibutuhkan keberanian untuk membimbing umat, dengan risiko tidak populer. Banyak yang memilih mengikuti apa maunya umat sehingga dunia menjadi terbalik. Bukannya akademisi atau ulama yang membimbing umat agar mendapat pencerahan, melainkan malah akademisi atau ulama yang mengikuti suasana emosi dan pemahaman orang awam. Berbeda dengan pemahaman orang awam malah menjadi berbahaya saat ini.

Syukurlah bagi saya, ada penerbit yang berani. Penerbit Bentang Pustaka kemudian berkenan menerbitkan naskah ini. Kita harus mendidik umat untuk terbiasa dengan perbedaan pendapat. Akademisi bisa salah, ulama bisa khilaf, tetapi yang jelas kami tidak boleh berbohong apalagi merusak integritas keilmuan kami. Jikalau memang ada perbedaan penafsiran ayat, itulah yang harus kita sampaikan. Tidak boleh menyembunyikan pendapat yang berbeda hanya karena khawatir mendapat cemoohan atau ditinggalkan jemaah. Untuk

itu, saya berterima kasih kepada Bentang Pustaka yang memfasilitasi naskah ini sampai ke tangan pembaca yang lebih luas.

Saat naskah ini tengah diedit oleh penerbit, datang berita duka. Ibunda saya, yang telah 20 tahun menderita kanker, berpulang ke rahmatullah. Ibu saya ini semasa hidupnya merupakan pembaca setia sekaligus kritikus yang paling keras. Beliau tekun membaca tulisan saya dan setelahnya, berhamburanlah kritikan dari beliau. Saya persembahkan buku ini untuk ibunda saya. Setiap huruf dalam buku ini adalah sebuah bentuk cinta dan terima kasih saya kepada ibunda yang mengajari saya mengaji, menimbulkan kecintaan saya kepada Al-Quran dan terus mendorong saya untuk menyelesaikan pendidikan formal saya. Jikalau buku ini ada nilainya di sisi Allah, saya hadiahkan pahalanya untuk ibunda saya. *Lahal* Fatihah ….

Saya juga berterima kasih kepada para jemaah majelis khataman yang saya asuh, para santri virtual di medsos yang rajin menunggu-nunggu tulisan saya berikutnya, keluarga saya yang selalu setia mendukung saya, dan tentu saja para kiai, *masyayikh* dan *asatidz* yang mengizinkan saya turut menyebarkan keberkahan ilmu yang saya pelajari dari kedalaman ilmu mereka.

Saya tutup pengantar ini dengan sebuah coretan yang menggambarkan suasana hati saya dalam menulis tafsir sejumlah ayat suci di medsos yang menjadi bahan buat buku ini.

Kun* menunggu *fayakun

Kalaulah bukan karena *kun*
Tak kubiarkan diri ini mencari kalam
Dalam tumpukan lembaran kitab
Ingin rasanya kuletakkan *qalam*
Dan, hanya berlari menghamba kepada-Mu
Tapi aku bisa apa ....

Dalam balutan kata, kerlip mata, kerutan kening,
dan ayunan pena, serta bisikan hati masih terus kucari
Cahaya Rahman dan Rahim
Hingga kelak aku menghambur luruh dalam
fayakun-Mu

Al-haqir wal faqir,

Nadirsyah Hosen

http://nadirhosen.net

twitter: @na_dirs

https://telegram.me/GusNadir

https://www.facebook.com/NadirsyahHosen/

Daftar Isi

Pengantar

Daftar Isi

Bagian I:

Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Quran

Bagaimana Memahami Al-Quran?

Metode Tafsir dalam Islam

Logika, Diplomasi, dan Berdebat dalam Al-Quran

Semua Orang Bisa Memahami Al-Quran dan Hadis?

Tafsir yang Terserak dari Suara yang Berbeda

Titik dan Koma dalam Kitab Suci

Ayatnya Sudah Jelas, Mengapa Masih Diperdebatkan Juga?

Dalalah 'Am dalam Tafsir Al-A'raf (7): 199

Berasyik Masyuk dengan Al-Quran

Membaca Bukan Sekadar Mengeja Kata

Bagaimana Menafsirkan Kalam Ilahi?

Tafsir yang Tak Pernah Selesai

Kata "yang Diselipkan" dalam Memahami Ayat Al-Quran

Tafsir Surah Al-Bayyinah Ayat 2: Benarkah Nabi Tidak Bisa Membaca?

Siapakah Roh yang Turun ke Bumi Saat Laylatul Qadr?

Kosong dan Berisi dalam Memahami Al-Quran

Bagian II:

Tafsir Ayat-Ayat Politik

Perintah Ilahi: Jangan Memaki Sesembahan Mereka!
Tafsir Ayat *"Tidak Ada Pemaksaan Memeluk Islam"*
Tafsir Kata "*Awliya"* dan "*Asbabun Nuzul"* dalam QS Al-Ma'idah (5): 51
Bagaimana Memahami Kisah Umar bin Khaththab dan Abu Musa Al-Asy'ari?
Tafsir QS An-Nisa (4): 138—139 Bukan Mengenai Pilkada
Tafsir Al-Mumtahanah: Larangan Ber-*"muwalatul kuffar"*
Politisasi Ayat dan Hadis dalam Sejarah Islam
Makna *Ulil Amri*
Benarkah Muslim Itu Harus Keras terhadap Orang Kafir?
Kewajiban Menegakkan Hukum Allah
Kosakata dari Nusantara di dalam Al-Quran
Ngaji Kitab *Ar-Risalah* Karya Imam Syafi'i tentang QS An-Nisa: 59
Penjelasan tentang QS An-Nisa: 108 dan KPU
Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah?

Bagian III:

Menebar Benih Damai Bersama Al-Quran

Apa Sikap Kita terhadap Mereka yang Melecehkan Ayat Allah?
Benci, tetapi Tetap Berlaku Adil: Pesan Langit!
Anda Pernah Mem-*bully* Orang Lain?
Tak Kenal Maka Tak Sayang (Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13)
Jangan Mudah Menganggap Orang Lain Munafik
Benarkah Al-Quran Itu Kitab Suci yang Paling Mengajarkan Kekerasan?
Membela Al-Quran dengan Akhlak Mulia
Benarkah Yahudi dan Nasrani Tidak Rela dengan Islam?
Misi Utama Nabi Muhammad Saw. Bukan untuk Mengislamkan Dunia
Tafsir, Perempuan, dan Keadilan
Menolak Kejahatan dengan Cara yang Lebih Baik
Bersyukur Itu Kunci Kesuksesan: Tafsir Ayat Syukur
Melanjutkan Tradisi yang Baik, Mengambil Hal Baru yang Lebih Baik

Bagian IV:

Al-Quran Bergelimang Makna

Memahami Beda Terjemahan dan Tafsir QS Ar-Rum (30): 59

Tafsir Utak-atik Angka

Orang-Orang yang Merasa Berjasa

Tafsir Surah An-Nisa Ayat 64: Bertawasul kepada Nabi Saw.

Surga, Bidadari, dan Mata Air dalam Surah Ar-Rahman

Tafsir Al-Tsauri: Samudra Ilmu dari Kufah

Tafsir Cordoba

Amtsal dalam Al-Quran

Dialog dalam Al-Quran

Kisah dalam Al-Quran

Tafsir Wajah

Al-Quran dan "Dokumen Sejarah"

Lima Kisah Penting dari ***Tafsir Ar-Razi*** tentang "Bismillah"

Keajaiban "Bismillah" yang Disingkap oleh ***Tafsir Ar-Razi***

Tafsir Ayat ***"Wa Bil Walidayni Ihsana"*** dari Aspek Bahasa

Benarkah Ada Yahudi dan Nasrani dalam Ayat Terakhir Al-Fatihah?

Bagian V:

Benderang dalam Cahaya Al-Quran

Habib Prof. Quraish Shihab dan ***Tafsir Al-Mizan*** Syi'ah

Mengaji Surah Al-Baqarah Ayat 204—210

Keyakinan dan Kesungguhan Mencari Petunjuk Ilahi

Doa Ibn Mas'ud yang Menggetarkan

Candra Malik dalam Makrifat Cinta Al-Fatihah

Saat Rasul Berkhotbah

Ayat yang Diulang-ulang untuk Kembali Mendekati-Nya

Mereka yang Dilupakan Allah

Satunya Kata dan Perbuatan

Kesan Pertama Begitu Menggoda

Musyawarah Nabi

Nabi Muhammad Itu Al-Quran Berjalan

Apa yang Ada di Tangan Kananmu?

One Day One Juz? Masih Kalah dengan yang Satu Ini …

Bra

Namaku Layla dan Aku Lebih Mulia daripada Seribu Bulan

Cara Imam Al-Ghazali Menyelami Perhiasan Al-Quran

Tentang Pengarang

Bagian I:

Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Quran

Bagaimana Memahami Al-Quran?

JIKA di hadapan kita terdapat sebuah ayat Al-Quran, apa yang akan kita perbuat terhadap teks suci tersebut? Paling tidak, kita akan membaca, mencoba memahami, dan kemudian mencoba menafsirkannya. Bagaimana kita membaca, memahami, dan menafsirkan Al-Quran? Bagaimana seorang manusia yang lemah dan hina seperti kita dapat memahami makna sebuah ayat yang pada dasarnya merupakan "bahasa" Allah? Al-Quran adalah *kalamullah* (perkataan Allah) yang kita tidak tahu bagaimana hakikat bentuk dan jenisnya.[1]

Ketika Allah "mengucapkan" kalam-Nya kepada Jibril, terjadilah sebuah proses pertama dari turunnya wahyu. Kalam tersebut ditangkap dan dipahami oleh Jibril untuk kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. lewat medium bahasa Arab. Pada titik ini terjadi proses kedua, yaitu transfer dari firman Allah, yang dipahami oleh Jibril, kepada Nabi Muhammad Saw.

melalui medium bahasa yang dapat dipahami oleh Nabi, yaitu bahasa Arab. Umat Islam meyakini bahwa dalam kedua proses tersebut tidak ada unsur kesalahan ataupun distorsi makna.

Proses ini belum berhenti. Proses selanjutnya adalah ketika Nabi Muhammad Saw. menyampaikan firman Allah tersebut kepada para sahabatnya. Pada titik ini, berbeda dengan Jibril yang hanya menerima dari Allah dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw. secara apa adanya, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menerima dan menyampaikan, tetapi juga turut menjelaskan dan menafsirkan serta, pada sejumlah ayat, memberi contoh praktis penerapan wahyu Allah tersebut.

Sejarah mencatat bahwa proses keempat juga harus dilewati, yaitu proses pengumpulan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal dan dicatat dalam beberapa bentuk untuk kemudian disatukan. Proses keempat ini, yang terjadi pada masa setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, melewati perdebatan sengit di kalangan sahabat, pembentukan panitia pengumpulan, dan kemudian proses kesaksian. Sekali lagi, proses belum berhenti. Proses kelima adalah memperbanyak mushaf yang telah selesai pada masa sebelumnya. Sekali lagi, pada titik ini, telah terjadi perdebatan seputar kegiatan ini seperti perbedaan qiraat (bacaan) dan berapa jumlah mushaf yang dikirim ke sejumlah daerah tertentu sebagai pedoman bila terjadi perbedaan bacaan. Setelah semua proses ini dilewati (termasuk penambahan tanda baca) maka Al-Quran hadir dan bisa kita nikmati dalam bentuknya seperti sekarang.

Proses terakhir (keenam) boleh jadi adalah penafsiran dan penerjemahanan ayat Al-Quran ke dalam berbagai bahasa di dunia yang melibatkan unsur budaya lokal, interpretasi, ekspresi, dan pilihan kata atau tafsir tertentu. Pada proses terakhir ini, betapapun hebatnya sebuah tafsir atau sebuah terjemahan, kualitasnya tidaklah sama dengan kualitas asli *kalamullah* yang dibawa Jibril dan disampaikan kepada Muhammad Saw.

Lazim diketahui bahwa ayat-ayat Al-Quran itu tidak turun sekaligus, tetapi melewati proses panjang selama lebih dari 20 tahun. Selama sekitar 20 tahun, Allah berdialog dengan hamba-Nya melalui medium bahasa dengan nabi sebagai medium penjelas. Karena proses turunnya Al-Quran berangsur-angsur maka sebagian ayat turun untuk "mengomentari" suatu peristiwa khusus atau tertentu (belakangan peristiwa itu dikenal dengan istilah *asbabun nuzul*), sebagian lagi merupakan cerita dari Allah tentang masyarakat yang lalu, sebagian lagi merupakan pernyataan-pernyataan ketuhanan tentang sejumlah aspek kemanusiaan (akhlak, hukum, tauhid, dan lainnya).

Ketika Nabi Muhammad Saw. menyampaikan *(tabligh)* isi dan teks wahyu kepada para sahabat, umat Islam, sekali lagi, meyakini bahwa tidak terjadi perubahan, penyimpangan, ataupun kesalahan informasi. Walaupun para ahli ilmu kalam (teolog) berdebat mengenai *kema'shuman* Nabi Muhammad Saw.: apakah Nabi Muhammad Saw. *ma'shum* dalam segala hal atau tidak, tetapi mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad Saw. itu *ma'shum* dalam hal menyampaikan wahyu (tablig).

Seperti disinggung pada proses ketiga di atas, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menyampaikan "bahasa" Ilahi kepada para sahabat, tetapi juga memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mempraktikkannya.

Sampai di sini terjadi perdebatan lagi: apakah penafsiran atau ijtihad Nabi Muhammad Saw. itu bisa dianggap bagian dari wahyu *(wahy gair matluw)* yang pasti benar dan terjamin validitasnya, atau murni berdasarkan akal pikiran (rakyu) yang boleh jadi mengandung kesalahan? Jika berdasarkan rakyu, pada bidang apa saja Nabi Muhammad Saw. boleh berijtihad?[2]

Seperti disinggung pada proses ketiga di atas, Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menyampaikan "bahasa" Ilahi kepada para sahabat, tetapi juga

memahami, menjelaskan, menafsirkan dan mempraktikkannya.

Sejumlah ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. melakukan ijtihad dalam bidang *al-hurub* dan *al-ahkam al-syari'ah*. Ibn Hazm, Al-Qadi 'Abd Al-Jabbar, dan Abu Hasan Al-Bashri berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. berijtihad dalam bidang *al-hurub* dan *fi tatbiq hukm Allah*. Kumpulan ulama terakhir ini menolak pendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. berijtihad dalam bidang din atau *al-ahkam al-syari'ah* karena Allah telah menetapkan masalah-masalah dalam kedua bidang tersebut dalam Al-Quran. Singkat kata, pada titik ini perdebatan muncul dengan terang-terangan.

Kita juga memasuki wilayah yang paling *musykil* (sulit) pada bagian ini: bagaimana kita membedakan antara hasil ijtihad Nabi Muhammad Saw. dan Hadis Nabi yang merupakan sumber kedua ajaran Islam?

Apa pun pilihan kita dalam perdebatan di atas, satu hal yang jelas ialah Nabi Muhammad Saw. mewariskan kepada kita Al-Quran Al-Karim. Meskipun demikian, Al-Quran menggunakan sejumlah kata, susunan kalimat, dan sistematika yang dapat mengundang sejumlah perdebatan. Sebagian disebabkanmemang kata yang dipilih Allah ternyata mengandung makna lebih dari satu. Sebagian lagi disebabkanpenjelasan Allah bersifat isyarat atau mengandung kalimat samar yang membutuhkan kemampuan tertentu untuk memahaminya, dan sebagian lagi karena ayat-ayat yang diturunkan mengandung persoalan kompleks yang kemudian dipadatkan dengan struktur bahasa dan gaya sastra yang mengagumkan yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki kemampuan bahasa dan sastra yang amat baik.

Begitulah, sebagai kesimpulan, ada ayat yang begitu mudah dipahami, tetapi ada pula ayat yang tidak sembarang orang dapat memahaminya.

Salah satu yang menarik adalah gaya bahasa yang digunakan Al-Quran ketika menjelaskan tentang Zat Tuhan dan persoalan gaib, Al-Quran menggunakan ungkapan-ungkapan yang sangat manusiawi; yang terasa akrab dengan keseharian manusia. Begitu pula retorika yang digunakan Al-Quran sanggup menantang imajinasi dan daya intelektual manusia dengan ilustrasi dan pengandaian yang menakjubkan. Sampai di sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa meskipun Al-Quran merupakan produk "langit", tetapi ia menggunakan ungkapan yang sangat "membumi".

Semua seluk-beluk Al-Quran yang dipaparkan di atas telah dijawab dengan luar biasa oleh para ulama dengan sebuah disiplin ilmu, yaitu *'ulumul Qur'an*. Kaidah-kaidah penafsiran yang telah disusun itu merupakan alat bagi umat Islam untuk dapat memahami kitab sucinya. Yang jadi persoalan, sementara dialog dengan Al-Quran terus berlangsung, para ulama telah menganggap disiplin ini sebagai ilmu yang telah dewasa atau matang sehingga tidak perlu ada pemikiran baru tentangnya.

Setiap upaya untuk memberikan cara pandang baru atau lain terhadap Al-Quran dipandang melanggar kesucian Al-Quran itu sendiri. Padahal cara pandang tersebut belum memasuki wilayah kesucian Al-Quran atau proses pertama dan kedua yang digambarkan di awal tulisan ini. Para ulama kontemporer berargumen dan berdebat di wilayah nonsuci, yaitu *'ulumul Qur'an*. Sayang, banyak yang menganggap *'ulumul Qur'an* sama sucinya dengan Al-Quran.

Lebih celaka lagi, sebagian umat Islam tidak mengenal disiplin ilmu ini. Mereka langsung membaca produknya (*Tafsir Ibn Katsir* atau *Tafsir fi Zhilalil Qur'an,* misalnya) dan tidak memahami prosesnya (*qawa'id al-tafsir* sebagaimana dibahas dalam *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an*, atau *Al-Itqan* atau

Mabahis fi 'Ulumil Qur'an, untuk sekadar menyebut contoh kitab-kitab tentang *'ulumul Qur'an*). Ketika muncul produk (tafsir) yang berbeda akibat proses (kaidah) yang berbeda, mereka menjadi bingung dan menolak perbedaan-perbedaan itu dengan alasan perbedaan pendapat itu sesuatu yang jelek, tercela, bahkan terlarang dalam Islam.

Memahami sebuah teks sebenarnya melibatkan tiga unsur utama, yaitu pengarang, teks, dan pembaca. Sebenarnya membaca tidaklah sekadar membaca, tetapi melibatkan proses panjang seperti digambarkan di atas (lihat lima proses yang digambarkan di awal tulisan ini) antara pengarang, teks, dan pembaca. Seorang pengarang yang luar biasa cerdas akan melahirkan teks yang juga luar biasa cerdas, tetapi "kecerdasan" pengarang dan teks tidak akan berarti apa-apa bila teks tersebut dibaca oleh pembaca yang tidak cerdas. Semakin cerdas kita membaca atau berdialog dengan teks, semakin cerdas pula teks itu memberikan jawaban.

Masalahnya, bagaimana pembaca bisa mengetahui dengan baik apa maksud pengarang akan teks tersebut? Lazim diketahui bahwa tidak ada satu pun yang mengetahui maksud suatu teks 100% selain pengarang teks itu sendiri. Dalam bahasa Islam, hanya Allah Swt. yang tahu makna paling hakiki dari Al-Quran. Kemudian timbul pertanyaan lanjutan, bagaimana teks yang ditulis ribuan tahun yang lalu (proses ketiga, keempat, dan kelima) dengan menggunakan bahasa, ungkapan, dan ilustrasi, serta retorika yang akrab dikenal pada saat kitab suci tersebut diturunkan, ditulis, atau ditafsirkan dapat juga dipahami oleh pembaca masa kini?

Sejarah mencatat betapa darah amat mudah menetes hanya karena sebuah tafsir.

Tidakkah terjadi pergeseran pemahaman akibat teks itu dibaca dan didialogkan oleh pembaca yang berbeda-beda pada masa yang juga berbeda? Apakah pengarang rela kalau teks yang dia tulis ternyata dipahami secara berbeda-beda bergantung kepada siapa, di mana, dan bagaimana pembacanya? Apakah seorang pengarang masih mempunyai hak untuk memonopoli pemahaman terhadap teks yang ditulis ketika teks tersebut sudah sampai pada tangan pembaca?

Pertanyaan lebih jauh, pemahaman atau penafsiran siapakah yang paling benar atau paling mendekati kebenaran sebagaimana yang dimaksud oleh pengarang? Siapakah yang berhak mengklaim penafsiran kelompoknya benar dan penafsiran selain kelompoknya salah?

Sejarah mencatat betapa darah amat mudah menetes hanya karena sebuah tafsir.

Banyak orang membunuh kelompok lain atas nama ayat suci. Sebenarnya mereka bertindak demikian bukan atas nama kitab suci, melainkan atas nama penafsiran yang mereka anggap sama suci dan sama benarnya dengan kitab suci. Nama Tuhan diagungkan dan diteriakkan sambil membunuh dan menghancurkan ciptaan Tuhan yang paling baik dan sempurna.

Akan tetapi, tafsir juga bagaikan dua sisi pada mata uang yang sama. Tafsir bisa menggerakkan orang untuk mengklaim sebuah kebenaran. Tafsir juga bisa menggerakkan orang untuk bersikap ramah, toleran, inklusif, dan pluralis terhadap keragaman tafsir. Lalu, di mana posisi kita?

Apakah kita berpihak pada tafsir yang memonopoli kebenaran atau pada tafsir yang mengakui bahwa tafsiran kita terhadap ayat suci hanyalah setetes kebenaran dari samudra khazanah Ilahi yang amat luas terbentang dan tak bertepi?

Wa fawqa kulli dzi 'ilmin 'alim.

Wa Allahu A'lam bi Al-Shawab.

1 Lihat Syihab Al-Din Al-Qarafi, *Syarh Tanqih Al-Fusul*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1973, h. 67; Jamal Al-Din Al-Asnawi, *Nihayah Al-Sul, Beirut*, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 1984, juz 1, h. 41; Wahbah Al-Zuhaili, *ushul al-fiqh Al-Islami*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1986, h. 38—399.

2 Lebih lanjut lihat diskusi soal ini dalam Wahbah Al-Zuhaili, *ushul al-fiqh Al-Islami*, Vol. II, hlm. 1060; Muhammad Salam Madkur, *Manahij Al-Ijtihad fi Al-Islam*, 1974, hlm. 350; Nadiyah Syarif Al-'Umari, *Ijtihad Al-Rasul Shalla Allah 'Alayh wa Sallam*, 1985, hlm. 40.

Metode Tafsir dalam Islam

SECARA umum ada dua metode tafsir dalam Islam. *Pertama*, *tafsir bir riwayah* dan *kedua*, *tafsir bir ra'yi*. Kita akan bahas satu per satu.

1. *Tafsir bir riwayah*

Maksudnya adalah tafsir yang dalam memahami kandungan ayat Al-Quran lebih menitikberatkan pada ayat Al-Quran dan riwayat hadis. Isi tafsir dengan metode ini penuh dengan riwayat hadis dan jarang sekali pengarang tafsirnya menaruh pemikirannya. *Tafsir At-Thabari*, misalnya, dianggap mewakili corak penafsiran model ini.

Yang paling baik dari tafsir jenis ini adalah mufasir yang menggunakan ayat Al-Quran untuk menafsirkan ayat Al-Quran yang lain. Atau dalam ungkapan bahasa Arab disebut *"Al-Quran yufassiruhu ba'dhuhu ba'dhan"* (Al-Quran itu menafsirkan sebagian ayatnya dengan sebagian ayat yang lain).

Dari model *tafsir bir riwayah* dikelompokkan lagi dua macam bentuk penafsirannya, yaitu sebagai berikut.

- *tafsir at-tahlili*, artinya mufasir (ahli tafsir) memulai kitab tafsirnya dari Al-Fatihah sampai Surah An-Nas. Ia uraikan tafsirnya menurut urutan surah dalam Al-Quran. Semua kitab tafsir klasik mengikuti model ini.
- *tafsir maudhu'i* (tematis), artinya mufasir tidak memulai dari surah pertama sampai surah ke-114, tetapi memilih satu tema dalam Al-Quran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema tersebut, baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Ambil contoh, apabila kita ingin tahu makna Islam dalam Al-Quran maka kita himpun semua ayat yang berisikan kata Islam (dan segala derivasinya), lalu kita tafsirkan. Jadi, tafsir model ini bersifat tematis. Konon metode seperti ini dimulai oleh Muhammad Al-Biqa'i. Dari kalangan Syi'ah yang menganjurkan metode model ini adalah Muhammad Baqir As-Shadr. Pak Quraish Shihab adalah ahli tafsir Indonesia yang kali pertama memperkenalkan metode ini dalam tulisan-tulisannya di Tanah Air. Bukunya *Wawasan Al-Quran* berisikan tema-tema penting dalam Al-Quran yang dibahas dengan metode *maudhu'i* ini.

2. *Tafsir bir ra'yi*

Dari namanya saja terlihat jelas bahwa tafsir model ini kebalikan dari *tafsir bir riwayah*. Ia lebih menitikberatkan pada pemahaman akal (rakyu) dalam memahami kandungan *nash.* Tetap saja ia memakai ayat dan hadis, tetapi porsinya lebih pada akal. Contoh tafsir model ini adalah *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari dari kalangan Mu'tazilah, *Tafsir Fakh Ar-Razi, Tafsir Al-Manar,* dan lain-lain.

Kalau mau dipilah lagi maka tafsir model ini bisa dibagi ke dalam:

- *tafsir bil 'ilmi* (seperti menafsirkan fenomena alam dengan merujuk ayat Al-Quran);

- *tafsir falsafi* (menggunakan pisau filsafat untuk membedah ayat Al-Quran);
- tafsir sastra. Lebih menekankan aspek sastra dari ayat Al-Quran. Model tafsir ini pada masa sekarang dikembangkan oleh Aisyah Abdurrahman atau terkenal dengan nama Bintusy Syathi.

Sebagai catatan, untuk kajian modern sekarang, sesungguhnya penggolongan secara kaku dan ketat *tafsir bir riwayah* dan *bir ra'yi* itu tak lagi relevan. Seperti tafsirnya Bintusy Syathi setelah penulis simak ternyata penuh dengan kandungan ayat Al-Quran untuk memahami ayat lain. Begitu pula *Tafsir Al-Manar,* pada sebagian ayatnya terlihat keliberalan penulisnya, tetapi pada bagian ayat lain justru terlihat kekakuan penulisnya. Tafsir model *maudhu'i* (tematis) juga tak bisa secara kaku dianggap sebagai *tafsir bir riwayah* semata.

Lalu, yang mana metode tafsir yang terbaik? Kitab tafsir mana yang paling baik?

Syekh Abdullah Darraz berkata, "Al-Quran itu bagaikan intan berlian, dipandang dari sudut mana pun tetap memancarkan cahaya. Kalau saja Anda berikan kesempatan kepada rekan Anda untuk melihat kandungan ayat Al-Quran, boleh jadi ia akan melihat lebih banyak daripada yang Anda lihat."

Jadi, tak usah khawatir mana yang terbaik. Semua metode tafsir bertujuan menyingkap cahaya Al-Quran.

Jadi, tak usah khawatir mana yang terbaik. Semua metode tafsir bertujuan menyingkap cahaya Al-Quran.

Logika, Diplomasi, dan Berdebat dalam Al-Quran

AL-QURAN mengajarkan banyak hal kepada kita, tidak hanya melulu soal ritual dan akidah, tetapi juga tentang menggunakan logika dalam berargumentasi. Begitu juga ada sejumlah contoh bagaimana Al-Quran menggunakan cara-cara halus dalam berdiplomasi yang seolah menguntungkan lawan, tetapi sebenarnya tajam menghunjam logika mereka. Selain itu juga bagaimana Al-Quran mencontohkan kepada kita cara berdebat yang baik.

Kalau kita baca ayat-ayat Al-Quran mengenai hal di atas dan bandingkan dengan cara kita berdiskusi dan berdebat di media sosial, wah, kalah deh, kita. Sudah tidak logis, tidak diplomatis, dan bukannya berdebat, melainkan malah caci maki. Kelihatannya kita perlu menyimak lebih dalam lagi kandungan Al-Quran.

Al-Quran mengajarkan banyak hal kepada kita, tidak

hanya melulu soal ritual dan akidah, tetapi juga tentang menggunakan logika dalam berargumentasi.

Masalah penggunaan logika dalam menyampaikan kebenaran, banyak kawan-kawan kita yang anti dengan logika. Pokoknya jangan pakai akal kalau bicara agama. Aneh juga. Padahal otak ini adalah karunia Ilahi. Kalau tidak boleh kita pakai saat mengupas firman-Nya, lantas untuk apa kita diberi akal pikiran, dan untuk apa perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. itu adalah *Iqra'* (Bacalah!)? Islam menyuruh kita pintar, bukan menyuruh kita tidak menggunakan akal.

Dalam QS Al-Baqarah (2): 258 diceritakan perdebatan Nabi Ibrahim a.s. yang pakai logika.

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan." Orang itu berkata, "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah ia dari barat." Lalu, terdiamlah orang kafir itu dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ketika Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. diutus untuk bertemu Firaun, Allah menitipkan pesan yang luar biasa dalam menyampaikan dakwah, yaitu terhadap Firaun sekalipun dakwah harus dilakukan dengan kata-kata yang lemah lembut, bukan mencak-mencak tidak keruan.

Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka, berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS Tha Ha [20]: 43—44).

Oleh sebab itu, jika ada yang mencak-mencak dan menuduh sana sini kepada kita, jawab saja, "Saya belum seingkar Firaun, dan Anda belum sesuci Nabi Musa a.s., tetapi kenapa Nabi Musa a.s. diperintah berkata lemah lembut ke Firaun, dan Anda malah mencaci maki saya?"

Terakhir, contoh diplomasi tingkat tinggi dalam Al-Quran. Ketika terjadi perdebatan mana yang benar umat Islam atau kaum Musyrikin maka Al-Quran mengajarkan:

Katakanlah, kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat. (QS Saba [34]: 25).

Perhatikan, bandingkan perkataan "dosa yang kami perbuat" dan "apa yang kamu perbuat". Mengapa, kok, kesannya kita jadi mengaku berdosa, sedangkan mereka tidak?

Begitulah bentuk diplomasi halus Al-Quran. Seolah Allah mengajari kita untuk berkata kepada mereka, "Kalau *ente* anggap *ane* berbuat dosa dan bidah, terus apa masalahnya buat *ente?* Emangnya *ente* bakal ditanya soal dosa *ane?* Enggak, kan. Ya, *ane* sendiri yang harus bertanggung jawab kalau *ane* dianggap salah. *Ane* juga enggak bakal ditanya apa yang *ente* kerjakan, baik benar maupun salah. Nanti saja Allah yang tentukan di Hari Kiamat." Dengan demikian, menjadi beres diskusinya.

Jadi, ayo kita belajar menggunakan logika, berdebat dan berdiplomasi ala Al-Quran, jangan menggunakan emosi, menyerang pribadi, atau suka menyalahkan orang saja. Kalaupun harus menyatakan ketidaksetujuan kita, gunakanlah dengan cara-cara yang berkelas tinggi seperti dicontohkan dalam Al-Quran.

Semua Orang Bisa Memahami Al-Quran dan Hadis?

GERAKAN Salafi itu ciri utamanya dua, yaitu puritan dan egalitarian. Selain membersihkan ritual keislaman dari berbagai unsur tambahan yang tidak ada di masa Nabi Muhammad Saw., kaum Salafi juga menggelorakan semangat persamaan bahwa siapa pun bisa memahami Al-Quran dan hadis tanpa melalui ulama sebagai perantaranya.

Gerakan ini semula disebut sebagai pembaruan karena bermaksud meruntuhkan tembok tradisi dan ritual keulamaan yang sangat *njelimet* dan hierarkis. Bagi mereka, Al-Quran diturunkan untuk semua umat manusia, bukan hanya untuk para ulama. *Hum rijal*, *wa nahnu rijal*. Para ulama dan kaum awam itu sama-sama punya hak yang sama untuk memahami perintah Allah dan Rasul. Bahkan, menurut mereka, kalau umat membaca langsung teks Al-Quran dan hadis maka akan ditemukan beragam praktik yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan hadis.

Banyak perdebatan fikih yang sudah terlalu jauh dan berputar-putar serta keluar dari apa yang dipraktikkan Rasulullah Saw. Mereka menuduh kalangan tradisional seolah telah menempatkan pendapat ulama di atas pendapat Rasulullah Saw.

Lambat laun gerakan ini meraih simpati di mana-mana. Ini semacam perlawanan terhadap otoritas ulama tradisional yang berpendapat bahwa mempelajari Al-Quran dan hadis itu membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menghafal, mengkaji, bahkan sampai tidur bersama tumpukan kitab kuning. Kaum Salafi memandang Rasulullah berpesan meninggalkan dua pusaka, yaitu Al-Quran dan hadis, bukan berpesan meninggalkan tumpukan kitab kuning. Semua orang bisa berijtihad. *Taqlid* itu dilarang. Mengikuti begitu saja apa kata kiai itu sudah jatuh pada *taqlid*. Doktrin utama mereka adalah mari kita kembali kepada Al-Quran dan hadis.

Akan tetapi, bukankah Al-Quran dan hadis itu ditulis dalam bahasa Arab? Tidak semua orang memahami bahasa Arab. Bukankah enam ribu lebih ayat Al-Quran itu berbentuk prosa, dan bukan hanya bisa dipahami lewat akal semata, melainkan juga lewat keindahan hati? Bukankah pemahaman satu ayat terkait dengan ayat lainnya, dan bagaimana pula memahami ayat dan hadis yang seolah bertentangan? Kalau sarjana teknik punya hak yang sama dengan lulusan pesantren dan UIN untuk memahami kitab suci, mengapa tidak kita bubarkan saja pesantren dan UIN? Kalau memahami ilmu fisika atau ilmu kedokteran membutuhkan waktu bertahun-tahun, benarkah hanya dengan mengikuti pesantren kilat selama seminggu maka semua orang sudah bisa berijtihad sendiri-sendiri?

Dominasi mazhab dalam Islam dirasakan oleh kaum Salafi telah membatasi akses umat terhadap kitab sucinya sendiri. Ada kesan bahwa umat tidak lagi mengikuti Rasulullah, tetapi hanya terpaku dan tertuju pada *aimmatul mazahib* (para imam mazhab). Bukankah para imam mazhab itu sendiri yang

mengatakan, "Jika hadis itu sahih maka itulah mazhabku?" Maka, kaum Salafi sibuk memereteli berbagai dalil para imam mazhab yang, menurut mereka, bertabrakan dengan sejumlah hadis sahih. Bahkan, ada pula ulama Salafi yang mengingatkan bahwa mazhab-mazhab itu tidak ada di zaman Rasulullah, mereka muncul belakangan.

Nah, mengapa kita tidak mengikuti jejak kaum terdahulu, orang-orang saleh yang tahu persis kesahihan ajaran Nabi Muhammad Saw. karena mereka hidup bersama Nabi Muhammad Saw.? Generasi pertama para sahabat Nabi Muhammad Saw. itu tidak memiliki ijazah, mereka tidak *nyantri* bertahun-tahun, tidak kenal dengan berbagai kaidah fikih, tetapi para sahabat patuh pada isi Al-Quran dan apa yang Nabi Muhammad Saw. ajarkan.

Pada titik ini, sebagai ganti mengikuti mazhab, mereka meminta umat untuk mengikuti generasi *salafus shalih*. Di sinilah muncul istilah Salafi. Namun, bagaimana dengan umat yang tidak memiliki ilmu untuk memahami Al-Quran dan hadis? Para sahabat Nabi Muhammad Saw. dahulu bisa langsung bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., bagaimana dengan umat saat ini? Tokoh-tokoh Salafi menyadari bahwa tidak semua orang punya kemampuan yang sama untuk mencerna isi Al-Quran dan hadis. Kaum Salafi mengutip Al-Quran yang meminta Muslim bertanya kepada ulama jikalau mereka tidak tahu.

Akses umat terhadap Al-Quran dan hadis sebenarnya selalu terbuka sepanjang masa. Siapa pun boleh membaca dan mempelajarinya.

Akan tetapi, mereka mengingatkan bahwa bukan sembarang ulama yang bisa dijadikan panutan. Yang bisa dijadikan panutan adalah ulama yang hanya mengikuti paham *salafus shalih*. Ulama yang berpaham Salafi-lah yang

mengamalkan sunah dan menjauhi bidah. Merekalah yang mengamalkan secara murni yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Sampai di sini, terjadilah kemuskilan. Salafi mendobrak dominasi mazhab dan, diakui atau tidak, telah menciptakan mazhab baru. Bedanya, kalau yang lain menganggap Muslim yang mengikuti salah satu mazhab itu masih dianggap benar, Salafi menganggap mereka yang mengikuti mazhab selain mazhab Salafi itu pasti salah.

Kalau yang lain menganggap semua mazhab dalam Islam itu masih berada dalam naungan yang diajarkan Rasul, Salafi beranggapan hanya merekalah yang paling benar pemahaman dan praktik keislamannya. Sampai di sini para pembaca akan mengerti akar persoalan Salafi dengan yang lainnya. Pada awalnya, Salafi menolak monopoli mazhab dalam memahami Islam, dan repotnya pada akhirnya Salafi malah memonopoli kebenaran.

Akses umat terhadap Al-Quran dan hadis sebenarnya selalu terbuka sepanjang masa. Siapa pun boleh membaca dan mempelajarinya. Ulama itu mengajarkan Al-Quran dan hadis, bukan membatasi. Yang dibatasi itu adalah untuk ber-*istinbath* (mengambil hukum) dari kedua sumber utama ini. Menggali hukum dan menafsirkannya serta mengajarkannya itu jelas membutuhkan kualifikasi. Tanpa kualifikasi, orang bisa sembarangan dan seenaknya mengatakan orang lain itu salah dan sesat. Allah Swt. sudah mengingatkan kita:

> *Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya, orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* (QS Az-Zumar [39]: 9).

Kaum Salafi beranggapan bahwa semua perbedaan dalam mazhab itu bisa dihilangkan kalau para pemuka mazhab itu mau kembali merujuk kepada *nash* Al-Quran dan hadis sahih. Di bagian kedua sudah penulis singgung betapa tokoh-tokoh Salafi sering menyitir ungkapan Imam Syafi'i, *"Idza sahha Al-*

hadis fahuwa mazhabi" (jika hadis itu sahih maka itulah mazhabku) untuk mengkritik para kiai di pesantren tradisional yang berpegang kukuh pada mazhab Syafi'i. Menurut mereka, ungkapan itu bermakna bahwa para kiai harus meninggalkan pendapat di kitab kuning kalau ternyata pendapat itu tidak didukung oleh hadis sahih.

Maka, kita dapati banyak anak muda yang tiba-tiba rajin bertanya kepada kiai, "Itu hadis yang Bapak sebutkan sahih atau daif?" Sama dengan pasien bertanya kepada dokter sebelum diberi obat, "Apa Pak Dokter sudah tahu isi kandungan obat ini apa saja?" Kiai dan dokter tentu akan senyum-senyum melihat ulah anak muda yang terlalu bersemangat itu. Mereka lupa bahwa para kiai di pesantren tentu berpegang pada hadis sahih. Yang menjadi masalah adalah: apakah hadis yang dijadikan pembahasan itu memang sahih? Para kiai di pesantren sangat paham bahwa salah satu unsur kesahihan hadis adalah apabila diriwayatkan oleh perawi yang adil. Namun, apa syarat-syarat seorang perawi dinyatakan adil? Para ulama berbeda pendapat soal ini.

Imam Al-Hakim berpendapat bahwa mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut: Islam, tidak berbuat bidah, dan tidak berbuat maksiat sudah dipandang memenuhi kriteria adil. Sementara itu, Imam Al-Nawawi berpendapat bahwa kriteria adil adalah mereka yang beragama Islam, balig, berakal, memelihara *muru'ah* (kepribadian yang baik), dan tidak fasik. Ibn Al-Shalah memang hampir sama dengan Imam Al-Nawawi ketika memberi kriteria adil, yaitu Islam, balig, berakal, *muru'ah*, dan tidak fasik. Namun, antara keduanya berbeda dalam menjelaskan soal memelihara *muru'ah* tersebut.

Perdebatan juga muncul, berapa orang yang harus merekomendasikan keadilan tersebut. Apakah cukup dengan rekomendasi (*ta'dil*) satu imam saja ataukah harus dua imam untuk seorang rawi. Unsur lain yang jadi perdebatan adalah masalah bersambungnya sanad sebagai salah satu kriteria kesahihan

suatu hadis. Imam Bukhari telah mempersyaratkan kepastian bertemunya antara periwayat dan gurunya paling tidak satu kali.

Sementara itu, Imam Muslim hanya mengisyaratkan "kemungkinan" pertemuan antara perawi dan gurunya, bukan kepastian betul-betul bertemu. Perbedaan ini jelas menimbulkan variasi dalam menerima dan menilai kedudukan suatu hadis.

Konsekuensinya, ada satu hadis dinyatakan sahih oleh satu ulama, tetapi dinyatakan daif oleh ulama lain. Dari sinilah kita bisa menjelaskan mengapa sering terjadi perbedaan pendapat ulama—sebagaimana terdokumentasi dalam khazanah kitab kuning—padahal masing-masing mengaku berpegang pada hadis sahih.

Sebagai contoh, masalah azan subuh dua kali atau satu kali ternyata terdapat hadis yang sama-sama mendukung pendapat-pendapat ini. Kitab *Subul Al-Salam* dan *Bidayah Al-Mujtahid* berbeda dalam mendaifkan atau mensahihkan hadis-hadis seputar topik ini karena boleh jadi mereka berbeda dalam menentukan kriteria hadis sahih, bukan karena pengarang kitab kuning tidak berpegang pada hadis yang sahih.

Kalaupun disepakati hadis yang dimaksud itu statusnya sahih, tidak otomatis itu akan dijadikan *hujjah*. Bisa jadi hadis sahih itu sudah di-*mansukh* oleh hadis sahih lainnya. Boleh jadi pula hadis sahih itu bertabrakan maknanya dengan hadis sahih lainnya sehingga para ulama berusaha menggabungkan makna kedua hadis tersebut. Hadis-hadis yang sahih itu pun masih harus diberikan *syarah* atau penjelasan terlebih dahulu sebelum dijadikan dalil hukum.

Nah, tuduhan kaum Salafi seolah para kiai pesantren hanya merujuk pada pendapat imam mazhab dan tidak merujuk pada kitab hadis menjadi tertolak setelah kita tahu bahwa para pen-*syarah* hadis yang dijadikan rujukan standar itu ternyata juga mengikuti mazhab fikih, bukan mengikuti "mazhab" Salafi.

Ibnu Rajab yang mengarang kitab *Fathu Al-Bari* bermazhab Hanbali. *Umdatul Qari* merupakan karya Badruddin Al-Aini yang bermazhab Hanafi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang kitab *Fathu Al-Bari*-nya diakui sebagai rujukan utama memahami kitab hadis sahih Bukhari itu merupakan ulama besar yang bermazhab Syafi'i. Sebagai tambahan, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj* atau yang terkenal dengan sebutan *Syarh Shahih Muslim* ditulis oleh ulama besar bernama Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, yang juga bermazhab Syafi'i.

Anak muda yang senang bertanya "ini hadisnya sahih atau tidak" itu umumnya hanya merujuk kepada Syekh Al-Albani. Kalau kata Syekh Al-Albani hadis tersebut sahih maka mereka juga bilang sahih. Mereka lupa bahwa ribuan tahun sebelum Syekh Al-Albani lahir, para ulama dari berbagai mazhab yang saya sebutkan di atas itu merupakan ahli hadis yang dijadikan rujukan dunia Islam. Bagaimana mungkin pendapat ulama mazhab kemudian dipertentangkan dengan hadis sahih?

Wallahualam bissawab.

Tafsir yang Terserak dari Suara yang Berbeda

PADA kesempatan kali ini saya akan membahas tafsir dua tokoh Mu'tazilah, yaitu Abu Bakar Al-Asham dan Abu Muslim Al-Asfahani.

Kedua tokoh ini tidak memiliki kitab tafsir yang utuh atau kalaupun ada ternyata kitab tafsir mereka tidak sampai kepada kita. Oleh karena itu, pandangan mereka terserak di sejumlah kitab tafsir.

Al-Asham adalah hakim dan ulama yang warak pada abad ke-3 Hijriah. Ia berasal dari Bashrah dan meninggal pada 843 Masehi (sekitar 1.170 tahun yang lalu). Al-Asfahani yang wafat pada 934 Masehi (hampir 100 tahun setelah wafatnya Al-Asham) adalah seorang ahli bahasa dan ahli ilmu Al-Quran. Beliau berpandangan bahwa tidak ada *nasikh-mansukh* dalam Al-Quran—pandangan yang ditolak jumhur ulama.

Dr. Hudr M. Nabha kemudian menghimpun ulang pendapat kedua tokoh besar pada zamannya ini dalam sebuah kitab tersendiri, yang diberi judul *Tafsir Abi Bakr Al-Asham wayalihi Tafsir Abi Muslim Muhammad bin Bahr Al-*

Asfahani. Dr. Nabha melacak pendapat keduanya dari tiga kitab tafsir yang sering mengutip pendapat Al-Asham dan Al-Asfahani: *Tafsir Tabarsi* (Syi'ah), *Tafsir Ar-Razi* (Suni) dan *Tafsir Al-Thusi* (Syi'ah). Sampai di sini ada paling tidak lima catatan menarik yang bisa saya kemukakan.

Pertama, para ulama klasik sejak dahulu sudah lintas mazhab. Tafsir ulama Suni dan Syi'ah mengutip tafsir ulama Mu'tazilah. Semakin luas bacaan kita semakin toleran pandangan kita. Kalau kita hanya belajar dari aliran kita sendiri, kita akan terkaget-kaget dan mudah menyalahkan pendapat yang baru kita dengar atau ketahui. Terlepas dari persoalan politik ketiga aliran di atas, sisi ilmiah harus tetap kita jaga.

Kedua, harus buru-buru saya tambahkan bukan berarti *Tafsir Ar-Razi,* misalnya, selalu menyetujui pandangan Al-Asham, bahkan tidak jarang *Ar-Razi* mendiskusikan dan membantahnya, melainkan yang jelas *Ar-Razi* tetap melakukan kejujuran ilmiah dengan mengutip pendapat dari mazhab yang berbeda. Ini satu hal yang harus dicontoh para pencinta ilmu lainnya.

Contoh, *Tafsir Ar-Razi* membahas mengenai apakah wajib membaca Al-Fatihah dalam shalat, dan apakah wajib pula membaca Al-Fatihah di setiap rakaat shalat. Setelah menguraikan bagaimana mazhab Syafi'i dan jumhur berpendapat maka *Ar-Razi* mengutip pandangan Al-Asham yang tidak mewajibkan membaca Surah Al-Fatihah dalam shalat. Imam Abu Hanifah sebenarnya juga berpandangan serupa, tetapi *Ar-Razi* kemudian mengutip alasan dari Al-Asham, bukan argumen Abu Hanifah yang sudah diketahui banyak orang. Al-Asham berpegang pada perintah Nabi Muhammad Saw., *"Shalatlah kalian sebagaimana melihat aku shalat."* Menurut Al-Asham, dari perintah ini jelas bahwa yang diwajibkan itu mengikuti gerakan shalat Nabi Muhammad Saw., bukan bacaannya. *Ar-Razi* kemudian membantah argumen Al-Asham ini.

Ketiga, ternyata Dr. Nabha tidak menghimpun pandangan kedua tokoh Mu'tazilah itu dari kitab tafsir karya Zamakhsyari. Inilah kitab *Tafsir Mu'tazilah* yang masyhur dan biasa dibaca dan dirujuk oleh para ulama Suni. Mengapa tidak merujuk dari *Al-Kasyaf*-nya Zamakhsyari? Saya kemudian melacak ternyata Zamakhsyari hanya di tujuh tempat mengutip pandangan Al-Asham. Ini menarik sekali bahwa *Tafsir Mu'tazilah* sendiri jarang mengutip Al-Asham dibanding *Tafsir Tabarsi* yang Syi'ah dan *Tafsir Ar-Razi* yang Suni. Ada apa dengan Zamakhsyari?

Keempat, usaha Dr. Nabha menghimpun pandangan terserak dari kedua tokoh Mu'tazilah ini hanya melahirkan satu jilid tafsir. Itu pun singkat dan tidak lengkap, alias tidak semua surah dan ayat dibahas dalam buku ini. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Ma'idah hanya ada tiga ayat yang dibahas. Kemudian, dari Surah Al-Insan (76) lompat langsung ke Surah Al-Ikhlas (112). Ini menunjukkan pandangan kedua tokoh di atas dalam hal tafsir memang sangat terbatas.

Kelima, mengingat kedua tokoh ini dari aliran Mu'tazilah yang sekarang termarginalkan dalam panggung dunia Islam maka kita harus berhati-hati membaca kumpulan riwayat yang diklaim berasal dari kedua tokoh Mu'tazilah ini. Boleh jadi semua pandangan yang dianggap aneh dan *syadz* (cacat) ditimpakan kepada mereka. Saran saya kita harus membaca langsung sumber pencantuman riwayat dan ini pun masih terkendala karena ternyata sumber yang dipakai Dr. Nabha ini berasal dari ulama yang berbeda aliran.

Satu contoh kita harus hati-hati menisbatkan pendapat yang aneh kepada mereka adalah saat saya membaca sebuah artikel dari orientalis yang bernama Arthur Jeffery yang mengklaim bahwa Al-Asham mengatakan Surah Al-Fatihah itu bukan bagian dari Al-Quran. Jeffery mengutip Al-Asham dari *Tafsir Ar-Razi*, tetapi hasil bacaan saya pada *Tafsir Ar-Razi* tidak menemukan pendapat Al-Asham semacam itu. Di sinilah perlunya kita melakukan verifikasi

dan tidak menerima mentah-mentah saja riwayat yang seolah dinisbatkan kepada Al-Asham. Sebuah pekerjaan ilmuwan yang tidak berhenti untuk terus membaca, menggali, meneliti, dan memverifikasi. Asyik bukan?

Titik dan Koma dalam Kitab Suci

MUSHAF Al-Quran yang kita baca saat ini sebenarnya merupakan hasil inovasi (baca: "bidah") yang dilakukan sepeninggal Nabi Muhammad Saw. Tidak ada pengumpulan Al-Quran pada masa Nabi Muhammad Saw. dalam satu susunan mushaf. Selain dihafal, ayat Al-Quran itu dicatat secara sporadis dalam potongan kulit atau tulang atau lainnya. Baru kemudian berturut-turut pada masa tiga khalifah pertama Al-Quran dikodifikasi dan—singkat cerita—jadilah *Mushaf Utsmani*.

Akan tetapi, bentuk penulisannya masih belum ada tanda baca. Ini menyulitkan untuk orang-orang bukan Arab, padahal Islam sudah tersebar keluar Jazirah Arab. Oleh karena itu, muncullah "bidah" berikutnya.

Khalifah Muawiyah menugaskan Abu Al-Aswad Ad-Du'ali untuk meletakkan tanda baca pada tiap kalimat dalam bentuk titik untuk menghindari kesalahan membaca. Kemudian pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan ditugaskan Al-Hajjaj bin Yusuf untuk memberikan titik sebagai pembeda antara satu huruf dan lainnya. Misalnya, huruf *ba* dengan satu titik

di bawah, huruf *ta* dengan dua titik di atas, dan *tsa* dengan tiga titik di atas. Baru kemudian pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, diberikan tanda baris berupa damah, fatah, kasrah, dan sukun untuk memudahkan umat Islam dalam membaca Al-Quran.

Kemudian, pada masa Khalifah Al-Makmun, para ulama selanjutnya "berinovasi" untuk semakin mempermudah orang untuk membaca dan menghafal Al-Quran, khususnya bagi orang selain Arab, dengan menciptakan tanda-tanda baca tajwid yang berupa *isymam* dan mad. Sebagaimana mereka juga membuat tanda lingkaran bulat sebagai pemisah ayat dan mencantumkan nomor ayat.

Sampai di sini pengodifikasian dan penulisan tanda baca Al-Quran sudah melampaui yang ada di masa Nabi Muhammad Saw. Tidak ada contohnya dari Nabi Muhammad Saw. Untunglah "bidah" semacam ini diterima oleh semua umat Islam. Kata Lajnah Da'imah Lil Buhuts Al-Ilmiah Wal Ifta Saudi Arabia, meski tidak ada dalil khusus yang memberi perintah seperti itu, tetapi pengodifikasian dan pemberian tanda baca itu masuk dalam dalil umum untuk menjaga Al-Quran.

Akan tetapi, persoalan belum selesai karena gara-gara perbedaan tanda wakaf, bisa timbul perbedaan penafsiran yang bahkan dalam sejarah Islam berujung pada kafir-mengafirkan.

Contohnya ayat di bawah ini:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah ummul Qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu berasal dari Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya kecuali orang-orang yang berakal. (QS Ali-Imran [3]: 7).

Kelompok salaf berhenti sejenak membaca potongan ayat ini.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ

Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah.

Sementara lafaz berikutnya dianggap merupakan permulaan kalimat baru sehingga menurut golongan ini, ayat *mutasyabihat* diserahkan saja maksudnya kepada Allah Swt., tanpa ditakwil maknanya.

Sementara itu, ulama Khalaf[3] meneruskan membacanya
dengan lafaz selanjutnya:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya.

Gara-gara bahasa Arab klasik tidak mengenal titik dan koma maka tidak jelas penggalan ayat di atas dibacanya sampai mana. Maka persoalan boleh atau

tidak kita menakwil ayat *mutasyabihat* menjadi persoalan klasik yang tak pernah usai.

Saya membayangkan kalau sekarang ada yang berani mengusulkan untuk menambah titik, koma, tanda seru atau tanda tanya dalam Al-Quran pasti langsung dianggap ahli bidah, kafir, JIL (Jaringan Islam Liberal), Syi'ah, sekuler, dan lain sebagainya, padahal tanda baca yang sekarang di zaman Nabi Muhammad Saw. juga tidak ada, bukan?

Jika ada yang menyangka saya yang berpendapat sendiri soal perdebatan cara membaca QS Ali-Imran (3): 7 di atas maka saya tampilkan rujukan dari tiga kitab tafsir yang menerangkan bahwa ini semua perdebatan klasik yang para sahabat Nabi Muhammad Saw. pun berbeda pandangan soal ini. Jadi jangan disangka saya yang memotong-motong sendiri cara baca ayatnya.

Tafsir Al-Baghawi

قَوْلُهُ تَعَالَى: { وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ ٱللَّهُ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ } اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي نَظْمِ هَذِهِ الْآيَةِ فَقَالَ قَوْمٌ: اَلْوَاوُ فِي قَوْلِهِ "وَالرَّاسِخُوْنَ" وَاوُ الْعَطْفِ يَعْنِي: أَنَّ تَأْوِيْلَ الْمُتَشَابِهِ يَعْلَمُهُ اللهُ وَيَعْلَمُهُ الرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ وَهُمْ مَعَ عِلْمِهِمْ { يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ } وَ هَذَا قَوْلُ مُجَاهِدٍ وَالرَّ بِيْعِ، وَعَلَى هَذَا يَكُوْنُ قَوْلُهُ: «"يَقُوْلُوْنَ"» حَالًا مَعْنَاهُ: وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ قَائِلِيْنَ آمَنَّا بِهِ، هَذَا كَقَوْلِهِ تَعَالَى: { مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَى } [الحشر: 7] ثُمَّ قَالَ: { لِلْفُقَرَآءِ الْمُهَٰجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِمْ } [الحشر: 8] إِلَى أَنْ قَالَ: { وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُوا

ٱلدَّارَ وَٱلإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ } [الحشر: 9] ثم قال: { وَٱلَّذِينَ جَآءُوا مِن بَعْدِهِمْ } [الحشر: 10] وَهَذَا عَطْفٌ عَلَى مَا سَبَقَ، ثُمَّ قَالَ: { يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا } [الحشر: 10] يَعْنِي هُمْ مَعَ اسْتِحْقَاقِهِمْ اَلْفَيْءَ يَقُوْلُوْنَ" رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا"، أَيْ قَائِلِيْنَ عَلىَ الْحَالِ. وَ رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ: أَنَا مِنَ الرَّاسِخِيْنَ فِي الْعِلْمِ، وَرُوِيَ عَنْ مُجَاهِدٍ: أَنَا مِمَّنْ يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ. وَذَهَبَ الْأَكْثَرُوْنَ إِلَى أَنَّ الْوَاوَ فِي قَوْلِهِ «"وَالرَّاسِخُوْنَ"» وَاوُ الْإِسْتِئْنَافِ، وَتَمَّ الْكَلَامُ عِنْدَ قَوْلِهِ: { وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ ٱللَّهُ } وَهُوَ قَوْلُ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ وَعَائِشَةَ وَعُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرِوَايَةُ طَاوُوْسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، وَبِهِ قَالَ الْحَسَنُ وَأَكْثَرُ التَّابِعِيْنَ وَاخْتَارَهُ الْكَسَّائِيُّ وَالْفَرَّاءُ وَالْأَخْفَشُ،

Tafsir Al-Manar

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ إِنَّ قَوْلَهُ: وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ كَلَامٌ مُسْتَأْنَفٌ، وَبَعْضُهُمْ: أَنَّهُ مَعْطُوفٌ عَلَى لَفْظِ الْجَلَالَةِ. قَالَ الْأُسْتَاذُ الْإِمَامُ: اسْتَدَلَّ الَّذِينَ قَالُوا بِالْوَقْفِ عِنْدَ لَفْظِ الْجَلَالَةِ وَبِكَوْنِ مَا بَعْدَهُ اسْتِئْنَافًا بِأَدِلَّةٍ)مِنْهَا(أَنَّ اللهَ – تَعَالَى – ذَمَّ الدِّينِ يَتَّبِعُونَ تَأْوِيلَهُ وَ (مِنْهَا) قَوْلُهُ: يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا فَإِنَّ ظَاهِرَ الْآيَةِ التَّسْلِيمُ الْمَحْضُ لِلَّهِ تَعَالَى، وَمَنْ

عَرَفَ الشَّيْءَ وَفَهِمَهُ لَا يُعَبِّرُ عَنْهُ بِمَا يَدُلُّ عَلَى التَّسْلِيمِ الْمَحْضِ وَهَذَا رَأْيُ كَثِيرٍ مِنَ الصَّحَابَةِ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ – كَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ وَعَائِشَةَ، وَذَهَبَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَجُمْهُورٌ مِنَ الصَّحَابَةِ إِلَى الْقَوْلِ الثَّانِي. كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ: أَنَا مِنَ الرَّاسِخِينَ فِي الْعِلْمِ أَنَا أَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ

Tafsir Al-Maraghi

(وَما يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ، وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنا) للعلماء في تفسير هذه الآية رأيان: (١) رَأَى بَعْضُ السَّلَفِ وَهُوَ الْوُقُوْفُ عَلَى لَفْظِ الْجَلَالَةِ، وَجَعَلَ قَوْلَهُ: وَالرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْم كَلاَمَ مُسْتَأْنَفٍ، وَعَلَى هَذَا فَالْمُتَشَابِهُ لَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلَّا اللهُ، وَاسْتَدَلُّوْا عَلىَ ذَلِكَ بِأُمُوْرٍ مِنْهَا: (ا) أَنَّ اللهَ ذَمَّ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ تَأْوِيْلَهُ. (بِ) أَنَّ قَوْلَهُ (يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنا) ظَاهِرٌ فِي التَّسْلِيْمِ المَحَضِّ للهِ تَعَالىَ وَمَنْ عَرَفَ الشَّيْءَ وَفَهِمَهُ لَا يُعَبِّرَ عَنْهُ بِمَا يَدُلُّ عَلىَ التَّسْلِيْمِ الْمَحَضِّ. وَهَذَا رَأْىُ كَثِيْرٍ مِنَ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ الله عَلَيْهِم كَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ وَعَائِشَةَ. (٢) وَيَرَى بَعْضٌ آخَرُونَ الْوَقْفَ عَلىَ لَفْظِ ("الْعِلْمِ") وَيَجْعَلُ قَوْلَهُ: ("يَقُولُونَ آمَنَّا") كَلاَمَ مُسْتَأْنَفٍ، وَعَلىَ هَذَا فَالْمُتَشَابِهُ يَعْلَمُهُ الرَّاسِخُوْنَ– وَإِلَى ذَلِكَ ذَهَبَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَجَمْهَرَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ، وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: أَنَا مِنَ الرَّاسِخِيْنَ فِي الْعِلْمِ ، أَنَا أَعْلَمُ تَأْوِيْلَهْ. وَرَدُّوا عَلىَ أَدِلَّةِ الْأَوَّلِيْنَ بِأَنَّ

اللهَ تَعَالَى إِنَّمَا ذَمَّ الَّذِيْنَ يَبْتَغُوْنَ التَأْوِيْلَ بِذِهَابِهِمْ فِيْهِ إِلَى مَا يُخَالِفُ الْمُحْكَمَاتِ يَبْتَغُوْنَ بِذَلِكَ الْفِتْنَةَ، وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ لَيْسُوا كَذَلِكَ فَإِنَّهُمْ أَهْلُ الْيَقِيْنِ الثَّابِتِ الَّذِي لَا اضْطِرَابَ فِيْهِ، فَاللهُ يُفِيضُ عَلَيْهِمْ فَهْمَ الْمُتَشَابِهِ بِمَا يُنْفِقُ مَعَ فَهْمِ الْمُحْكَمِ، وَبِأَنَّ قَوْلَهُمْ (آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنا) لَا يُنَافِي الْعِلْمَ، فَإِنَّهُمْ لِرُسُوْخِهِمْ فِي الْعِلْمِ وَوُقُوْفِهِمْ عَلَى حَقِّ الْيَقِيْنِ لَا يَضْطَرِبُوْنَ، بَلْ يُؤْمِنُوْنَ بِهَذَا وَذَاكَ لِأَنَّ كِلاَ مِنْهُمَا مِنْ عِنْدِ اللهِ وَلَيْسَ فِي هَذَا مِنْ عَجَبٍ، فَإِنَّ الْجَاهِلَ فِي اضْطِرَابٍ دَائِمٍ، وَالرَّاسِخُ فِي الْعِلْمِ ثَابِتُ الْعَقِيْدَةِ لاَ تَشْتَبِهُ عَلَيْهِ الْمَسَالِكُ

---

3 Ulama yang lahir setelah periode tabi’ tabiin, yakni abad ke-3 Hijriah.

Ayatnya Sudah Jelas, Mengapa Masih Diperdebatkan Juga?

SERING kali saya mendapati komentar sebagian pihak yang keheranan kenapa ayat Al-Quran yang menurut mereka sudah jelas bunyi dan terjemahanannya, tetapi kenapa masih saja diperdebatkan? Bukankah kita cukup *sami'na wa atha'na* terhadap perintah atau larangan Allah?

Benar kita harus taat dan patuh pada ketentuan Ilahi, tetapi ayat yang sering dianggap sudah jelas bagi orang awam itu dianggap jelas hanya karena membaca terjemahanannya. Tidak cukup hanya dengan *copas* ayat lantas langsung bisa menyimpulkan status hukumnya. Tidak sesimpel itu dalam ber-*istinbath*.

Sama dengan dokter dalam mendiagnosis penyakit tidak sesimpel menempelkan tangan di jidat untuk tahu apa penyakit kita. Bahkan, kalaupun memang demam tinggi, dokter akan mencari tahu penyebabnya. Semua ada ilmunya.

Al-Quran adalah pegangan pertama semua imam mazhab dan ulama. Semua pendapat mereka merujuk kepada Al-Quran. Hanya saja mereka sering kali berbeda dalam memahaminya. Hal ini disebabkan oleh:

a. Ada sebagian lafaz Al-Quran yang mengandung lebih dari satu arti *(musytarak)*

Contoh lafaz "*quru*" dalam QS Al-Baqarah (2): 228. Sebagian mengartikan dengan 'suci'; dan sebagian lagi mengartikan dengan 'haid'. Akibat perbedaan lafaz "*quru*" ini, sebagian sahabat (Ibnu Mas'ud dan Umar) memandang bahwa manakala perempuan itu sudah mandi dari haidnya yang ketiga maka baru selesai idahnya. Zaid bin Tsabit, sahabat Nabi Muhammad Saw. yang lain, memandang bahwa dengan datangnya masa haid yang ketiga perempuan itu selesai idahnya (meskipun belum mandi). Lihatlah, bahkan para sahabat Nabi Muhammad Saw. pun berbeda pendapat dalam hal ini.

Ada ulama yang berpendapat bahwa tampaknya Allah sengaja memilih kata "*quru*" sehingga kita bisa menggunakan akal kita untuk memahaminya. Soalnya, kalau Allah mau menghilangkan perbedaan pendapat tentu saja Allah dapat memilih kata yang pasti saja, apakah suci atau haid. Ternyata Allah memilih kata "*quru*" yang mengandung dua arti dalam bahasa Arab.

b. Susunan ayat Al-Quran membuka peluang terjadinya perbedaan pendapat

Huruf *"fa"*, *"waw"*, *"aw"*, *"illa"*, *"hatta"* dan lainnya mengandung banyak fungsi bergantung pada konteksnya. Sebagai contoh, huruf *"fa"* dalam QS Al-Baqarah (2): 226—227 mengandung dua fungsi. Sebagian memandang huruf *"fa"* itu berfungsi *"li tartib dzikri"* (susunan dalam tutur kata). Sebagian lagi berpendapat bahwa huruf *"fa"* dalam ayat di atas berfungsi *"li tartib haqiqi"* (susunan menurut kenyataan).

Walhasil kelompok pertama berpendapat bahwa suami setelah *'ila* (melakukan sumpah untuk tidak campur dengan istri), harus campur dengan istri sebelum 4 bulan, kalau sudah lewat 4 bulan maka jatuh talak. Kelompok kedua berpendapat bahwa tuntutan supaya campur dengan istri (untuk menghindari jatuhnya talak) itu setelah lewat 4 bulan. Konsekuensi hukum bisa berbeda-beda hanya gara-gara huruf *"fa"*.

c. Perbedaan memandang lafaz *'am-khas*, *mujmal-mubayyan*, *mutlak-muqayyad*, dan *nasikh-mansukh*

Lafaz Al-Quran adakalanya mengandung makna umum *('am)* sehingga membutuhkan ayat atau hadis untuk mengkhususkan maknanya. Kadang kala tak ditemui *qarinah* (atau petunjuk) untuk mengkhususkannya, bahkan ditemui (misalnya setelah melacak *asbabun nuzul*-nya) bahwa lafaz itu memang *'am*, tetapi ternyata yang dimaksud adalah *khusus* (*lafzh 'am yuradu bihi al-khushush*). Boleh jadi sebaliknya, lafaznya khusus, tetapi yang dimaksud adalah general *(lafzh khas yuradu bihi al-'umum).*

Contoh yang pertama, QS At-Taubah (9): 103 terdapat kata *"amwal"* (harta). Namun, tidak semua harta terkena kewajiban zakat (makna umum harta telah dikhususkan ke dalam beberapa jenis harta saja). Contoh yang kedua, dalam QS Al-Isra (17): 23 disebutkan larangan untuk mengucapkan *"ah"* pada kedua orang tua. Kekhususan untuk mengucapkan *"ah"* itu digeneralkan bahwa perbuatan lain yang juga menyakiti orang tua termasuk ke dalam larangan ini (misalnya memukul, dan sebagainya).

Jadi, mari kita lebih berhati-hati menganggap "ayat ini sudah terang benderang maknanya" atau "ayat ini sudah jelas artinya". Periksa dahulu ke kitab-kitab tafsir bagaimana para ulama memahaminya. Cek dahulu *asbabun nuzul* ayatnya untuk memahami konteks turunnya ayat, terus periksa kaidah

bahasa Arab-nya, lihat lagi bagaimana para ulama dalam berbagai mazhab berargumen memahami ayat tersebut, dan seterusnya.

Ayat Al-Quran yang terlihat sudah jelas bagi orang awam, sebenarnya masih menyimpan berbagai mutiara yang harus diselami sampai ke dasar samudra Ilahi. Tidak semua orang bisa berenang, apalagi menyelam sampai ke dasar laut.

Di situlah kita harus menahan diri untuk berkomentar—apalagi sampai lancang untuk mencaci maki—jikalau kita tidak memiliki ilmunya atau jikalau bidang kajian kita bukan berkenaan dengan *dirasah islamiyah* (studi keislaman).

Dalalah ʻAm dalam Tafsir Al-Aʻraf (7): 199

ADA komentator yang bertanya mengenai QS Al-Aʻraf (7): 199 yang menurutnya sudah jelas maknanya: *Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang-orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*

Lantas dia merujuk pada perdebatan ulama mengenai hukuman buat penghina nabi, yang mazhab Hanafi menggunakan ayat di atas. Ini dijadikan bukti buat dia bahwa ulama pun menganggap ayat tersebut sudah "jelas" dan seolah dia mau bilang tidak perlu pakai teori macam-macam untuk memahami ayat.

Apa yang disampaikan komentator tersebut justru contoh yang bagus bagaimana kita memang harus mempelajari *ushul al-fiqh* untuk memahami perbedaan pendapat ulama. Mazhab Hanafi memandang *dalalah ʻam* itu *qat'iyah* (pasti), sedangkan jumhur ulama memandang *dalalah ʻam* itu *zhanniyah* (samar) dan oleh karena itu membutuhkan *takhsis*.

Mazhab Hanafi menjadikan ayat yang maknanya umum (*dalalah 'am*) ini sebagai dalil *qat'i* agar rasul memaafkan yang menghina. Karena menganggap *dalalah 'am* ini sudah *qat'i* maka hadis-hadis yang men-*takhsis* keumuman ayat ini—yang mengindikasikan hukuman untuk penghina rasul—tidak dianggap penting oleh mazhab Hanafi.

Jumhur ulama menganggap *dalalah 'am* ini tidak dipakai sebagai rujukan karenanya mereka memakai hadis—sesuai fungsinya—untuk men-*takhsis* keumuman ayat ini. Itulah sebabnya jumhur ulama memandang penting menerima hadis-hadis yang mengindikasikan hukuman untuk penghina rasul.

Untuk jumhur ayat di atas dan hadis seputar ini tidak bertentangan. Hadis boleh men-*takhsis* keumuman ayat. Ayat di atas tidak saja masih berbentuk *'am,* tetapi konteksnya juga bukan soal penghinaan terhadap Rasulullah. Bagi Hanafi, tentu tidak demikian.

Jadi, ini perbedaan metode mengambil *istinbath* hukum. Kenapa dan apa argumen Hanafi dan jumhur soal status *dalalah 'am* itu *qat'i* atau *zhanni* tentu panjang dan sudah dibahas oleh kitab-kitab *ushul al-fiqh*.

Kategori "jelas" dalam benak komentator itu sebenarnya masih harus dijelaskan memakai terminologi *ushul al-fiqh*, seperti *qat'i-zhanni*, *mujmal-mubayyan*, *mutlak-muqayyad*, *'am-khas*—lengkap dengan perdebatan para ulama mengenai ini.

Contoh: mazhab Hanafi tidak mewajibkan kita membaca Surah Al-Fatihah saat shalat karena mereka berpegang pada *dalalah 'am* dari Surah Al-Muzzammil ayat 20: *Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Quran*. Menurut jumhur ulama, ayat itu terlalu umum maknanya dan konteksnya bukan saat shalat. Maka perlu di-*takhsis* ayat tersebut dengan hadis yang mewajibkan baca Al-Fatihah pada saat shalat.

Perdebatan ini juga berkenaan dengan korelasi antara Al-Quran dan hadis: bagaimana mengaitkan petunjuk yang berbeda dari kedua sumber utama?

Jadi, sekali lagi, yang dianggap sudah "jelas" itu masih panjang diskusinya di kalangan para ulama. Lantas, komentator memaksa saya untuk memilih pendapat Hanafi atau jumhur? Memilih pendapat dalam fikih itu tidak sembarangan dan tidak bisa dipaksa-paksa, itu semua ada ilmunya. Ini namanya kita mau mentarjih. Bagi orang awam, tinggal pilih saja pendapat fikih yang dia mau, bagi para ulama tidak akan buru-buru memilih sebelum menggunakan metode tarjih.

Setelah saya tunjukkan di atas bagaimana para ulama membahas ayat dengan menggunakan kaidah *ushul al-fiqh*, sekarang saya ingin tunjukkan bagaimana ulama tafsir membahas ayat tersebut. Semoga tergambar perbedaan cara ulama fikih dan ulama tafsir membahas ayat yang sama, yang dianggap sudah "jelas" oleh komentator itu.

Kalau kita buka kitab *Tafsir Ibn Katsir,* akan kita temui penjelasan ulama berdasarkan riwayat yang ada akan perbedaan mereka memahami ayat tersebut —yang berbeda dengan pemahaman sang komentator.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf* (QS Al-A'raf [7]: 199), yakni ambillah dari kelebihan harta mereka sejumlah yang layak untukmu, dan terimalah apa yang mereka berikan kepadamu dari harta mereka. Hal ini terjadi sebelum ayat yang memfardukan zakat diturunkan berikut perinciannya dan pembagian harta tersebut. Demikianlah menurut pendapat As-Suddi.

Ad-Dahhak mengatakan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf*. Makna yang dimaksud ialah '*infakkanlah kelebihan dari hartamu*'. Menurut Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *al-'afwa* dalam ayat ini ialah kelebihan.

Nah, sampai di sini saja, maknanya bisa berbeda dari apa yang dijelaskan dalam kitab tafsir. Ternyata ayat ini dianggap tidak terkait dengan penghinaan terhadap Rasulullah.

Kita lihat lagi penjelasan dari kitab *Tafsir Ibn Katsir* berikut.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf* (QS Al-A'raf [7]: 199), Allah memerintahkan Nabi Saw. agar bersifat pemaaf dan berlapang dada dalam menghadapi orang-orang musyrik selama 10 tahun. Kemudian Nabi Saw. diperintahkan untuk bersikap tegas terhadap mereka. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Lihat, kalau cuma baca terjemahanan ayat yang kita anggap sudah jelas itu, tidak ada keterangan batasan 10 tahun pertama. Inilah pentingnya membuka kitab tafsir. Apa kita mau bilang ulama seperti Ibn Katsir membuat-buat saja penafsiran ayat ini?

Mari lanjut lagi penjelasan Ibn Katsir berikut.

Sejumlah orang telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf* (QS Al-A'raf [7]: 199), yakni terhadap sikap dan perbuatan orang lain tanpa mengeluh.

Hisyam ibnu Urwah telah meriwayatkan dari ayahnya bahwa Allah Swt. telah memerintahkan rasul-Nya agar bersifat pemaaf terhadap akhlak dan perlakuan manusia (terhadap dirinya). Menurut riwayat yang lain, makna yang dimaksud ialah *'bersikap lapang dadalah kamu dalam menghadapi akhlak mereka'*.

Ini baru satu kitab tafsir yang kita buka, makna ayat yang dianggap telah "jelas" oleh komentator itu ternyata sudah beraneka ragam penjelasannya.

Kalau Anda orang awam, silakan pelajari Al-Quran. Kitab suci ini boleh dipelajari oleh semua orang. Namun, kalau Anda mau ber-*istinbath* (menetapkan hukum) dari ayat Al-Quran atau mau memakai ayat untuk menyalah-nyalahkan orang lain, ya, nanti dulu. Serahkan hal itu kepada ahlinya.

Berasyik Masyuk dengan Al-Quran

ANDA semangat ingin membela Al-Quran? Yuk kenali Al-Quran lebih jauh. Al-Quran bukan hanya soal politik apalagi soal unjuk rasa, Al-Quran sejatinya adalah kalam cinta Ilahi. Mengapa tidak kita dekati dengan cinta?

Anda mau dicintai dengan ayat Al-Quran? Mau, kan? Kita ber-"gombal ria" pakai Al-Quran, yuk.

Kamu percik Surah Al-Fajr, aku gemerlap Surah Al-Lail. Dari pagi hingga malam, Allah jaga cinta kita.

Kamu Al-Muzzammil, akulah Al-Muddatstsir. Dalam selimut cinta yang Allah sediakan kita merebahkan diri.

Kamu Surah An-Najm, dan aku Surah Al-Buruj. Kumpulan bintang pun tersenyum melihat ketulusan cinta kita.

Kamu Surah Al-Qamar, dan aku Surah Asy-Syams. Saat kita berjemaah, rembulan dan mentari cinta kita bersujud kepada Sang MahaCinta.

Kamu protes bagai Surah Al-Mujadilah, tetapi segera hening ketika Surah Ar-Rahman yang kubaca memeluk dan memadamkan bara di hatimu.

Ujian kehidupanmu bagaikan Surah Al-Mumtahanah, tetapi Surah As-Sajdah membawa kita untuk sujud bersama.

Engkaulah perhiasan dalam Surah Az-Zukhruf, dan aku segera mengajakmu masuk ke bilik Al-Hujurat.

Janganlah bermuka masam seperti Surah 'Abasa, jadilah Surah Al-Insyirah agar lapang hatimu duhai Adinda. Cintaku itu bukti yang nyata seperti Surah Al-Bayyinah. Tak sanggup angin kencang menerbangkannya seperti Surah Adz-Dzariyat.

Kisah kita penuh cerita seperti Surah Al-Qashash, dan semoga bertahan sampai akhir Surah Al-Qiyamah.

Cintaku tulus seperti Surah Al-Ikhlas, dan cintamu terus merambat naik menuju yang paling tinggi seperti Surah Al-A'la.

Kamu mulai dengan a'uzubillah, *aku akhiri dengan* shadaqallahul azhim. *Dia yang melindungi, Dia pula yang akan membenarkan ayat cinta-Nya kepada kita.*

Silakan kalau ada yang mau meneruskan berasyik masyuk dengan Surah Al-Quran ☺.

Membaca Bukan Sekadar Mengeja Kata

SAAT kita membaca sebuah tulisan, apa yang kita cari dari bacaan itu? Sekadar hiburan? Atau hendak mendapat info baru? Mari saya "bocorkan" rahasia ini: carilah jiwa penulisnya, raih imajinasinya, dan resapi energinya.

Tulisan yang bagus adalah yang menyodorkan jiwa pemilik kata dan kalimat kepada pembacanya. Saat Anda membeli buku, bukan saja kertas dan tinta yang Anda beli. Saat Anda membaca untaian kalimat, bukan saja ejaan huruf yang Anda tangkap ke dalam pikiran Anda. Bisakah Anda menyelami jiwa penulisnya? Untaian kata dan rangkaian kalimat yang telah dilepaskan oleh penulis dari jemarinya adalah bagian dari jiwa penulis yang diserahkannya kepada para pembaca.

Tulisan yang baik akan mengajak berkelana dalam imajinasi Anda. Dibawanya Anda turut serta bukan sekadar pada gagasan penulis, yang mungkin saja tak Anda sukai dan bisa seketika Anda bantah, melainkan lebih dari itu. Tulisan yang dahsyat akan mengajak Anda menyusuri tepian imajinasi

penulis dan mendorong Anda mengembangkan imajinasi Anda sendiri. Saat imajinasi penulis bertemu dengan imajinasi pembaca, buku atau artikel yang sedang Anda baca telah berhasil menjalankan misinya. Setiap Anda membaca ulang, tulisan yang dahsyat akan selalu membuka ruang imajinasi yang berbeda.

Mereka yang hendak membungkam sebuah tulisan hanya karena tidak sependapat dengan gagasan di dalamnya akan kecewa. Kalimat boleh terhapus, gagasan boleh dibungkam, tetapi imajinasi akan tetap abadi. Itulah sebabnya penulis akan tetap hidup di benak para pembacanya meski penulisnya sudah meninggal ratusan atau ribuan tahun yang lalu. Tidak pula Anda bosan berulang-ulang membacanya.

Terakhir, tulisan yang bagus tidak hanya sekadar berbagi jiwa pemilik kata, dan mempertemukan imajinasi penulis dengan pembaca, tetapi juga menebar energi. Betapa banyak orang yang tergerak hanya karena kekuatan energi rangkaian kalimat. Tulisan tanpa energi hanya sekadar mengajari pembaca mengeja kata. Makna tulisan ditentukan oleh sejauh mana energi yang dihadirkan mampu diraih oleh pembaca. Anda merasakan ada yang menari-nari di kepala Anda, ada yang membuat bergetar di hati Anda, dan ada seperti kilatan listrik di darah Anda. Semua hanya karena meresapi energi sebuah tulisan.

Baik, sudah saya bocorkan rahasia ini.

Mari sekarang Anda membuka Al-Quran. Mulai saat ini Anda akan terkejut setiap membaca Al-Quran: Anda sudah tahu apa yang Anda inginkan. Anda ingin dapat merengkuh jiwa Al-Quran, meraih imajinasinya dan meresapi energinya. Al-Quran itulah buku terbaik!

Bagaimana Menafsirkan Kalam Ilahi?

DALAM sebuah penerbangan panjang melintasi samudra, saya ditemani oleh Profesor Ingrid Mattson. Maksud saya tentu saja bukan ditemani secara langsung oleh perempuan brilian (lahir 1963) yang menjadi Guru Besar Studi Keislaman di Hartford itu, melainkan oleh karyanya *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*. Saya khatam membacanya dalam 3 jam.

Setelah mengurai berbagai seluk-beluk Al-Quran dengan sangat menawan, sang profesor mengajukan pertanyaan yang sering menghinggapi umat Islam: penafsiran mana yang sebaiknya kita ikuti di antara sejumlah perbedaan penafsiran ulama?

Ingrid mengutip sebuah kisah menarik berikut.

Zaynab binti Mu'ayqib menghadiri pemakaman dua tokoh besar. Muhammad Al-Baqir, seorang ulama besar keturunan Rasulullah, mencoba

berjalan menuju jenazah, tetapi para perempuan berkerumun di sekitar jenazah sehingga sang Imam tidak bisa mendekatinya. Sang Imam gusar dan berkata,

"Cukup, kalian seperti para perempuan yang mengelilingi Nabi Yusuf." Ucapan ini bernada melecehkan para perempuan. Zaynab tidak terima dan membalas dengan mengatakan, "Wahai keturunan Rasulullah, kami memang perempuannya Yusuf, tetapi kami lebih baik dalam memperlakukan Yusuf ketimbang kalian para lelaki."

Setelah pemakaman usai, sang Imam penasaran dan memanggil Zaynab untuk meminta penjelasan atas ucapannya. Zaynab, setelah terlebih dahulu meminta jaminan akan dilindungi atas ucapannya, menjawab, "Kami para perempuan memang terpesona dengan Yusuf, tetapi paling tidak kami menyediakan makan-minum untuk Yusuf dan membuatnya merasa nyaman, sedangkan kalian para lelakilah yang menistakan Yusuf dengan membuangnya ke sumur, menjualnya sebagai budak, dan memasukkannya ke penjara. Jadi, siapa yang lebih baik memperlakukan Nabi Yusuf?"

Jawaban Zaynab ini sangat menarik. Kita boleh tidak setuju atas penafsiran Zaynab, tetapi sesungguhnya Zaynab sedang melawan ketidakadilan otoritas penafsiran sang Imam. Spirit Islam adalah keadilan, kalau harus memilih satu penafsiran dari sejumlah ragam tafsir, pilihlah penafsiran yang menyuarakan prinsip keadilan, bahkan jika itu hanya disuarakan oleh penafsir seperti Zaynab yang bukan keturunan Rasulullah, tidak memiliki otoritas keilmuan, dan "hanya" seorang perempuan. Mintalah fatwa pada hati nuranimu, begitu pesan Nabi Muhammad Saw., karena hati nurani yang bersih, tulus, dan ikhlas akan memancarkan cahaya keadilan bagi semesta. Sebaliknya, ketidakadilan meski ditutupi dengan tumpukan ayat-hadis-serban akan menebarkan aroma bau busuk. Wallahualam bissawab.

Tafsir yang Tak Pernah Selesai

MEMULAI menulis tafsir bagaikan memenuhi jamuan Ilahi. Begitu nikmatnya hingga ada sejumlah ulama yang tak sempat menyelesaikannya. Mereka keburu dipanggil oleh Allah Swt.

Kita mulai kisah pertama dengan seorang ulama besar bermazhab Syafi'i. Namanya Jalaluddin Mahalli. Ahli *fiqh* dan *ushul al-fiqh* dari Mesir ini memulai menulis tafsirnya dari pertengahan Al-Quran, yaitu Surah Al-Kahfi sampai Surah An-Nas. Lalu beliau menulis tafsir Surah Al-Fatihah. Beliau wafat pada 1459, tanpa sempat menyelesaikan tafsir dari Surah Al-Baqarah sampai Al-Isra.

Enam tahun kemudian, seorang muridnya yang bernama Jalaluddin Al-Suyuthi, melanjutkan penulisan tafsir sang guru. Dengan mengikuti corak dan pendekatan yang sama, beliau menulis tafsir Surah Al-Baqarah hingga Surah Al-Isra. Kerja lanjutan ini diselesaikan dalam 40 hari. Sejak itu dunia Islam mengenal kitab tafsir dua Jalal, yaitu *Tafsir Jalalain*. Ini kitab tafsir yang sangat populer di dunia pesantren.

Kisah kedua. Syekh Muhammad Abduh memberikan kuliah tafsirnya di Mesir. Muridnya yang bernama Syekh Rasyid Ridha mengumpulkan catatan tersebut dan mengusulkan untuk menerbitkannya dalam surat kabar. Semula sang guru menolak, tetapi akhirnya menyetujui. Abduh sempat menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-Nisa ayat 125 kemudian beliau wafat, dan Rasyid Ridha selanjutnya menafsirkan ayat-ayat Al-Quran sendirian sampai dengan ayat 51 Surah Yusuf. Rasyid Ridha meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil pada 1935. *Tafsir Al-Manar* yang merupakan kolaborasi guru dan murid ini terhenti pada jilid 12. Dan tidak ada yang menyelesaikannya sampai sekarang.

Kisah ketiga. Muhammad Abu Zahrah seorang ulama terkemuka dari Mesir. Banyak sekali menulis berbagai kitab yang dijadikan rujukan para pelajar dan mahasiswa. Beliau menulis kitab *ushul al-fiqh*, sejarah mazhab dan biografi sejumlah imam mazhab. Yang tidak banyak dibahas adalah beliau juga menulis kitab tafsir. Sayang sebelum sempat menyelesaikannya beliau keburu wafat. Beliau wafat saat memegang pena tengah menulis tafsir Surah An-Naml ayat 19. Tafsirnya kemudian diterbitkan dengan judul *Zahrat At-Tafasir* sebanyak 10 jilid. Belum ada yang meneruskan beliau menyelesaikan kitab tafsir ini.

Para ulama di atas telah berupaya mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Quran. Kita sekarang memiliki banyak sekali menu hidangan ayat Ilahi dari berbagai kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama.

Keragaman penafsiran menjadi sebuah keniscayaan. Semakin banyak kitab tafsir yang kita baca akan semakin dalam kita memahami ayat Ilahi. Semakin luas kajian kita, semakin kita tak mudah terpuaskan hanya dengan membaca satu kitab tafsir. Sayang saat ini banyak kalangan yang hanya mau mengikuti satu penafsiran saja dan dengan enteng menyalahkan penafsiran ulama lainnya.

Tafsir memang tidak akan pernah selesai. Akan selalu muncul penafsiran baru, dari kitab tafsir baru yang ditulis oleh para mufasir generasi berikutnya. Bismillah ….

Kata "yang Diselipkan" dalam Memahami Ayat Al-Quran

AL-QURAN turun dalam bentuk prosa, bukan dengan bahasa Undang-Undang. Layaknya sebuah prosa, kalimatnya terkadang menghilangkan sejumlah kata yang tidak mungkin kita pahami secara harfiah atau apa adanya. Bahkan, akan keliru jika kita memahami kalimat yang mengandung sastra dengan pemahaman literal atau apa adanya. Keindahan kata harus dibarengi dengan keindahan imajinasi.

Misalnya kalimat: *anta syamsun.* Engkaulah mentari. Kalimat ini tidak bisa dipahami bahwa kita sedang menganggap mitra bicara sebagai Matahari dalam arti bintang yang menerangi galaksi Bima Sakti. Perlu diselipkan kata lain dalam imajinasi kita untuk memahaminya. Misalnya, dengan menyelipkan kata "bagai" dan "hatiku" sehingga kalimat "Engkaulah mentari" kita imajinasikan dengan makna "Engkau bagai mentari hatiku".

Saya ingin memberi beberapa contoh ayat dalam Al-Quran yang tidak bisa dipahami hanya lewat terjemahanan per kata atau terjemahanan harfiah semata. Kita butuh penjelasan para ulama untuk memahami maknanya.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Mustashfa min 'Ilm Al-Ushul* (3/404) menjelaskan mengenai QS An-Nisa: 23, *Diharamkan atas kamu ibu-ibumu*. Jika kita hanya melihat terjemahanan secara harfiah, kita akan gagal paham atas penggalan ayat ini. Maka, cara memahaminya ialah harus ada kata yang kita selipkan, yaitu *"al-wath'u"* (bersetubuh). Jadi, bukan ibu kita yang haram, melainkan haram di sini dalam arti menyetubuhinya. Ayat ini tidak menyebutkan kata "bersetubuh", tetapi kita memahaminya demikian karena hukum itu terkait dengan perbuatan mukalaf bukan dengan benda. Ini yang dinamakan ahli *ushul al-fiqh* dengan istilah *dalalah iqtidha'*.

(حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ) فَإِنَّهُ يَقْتَضِي إضْمَارَ الْوَطْءِ أَيْ : حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَطْءُ أُمَّهَاتِكُمْ ; ; لِأَنَّ الْأُمَّهَاتِ عِبَارَةٌ عَنِ الْأَعْيَانِ ، وَالْأَحْكَامُ لَا تَتَعَلَّقُ بِالْأَعْيَانِ بَلْ لَا يُعْقَلُ تَعَلُّقُهَا إلَّا بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ

Contoh lain dalam Surah Al-Baqarah ayat 184:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan, maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.

Dalam memahami ayat di atas, para ulama mengatakan bahwa seolah harus ada dalam imajinasi kita selipan frasa *"fa afthara"* sebelum frasa *"fa'iddah"*

sehingga makna ayat itu dipahami dengan '… (lalu ia berbuka) ….' Itu artinya kewajiban meng-*qadha* puasa bagi musafir itu kalau ia berbuka alias membatalkan puasanya. Kalau ia tidak membatalkan maka tidak perlu meng-*qadha*. Tanpa selipan kata yang tak ada dalam teks asli itu, makna ayat di atas sukar dipahami. Kitab *fiqh* semisal *HaSyi'ah Bujairimi 'Alal Khatib* (2/104) menjelaskan demikian. Begitu juga kitab tafsir semisal *Tafsir Al-Baghawi.*

Imam Syafi'i menyebutkan contoh lain dalam kitab *Ar-Risalah* saat menjelaskan soal "bayan". Dalam terjemahan harfiah Surah Al-A'raf ayat 163:

وَاسْأَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ

Dan tanyakanlah tentang qaryah *(kampung) yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu ….*

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa tidak mungkin kita bertanya pada kampung *(qaryah)*. Kampung juga tidak mungkin melanggar aturan pada Sabtu. Maka, kita harus membaca ayat itu dengan membuat imajinasi adanya selipan frasa *"ahl al-qaryah"*, yaitu "penduduk kampung". Jadi, kita diminta bertanya pada penduduk kampung, bukan pada kampungnya.

فَابْتَدَأَ — جَلَّ ثَنَاؤُهُ — ذِكْرَ الْأَمْرِ بِمَسْأَلَتِهِمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الْحَاضِرَةِ الْبَحْرِ، فَلَمَّا قَالَ: " إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْت "الآية، دَلَّ عَلَى أَنَّهُ إِنَّمَا أَرَادَ أَهْلَ الْقَرْيَةِ؛ لِأَنَّ الْقَرْيَةَ لَا تَكُوْنُ عَادِيَةً، وَلَا فَاسِقَةً بِالْعُدْوَانِ فِي السَّبْتِ وَلَا غَيْرِهِ، وَأَنَّهُ إِنَّمَا أَرَادَ بِالْعُدْوَانِ أَهْلَ الْقَرْيَةِ الَّذِيْنَ بَلَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُوْن.

Kalau kita buka kitab tafsir, akan dijelaskan lagi oleh para ahli tafsir bahwa *"ahl al-qaryah"* di sini konteksnya adalah Bani Israil. Ini seperti yang dijelaskan

oleh *Tafsir Al-Maraghi* (9/93):

وَالْمَعْنَى- وَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ عَنِ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ الَّتِي كَانَتْ قَرِيْبَةً مِنَ الْبَحْرِ رَاكِبَةً عَلَى شَاطِئِهِ (إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ) أَيْ اسْأَلْهُمْ عَنْ حَالِهِمْ حِيْنَ كَانُوا يَعْتَدُوْنَ فِي السَّبْتِ وَيُجَاوِزُوْنَ حُكْمَ اللهِ بِالصَّيْدِ فِيْهِ وَقَدْ نُهُوْا عَنْهُ.

Dari penjelasan di atas, sekarang kita tahu bahwa kandungan makna Al-Quran tidak bisa kita pahami hanya dengan mengandalkan terjemahanan per kata atau terjemahanan dari aspek bahasa semata. Kita memerlukan alat bantu yang sudah dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab karya mereka. Melihat hanya arti harfiah bisa membuat kita salah paham.

Tafsir Surah Al-Bayyinah Ayat 2: Benarkah Nabi Tidak Bisa Membaca?

Di media sosial beredar dua video yang bertolak belakang. *Pertama*, video dari ceramah Haikal Hassan yang berdasarkan QS Al-Bayyinah: 2 yang menyatakan bahwa tidak benar Rasul itu buta huruf. Bahkan, dalam video lainnya ketika menjawab pertanyaan ibu-ibu jemaah yang hadir, Haikal Hassan juga menjawab hal yang sama dengan merujuk ayat di atas. Beliau meminta jemaah membaca terjemahanan ayat itu dan kemudian menyimpulkan bahwa Nabi bisa membaca. Tidak lupa dengan gayanya yang khas, Haikal Hassan malah menantang orang yang bilang Nabi buta huruf untuk dibawa ke tempat ceramahnya itu.

Ini teks Surah Al-Bayyinah ayat 2:

رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً

(Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Quran).

Haikal Hassan mengatakan ayat ini menggunakan kata *"yatluw"* yang berbeda maknanya dengan kata *"yaqra-u"*. Menurut dia, *"yatluw"* itu harus ada kertas di depannya. Sedangkan *"yaqra-u"* tidak ada kertas apa-apa. Maka, ayat di atas menurutnya mengindikasikan Nabi bisa membaca (apa yang tertulis dalam lembaran Al-Quran).

Kedua, beredar juga video Ustaz Abdul Somad (UAS) yang menanggapi pertanyaan jemaah mengenai ayat yang sama, tanpa menyebut nama Haikal Hassan, dan UAS menjawab bahwa tidak benar pernyataan Nabi bisa membaca itu. UAS menjelaskan bahwa QS Al-Bayyinah: 2 itu Nabi membacakan, bukan artinya membaca huruf per huruf yang tertulis.[4]

Menurut UAS, yang berpendapat demikian itu tidak bisa membedakan antara frasa *"qara-a-yaqra-u"* dan frasa *"talaa-yatluw"*. *"Yatluw"* itu 'membacakan', bukan 'membaca'. Orang membacakan itu tidak perlu bisa membaca. Banyak orang bisa hafal Al-Quran meski tidak tahu huruf hijaiah dan mereka bisa membacakan Al-Quran tanpa melihat kitab suci.

Belakangan memang masalah Nabi bisa membaca-menulis atau tidak ini menjadi ramai setelah Felix Siauw mengklaim Nabi menulis sendiri kalimat tauhid pada bendera beliau. Ramai sudah yang membantah pernyataan Felix Siauw, seperti ceramahnya Gus Muwaffiq.[5] Hal ini karena memang tidak ada petunjuk dalam hadis bendera—yang menurut ulama hadis terkemuka Ibn Hajar sanadnya lemah itu—kata-kata Rasul menuliskannya sendiri. Felix jelas ngawur!

Sebelumnya ada juga video dari Habib Rizieq Shihab (HRS) yang menjelaskan Nabi Muhammad memang benar buta huruf, tetapi hal ini tidak membuat status Rasulullah Saw. menjadi tercela karenanya. Penjelasan HRS ini jelas menohok Haikal Hassan dan Felix Siauw.[6]

Dalam kesempatan ini, saya tidak akan membahasnya panjang lebar. Saya cuma mau menyampaikan hasil pelacakan saya terhadap kitab-kitab tafsir mengenai QS Al-Bayyinah: 2. Secara umum, baik kitab tafsir klasik (salaf) maupun modern *(khalaf)* berpendapat kata *"yatluw"* dalam ayat di atas juga bermakna *"yaqra-u"*. Namun, para mufasir itu umumnya menolak pendapat bahwa Nabi bisa membaca. Yang dimaksud adalah Nabi membaca Al-Quran dengan hati beliau, bukan membaca dari kitab yang tertulis di dalamnya huruf demi huruf. Ada juga yang mengatakan Nabi membaca itu maksudnya dari hafalan beliau. Itu sebabnya terjemahanan Kemenag RI menggunakan kata "membacakan", bukan "membaca".

Ada satu tafsir klasik, *Tafsir Ar-Razi,* yang mengutip Imam Ja'far As-Shadiq bahwa Nabi bisa membaca, tetapi tidak bisa menulis. Kok bisa begitu? Ya ini bagian dari kemukjizatan Nabi. Namun, Imam *Ar-Razi* tidak membenarkan atau menyalahkan pendapat ini. Dalam kalangan Syi'ah memang ada pendapat semacam itu. Misalnya, dalam kitab *Biharul Anwar* (16/136) dikatakan:

كَانَ يُقْرَأُ فِي عَصْرِ الرِّسَالَةِ وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُكْتَبُ

Tentu ulama *ahlus sunnah wal jama'ah* membantah pendapat semacam ini. Menarik buat kita bahwa ulama besar mazhab Syafi'i, Fakhruddin *Ar-Razi*, mengutip pendapat semacam ini di kitab tafsirnya. Kalau beliau hidup sekarang, wah, bisa dituduh Syi'ah!

Walhasil kesimpulan saya: saya belum menemukan kitab tafsir *ahlus sunnah wal jama'ah* yang secara tegas mendukung pernyataan Haikal Hassan bahwa Nabi tidak buta huruf berdasarkan QS Al-Bayyinah: 2. Semoga di lain kesempatan Haikal Hassan (dan juga Felix Siauw) bisa menunjukkan kitab tafsir rujukannya.

Bagaimana dengan kata *"yatluw"* yang dibahas Haikal Hassan? Kalau benar anggapan beliau bahwa kata *"yatluw"* itu dimaknai membaca dengan adanya kertas atau lembaran, bagaimana dengan QS Ali-Imran: 108?

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ

Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu padamu dengan benar.

Tentu pemahaman Haikal Hassan jadi berantakan. Bagaimana mungkin Allah membacakan ayat-ayat-Nya pada Nabi dengan membaca dari lembaran atau kertas di depan-Nya?

Ibn 'Asyur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *"yatluw"* dalam QS Al-Bayyinah: 2 itu seharusnya dipahami secara majas, bukan dalam arti harfiah membaca kata per kata. Kalau dipahami secara harfiah, akan bertentangan dengan Surah Al-Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan

menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari-(mu).

Para ulama tafsir yang saya kutip di bawah ini umumnya menegaskan bahwa QS Al-Bayyinah: 2 tidak mengindikasikan Nabi Muhammad Saw. bisa membaca dari lembaran atau kitab yang ada tulisan di dalamnya. Berikut kutipannya dari beberapa tafsir:

Tafsir Fathul Qadir:

} رَسُولٌ مّنَ ٱللَّهِ يَتْلُو صُحُفاً مُّطَهَّرَةً { يَعْنِي مَا تَتَضَمَّنَهُ الصُّحُفُ مِنَ الْمَكْتُوْبِ فِيْهَا، وَهُوَ الْقُرْآنُ، وَيَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ كَانَ يَتْلُوْ عَنِ ظَهْرِ قَلْبِهِ، لَا عَنْ كِتَابٍ .انْتَهَى كَلَامُه

Tafsir Al-Qurthubi:

أَيْ يَقْرَأُ مَا تَتَضَمَّنَ الصُّحُفُ مِنَ الْمَكْتُوْبِ؛ وَيَدُلُّ عَلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَتْلُو عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ، لَا عَنْ كِتَابٍ؛ لِأَنَّهُ كَانَ أُمِّيًّا، لَا يَكْتُبُ وَلَا يَقْرَأُ

Tafsir Al-Khazin:

رَسُوْلٌ مِنَ اللهِ أَيْ تِلْكَ الْبَيِّنَةُ رَسُوْلٌ مِّنَ اللهِ يَتْلُوا أَيْ يَقْرَأُ الرَّسُوْلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُحُفًا أَيْ كُتُبًا يُرِيْدُ مَا تَضَمَّنَهُ الْمُصْحَفُ مِنَ الْمَكْتُوْبِ فِيْهِ وَهُوَ الْقُرْآنُ

لِأَنَّهَ كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ لَا عَنْ كِتَابٍ . مُطَهَّرَةٍ أَي مِنَ الْبَاطِلِ وَالْكَذِبِ وَالزُّوْرِ، وَالْمَعْنَى أَنَّهَا مُطَهَّرَةٌ مِنَ الْقَبِيْحِ،

Tafsir Ar-Razi:

فَإِنْ قِيلَ: كَيْفَ نَسَبَ تِلَاوَةَ الصُّحُفِ الْمُطَهَّرَةِ إِلَى الرَّسُولِ مَعَ أَنَّهُ كَانَ أُمِّيًّا؟ قُلْنَا: إِذَا تَلَا مَثَلًا الْمَسْطُورَ فِي تِلْكَ الصُّحُفِ كَانَ تَالِيًا مَا فِيهَا وَقَدْ جَاءَ فِي كِتَابٍ مَنْسُوبٍ إِلَى جَعْفَرٍ الصَّادِقِ أَنَّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَقْرَأُ مِنَ الْكِتَابِ، وَإِنْ كَانَ لَا يَكْتُبُ، وَلَعَلَّ هَذَا كَانَ مِنْ مُعْجِزَاتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Tafsir Ibn ‘Asyur

وَالتِّلَاوَةُ: إِعَادَةُ الْكَلَامِ دُوْنَ زِيَادَةٍ عَلَيْهِ وَلَا نَقْصٍ مِنْهُ سَوَاءٌ كَانَ كَلَامًا مَكْتُوْبًا أَوْ مَحْفُوْظًا عَنِ ظَهْرِ قَلْبٍ، فَفِعْلُ يَتْلُوا مُؤَذَّنٌ بِأَنَّهُ يَقْرَأُ عَلَيْهِمْ كَلَامًا لَا تُبَدَّلُ أَلْفَاظُهُ وَهُوَ الْوَحْيُ الْمُنَزَّلُ عَلَيْهِ.

وَالصُّحُفُ: اَلْأَوْرَاقُ وَالْقَرَاطِيْسُ الَّتِي تُجْعَلُ لِأَنْ يُكْتَبَ فِيْهَا، وَتَكُوْنُ مِن رِقٍّ أَوْ جِلْدٍ، أَوْ مِنْ خَرْقٍ. وَتَسْمِيَةُ مَا يَتْلُوْهُ الرَّسُوْلُ صُحُفًا مَجَازٌ بِعَلَاقَةِ الْأَيْلُوْلَةِ لِأَنَّهُ مَأْمُوْرٌ بِكِتَابَتِهِ فَهُوَ عِنْدَ تِلَاوَتِهِ سَيَكُوْنُ صُحُفًا، فَهَذَا الْمَجَازُ كَقَوْلِهِ: إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا [يوسف: ٣٦] . وَهَذَا إِشَارَةٌ إِلَىَ أَنَّ اللهَ أَمَرَ رَسُوْلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكِتَابَةِ الْقُرْآنِ فِي الصُّحُفِ وَمَا يُشَبِّهُ الصُّحُفَ مِنْ أَكْتَافِ الشَاء وَالْخِرَقِ وَالْحِجَارَةِ، وَأَنَّ الْوَحْيَ الْمُنَزَّلُ عَلَىَ الرُّسُوْلِ سُمِيَ كِتَابًا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ [العنكبوت: ٥١] لِأَجْلِ هَذَا الْمَعْنِي.

وَتَعْدِيَةُ فِعْلِ يَتْلُوا إِلَى صُحُفٍ مَجَازٌ مُرْسَلٌ مَشْهُوْرٌ سَاوَى الْحَقِيْقَةَ .قَالَ تَعَالَى:وَمَا كُنْتَ تَتْلُوْا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ [العنكبوت: ٤٨] ، وَهُوَ بِاعْتِبَارِ كَوْنِ الْمَتْلُو مَكْتُوْبًا، وَإِنَّمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْلُوْ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ وَلَا يَقْرَأُهُ مِنْ صُحُفٍ. فَمَعْنَى يَتْلُوا صُحُفًا يَتْلُو مَا هُوَ مَكْتُوبٌ فِي صُحُفٍ وَالْقَرِيْنَةُ ظَاهِرَةٌ وَهِيَ اشْتِهَارُ كَوْنِهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلم أُمِّيًّا

Tafsir Ibn ‘Adil:

وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ [أَيْ: يَقْرَأُ مَا تَتَضَمَّنَ الصُّحُفُ مِنَ الْمَكْتُوْبِ بِدَلِيْلِ أَنَّهُ كَانَ يَتْلُوْ عَلَى ظَهْرِ قَلْبٍ لَا عَنْ كِتَابٍ، وَلِأَنَّهُ كَانَ أُمِّيًّا لَا يَقْرَأُ، وَلَا يَكْتُبُ

Tafsir Ibn Al-Jawzi:

وَمَعْنىَ { يَتْلُوْ صُحُفاً } أَيْ: مَا تَضَمَّنَتْهُ الصُّحُفُ مِنَ الْمَكْتُوْبِ فِيْهَا، وَهُوَ الْقُرْآنُ. وَيَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ أَنَّهُ كَانَ يَتْلُوْ الْقُرْآنَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِهِ لاَ مِنْ كِتَابٍ.

Shafwatut Tafasir:

أَيْ يَقْرَأُ عَلَيْهِمْ صُحُفاً مُنَزَّهَةً عَنِ الْبَاطِلِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِّيٌّ لَا يَقْرَأُ وَلَا يَكْتُبُ

At-Tafsir Al-Wasith:

أَيْ رَسُوْلٌ كَائِنٌ مِنَ اللهِ تَعَالَى يَتْلُوْ عَلَيْهِمْ صُحُفًا مِنَ الْقُرْآنِ مِمَّا حَفَظَهُ عِنْدَ التَّلَقِّي مِنْ جِبْرِيْلَ – عَلَيْهِ السَّلَامُ – مُنَزَّهَةٌ عَنِ الْبَاطِلِ

---

4 Video UAS ada di sini: https://m.youtube.com/watch?v=WzijH2rGlcs.
5 Lihat di sini: https://m.youtube.com/watch?v=WiktKv4dEXg.
6 Video HRS bisa disimak di sini: https://youtu.be/G9IKYOMWY08.

Siapakah Roh yang Turun ke Bumi Saat Laylatul Qadr?

KITA mulai menjawab pertanyaan ini dari *Tafsir Ibn Katsir*. Ibn Katsir mengatakan bahwa pembahasan tentang roh dalam QS Al-Qadr: 4 ini telah beliau jelaskan saat membahas ayat lain, yaitu Surah An-Naba ayat 38: *Pada hari ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.*

Pada pembahasan ayat di atas, Ibn Katsir menyampaikan sejumlah pendapat di antaranya roh ini maksudnya arwah Bani Adam, ada pula yang mengatakan ini malaikat yang besarnya sama dengan seluruh makhluk digabung jadi satu. Ada juga yang berpendapat roh ini maksudnya Malaikat Jibril dan juga masih ada pendapat lainnya. Walhasil, Ibn Katsir menguatkan pendapat bahwa roh yang dimaksud adalah Bani Adam alias manusia.

Pendapat Ibn Katsir bisa jadi benar untuk konteks Surah An-Naba yang bicara soal Hari Kiamat. Namun, tentu menjadi sedikit aneh ketika redaksi yang mirip "roh dan malaikat" tersebut disamakan tafsirnya dengan QS Al-Qadr: 4, yang konteksnya mengenai Laylatul Qadr.

Metode merujuk ayat lain untuk memahami roh pada QS Al-Qadr: 4 yang dilakukan Ibn Katsir juga diikuti oleh *Tafsir Al-Mizan* karya Thabathaba'i. Masalahnya, ayat mana yang harus kita rujuk? Kalau Ibn Katsir merujuk ke QS An-Naba: 38, Thabathaba'i merujuk pada QS Al-Isra: 85.

Artinya, roh di sini urusan Allah dan kita tidak mengetahuinya, kecuali hanya dengan pengetahuan yang sedikit. Kalau pakai pendekatan seperti ini, ya, selesai diskusinya. Tidak perlu dibahas lagi, serahkan saja kepada Allah.

Mari kita lihat kitab yang lain, yaitu *Tafsir Ar-Razi*. Imam Fakhruddin *Ar-Razi* menyebutkan paling tidak delapan pendapat:

ذَكَرُوْا فِي الرُّوْحِ أَقْوَالًا أَحَدُهَا: أَنَّهُ مَلَكٌ عَظِيْمٌ، لَوِ الْتَقَمَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِيْنَ كَانَ ذَلِكَ لَهُ لُقْمَةٌ وَاحِدَةٌ وَثَانِيْهَا: طَائِفَةٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ لَا تَرَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ إِلَّا لَيْلَةَ الْقَدْرِ، كَالزُّهَّادِ الَّذِيْنَ لَا نَرَاهُمْ إِلَّا يَوْمَ الْعِيْدِ وَثَالِثُهَا: خَلْقٌ مِنْ خَلْقِ اللهِ يَأْكُلُوْنَ وَيَلْبِسُوْنَ لَيْسُوْا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، وَلَا مِنَ الْإِنْسِ، وَلَعَلَّهُمْ خَدَمُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَرَابِعُهَا: يَحْتَمِلُ أَنَّهُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ لِأَنَّهُ اسْمُهُ، ثُمَّ إِنَّهُ يَنْزِلُ فِي مَوَاقَفَةِ الْمَلَائِكَةِ لِيَطَّلِعَ عَلَى أُمَّةِ مُحَمَّدٍ. وَخَامِسُهَا: أَنَّهُ الْقُرْآنُ: وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ أَمْرِنَا [الشورى: ٥٢] وَسَادِسُهَا: الرَّحْمَةُ قُرِئَ: لَا تَيْأَسُوْا مِنْ رُوْحِ اللهِ [يوسف: ٨٧] بِالرَّفْعِ كَأَنَّهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: الْمَلَائِكَةُ يَنْزِلُوْنَ ,رَحْمَتِي تَنْزِلُ فِي أَثَرِهِمْ فَيَجِدُوْنَ سَعَادَةَ الدُّنْيَا وَسَعَادَةَ الْآخِرَةِ. وَسَابِعُهَا: الرُّوْحُ أَشْرَفُ الْمَلَائِكَةُ. وَثَامِنُهَا: عَن أَبِي نَجِيْحٍ الرُّوْحُ هُمُ الْحَفَظَةُ وَالْكِرَامُ الْكَاتِبُوْنَ فَصَاحِبُ الْيَمِيْنِ

يُكْتَبُ إِتْيَانَهُ بِالْوَاجِبِ، وَصَاحِبُ الشِّمَالِ يُكْتَبُ تَرْكُهُ لِلْقَبِيْحِ، وَالْأَصَحُّ أَنَّ الرُّوْحَ هَاهُنَا جِبْرِيْلُ وَتَخْصِيْصُهُ بِالذِّكْرِ لِزِيَادَةِ شَرَفِهِ كَأَنَّهُ تَعَالَى يَقُوْلُ الْمَلَائِكَةُ فِي كَفَّةٍ وَالرُّوْحُ فِي كَفَّةٍ.

Ada yang berpendapat roh ini, *pertama,* maksudnya malaikat yang paling besar. *Kedua,* malaikat jenis khusus yang tidak dilihat oleh malaikat lainnya, kecuali pada Laylatul Qadr. *Ketiga,* makhluk yang makan dan berpakaian, tetapi bukan malaikat dan bukan manusia, kerjanya hanya berkhidmat pada ahli surga. *Keempat,* roh di sini maksudnya Nabi Isa. *Kelima,* yang dimaksud roh ini adalah Al-Quran. *Keenam,* roh di sini maksudnya rahmat dengan

merujuk pada QS Yusuf: 87. *Ketujuh,* roh ini maknanya malaikat yang paling mulia. *Kedelapan,* malaikat mulia yang mencatat amal baik dan buruk.

Setelah menyebutkan kedelapan pendapat di atas, *Tafsir Ar-Razi* menyatakan pendapatnya sendiri: yang lebih sahih adalah roh ini maksudnya Jibril alaihi salam.

Sekali lagi kita simak kitab tafsir yang lain, yaitu karya Imam Al-Mawardi yang berjudul *An-Nukat wal 'Uyun.* Beliau menyebutkan lima pendapat mengenai roh yang turun ke bumi pada malam Laylatul Qadr:

أَحَدُهَا: جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قَالَهُ سَعِيْدُ بْنُ جَبِيْرٍ.

الثَّانِي: حَفَظَةُ الْمَلَائِكَةِ، قَالَهُ ابْنُ أَبِي نَجِيْحٍ.

الثَّالِثُ: أَنَّهُمْ أَشْرَفُ الْمَلَائِكَةِ وَأَقْرَبُهُمْ مِنَ اللهِ، قَالَهُ مُقَاتِلُ.

الرَّابِعُ: أَنَّهُمْ جُنْدٌ مِنَ اللَّهِ مِنْ غَيْرِ الْمَلَائِكَةِ، رَوَاهُ مُجَاهِدٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوْعاً.

وَيَحْتَمِلُ إِنْ لَمْ يَثْبُتْ فِيْهِ نَصٌّ قَولاً خَامِساً: أَنَّ الرُّوْحَ وَالرَّحْمَةَ تَنْزِلُ بِهَا الْمَلَائِكَةُ عَلَى أَهْلِهَا، دَلِيْلُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: { يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوْحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَّشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ } أَيْ بِالرَّحْمَةِ.

Pendapat *pertama* adalah Jibril alaihi salam. Pendapat *kedua,* malaikat penjaga. *Ketiga,* malaikat paling mulia dan paling dekat dengan Allah. *Keempat,* pasukan Allah yang bukan dari golongan malaikat. Selanjutnya, karena tidak disebutkan khusus dalam Al-Quran, pendapat *kelima* mengatakan

roh di sini maksudnya rahmat, sesuai Surah An-Nahl ayat 2: *Dia menurunkan para malaikat dengan Ar-Ruh, dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya ….*

Berbeda dengan Ibn Katsir dan *Ar-Razi,* Imam Al-Mawardi tidak memilih satu dari lima pendapat yang beliau kutip. Diserahkan kepada kita untuk memilihnya.

Bagaimana, sudah puas dengan penjelasan dari empat kitab tafsir?

Terakhir, kita merujuk ke *Tafsir Al-Munir* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili yang langsung saja menyebutkan bahwa:

وَالرُّوْحُ: هُوَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ خُصَّ بِالذِّكْرِ لِزِيَادَةِ شَرَفِهِ، .

"Roh di sini maknanya Jibril alaihi salam, yang khusus disebutkan untuk menambah kemuliaannya."

Apa pun pendapat yang kita pilih, kita meyakini *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Ar-Ruh dengan izin tuhannya untuk mengatur segala urusan* (QS Al-Qadr: 4).

Cahaya …

yang kita lihat pada malam itu

hanyalah cahaya di bumi,

yang dipenuhi dengan malaikat dan Ar-Ruh.

Ahlan wa sahlan.

وَ الظَّاهِرُ مِنَ الرُّوْحِ هُوَ الرُّوحُ الَّذِي مِنَ الْأَمْرِ قَالَ تَعَالَى: «قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي» إِسْرَاء: ٨٥ وَ الْإِذْنُ فِي الشَّيْءِ الرُّخْصَةُ فِيْهِ وَهُوَ إِعْلَامُ عَدَمِ الْمَانِعِ مِنْهُ.

Kosong dan Berisi dalam Memahami Al-Quran

IMAM Al-Qurthubi dalam pengantar kitab tafsirnya menjelaskan dua corak penafsiran Al-Quran yang harus dihindari. *Pertama*, menafsirkan sesuai dengan keinginannya sendiri.

وَإِنَّمَا النَّهْيُ يُحْمَلُ عَلَى أَحَدِ وَجْهَيْنِ: أَحَدُهُمَا أَنْ يَكُوْنَ لَهُ فِي الشَّيْءِ رَأْيٌ، وَإِلَيْهِ مَيْلٌ مِنْ طَبْعِهِ وَهَوَاهُ، فَيَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ عَلَى وِفْقِ رَأْيِهِ وَهَوَاهُ، لِيَحْتَجَّ عَلَى تَصْحِيْحِ غَرَضِهِ، وَلَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ الرَّأْيُ وَالْهَوَى لَكَانَ لَا يَلُوْحُ لَهُ مِنَ الْقُرْآنِ ذَلِكَ الْمَعْنَى.

Sebelum memberi tafsiran, mereka sudah punya opini sendiri. Lantas, berdasarkan opini tersebut, mereka membuka Al-Quran dan menafsirkannya sesuai dengan opini yang telah terbentuk sebelumnya. Ini namanya memaksa tafsiran Al-Quran agar cocok dan sesuai keinginannya sendiri. Ini berbahaya. Dengan kata lain, bukannya menjadikan Al-Quran sebagai sumber inspirasi,

yang bersangkutan malah mencari-cari justifikasi pemahamannya sendiri lewat ayat Al-Quran. Kemudian, dia mengklaim bahwa pendapatnya itu seolah-olah cocok dengan Al-Quran.

Ini bisa kita lihat dari gaya "cocoklogi" yang marak belakangan ini, khususnya yang berkenaan dengan suasana politik praktis. Imam Qurthubi menjelaskan lebih jauh:

وَذَلِكَ إِذَا كَانَتِ الْآيَةُ مُحْتَمِلَةً فَيَمِيْلُ فَهْمُهُ إِلَى الْوَجْهِ الَّذِي يُوَافِقُ غَرَضَهُ، وَيُرَجِّحُ ذَلِكَ الْجَانِبَ بِرَأْيِهِ وَهَوَاهُ، فَيَكُوْنُ قَدْ فَسَّرَ بِرَأْيِهِ أَيْ رَأْيُهُ حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ التَّفْسِيْرِ، وَلَوْلَا رَأْيُهُ لَمَّا كَانَ يَتَرَجَّحُ عِنْدَهُ ذَلِكَ الْوَجْهُ.

Kadang kandungan ayat bisa sejalan dengan apa yang dia pikirkan sebelumnya, lantas dia memilih penafsiran tersebut. Kalau bukan karena opini yang telah terbentuk sebelumnya, dia tidak akan memilih penafsiran tersebut. Mungkin dia akan pilih penafsiran lain yang lebih sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingannya. Ngeri banget, kan?!

Imam Qurthubi mencontohkan sejumlah dai yang membahas mengenai kerasnya hati, lantas merujuk pada QS 20: 24, *Pergilah pada Firaun; sesungguhnya ia telah melampaui batas*. Penceramah itu menunjuk dadanya dan mengatakan inilah yang dimaksud dengan Firaun (untuk menggambarkan kerasnya hati seperti Firaun).

هَذَا الْجِنْسُ قَدْ يَسْتَعْمِلُهُ بَعْضُ الْوُعَّاظِ فِي الْمَقَاصِدِ الصَّحِيحَةِ تَحْسِينًا لِلْكَلَامِ وَتَرْغِيبًا لِلْمُسْتَمِعِ، وَهُوَ مَمْنُوعٌ لِأَنَّهُ قِيَاسٌ فِي اللُّغَةِ، وَذَلِكَ غَيْرُ جَائِزٍ.وَقَدْ تَسْتَعْمِلُهُ الْبَاطِنِيَّةُ فِي الْمَقَاصِدِ الْفَاسِدَةِ لِتَغْرِيرِ النَّاسِ وَدَعْوَتِهِمْ إِلَى مَذَاهِبِهِمِ الْبَاطِلَةِ، فَيُنَزِّلُونَ الْقُرْآنَ عَلَى وِفْقِ رَأْيِهِمْ وَمَذْهَبِهِمْ عَلَى أُمُورٍ يَعْلَمُونَ قَطْعًا أَنَّهَا لَيْسَتْ مُرَادَةً. فَهَذِهِ الْفُنُونُ أَحَدُ وَجْهَيِ الْمَنْعِ مِنَ التَّفْسِيرِ بِالرَّأْيِ.

Meskipun tujuan dari dai itu cukup baik untuk memotivasi pendengarnya, tetapi penafsiran model ini dilarang karena memakai analogi kebahasaan yang tidak diperbolehkan. Kaum *batiniyyah* juga menggunakan model penafsiran yang serupa untuk meyakinkan pengikutnya, padahal mereka keliru. Mereka menggunakan ayat Al-Quran sesuai kemauan dan opini mereka, padahal mereka tahu secara pasti bahwa bukan begitu makna ayat tersebut. Inilah jenis penafsiran yang terlarang.

Kedua, menafsirkan hanya dengan aspek kebahasaan semata.

الْوَجْهُ الثَّانِي أَنْ يَتَسَارَعَ إِلَى تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ بِظَاهِرِ الْعَرَبِيَّةِ، مِنْ غَيْرِ اسْتِظْهَارٍ بِالسِّمَاعِ وَالنَّقْلِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِغَرَائِبِ الْقُرْآنِ وَمَا فِيهِ مِنَ الْأَلْفَاظِ الْمُبْهَمَةِ وَالْمُبْدَلَةِ، وَمَا فِيهِ مِنَ الِاخْتِصَارِ وَالْحَذْفِ وَالْإِضْمَارِ وَالتَّقْدِيمِ وَالتَّأْخِيرِ.فَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ ظَاهِرَ التَّفْسِيرِ وَبَادَرَ إِلَى اسْتِنْبَاطِ الْمَعَانِي بِمُجَرَّدِ فَهْمِ الْعَرَبِيَّةِ كَثُرَ غَلَطُهُ، وَدَخَلَ فِي زُمْرَةِ مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِالرَّأْيِ

Imam Qurthubi menjelaskan jenis penafsiran yang juga dilarang, yaitu hanya melihat makna ayat dari aspek bahasa Arab tanpa melihat riwayat tentang makna yang tidak jelas *(gharaib)* dan lafaz yang samar, ambigu, tersembunyi, dan lainnya.

Bahasa Al-Quran itu sastranya amat tinggi. Kita memahami prosa dalam bahasa Indonesia saja sering kesulitan meski kita mengerti bahasa Indonesia. Sama saja, tidak semua orang yang bisa bahasa Arab akan paham kandungan tafsir Al-Quran.

Imam Qurthubi mengingatkan kita:

فَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ ظَاهِرَ التَّفْسِيْرِ وَبَادَرَ إِلَى اسْتِنْبَاطِ الْمَعَانِي بِمُجَرَّدِ فَهْمِ الْعَرَبِيَّةِ كَثُرَ غَلَطُه، وَدَخَلَ فِي زُمْرَةِ مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِالرَّأْيِ

"Sesiapa yang tidak paham mengenai kaidah penafsiran dan hanya memahami berdasarkan aspek bahasa Arab semata sering kali keliru dan bergabung bersama barisan mereka yang menafsirkan Quran dengan opininya semata."

Memahami bahasa Arab tentu merupakan syarat menafsirkan Al-Quran. Namun, itu saja tidak cukup. Kita juga harus belajar ilmu-ilmu lainnya.

Apa kesimpulannya dari keterangan Imam Qurthubi ini?

Pertama, kita harus "kosong" sebelum memahami Al-Quran. Artinya, kosongkan diri kita dari berbagai kepentingan, hawa nafsu, ataupun sekadar upaya mencari-cari pembenaran atas opini kita. Hanya mereka yang kosong yang akan siap menerima pencerahan, kebenaran, dan inspirasi dari Al-Quran.

Kedua, kita harus "berisi" sebelum memahami Al-Quran. Tanpa ilmu yang memadai, kita berpotensi besar untuk keliru memahami Al-Quran. Paham satu ilmu saja tidak akan cukup. Paham bahasa Arab saja tidak akan cukup. Apalagi kalau tidak mengerti bahasa Arab sama sekali. Maka, bukalah kitab-kitab tafsir untuk memahaminya.

Pendek kata, dalam upaya kita memahami kandungan Al-Quran, kita "kosong"-kan diri kita dari nafsu dan kepentingan, lantas kita "isi" diri kita

dengan berbagai ilmu. Jangan sampai terbalik: kita kosong dari ilmu dan lantas kita isi dengan berbagai nafsu dan kepentingan. *Ancuuurrr deeehhh!*

Semoga kita bisa menjalankan pesan-pesan dari Imam Al-Qurthubi ini.

Bagian II:

Tafsir Ayat-Ayat Politik

Perintah Ilahi: Jangan Memaki Sesembahan Mereka!

MARI kita bahas tafsir Surah Al-An'am ayat 107—108:

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya. Dan, Kami tidak menjadikan engkau pengawas bagi mereka; dan engkau sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka. Dan, janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka akibatnya mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali, lalu Dia beri tahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."

Kalau Allah mau, semua penduduk dunia ini beriman kepada Allah, tetapi Allah hendak menguji hamba-Nya dan mengundang mereka beriman melalui kesadaran dan bukti-bukti Allah yang Allah berikan, termasuk dengan menghadirkan para utusan-Nya, yang bertugas mengajak, menasihati dan menjelaskan, bukan memaksa, menindas, atau meneror mereka.

Jadi, tidak perlu marah atau sedih kalau orang musyrik tidak menghiraukan dakwah Islam. Nabi pun pernah diingatkan, *Kalau seandainya tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di bumi. Maka apakah engkau*

(Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua? (QS Yunus [10]: 99).

Petikan ayat 107 di atas lebih jauh lagi menegaskan bahwa Nabi bukanlah "hafiz" dan "wakil" mereka. *Tafsir Sayyid Thanthawi* menjelaskan:

وَقَوْلُهُ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظاً وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ أَىْ: وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا يَحْفَظُ عَلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ لِتُحَاسِبَهُمْ وَتَجَازِيْهِمْ عَلَيْهَا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ تُدَبِّرُ عَلَيْهِمْ أُمُوْرَهُمْ وَتَتَصَرَّفُ فِيْهَا، وَإِنَّمَا أَنْتَ وَظِيْفَتُكَ التَّبْلِيْغ

> *"Engkau bukanlah 'hafiz' mereka yang bermakna mengawasi untuk memberi sanksi dan ganjaran, dan engkau juga bukan "wakil" yang mengatur urusan mereka dan mengelolanya. Sesungguhnya tugas engkau itu hanya menyampaikan (tablig)."*

Penjelasan di atas senada dengan ayat-ayat lainnya seperti berikut.

> *Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).* (QS Asy-Syura [42]: 48). *Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.* (QS Al-Ghasyiyah [88]: 21—22). *Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan, sedangkan Kami-lah yang menghisab amalan mereka.* (QS Ar-Ra'd [13]: 40).

Setelah mengupas posisi Nabi Muhammad Saw. di atas, menurut Sayyid Thantawi tibalah di ayat selanjutnya Allah memberi petunjuk kepada keagungan akhlak: melarang untuk memaki sesembahan orang lain.

Izinkan saya mengutip penjelasan Syekh Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir:*

يَنْهَى اللهُ تَعَالَى رَسُوْلَهُ وَالْمُؤْمِنِيْنَ عَنْ سَبِّ آلِهَةِ الْمُشْرِكِيْنَ، وَإِنْ كَانَ فِيْهِ مَصْلَحَةٌ، إِلَّا أَنَّهُ يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مَفْسَدَةٌ أَعْظَمُ مِنْهَا، وَهِيَ مُقَابَلَةُ الْمُشْرِكِيْنَ بِسَبِّ إِلَهِ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَهُو اللَّهُ لَا إِلهَ إِلَّا هُوَ كمَا قَالَ ابْنُ عبَّاسٍ.لَا تَسُبُّوا أَيُّهاَ الْمُسْلِمُونَ آلِهَةَ الْمُشْرِكِيْنَ الَّتِي يَدْعُوْنَهَا مِنْ دُوْنِ اللهِ إِذْ رُبَّمَا نَشَأَ عَنْ ذَلِكَ سَبُّهُمْ للهِ عَزَّ وَجَلَّ عُدْوَانًا، أَيْ ظُلْمًا وَتَجَاوُزًا مِنْهُمْ لِلْحَدِّ فِي السَّبَابِ وَالْمُشَاتَمَةِ، لِإِغَاظَةِ الْمُؤْمِنِيْنَ، جَهْلًا مِنْهُمْ بِقَدْرِ اللهِ تَعَالَى وَعَظَمَتِهِ. وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الطَّاعَةَ أَوِ الْمَصْلَحَةَ إن أَدَّتْ إِلَى مَعْصِيَةٍ أَوْ مَفْسَدَةٍ تُتْرَكُ،

"Allah Swt. melarang Rasul dan orang beriman dari memaki tuhan kaum Musyrikin. Boleh jadi ada kemaslahatan dalam memaki tuhan mereka, tetapi mafsadat *(kerusakan)-nya jauh lebih besar, yaitu mereka akan membalas dengan memaki Allah kelewat batas, untuk melecehkan orang beriman, tanpa mereka memiliki pengetahuan akan kebesaran Allah. Ini menunjukkan bahwa ketaatan atau kemaslahatan jika membawa kepada kemaksiatan atau kerusakan, maka tinggalkanlah."*

Dengan kata lain, kalau kita memaki sesembahan mereka (meskipun dilandasi tujuan baik agar mereka tidak sesat), kita bisa menjadi penyebab dari cacian yang mereka tujukan kepada Allah Swt. Jangan sampai gara-gara dakwah kita yang tidak santun, Allah yang kena caci maki. Maka, dua kaidah bisa kita pakai dalam dakwah, yaitu *dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih* (menolak kejahatan diutamakan alih-alih mengambil manfaat) dan juga *sadd al-dzari'ah,* yaitu menutup semua pintu yang dapat menimbulkan kemudaratan.

Jangan sampai gara-gara dakwah kita yang tidak santun, Allah yang kena caci maki.

Dakwah itu mengajak kebaikan dengan cara yang baik sehingga hasilnya pun baik. Kalau kita berdakwah dengan bahasa yang baik, tanggapan mereka bisa baik dan bisa buruk, tetapi kalau kita menggunakan bahasa kasar dan caci maki, boleh jadi mereka akan membalas caci maki kita dengan lebih kasar lagi.

Itulah sebabnya, Allah singgung dalam ayat di atas bahwa setiap umat memandang indah amal mereka masing-masing. Tabiat manusia memang demikian, yaitu menganggap baik apa yang mereka kerjakan dan yakini. Orang musyrik menganggap baik sesembahan mereka dan cara mereka menyembah, kita pun demikian. Karena itu janganlah saling memaki.

Mari kita tunjukkan siapa yang paling baik akhlaknya dalam berdakwah. Tidak perlu kita menunjukkan keindahan agama kita dengan mengolok-olok atau memaki sesembahan dan ajaran agama orang lain. Kita tunjukkan keindahan dan kebenaran Islam dengan akhlak yang mulia. Ibaratnya, kalau kita yakin dan percaya diri dengan kecantikan istri kita, tidak perlu kan, kita mengejek kejelekan dan membuka aib istri tetangga? Nikmati kecantikan istri kita lewat keindahan senyumnya dan binar bola matanya. Cukup! Sudah, *gitu aja*.

Tafsir Ayat *"Tidak Ada Pemaksaan Memeluk Islam"*

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al-Baqarah [2]: 256).

AKIDAH adalah masalah kerelaan hati setelah mendapat keterangan dan penjelasan, bukan pemaksaan dan tekanan, begitu Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, memulai penjelasannya atas ayat ini. Islam datang kepada manusia melalui kemampuan akalnya yang berbicara, intuisi yang berpikir, dan perasaan yang sensitif, serta berbicara kepada fitrah yang tenang. Dengan kata lain, Islam menekankan kepada bukti dan penjelasan yang terang benderang sehingga jelas sudah mana jalan yang benar dan mana yang salah. Karena bukti sudah sedemikian jelas, manusia tidak perlu lagi dipaksa, ditekan, diancam, ataupun diteror untuk memeluk agama Islam.

Kata Sayyid Quthb, kata *"la"* dalam ayat ini menafikan semua jenis pemaksaan *(li nafyil jins)*.

Kepercayaan diri bahwa Islam membawa kepada jalan yang lurus ini seharusnya menjadi pegangan semua dai. Cukup kita menjelaskan keindahan Islam lewat bukti-bukti yang telah jelas, dan tidak perlu lagi kita menjelek-jelekkan agama orang lain, mengolok sesembahan mereka, ataupun menunjukkan kekeliruan kitab suci mereka. Mereka yang masih menjelekkan agama orang lain itu seolah tidak cukup percaya diri dengan kebenaran agamanya.

Akan tetapi, bagaimana mereka yang sudah melihat bukti kebenaran dan keagungan Islam, tetapi tidak mau memeluk juga? *Tafsir Ibn Katsir* menjawab, *"Barang siapa yang hatinya dibutakan oleh Allah, pendengaran, dan pandangannya dikunci mati oleh-Nya, sesungguhnya tidak ada gunanya bila mendesaknya untuk masuk Islam secara paksa."*

Artinya, kalau hati mereka belum menerima hidayah, untuk apa dipaksakan, apalagi dibujuk dengan berbagai iming-iming materi, lebih-lebih dengan kekuatan senjata. Terserah mereka saja.

Ada beberapa riwayat mengenai turunnya ayat di atas—semuanya menunjukkan pesan yang amat jelas: tidak perlu memaksa keluarga, kolega, ataupun pihak lain untuk masuk Islam. *Tafsir At-Thabari* menceritakan ketika kelompok Yahudi yang menyalahi perjanjian diusir dari Madinah, ada anak-anak kaum Ansar di antara mereka. Kaum Yahudi mengatakan bahwa mereka tidak akan menyeru anak-anak mereka untuk masuk Islam. Maka, turunlah ayat di atas. Dikatakan kepada mereka, "*Yang mau tinggal menetap di Madinah (artinya memeluk Islam), tinggal-lah di sini, dan yang mau pergi (gabung dengan Yahudi), pergilah!"*

Sayyid Thanthawi dalam kitab *Tafsir Al-Wasith* mengutip riwayat lain dari Ibnu Abbas yang menceritakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki Ansar dari kalangan Bani Salim ibnu Auf yang dikenal dengan panggilan Al-Hushain. Dia mempunyai dua orang anak lelaki yang memeluk agama Nasrani, sedangkan dia sendiri adalah seorang Muslim. Maka, ia bertanya kepada Nabi Saw., "Bolehkah aku memaksa keduanya (untuk masuk Islam)? Karena, sesungguhnya keduanya telah membangkang dan tidak mau, kecuali hanya agama Nasrani." Maka, Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut yang melarang pemaksaan itu.

Syekh Wahbah Al-Zuhaili selain menulis kitab *Tafsir Al-Munir*, juga menerbitkan kitab *Tafsir Al-Wasith* yang berdasarkan kajian tafsir beliau lewat radio di Damaskus. Dalam *Tafsir Al-Wasith* ketika beliau menjelaskan makna ayat ini beliau memberi judul "Al-Hurriyah Al-Diniyah fi Al-Islam" (Kebebasan Beragama dalam Islam). Dengan tegas beliau mengatakan pemaksaan untuk memeluk Islam itu dilarang. Bagi beliau, ayat ini sekaligus memberi bukti bahwa kritikan sementara pihak Islam disebarkan dengan pedang jelas keliru. Perang dalam Islam dilakukan untuk defensif mempertahankan diri dari serbuan kaum Musyrikin. Bahkan, pada titik ini Sayyid Thantawi juga bertanya secara retoris: yang menghunus pedang itu justru mereka yang punya kekuatan pasukan dan jumlah pengikut yang besar, sedangkan di awal pertumbuhannya justru umat Islam jumlahnya sedikit dan secara logis tidak mungkin lebih dahulu menghunus pedang?!

Ayat kebebasan beragama berlaku dalam kondisi normal dan damai, sedangkan ayat perang berlaku dalam konteks mempertahankan akidah umat dari mereka yang lebih dahulu mengangkat senjata.

Namun, *Tafsir Ibn Katsir* mengutip pendapat yang mengatakan bahwa ayat *"La ikraha fi al-din"* di atas telah *mansukh* (dihapus) oleh ayat perang. Oleh karena itu, menurut pendapat ini wajib menyeru semua umat untuk memasuki agama Al-Hanif, yaitu Islam. Jika ada seseorang di antara mereka menolak untuk masuk Islam serta tidak mau tunduk kepada peraturannya atau tidak mau membayar jizyah, ia diperangi hingga titik darah penghabisan. *Tafsir Al-Qurthubi* menyebutkan pendapat lain yang mengatakan ayat ini tidak dihapus dan berlaku khusus kepada *ahlil kitab* yang membayar jizyah (pajak). Jadi mereka tetap tidak boleh dipaksa untuk memeluk Islam.

Sayyid Thanthawi, yang semasa hidupnya pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar, berpendapat ayat kebebasan beragama di atas tetap berlaku dan tidak dihapus oleh ayat perang. Menurut beliau, keislaman itu tidak bisa dipaksa lewat jihad karena selain bertabrakan dengan maksud pensyariatan jihad, juga ditegaskan bahwa berislam lewat paksaan itu tidak sah. Lagi pula, dalam kaidah para ulama tafsir, ayat yang masih bisa dikompromikan itu jangan buru-buru dianggap telah terjadi *nasikh-mansukh*. Kompromínya adalah ayat kebebasan beragama dan ayat perang itu berjalan sesuai dengan konteks masing-masing.

Ayat kebebasan beragama berlaku dalam kondisi normal dan damai, sedangkan ayat perang berlaku dalam konteks mempertahankan akidah umat dari mereka yang lebih dahulu mengangkat senjata. Yang repot itu kalau ayat perang justru sengaja dikoar-koarkan untuk dakwah dalam kondisi damai. Ini seperti memainkan musik rok di saat tetangga sedang tidur pukul 2.00 pagi. Tentu orang lain akan terusik.

Tafsir Kata "*Awliya"* dan "*Asbabun Nuzul"* dalam QS Al-Ma'idah (5): 51

Menurut Sepuluh Kitab Tafsir

Benarkah Surah Al-Ma'idah ayat 51 melarang kita memilih non-Muslim sebagai pemimpin?

Berikut terjemahanannya yang banyak beredar.

> *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi* "awliya"*-mu, sebagian mereka adalah* "awliya" *bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi* "awliya"*, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Kata *"awliya"* dalam Al-Ma'idah ayat 51 yang dijadikan alasan melarang mengangkat pemimpin kafir itu layak ditelaah kembali. Terjemahanan Al-Quran Kemenag menyatakannya sebagai 'pemimpin'. Konteks *asbabun nuzul* dan bacaan saya terhadap tafsir klasik semisal *At-Thabari* dan *Ibn Katsir* tidak

menunjukkan kata *"awliya"* dalam ayat di atas bermakna pemimpin, tetapi semacam sekutu atau aliansi.

Penjelasan *Tafsir Ibn Katsir* mengenai *asbabun nuzul* Surah Al-Ma'idah ayat 51:

"Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai penyebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat yang mulia ini. As-Saddi menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang lelaki. Salah seorang dari keduanya berkata kepada lainnya sesudah Perang Uhud, 'Adapun saya, sesungguhnya saya akan pergi kepada si Yahudi itu, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk agama Yahudi bersamanya, barangkali ia berguna bagiku jika terjadi suatu perkara atau suatu hal.' Sementara itu, yang lainnya menyatakan, 'Adapun saya, sesungguhnya saya akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di negeri Syam, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk Nasrani bersamanya.' Maka, Allah Swt. berfirman, Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi 'awliya' kalian .... *(QS Al-Ma'idah: 51), hingga beberapa ayat berikutnya."*

Demikian penjelasan Ibn Katsir untuk kita lebih memahami konteks ayat di atas.

Berikut ayat yang senada.

Surah An-Nisa ayat 144:

> *Hai orang-orang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang kafir menjadi* "awliya" *dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Inginkah kalian mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksa kalian)?*

Ayat 144 Surah An-Nisa di atas juga melarang kita mengambil orang non-muslim sebagai *"awliya"*. Mari kita cek apakah penafsiran Ibn Katsir terhadap

makna *“awliya”* dalam Surah Al-Ma‘idah ayat 51 sama maknanya dengan Surah An-Nisa ayat 144.

Kata Ibn Katsir:

“Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengambil orang-orang kafir sebagai “awliya” mereka, bukannya orang-orang Mukmin. Yang dimaksud dengan istilah “awliya” dalam ayat ini ialah berteman akrab dengan mereka, setia, tulus dan merahasiakan kecintaan serta membuka rahasia orang-orang Mukmin kepada mereka.”

Jadi, Ibn Katsir tidak menafsirkan kata *“awliya”* sebagai pemimpin, baik di Surah Al-Ma‘idah ayat 51 maupun An-Nisa ayat 144. Yang dimaksud adalah berteman dalam arti bersekutu dan beraliansi dengan meninggalkan orang Islam. Bukan dalam makna larangan berteman sehari-hari. Konteks Al-Ma‘idah ayat 51 itu saat Muslim kalah dalam Perang Uhud. Jadi, ada yang tergoda untuk menyeberang dengan bersekutu kepada pihak Yahudi dan Nasrani. Itu yang dilarang.

Ibn Taimiyah mengingatkan kita:

فَإِنَّ النَّاسَ لَمْ يَتَنَازَعُوا فِي أَنَّ عَاقِبَةَ الظُّلْمِ وَخِيمَةٌ وَعَاقِبَةُ الْعَدْلِ كَرِيمَةٌ وَلِهَذَا يُرْوَى: "اللهُ يَنْصُرُ الدَّوْلَةَ الْعَادِلَةَ وَإِنْ كَانَتْ كَافِرَةً وَلاَ يَنْصُرُ الدَّوْلَةَ الظَّالِمَةَ وَإِنْ كَانَتْ مُؤْمِنَةً.

“Sesungguhnya manusia telah sepakat bahwa akibat (atau efek) sikap zalim adalah kebinasaan dan akibat sikap adil adalah kemuliaan. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Allah akan menolong negara yang adil meski ia kafir dan tidak akan menolong negara yang zalim, meski ia Mukmin.”

Dengan demikian, spirit Islam adalah keadilan, dan lawannya adalah kezaliman. Kalau ada orang yang adil (mampu berbuat adil dan menegakkan

keadilan) ya kita dukung meskipun dia bukan Muslim dan Allah akan menolong orang yang adil tersebut.

Kalau ada orang Muslim, yang bersikap zalim dan melakukan kezaliman, ya, jangan didukung. Allah tidak akan menolong orang yang zalim.

Sesederhana itu sebenarnya.

Coba kita cek apa makna *"awliya"* di kitab-kitab tafsir lainnya terhadap Surah Al-Ma'idah ayat 51.

Tafsir Al-Baidhawi

فَلَا تَعْتَمِدُوْا عَلَيْهِمْ وَلَا تُعَاشِرُوْهُمْ مُعَاشَرَةَ الْأَحباب

"Jangan bergantung kepada mereka dan jangan berakrab-akrab dengan intim."

Tafsir fi Zhilalil Qur'an

وَيَحْسُنُ أَنْ نُبَيِّنَ أولاً مَعْنَى الْوَلَايَةِ الَّتِي يَنْهَى اللهُ الَّذِيْنَ أَمَنُوا أَنْ تَكُوْنَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى. إِنَّهَا تَعْنِي التَّنَاصُرَ وَالتَّحَالُفَ مَعَهُمْ

"Ada baiknya kami jelaskan terlebih dahulu makna Allah melarang orang-orang yang beriman melakukan ini antara mereka dan Yahudi serta Nasrani. Sesungguhnya yang dimaksud dengan kata ini adalah saling menolong dan memberikan loyalitas (kesetiaan) kepada mereka."

Tafsir Jalalain

تُوَالُوْنَهُمْ وَتُوَادُّوْنَهُمْ

"Mengikuti dan mencintai mereka."

Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas

فِي الْعَوْنِ وَالنُّصْرَةِ

"Menjadikan mereka awliya *dalam hal meminta pertolongan dan bantuan."*

Tafsir Al-Khazin

فَنَهَى اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ جَمِيْعاً أَنْ يَّتَخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَنْصَاراً وَأَعْوَاناً عَلَى أَهْلِ الْإِيْمَانِ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ

"Allah melarang semua orang beriman mengambil Yahudi dan Nasrani sebagai penolong dan pembantu mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya."

Tafsir Al-Biqa'i

أَيْ أَقْرِبَاءَ تَفْعَلُوْنَ مَعَهُمْ مَا يَفْعَلُ الْقَرِيْبُ مَعَ قَرِيْبِهِ

"Artinya mengambil mereka sebagai kawan akrab dengan mengerjakan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh sahabat dekat."

Mengenai *asbabun nuzul* Surah Al-Ma'idah ayat 51 yang sudah saya cantumkan dari Ibn Katsir dalam tulisan saya, *"Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang lelaki. Salah seorang dari keduanya berkata kepada lainnya sesudah Perang Uhud, 'Adapun saya, sesungguhnya saya akan pergi kepada si Yahudi itu, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk agama Yahudi bersamanya, barang kali ia berguna bagiku jika terjadi suatu perkara atau suatu hal.' Sementara yang lainnya menyatakan, 'Adapun saya, sesungguhnya saya akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di negeri Syam, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk Nasrani bersamanya."*

Nah, riwayat *asbabun nuzul* ini juga dicantumkan dalam tafsir berikut.

Tafsir Muqatil

نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، { لَا تَتَّخِذُوا، {يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ أَمَنُو}ا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَآءَ بِعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ}، قَالَ لَمَّا كَانَتْ وَقَعَ أُحُدٌ،

خَافَ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ أَنْ يُدَالَ الْكُفَّارَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ: أَنَا أَتَى فُلَانًا الْيَهُوْدِيَّ فَأَتَهَوَّدُ، فَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يُدَالَ الْكُفَّارُ عَلَيْنَا، قَالَ الْأَخَرُ: أَمَّا أَنَا، فَإِنِّي أَتَى الشَّامَ فَأَنْتَصَرَ، فَنَزَلَتْ: {يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Tafsir Sayyid Thantawi

ذَكَرَ الْمُفَسِّرُوْنَ فِي سَبَبِ نُزُوْلِ هَذِهِ الْآيَاتِ الْكَرِيْمَةِ رِوَايَاتٍ مِنْهَا مَا رَوَاهُ السُّدِي مِنْ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ بَعْدَ وَقْعَةِ أُحُدٍ: أَمَّا أَنَا فَإِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى ذَلِكَ الْيَهُوْدِي فَأُوَالِيْهِ وَاَتَهَوَّدُ مَعَهُ لَعَلَّهُ يَنْفَعُنِي إِذَا وَقَعَ أَمْرٌ أَوْحَدَثَ حَادِثٌ. وَقَالَ الْآخَرُ: وَأَمَّا أَنَا فَإِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى فُلَانٍ النَّصْرَانِي بِالشَّامِ فَأُوَلِّيْهِ وَاَتَنَصَّرُ مَعَهُ. فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى الْآيَاتِ

Tafsir Al-Durr Al-Mansyur

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيْرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ السُّدِي قَالَ: لَمَّاكَانَتْ وَقْعَةُ أُحُدٍ اِشْتَدَّ عَلَى طَائِفَةٍ مِنَ النَّاسِ وَتَخَافُوا أَنْ يُدَالَ عَلَيْهِمْ الْكُفَّارُ، فَقَالَ رَجُلٌ لِصَاحِبِهِ: أَمَّا أَنَا فَأَلْحَقُ بِفُلَانٍ الْيَهُوْدِي، فَآخُذُ مِنْهُ أَمَاناً وَأَتَهَوَّدُ مَعَهُ فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يُدَالَ عَلَى الْيَهُوْدِ. وَقَالَ الْآخَرُ: اَمَّا أَنَا فَأَلْحَقُ بِفُلَانٍ النَّصْرَانِي بِبَعْضِ أَرْضِ الشَّامِ، فَآخُذُ مِنْهُ أماناً وَأَتَنَصَّرُ مَعَهُ. فَأَنْزَاللهُ تَعَالَى فِيْهِمَا

يَنْهَاهُمَا {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ}

Tafsir Al-Khazin

وَقَالَ السُّدِي: لَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ أُحُدٍ اِشْتَدَّ الْأَمْرُ عَلَى طَائِفَةٍ مِنَ النَّاسِ وَتَخَوَّفُوا أَنْ يُدَالَ عَلَيْهِمْ الْكُفَّارُ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: أَنَا أَلْحَقُ بِفُلاَنٍ الْيَهُوْدِي وَآخُذُ مِنْهُ أَمَاناً إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُدَالَ عَلَيْنَا الْيَهُوْدُ. وَقَالَ رَجُلٌ آخَرٌ: أَنَا أَلْحَقُ بِفُلَانِ النَّصْرَانِي مِنْ أَهْلِ الشَّامِ وَأَخُذُ مِنْهُ أَمَاناً. فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَةَ يَنْهَاهُمْ عَنْ مُوَالَاةِ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى.

Perlu diperhatikan bahwa sepuluh kitab tafsir di atas (plus Ibn Katsir yang sudah saya kutip sebelumnya) tidak mengartikan kata *"awliya"* dalam Surah Al-Ma'idah ayat 51 sebagai pemimpin.

Bagaimana Memahami Kisah Umar bin Khaththab dan Abu Musa Al-Asy'ari?

DI negeri kita telah beredar kutipan kisah Sayyidina Umar bin Khaththab, khalifah kedua, dengan sahabat Nabi Saw., yaitu Abu Musa Al-Asy'ari. Dialog yang dinukil dari *Tafsir Ibn Katsir* ketika menjelaskan Surah Al-Ma'idah ayat 51 dipakai sebagian pihak untuk menyerang kandidat tertentu dalam Pilkada DKI. Bagaimana sebenarnya kisah tersebut? Mari kita pelajari bersama, dan untuk sementara kita niatkan untuk mengaji saja, bukan membahas Pilkada. Hal ini dilakukan agar kajian kita menjadi objektif.

Kisahnya sendiri dikutip oleh sejumlah kitab tafsir, dengan perbedaan redaksi, perbedaan riwayat dan perbedaan konteks ayat ketika kisah ini diceritakan ulang. Begitu juga kita harus memahami pernyataan Khalifah

Umar, baik dalam konteks *ushul al-fiqh* maupun dalam konteks *fiqh siyasah* (fikih politik). Mari kita bahas satu per satu.

1. Memahami *background* kisah

Pemahaman konteks akan membantu kita memahami teks. Pada masa Khalifah Umar kekuasaan Islam mulai meluas merambah area di luar Hijaz. Abu Musa Al-Asy'ari diangkat menjadi gubernur di Bashrah, Irak. Khalifah Umar meminta laporan berkala kepada para gubernurnya. Maka, diriwayatkan Abu Musa mengangkat seorang Kristen sebagai katib (sekretaris). Sekretaris yang tidak disebutkan namanya ini bertugas mencatat pengeluaran Abu Musa selaku gubernur. Abu Musa membawa sekretarisnya ini memasuki Madinah dan mereka menghadap Khalifah Umar. Umar takjub dengan kerapian catatan yang dibuat oleh sekretaris Abu Musa.

Datang pula laporan keuangan dari Syam. Mengingat keterampilan sang Sekretaris, Khalifah memintanya untuk membacakan laporan dari Syam itu di Masjid Nabawi. Abu Musa mengatakan, "Tidak bisa orang ini masuk ke Masjid Nabawi."

Umar bertanya, "Mengapa? Apakah dia sedang junub?"

"Bukan, dia Nasrani," jawab Abu Musa.

Umar langsung membentak Abu Musa dan memukul pahanya serta mengatakan, "Usir dia! *(Akhrijuhu).*" Kemudian Khalifah Umar membaca Surah Al-Ma'idah ayat 51.

Kisah di atas dinukil dari *Tafsir Ibn Katsir* yang meriwayatkan dari Ibn Abi Hatim. Saya cek kitab *Tafsir Ibn Abi Hatim* dan menemukan kisah yang sama. Kisah tersebut juga dicantumkan dalam sejumlah kitab tafsir lainnya, seperti *Tafsir Al-Darr Al-Mansur*.

2. Perbedaan redaksi

Riwayat berbeda dicantumkan dalam *Tafsir Al-Qurthubi,* di bagian akhir dialog ada perbedaan ucapan Umar. Imam Al-Qurthubi juga mencantumkan kisah di atas bukan dalam QS Al-Ma'idah (5): 51, melainkan dalam QS Ali-Imran (3): 118. Ini yang disampaikan Umar versi *Tafsir Al-Qurthubi, "Jangan bawa mereka mendekati sesuatu yang Allah telah jauhkan, jangan memberi mereka kehormatan ketika Allah telah menghinakan mereka, dan jangan memercayai mereka ketika Allah telah mengatakan mereka tidak bisa dipercaya."*

Dalam riwayat lain yang dicantumkan oleh kitab *Tafsir Ar-Razi,* sebagaimana juga disebutkan dalam kitab *Tafsir Bahrul Muhit, Al-Lubab fi Ulumil Kitab, Tafsir Al-Naisaburi* ada lanjutan dialognya:

Abu Musa berkata, "Tidak akan sempurna urusan di Bashrah, kecuali dibantu orang ini."

Khalifah Umar yang sedang murka menjawab singkat, "Mati sajalah orang Kristen itu. Wassalam."

Para ulama menafsirkan maksud perkataan Umar terakhir itu dengan makna: "Pecat dia sekarang karena kalau besok-besok dia meninggal dan kamu sudah bergantung kepada dia, kamu akan repot, anggap saja sekarang dia sudah meninggal, dan cari bantuan orang lain untuk mengurusi urusan itu."

Dalam kitab *Tafsir Ar-Razi, Tafsir Al-Wasith Sayyid Tantawi,* dan juga kitab *Syurut Al-Nasara li Ibn Zabr* ada redaksi lain dalam dialog di atas. Abu Musa berkilah di depan Khalifah Umar, *"Lahu dinuhu wa liya kitabatuhu"* (baginya urusan agamanya, dan bagiku adalah urusan keterampilan dia). Abu Musa seolah mengingatkan Khalifah Umar dengan ungkapan yang mirip dalam Al-Quran: *lakum dinukum waliya din*. Namun, Khalifah Umar tetap menolaknya.

3. Kenapa Khalifah Umar marah?

Dialog di atas terjadi di Madinah. Di sini kunci kita memahami kemarahan Khalifah Umar. Abu Musa membawa sekretarisnya yang Kristen ke wilayah

Madinah yang khusus untuk umat Islam. Bahkan, Umar baru tahu dia seorang Nasrani itu setelah mau diajak bicara di masjid. Barulah Abu Musa mengaku kepada Khalifah Umar latar belakang sekretarisnya ini. Ini sebabnya kalimat yang diucapkan oleh Khalifah Umar saat memarahi Abu Musa, "Usir dia atau keluarkan dia", ini maksudnya usir dia dari Madinah. Disusul dengan ungkapan Khalifah Umar, "Jangan bawa mereka mendekati sesuatu yang telah Allah jauhkan dari mereka."

Maksudnya adalah keharaman wilayah Madinah yang steril dari non-Muslim karena Allah sudah jauhkan mereka, eh, kok, malah dibawa masuk oleh Abu Musa. Jadi ini bukan semata-mata persoalan Abu Musa mengangkat orang Kristen, melainkan ini pada kesucian wilayah Madinah. Pemahaman ini dikonfirmasi oleh Ibn Katsir dalam kitabnya yang lain yang berjudul *Musnad Al-Faruq*.

Sebab kemarahan kedua yang bisa kita ambil dari kisah di atas adalah kebergantungan Abu Musa terhadap orang Kristen pada posisi yang sangat strategis, yaitu keuangan pemerintahan, termasuk di dalamnya catatan zakat, jizyah dalam *baitul mal*. Indikasi kebergantungan itu tampak dengan Abu Musa tidak bisa menjelaskan sendiri catatan pengeluaran yang telah dibuat sekretarisnya, malah sampai membawa sekretaris yang Kristen itu mendampingi dia memberi laporan kepada Khalifah Umar.

Bagi sang Khalifah, rahasia negara menjadi berisiko ketika posisi strategis semacam itu dipercayakan kepada non-Muslim di masa saat Khalifah Umar sedang melakukan ekspansi dakwah ke wilayah non-Muslim, seperti pembebasan Irak dan Mesir. Inilah pula konteksnya ketika Khalifah Umar mengutip Surah Al-Ma'idah ayat 51, Allah melarang mengambil Yahudi dan Nasrani sebagai *awliya* (sekutu/kawan akrab), yang menurut Ibn Katsir ketika menjelaskan Surah An-Nisa ayat 144:

"Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengambil orang-orang kafir sebagai 'awliya' *mereka, dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Yang dimaksud* "awliya" *dalam ayat ini ialah berteman akrab dengan mereka, setia, tulus, dan merahasiakan kecintaan serta membuka rahasia orang-orang Mukmin kepada mereka."*

Maka, jelas *'illat*[7] larangan yang dipahami Umar bin Khaththab ada dalam kasus Abu Musa ini, yaitu kebergantungan Abu Musa kepada anak buahnya, posisi strategis dalam hal catatan keluar-masuk zakat-jizyah, serta potensi bocornya rahasia negara yang tengah melakukan ekspansi dakwah.

Yang menarik adalah Sa'id Hawa dalam *Al-Asas fi Al-Tafsir* mengatakan, *"Apakah Anda bisa pahami tentang larangan memberikan posisi kepada kafir zimi untuk mengerjakan urusan umat Islam?"* Beliau menjawab sendiri, *"Masalah ini bergantung konteksnya karena perbedaan posisi jabatan, kondisi, dan lokasi serta zaman."*

4. Sahihkah riwayatnya?

Tidak satu pun dari sembilan kitab hadis utama yang meriwayatkan kisah di atas. Berarti kisah di atas itu bukan masuk kategori hadis, melainkan *atsar* (perkataan) sahabat. Kisahnya berhenti di Umar, bukan di Rasulullah Saw. Kisah ini justru dimuat di kitab tafsir. Pelacakan saya hanya satu kitab hadis (di luar *Kutubut Tis'ah*[8]) yang memuatnya, yaitu *Sunan Al-Kubra lil Baihaqi*. Imam Baihaqi memasukkan dua riwayat yang berbeda mengenai kisah di atas (9/343 dan 10/216). *Atsar* ini dinyatakan sanadnya hasan melalui jalur Simak bin Harb oleh kitab *Silsilah Al-Atsar Al-Shahihah*. Sementara Al-Albani mensahihkan *atsar* ini dalam jalur yang lain, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Irwa Al-Ghalil*.

Dalam *Majmu' Fatawa* Ibn Taimiyah kisah mengenai jawaban Umar, "Mati sajalah si Kristen itu" disampaikan kepada Khalid bin Walid bukan berkenaan

dengan Abu Musa. Namun, ulama lain mengatakan itu Abu Musa. Dalam kitab *Zahratut Tafasir*, Abu Zahrah mengatakan kata-kata Umar "mati sajalah si Kristen itu" dilakukan dalam surat-menyurat dengan Abu Musa, bukan dialog langsung. Demikianlah kesimpangsiuran kisah di atas, dengan berbagai redaksi dan riwayat yang berbeda. Namun, sekali lagi ini bukan Hadis Nabi Saw. Ini merupakan *atsar* sahabat.

5. *Qaulus shahabi* atau keputusan khalifah?

Umar bin Khaththab adalah sahabat Nabi Saw. Abu Musa Al-Asy'ari juga sahabat Nabi Saw. Keduanya berbeda pandangan dalam hal ini. Pendapat keduanya dalam *ushul al-fiqh* disebut sebagai *qaulus shahabi*. Singkatnya, ini adalah ijtihad para sahabat Nabi Saw. yang tidak disandarkan kepada Nabi Saw. Artinya, murni pemahaman mereka sepeninggal Nabi Saw.

Para ulama *ushul al-fiqh* ada yang menerima *hujah* (bukti) *qaulus shahabi* sebagai salah satu sumber hukum Islam, seperti pendapatnya Imam Malik, tetapi Imam Syafi'i *(qaul jadid)* dan para pengikut beliau seperti Imam Al-Ghazali serta Imam Al-Amidi menolak *kehujjahan qaulus shahabi*. Itu artinya, pendapat Khalifah Umar dan Abu Musa sama-sama sah dan bisa dipertimbangkan bagi mazhab Maliki, tetapi tidak mengapa pendapat keduanya ditolak menurut mazhab Syafi'i.

Itu kalau kita memahami dari sudut *ushul al-fiqh*. Kalau kita melihatnya dari sudut *fiqh siyasah* (fikih politik), keputusan Umar lebih kuat karena ia memutuskan dalam posisi sebagai khalifah, dan suka atau tidak, sebagai gubernur bawahan Khalifah, Abu Musa harus ikut keputusan Umar. Namun, keputusan Khalifah itu tidak otomatis dianggap *ijma'* (kesepakatan) karena jelas ada perbedaan pendapat di kalangan sahabat.

Dengan kata lain, sikap Umar itu adalah kebijaksanaan beliau saat itu, yang seperti dicatat oleh sejarah, berbeda dengan kebijakan para khalifah lainnya

yang mengangkat non-Muslim sebagai pejabat, seperti yang dilakukan oleh Khalifah Mu'awiyah, Khalifah Al-Mu'tadhid, Khalifah Al-Mu'tamid, dan Khalifah Al-Muqtadir.

Seperti yang disinggung pengarang *Al-Asas fi Tafsir Al-Quran* di atas, kondisi dan konteksnya berbeda dengan yang dihadapi oleh Khalifah Umar. Boleh jadi begitu juga yang dihadapi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini.

Wallahualam bissawab.

---

7 Alasan penetapan hukum terhadap sesuatu.—peny.

8 Kitab hadis sembilan imam, yaitu *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatta' Malik, dan Sunan Ad-Darimi*.

Tafsir QS An-Nisa (4): 138—139 Bukan Mengenai Pilkada

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi awliya *dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka, sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.*

SETELAH melacak kitab-kitab tafsir klasik saya belum menemukan yang mengartikan *"awliya"* dalam Surah An-Nisa ayat 139 sebagai pemimpin. Umumnya mereka mengartikannya sebagai teman setia, pelindung, penolong atau sekutu.

Tafsir At-Thabari mengartikan *"awliya"* pada ayat ini sebagai penolong dan kekasih, bukan pemimpin. Kata "kafir" dalam Surah An-Nisa ayat 139 ini menurut Ibn Abbas ditujukan kepada Yahudi. *Tafsir Khozin* juga berpendapat serupa. Sayyid Thantawi menguatkan pendapat Ibn Abbas ini. Kalau kita mengikuti alur ketiga kitab tafsir ini, yang secara khusus dilarang adalah menjadikan Yahudi di Madinah saat itu sebagai penolong dan pelindung serta teman setia, bukan semua orang kafir.

Tafsir Al-Qurthubi mengatakan *"awliya"* dalam ayat ini konteksnya membantu dalam amalan yang berkenaan dengan agama. *Tafsir Al-Munir* juga mengatakan hal yang sama. Itu artinya, kalau kita ikuti alur kedua kitab tafsir ini, berhubungan baik dengan non-Muslim di luar masalah agama, seperti bermuamalah, bertetangga, bekerja, transaksi, dan lain-lain, dibenarkan oleh Islam. Kedua tafsir ini—yang satu klasik dan yang satunya modern—mengutip riwayat Nabi Saw. yang saat hendak berjihad didatangi seorang musyrik yang hendak membantu Nabi Saw. dalam jihadnya itu. Tawaran bantuan orang musyrik ini ditolak oleh Nabi Saw. (HR Abu Dawud). Jadi, inilah konteks yang dimaksud Surah An-Nisa ayat 139, bukan soal kepemimpinan.

Pada saat yang sama umat harus terus diedukasi dan diberi pencerahan akan makna dan kandungan ayat Al-Quran sesuai tafsir para ulama, bukan pakai logika dan kepentingan para politisi. Setiap upaya mereduksi ayat suci ke dalam kubangan politik kotor harus kita lawan. Setiap upaya pembodohan terhadap umat dengan semata hendak membangkitkan emosi massa harus kita tangkal. Setiap penafsiran dan penerjemahanan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir harus kita jelaskan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* (representatif). Mari kita jujur pada keilmuan kita!

Ada sepuluh rujukan kitab tafsir yang saya cantumkan berikut.

1. Tafsir Al-Thabari

(دِينِي أَوْلِيَاءَ: يَعْنِي أَنْصَارًا وَأَخِلَّاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ , يَعْنِي: مِنْ غَيْرِ الْمُؤْمِنِينَ {أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ} [النساء:١٣٩]

2. Tafsir Al-Qurthubi

وَتَضَمَّنَتِ الْمَنْعَ مِنْ مُوَالَاةِ الْكَافِرِ، وَأَنْ يُتَّخَذُوا أَعْوَانًا عَلَى الْأَعْمَالِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالدِّينِ. وَفِي الصَّحِيحِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ لَحِقَ بِالنَّبِيِّ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَاتِلُ مَعَهُ، فَقَالَ لَهُ: (ارْجِعْ فَإِنَّا لَا نَسْتَعِينُ بِمُشْرِكٍ.

3. Tafsir Ibn Abbas

ثمَّ بيَّن صفتهمْ فَقَالَ {الَّذين يَتَّخِذُونَ الْكَافرين} يَعْنِي الْيَهُود {أَوْلِيَآءَ} فِي العون والنصرة {مِن دُونِ الْمُؤمنِينَ} المخلصين {أَيَبْتَغُونَ} أيطلبون {عِندَهُمُ} عِنْد الْيَهُود {الْعِزَّة} الْقُدْرَة والمنعة {فَإِنَّ الْعِزَّة} المنعة وَالْقُدْرَة {لِلَّهِ جَمِيعاً

4. Tafsir Al-Tsa’labi

ثُمَّ وَصَفَ الْمُنَافِقِيْنَ فَقَالَ { ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ } أَنْصَاراً وَبِطَانَةً { مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ ٱلْعِزَّةَ } يَعْنِي الرِّفْدَ وَالْمَعُوْنَةَ وَالظُّهُوْرَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهِ.

5. Tafsir Hasyiah Al-Shawi

قَوْلُهُ: (أَوْلِيَآءَ) أَيْ أَصْحَاباً يُوَالُوْنَهُمْ وَيَسْتَعِزُّوْنَ بِهِمْ، لِزَعْمِهِ أَنَّ الْكُفَّارَ لَهُمْ الْيَدُ الْعُلْيَا، وَأَنَّ الْإِسْلَامَ سَيُهْدَمُ لِقِلَّةِ أَهْلِهِ.

6. Tafsir Al-Munir

وَتَضَمَّنَتِ الْآيَةُ الْمَنْعَ مِنْ مُوَالَاةِ الْكُفّارِ، وَأَنْ يَتَّخِذُوْا أَعْوَانًا عَلَى الْأَعْمَالِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالدِّيْنِ. وَفِي الصَّحِيْحِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ لَحِقَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَاتِلُ مَعَهُ، فَقَالَ لَهُ: «اِرْجِعْ فَإِنَّا لَا نَسْتَعِيْنُ بِمُشْرِكٍ»

7. Tafsir Al-Wasith Sayyid Thantawi

وَالْمُرَادُ بِالْكَافِرِيْنَ هُنَا: الْيَهُوْدَ – عَلَى أَرْجَحِ الْأَقْوَالِ – فَقَدْ حُكِيَ عَنِ الْمُنَافِقِيْنَ أَنَّهُمْ كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ أَمْرَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَتِمَّ فَتَوَلَّوْا الْيَهُوْدَ، وَلِأَنَّ غَالِبَ سُكَّانِ الْمَدِيْنَةِ – مِنْ غَيْرِ الْمُسْلِمِيْنَ – كَانَ مِنَ الْيَهُوْدِ وَقَوْلُهُ {مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ { حَالٌ مِنْ فَاعِلِ يَتَّخِذُوْنَ. أَيْ: يَتَّخِذُوْنَ الْكُفَّارَ أَنْصَارًا لَهُمْ حَالَةَ كَوْنِهِمْ مُتَجَاوِزِيْنَ وَلَايَةَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَنُصْرَتِهِمْ.

8. Tafsir Al-Qasimi

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ) أي: يَتَّخِذُوْنَهُمْ أَنْصَاراً مُجَاوِزِيْنَ مُوَالَاةَ الْمُؤْمِنِيْنَ

9. Tafsir Al-Khazin

ثُمَّ وَصَفَ اللهُ تَعَالَى الْمُنَافِقِيْنَ فَقَالَ تَعَالَى: الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكافِرِينَ أَوْلِياءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ يَعْنِي يَتَّخِذُوْنَ الْيَهُوْدَ أَوْلِيَاءَ وَأَنْصَارًا وَبِطَانَةً مِنْ دُوْنِ

الْمُؤْمِنِيْنَ وَذَلِكَ أَنَّ الْمُنَافِقِيْنَ كَانُوا يَقُوْلُوْنَ إِنَّ مُحَمَّدًا لَا يَتِمُّ أَمْرُهُ فَيُوَالُوْنَ الْيَهُوْدَ فَقَالَ اللهُ تَعَالَى رَدًّا عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ: أَيَبْتَغُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ يَعْنِي يَطْلُبُوْنَ مِنَ الْيَهُوْدَ الْعِزَّةَ وَالْمَعُوْنَةَ وَالظُّهُوْرَ عَلَى مُحَمَّدٍ صلّى الله عليه وسلّم وَأَصْحَابِهِ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعاً

10. Tafsir Al-Sya'rawi

وَأَوَّلُ مَظْهَرٍ مِنْ مَظَاهِرِ النِّفَاقِ أَنْ يَتَّخِذَ الْمُنَافِقُ الْكَافِرَ وَلِيّاً لَهُ؛ يُقَرِّبُ مِنْهُ وَيَوَدُّهُ، وَيَسْتَمِدُّ مِنْهُ النُّصْرَةَ وَالْمَعُوْنَةَ، وَالْمُؤَانَسَةَ؛ وَالْمُجَالَسَةَ، وَيَتْرُكُ الْمُؤْمِنِيْنَ.

Tafsir Al-Mumtahanah: Larangan Ber-*"muwalatul kuffar"*

SAAT membahas tafsir kata *"awliya"* dalam QS Al-Ma'idah (5): 51 dan An-Nisa (4): 139—144 saya sampaikan bahwa larangan menjadikan orang kafir sebagai *"awliya"* itu *'illat*-nya (alasan hukumnya) karena berkhianat kepada Muslimin. Selain mengambil dari *asbabun nuzul* turunnya ayat, juga ada petunjuk dalam ayat-ayat di atas frasa *"min dunil mu'minin"* (dengan meninggalkan kaum beriman). Dengan kata lain orang kafir itu saling ber-*"awliya"* (tolong-menolong, melindungi, dan beraliansi) sesama mereka, kok, ada orang Islam yang dalam suasana peperangan (konteks *asbabun nuzul*) malah berkhianat meninggalkan kaum beriman dengan bersekutu/beraliansi/berteman setia dengan orang kafir.

Jadi, konteks ayat QS Al-Ma'idah (5): 51 dan An-Nisa (4):139—144 tidak berkenaan dengan mengangkat orang kafir sebagai pemimpin. Tidak ada ulama tafsir yang mengatakan demikian. Penafsiran para ulama klasik dan modern di atas sesuai dengan pamungkas ayat mengenai *"muwalatul kuffar"*, yaitu ayat pertama Surah Al-Mumtahanah. Inilah ayat yang secara tegas mengungkapkan alasan mengapa ber-*"muwalatul kuffar"* itu dilarang karena alasan berkhianat. Ayat ini turun berkenaan dengan Hatib bin Abi Balta'ah yang membocorkan rencana Nabi Saw. menyerang Kota Mekah. Hatib mengirim surat rahasia kepada karib kerabatnya di Mekah. Oleh karena itu, turun ayat *"awliya"* ini yang berisi soal pengkhianatan, bukan tentang kepemimpinan.

Muwalatul kuffar itu artinya menyampaikan loyalitas dan kasih sayang kepada orang kafir. Sekarang kita belajar korelasi *(munasabah)* ayat. Mari kita simak Surah Al-Mumtahanah ayat 1:

> *Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi* awliya *(teman-teman setia) yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan, barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."*

Ayat di atas menggunakan kata *"awliya"* dan tidak ada terjemahan ataupun kitab tafsir yang memberi makna *"awliya"* pada ayat di atas sebagai pemimpin. Padahal makna ayat di atas senada dan seirama dengan QS Al-Ma'idah (5): 51 dan An-Nisa (4): 139—144. Semua terangkai dengan pas: larangan menjadikan orang kafir sebagai *"awliya"* karena berkhianat meninggalkan kaum Mukmin dalam suasana peperangan.

Misalnya, dalam menafsirkan kata *"awliya"* pada QS An-Nisa (4): 144, Ibn Katsir menulis dalam kitab tafsirnya bahwa *"Yang dimaksud dengan istilah* 'awliya' *dalam ayat ini ialah berteman akrab dengan mereka, setia, tulus, dan merahasiakan kecintaan serta membuka rahasia orang-orang Mukmin kepada mereka."* Kalau kita baca Surah Al-Mumtahanah ayat 1 di atas berkaitan sekali dengan penjelasan Ibn Katsir. Itulah sebabnya Ibn Katsir menyebutkan saat membahas Surah Al-Mumtahanah ayat 1 sejumlah ayat-ayat lain yang maknanya:

فَقَوْلُهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِما جاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يَعْنِي الْمُشْرِكِينَ وَالْكُفَّارَ الَّذِينَ هُمْ مُحَارِبُونَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ شَرَعَ اللَّهُ عَدَاوَتَهُمْ وَمُصَارَمَتَهُمْ وَنَهَى أَنْ يُتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ وَأَصْدِقَاءَ وَأَخِلَّاءَ كَمَا قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصارى أَوْلِياءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِياءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ [الْمَائِدَةِ: ٥١] وَهَذَا تَهْدِيدٌ شَدِيدٌ وَوَعِيدٌ أَكِيدٌ وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُواً وَلَعِباً مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِياءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ [الْمَائِدَةِ: ٥٧] وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكافِرِينَ أَوْلِياءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطاناً مُبِيناً؟ [النِّسَاءِ: ١٤٤] وَقَالَ تَعَالَى: لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكافِرِينَ أَوْلِياءَ

مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ {آلِ عِمْرَانَ: ٢٨}

> *"Firman Allah: 'Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi awliya (teman-teman setia) yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu.'"* (QS Al-Mumtahanah [60]: 1).

Adalah kaum musyrik dan orang-orang kafir yang selalu memerangi Allah dan rasul-Nya serta orang-orang Mukmin. Allah memerintahkan agar mereka dimusuhi dan diperangi. Allah telah melarang mengambil mereka menjadi *"awliya"*, teman, dan kekasih. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu Al-Ma'idah (5): 51 dan 57, An-Nisa (4): 144 dan Ali-Imran (3): 28.

Itu artinya, menurut Ibn Katsir, semua rangkaian mengenai larangan mengambil orang kafir sebagai *"awliya"* dalam ayat-ayat di atas maknanya sama: konteksnya dalam suasana peperangan dan menjadikan mereka sebagai teman setia/sekutu sehingga berpotensi berkhianat kepada umat Islam.

Ayat Al-Quran itu saling menafsirkan satu sama lain. Apabila ada terjemahanan yang menggunakan arti *"awliya"* sebagai pemimpin jelas bermasalah dan tidak bisa dijadikan rujukan. Terjemahanan tersebut telah dibantah total oleh Ibn Katsir yang merangkum makna *"awliya"* dalam ayat-ayat tersebut. *Tafsir Al-Munir* juga konsisten mengartikan *"awliya"* pada ayat di atas sebagai: penolong, teman dekat, dan pembantu. Kalau maknanya sebagai pemimpin, apa susahnya, sih, para ulama tafsir menuliskannya sebagai pemimpin? Namun, mereka paham dan yakin bahwa bukan itu yang dimaksud oleh Al-Quran.

Alasan penolakan untuk berkasih sayang dan memberikan loyalitas kepada orang kafir (*muwalatul kuffar*) itu dengan alasan berkhianat maka logika "apalagi" menjadi berantakan di sini. Mereka yang terkejut dengan fakta bahwa tidak ada kitab tafsir yang mengatakan *"awliya"* artinya 'pemimpin' maka mereka berdalih. Kata mereka "Menjadikan mereka sebagai teman setia saja tidak boleh, apalagi sebagai pemimpin." Ini logika ngawur karena tidak memahami *'illat* larangan di atas. Logika yang sahih itu: boleh mengangkat non-Muslim sebagai gubernur atau menteri atau panglima TNI atau jabatan lainnya selama mereka tidak berkhianat dengan meninggalkan umat Islam.

Itulah sebabnya dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8—9 dikatakan:

> *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan, barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Dan lagi-lagi Ibn Katsir mengaitkan kata "kawan" pada Surah Al-Mumtahanah ayat 9 dengan kata *"awliya"* dalam QS Al-Ma'idah (5): 51. Ini perkara yang terang benderang. Kalau larangan *muwalatul kuffar* itu semata-mata karena kekafirannya maka bunyi ayat 8—9 Surah Al-Mumtahanah akan berbeda. Ternyata yang jadi persoalan bukan soal kekafirannya, melainkan lebih pada tindakan mereka. Islam itu mengajarkan kebaikan dan keadilan meski terhadap orang kafir sekalipun, jikalau mereka pun berbuat adil dan baik kepada kita.

Mari sama-sama kita jaga kesucian ayat Al-Quran dari kekotoran hati dan pikiran kita. Semoga Allah Swt. terus menunjuki kita kepada jalan yang lurus. Aamiin, Ya Allah.

Politisasi Ayat dan Hadis dalam Sejarah Islam

IBN Jarir Al-Thabari (wafat 310 H) adalah ulama salaf yang bukan saja seorang ahli tafsir dan mujtahid, melainkan juga seorang ahli sejarah. Mazhab fikihnya sudah punah ditelan zaman, tetapi kitab *Tafsir Al-Thabari* yang ditulisnya masih menjadi rujukan utama di dunia Islam sampai saat ini.

Dalam bidang sejarah beliau menulis sebelas jilid kitab *Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk (Sejarah Para Rasul dan Raja),* yang lebih dikenal dengan *Tarikh Al-Thabari*. Ini sebuah catatan berharga akan sejarah kekuasaan dalam dunia Islam. Sebanyak sebelas jilid dalam bahasa Arab telah diterjemahankan ke dalam bahasa Inggris sebanyak empat puluh jilid. Luar biasa! Sayangnya, tidak banyak di antara kita yang mau bersusah payah menelaah dokumen sejarah yang dicatat dengan detail dan teliti oleh Imam Al-Thabari ini.

Mari kita buka jilid ke-10 halaman 54. Ini kisah mengenai Khalifah Abbasiyah yang bernama Al-Mu'tadhid Billah. Kita buka catatan Al-Thabari pada 284 H. Apa yang terjadi?

ذِكْرُ كِتَابِ الْمُعْتَضِدِ فِي شَأْنِ بَنِي اُمَيَّةْ وَتَحَدَثَ النَّاسُ اَنَّ الْكِتَابَ الَّذِى اَمَرَ الْمُعْتَضِدْ بِاِنْشَائِهِ بِلَعْنِ مُعَاوِيَةَ يُقْرَأُ بَعْدَ صَلاَةِ الْجُمْعَةِ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَلَمَّا صَلَّى النَّاسُ الْجُمْعَةَ بَادَرُوْا اِلَى الْمَقْصُوْرَةِ لِيَسْمَعُوْا قِرَاءَةَ الْكِتَابِ فَلَمْ يُقْرَأْ. فَذُكِرَ اَنَّ الْمُعْتَضِدْ اَمَرَ بِاِخْرَاجِ الْكِتَابِ الَّذِى كَانَ الْمَأْمُوْنُ اَمَرَ بِاِنْشَائِهِ بِلَعْنِ مُعَاوِيَةْ، فَاَخْرَجَ لَهُ مِنَ الدِّيْوَانِ، فَاَخَذَ مِنْ جَوَامِعِهِ نُسْخَةَ هَذَا الْكِتَابِ، وَذُكِرَ اَنَّهَا نُسْخَةُ الْكِتَابِ الَّذِى أَنْشِئَ لِلْمُعْتَضِدْ بِاللهِ

"Warga memberitakan bahwa dokumen yang melaknat Mu'awiyah atas perintah Khalifah Al-Mu'tadhid akan dibacakan di masjid selepas shalat Jumat. Beredarnya berita tersebut membuat warga selepas shalat jadi ragu mendengar pembacaan doa karena khawatir dokumen itu akan dibacakan, tetapi kenyataannya itu tidak dibacakan. Disebutkan bahwa Khalifah Al-Mu'tadhid telah memerintahkan untuk mengeluarkan dokumen yang dibuat di masa Khalifah Ma'mun yang melaknat Mu'awiyah. Perintah ini telah dilaksanakan. Sinopsis dari arsip lama itulah yang kemudian dijadikan materi untuk menyusun dokumen yang disampaikan kepada Khalifah Al-Mu'tadhid."

Imam Al-Thabari kemudian mencantumkan dokumen tersebut (sekitar tujuh halaman) dalam kitab *Tarikh*-nya ini. Terlalu panjang kalau saya cantumkan semuanya di sini. Konteksnya adalah Mu'awiyah, Yazid, dan Marwan yang menjadi cikal bakal berdirinya Dinasti Umayyah dilaknat dan dicaci maki oleh para khalifah Abbasiyah. Perpindahan kekuasaan dua dinasti Islam ini juga memakan korban jiwa yang tak sedikit.

Saat Dinasti Umayyah berkuasa, mimbar Jumat dikabarkan dipenuhi cacian akan Imam Ali bin Abi Thalib. Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis dari Dinasti Umayyah tradisi buruk itu dihentikan. Nah, di masa Khalifah Al-Mu'tadhid (Dinasti Abbasiyah) ancaman dari sisa-sisa keturunan dan pasukan

Umayyah masih ada. Oleh karena itu, Al-Mu'tadhid menggunakan tangan besi untuk melawan mereka, termasuk dengan menggunakan ayat dan hadis untuk melaknat pendiri Dinasti Umayyah di atas.

Dalam dokumen yang dikutip Imam Al-Thabari jelas tergambar politisasi agama demi mempertahankan kekuasaan. Sejumlah ayat dikutip seperti Surah Al-Isra ayat 60 yang menyebut pohon yang terkutuk, lantas oleh dokumen itu dikatakan bahwa itu adalah Bani Umayyah. Kemudian mereka mengutip riwayat yang mereka klaim dari Nabi Saw. ketika melihat Abu Sufyan naik keledai bersama Mu'awiyah dan Yazid, lantas Nabi Saw. berkata, *"Allah melaknat pemimpin, yang menaiki dan yang mengendarai kuda."* (Maksudnya ketiga orang ini kena laknat oleh Nabi Saw.).

فَمِمَّا لَعَنَهُمُ اللهُ بِهِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ ص، وَاَنْزَلَ بِهِ كِتَابًا قَوْلُهَ: وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَما يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْياناً كَبِيراً» وَلَا اخْتِلاَفَ بَيْنَ اَحَدٍ اَنَّهُ اَرَادَ بِهَا بَنِي اُمَيَّةَ. [وَمِنْهُ قَوْلُ الرَّسُوْلِ ص ع وَقَدْ رَآهُ مُقْبِلًا عَلَى حِمَارٍ وَمُعَاوِيَةُ يَقُوْدُ بِهِ وَيَزِيْدُ ابْنُهُ يَسُوْقُ بِهِ: لَعَنَ اللهُ الْقَائِدَ وَالرَّاكِبَ وَالسَّائِقَ]

Imam Al-Thabari sebagai ahli tafsir tentu paham bahwa tafsiran di atas keliru. Begitu juga kutipan hadis tersebut bertentangan dengan fakta bahwa Yazid bin Mu'awiyah lahir setelah Nabi Saw. wafat, jadi tidak mungkin Nabi Saw. melihatnya naik kuda bersama kakek (Abu Sufyan) dan bapaknya (Mu'awiyah). Kutipan hadis bertebaran di dokumen ini mengenai kejelekan Abu Sufyan, Mu'awiyah, dan juga Marwan.

وَمِنْهُ مَا اَنْزَلَ اللهُ عَلَى نَبِيِّهِ فِي سُوْرَةِ الْقَدرْ: «لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ» ، مِنْ مَلِكِ بَنِي اُمَيَّةَ [ومنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا بِمُعَاوِيَةَ لِيُكْتُبَ بِاَمْرِهِ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَدَافَعَ بِاَمْرِهِ، وَاعْتَلَّ بِطَعَامِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ: لاَ اَشْبَعَ اللهُ بَطْنَهُ، فَبَقِىَ لَا يَشْبَعُ،] وَيَقُوْلُ: وَاللهِ مَا اَتْرُكُ الطَّعَامَ شَبَعًا، وَلَكِنْ اَعْيَاءَ [وَمِنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص قَالَ: يَطْلُعُ مِنْ هَذَا الْفَجِّ رَجُلٌ مِنْ اُمَّتِي يُحْشَرُ عَلَى غَيْرِ مِلَّتِي، فَطَلَعَ مُعَاوِيَهْ] [وَمِنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص، قَالَ: إِذَا رَاَيْتُمْ مُعَاوِيَةَ عَلىَ مِنْبَرِي فَاقْتُلُوْهُ

Dikabarkan bagaimana Nabi Saw. mendoakan Mu'awiyah agar perutnya tidak pernah kenyang karena dua kali dipanggil menghadap Nabi Saw., Mu'awiyah menolak karena sedang asyik makan. Atau, dicantumkan riwayat lain seolah Nabi Saw. pernah bersabda, *"Jikalau engkau melihat Mu'awiyah berdiri di mimbarku, bunuhlah dia."*

Tafsiran lain disampaikan mengenai *laylatul qadr* yang lebih baik daripada seribu bulan. Maksudnya menurut dokumen ini, lailatul qadar lebih baik daripada seribu bulan kekuasaan Umayyah. Kebetulan memang masa 90 tahun kekuasaan Umayyah itu sama dengan masa hitungan seribu bulan. Namun, apa hubungannya ayat lailatul qadar dengan masa kekuasaan Bani Umayyah? Pesan terselubungnya adalah umat jangan silau dengan panjangnya kekuasaan Umayyah. Relevan atau tidak, itu urusan lain.

وَمِنْهُ الْحَدِيْثُ الْمَرْفُوْعُ الْمَشْهُورُ اَنَّهُ قَالَ: اِنَّ مُعَاوِيَهْ فِي تَابُوْتٍ مِنْ نَارٍ فِي اَسْفَلِ دَرْكٍ مِنْهَا يُنَادِى: يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ،قَالَ أَلْاَنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ

وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

Bahkan, dokumen ini juga mengklaim adanya Hadis Marfuk yang menyatakan Mu'awiyah akan berada di neraka paling bawah memanggil-manggil Allah, *"Ya Hanan, Ya Manan"* tetapi diberi jawaban, *"Nah, sekarang (kamu percaya kepada-Ku), sebelumnya kamu telah membuat kerusakan."*

Dokumen yang penuh caci maki terhadap lawan politik dengan mencantumkan penafsiran ayat dan riwayat yang diklaim berasal dari Nabi Saw. itu ditandatangani oleh Menteri Utama (Wazir), yaitu Abul Qasim Ubaidillah bin Sulayman. Sebelum diakhiri dokumen ini mencantumkan doa semoga Allah melaknat Abu Sufyan, Mu'awiyah, Yazid, Marwan, dan anak keturunan mereka. Jadi bukan cuma Nabi Saw., bahkan Allah pun mereka bawa-bawa untuk menyerang lawan politiknya.

Membaca dokumen yang dicantumkan Imam Al-Thabari ini saya bergidik ngeri bagaimana efek kebencian yang sudah sampai pada puncaknya sehingga agama pun sudah dipolitisasi. Ternyata, "pelintirisasi" dan politisasi ayat-hadis sudah berlangsung sejak lama. Inilah yang terjadi ketika kekuasaan "berselingkuh" dengan agama. *Naudzubillah min dzalik.*

Saya pun teringat puisi panutan saya Al-Mukarram K.H. A. Mustofa Bisri yang bikin air mata meleleh:

....

Di mana-mana sesama saudara
Saling cakar berebut benar
Sambil terus berbuat kesalahan
Quran dan sabdamu hanyalah kendaraan
Masing-masing mereka yang berkepentingan
Aku pun meninggalkan mereka
Mencoba mencarimu dalam sepi rinduku

Aku merindukanmu, O, Muhammad-ku

....

Makna *Ulil Amri*

ISTILAH *ulil amri* merupakan istilah yang akrab di telinga kita. Sering kali dalam perbincangan sehari-hari kita menggunakan istilah ini. Istilah *ulil amri* sebenarnya dirujuk dari QS An-Nisa (4): 59: *Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya, dan* ulil amri *di antara kamu ....*

Akan tetapi, apa sebenarnya makna *ulil amri* yang dimaksud dalam ayat tersebut? Tulisan berikut ini mencoba merujuk pada sejumlah kitab tafsir untuk menjawab makna *ulil amri* di dalam ayat 59 Surah An-Nisa.

Tafsir Makna *Ulil Amri*

Tafsir At-Thabari, sebuah kitab tafsir klasik yang ditulis oleh ulama besar Abu Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari dan banyak dirujuk oleh para mufasir berikutnya menyebutkan bahwa para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti *ulil amri*. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah *umara* (pejabat di pemerintahan). Sebagian ulama lain berkata masih dalam kitab tafsir yang sama bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fikih).

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah-lah yang dimaksud dengan *ulil amri*. Sebagian lainnya berpendapat *ulil amri* itu adalah Abu Bakar dan Umar. Untuk lebih detailnya lihat Tafsir at-Thabari, juz 5, halaman 147—149.

Imam Al-Mawardi dalam kitab tafsirnya menyebutkan ada empat pendapat dalam mengartikan *ulul amri* pada QS An-Nisa (4): 59. *Pertama, ulil amri* bermakna 'umara' (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah keduniaan). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, As-Sady, dan Abu Hurairah, serta Ibn Zaid. Imam Al-Mawardi memberi catatan bahwa walaupun mereka mengartikannya dengan umara, tetapi mereka berbeda pendapat dalam sebab turunnya ayat ini. Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Huzafah bin Qays as-Samhi ketika Rasul mengangkatnya menjadi pemimpin dalam *sariyah* (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah Saw.). Sementara itu, As-Sady berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat oleh Rasul sebagai pemimpin dalam *sariyah*.

Kedua, ulil amri maknanya adalah ulama dan fuqaha (para ahli fikih). Ini menurut pendapat Jabir bin Abdullah, Al-Hasan, Atha, dan Abi Al-Aliyah. *Ketiga,* pendapat dari mujahid yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah Saw. *Pendapat keempat,* yang berasal dari Ikrimah, lebih menyempitkan makna *ulil amri* hanya kepada dua sahabat, yaitu Abu Bakar dan Umar. Untuk lebih detailnya Anda bisa baca *Tafsir Al-Mawardi,* jilid 1, halaman 499—500.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menyebutkan bahwa *ulil amri* itu adalah umara, ahli hikmah, ulama, pemimpin pasukan dan seluruh pemimpin lainnya dan zuama yang menjadi rujukan banyak orang dalam hal kebutuhan dan kemaslahatan umum. Dalam halaman selanjutnya Al-Maraghi juga menyebutkan contoh yang dimaksud dengan *ulil amri* ialah *ahlul halli wal*

aqdi (legislatif?) yang dipercaya oleh umat, seperti ulama, pemimpin militer, dan pemimpin dalam kemaslahatan umum, seperti pedagang, petani, buruh, wartawan dan sebagainya. Lebih detailnya silakan baca *Tafsir Al-Maraghi,* juz 5, halaman 72—73.

Imam Fakhur Razi mencatat ada empat pendapat tentang makna *ulil amri*. *Pertama,* makna *ulil amri* itu adalah khulafaur rasyidin. *Kedua,* pendapat lain mengatakan bahwa *ulil amri* bermakna pemimpin perang (*sariyah*). *Ketiga, ulil amri* itu adalah ulama yang memberikan fatwa dalam hukum syarak dan mengajarkan manusia tentang agama (Islam). *Keempat,* dinukil dari kelompok *rawafidh*[9] bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah imam-imam yang *ma'shum*. Lebih jelasnya silakan baca *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi,* juz 10, halaman 144.

Senada dengan sejumlah kitab tafsir di atas, Al-Alusi, pengarang *Tafsir Ruh Al-Maani,* mendata adanya beberapa pandangan tentang makna *ulil amri.* Ada yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah pemimpin Muslimin (*umara al-muslimin*) pada masa Rasul Saw. dan sesudahnya. Mereka itu adalah para khalifah, sultan, kadi (hakim) dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah pemimpin *sariyah.* Ada juga yang berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi* (cendekiawan?). Untuk lebih terperinci bisa Anda buka *Tafsir Ruh Al-Maani,* juz 5, halaman 65.

Ibn Katsir, setelah mengutip sejumlah hadis mengenai makna *ulil amri*, menyimpulkan bahwa *ulil amri* itu adalah menurut *zhahir*-nya ulama, sedangkan secara umum *ulil amri* itu adalah umara dan ulama.[10]

Dr. Wahbah Az-Zuhaili, ulama masa kini yang semasa dengan Dr. Yusuf Qardhawi, dalam kitab tafsirnya *At-Tafsir Al-Munir* menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna *ulil amri* itu adalah ahli hikmah atau pemimpin perang. Sebagian lagi berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah ulama yang menjelaskan kepada manusia tentang hukum-hukum syarak,

sedangkan penganut Syi'ah, masih menurut Wahbah Az-Zuhaili, berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah imam-imam yang *ma'shum*.[11] Dalam kitab *Ahkam Al-Quran*, Ibn Al-Arabi berkata, "Yang benar dalam pandangan saya adalah *ulil amri* itu umara dan ulama semuanya."[12]

Refleksi

Dari sejumlah kitab tafsir yang dikutip di atas dapat diberikan catatan singkat. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna *ulil amri*. Ada yang mencoba meluaskan makna *ulil amri* dengan semua ulama dan umara. Ada pula yang mencoba menyempitkannya dengan khusus pada Abu Bakar dan Umar semata. Ada yang hanya melihat pada ulama (*ahlul ilm*) dan ada yang hanya berpegang pada arti pemimpin perang.

Sejumlah kitab tafsir, khususnya kitab tafsir klasik semisal *Tafsir at-Thabari* dan *Ruh Al-Maani,* hanya menyebutkan contoh *ulil amri* itu pada jabatan atau profesi yang dipandang krusial pada masanya, sedangkan *Tafsir Al-Maraghi,* kitab tafsir yang ditulis pada abad ke-20 ini, menyebutkan contoh-contoh *ulil amri* itu tidak hanya berkisar pada *ahlul halli wal aqdi*, ulama, pemimpin perang, tetapi juga memasukkan profesi wartawan, buruh, pedagang, petani ke dalam contoh *ulil amri.*

Sebagai catatan akhir, kita memang diperintah oleh Allah untuk taat kepada *ulil amri* (apa pun pendapat yang kita pilih tentang makna *ulil amri*). Namun, perlu diperhatikan bahwa perintah taat kepada *ulil amri* tidak digandengkan dengan kata "taat", sebagaimana kata "taat" yang digandengkan dengan Allah dan rasul (periksa redaksi QS An-Nisa: 59). Quraish Shihab, yang disebut-sebut sebagai mufasir Indonesia, memberi ulasan yang menarik, "Tidak disebutkannya kata 'taat' pada *ulil amri* untuk memberi isyarat bahwa ketaatan kepada mereka tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan atau bersyarat dengan ketaatan kepada Allah dan rasul, dalam arti bila perintahnya bertentangan

dengan nilai-nilai ajaran Allah dan rasul-Nya maka tidak dibenarkan untuk taat kepada mereka. Dalam hal ini dikenal kaidah yang sangat populer, yaitu *'La thaat li makhluqin fi ma'shiyat Al-Khaliq'*. Tidak dibenarkan adanya ketaatan kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khalik (Allah)."

Demikianlah uraian singkat mengenai makna *ulil amri*. Semoga ada manfaatnya.

---

9 Salah satu aliran Syi'ah.—peny.
10 *Tafsir Al-Quran Al-Azhim,* juz 1, hlm. 518.
11 *At-Tafsir Al-Munir,* juz 5, hlm. 126.
12 *Ahkam Al-Quran,* juz 1, hlm. 452.

Benarkah Muslim Itu Harus Keras terhadap Orang Kafir?

SURAH Al-Fath berjumlah 29 ayat yang semuanya turun dalam konteks Perjanjian Hudaibiyah. Oleh karena itu, memahami ayat terakhir dalam surah ini juga tidak bisa sepotong-sepotong karena kita harus memahami keseluruhan konteks ayat-ayat sebelumnya, plus pemahaman utuh tentang Perjanjian Hudaibiyah. Inilah yang dilakukan oleh Imam Al-Alusi, pengarang *Tafsir Ruhul Ma'ani* yang harus berpanjang lebar menceritakan peristiwa Hudaibiyah sebelum menjelaskan potongan ayat 29 berikut.

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang keras terhadap orang-orang kafir, tetapi sesama mereka berkasih sayang ….”

Kesalahpahaman akibat kegagalan memahami pesan utuh ayat ini sering terjadi dan berpotensi menimbulkan gesekan sosial di masyarakat yang majemuk, seperti di Indonesia. Kita saksikan sebagian saudara kita yang pasang

wajah kusam dan angker kepada non-Muslim atau juga kepada sesama Muslim yang sudah mereka anggap kafir. Tak ada senyum dan tak ada ramah tamah. Mereka bahkan menyalahartikan ayat ini sebagai kewajiban bersikap kasar kepada orang kafir karena kata "keras" dipahami sebagai permusuhan.

Sebagian saudara-saudara kita juga bersikap mencurigai kebaikan orang kafir dan menoleransi keburukan orang Islam karena memahami ayat di atas secara harfiah tanpa memahami konteksnya. Pendek kata, semua tindakan orang kafir dicurigai dan ditolak, dan semua hal yang tidak benar dari sesama Muslim diterima begitu saja.

Konteks ayat di atas adalah suasana ketegangan, bukan ayat di masa tenang atau damai. Jadi, memberlakukan ayat itu dalam konteks keseharian kita berinteraksi sosial tentu kurang pas. Ketika Rasulullah Saw. bermimpi memasuki Kota Mekah sebagai sebuah kemenangan yang dekat (*fathan qariban*) maka para sahabat dan Rasulullah Saw. bersama-sama hendak memasuki Kota Mekah berhaji pada tahun keenam hijriah. Singkat cerita, kaum kafir Mekah mengadang dan memaksa Rasulullah Saw. dan sahabat kembali ke Madinah lewat sebuah perjanjian di daerah Hudaibiyah, yang menurut para sahabat utama, seperti Umar bin Khaththab, perjanjian tersebut sangat merugikan umat Islam.

Sejumlah orang munafik mengambil kesempatan untuk menimbulkan kegaduhan, seperti terekam dalam ayat-ayat awal Surah Al-Fath. Allah pun menenangkan umat Islam yang seolah patah semangat, bahkan ada pula yang mempertanyakan kebenaran mimpi Rasulullah Saw. sebelumnya. Surah Al-Fath turun dalam suasana yang demikian. Di akhir surah, Allah menegaskan kembali kebenaran mimpi Rasulullah Saw., kepastian kemenangan (yang terbukti saat Fathu Mekah) dan kebenaran bahwa Muhammad itu seorang utusan Allah. Pada ayat 29 inilah Allah seolah hendak mengatakan, *Jangan kalian ribut dan ragu sesama kalian, kalian harus saling berkasih sayang dan*

berlemah lembut di antara kalian, dan sifat keras dan tegas itu seharusnya ditujukan kepada orang kafir bukan kepada sesama kalian!

Ibn Abbas menafsirkan ayat 29 Surah Al-Fath yang sedang kita bahas ini khusus untuk para sahabat yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah. Sahabat Nabi Saw. yang terkenal cerdas luar biasa ini menafsirkan sebagai berikut.

Muhammad itu utusan Allah, tidak seperti kesaksian Suhail bin Amr (yang memaksa Rasulullah Saw. untuk menghapus kalimat *Muhammad Rasulullah* dalam naskah Perjanjian Hudaibiyah dan diganti dengan *Muhammad bin Abdullah* saja), dan orang yang bersama Muhammad, yaitu Abu Bakar, ia termasuk orang yang kali pertama mengimani kerasulan Muhammad, keras terhadap orang kafir (maksudnya ini merujuk kepada Umar bin Khaththab sebagai pembela Rasulullah Saw.), berkasih sayang sesama mereka (ini ditujukan kepada Utsman bin Affan). Lanjutan ayatnya: kamu lihat mereka rukuk dan sujud (ini menyifatkan Ali bin Abi Thalib); mencari karunia Allah dan keridaan-Nya (ini menyifatkan Thalhah dan Zubair).

Al-Samarqandi dalam kitab tafsirnya *Bahrul Ulum* memberi penafsiran yang mirip dengan *Tafsir Ibn Abbas* di atas. Yang dimaksud bersama Nabi Saw. itu adalah Abu Bakar, yang keras itu Umar, yang berkasih sayang itu menyifatkan Utsman dan yang rajin rukuk dan sujud itu Ali, sedangkan yang mencari karunia Allah dan keridaannya itu adalah Zubair dan Abdurrahman bin Auf.

Penafsiran model Ibn Abbas di atas juga dikonfirmasi oleh Imam Al-Alusi. Walaupun demikian, beliau juga menyebutkan bahwa jumhur ulama menganggap penyifatan ini tidak hanya khusus untuk pihak tertentu yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah, tetapi merupakan sifat semua sahabat Nabi Saw. Kalaupun kita terima pendapat jumhur ini, tetapi ini tidak berarti bahwa saat ini kita dibenarkan bersikap garang dan bermusuhan kepada orang kafir karena semua ahli tafsir sepakat *asbabun nuzul* ayat di atas terikat erat dengan konteks ketegangan peristiwa Hudaibiyah.

Allah telah berfirman dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8 mengatur relasi dengan pihak kafir.

> *Allah tidaklah melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Itu artinya, Muslim tidak dilarang berbuat baik kepada tetangga ataupun kawan sepermainan atau kolega di kantor yang merupakan non-Muslim. Dua bukti lain bisa kita lihat dalam sejarah Rasulullah Saw. *Pertama,* ketika ayat *assyidda'u 'alal kuffar* (QS Al-Fath [48]: 29) di atas turun, justru Rasulullah Saw. sedang bersikap "lunak" kepada orang kafir dalam Perjanjian Hudaibiyah bukan sedang memerangi mereka.

Kedua, ketika peristiwa Fathu Mekah terjadi, Rasulullah Saw. juga bersikap lemah lembut kepada penduduk Mekah, bahkan Abu Sufyan pun mendapatkan perlindungan dari Rasulullah Saw. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. disebut sebagai Al-Quran berjalan karena beliau tidak mengikuti hawa nafsu, amarah ataupun dendam permusuhannya, tetapi benar-benar merupakan perwujudan rahmat bagi semesta alam.

> "Wa ma yanthiqu 'anil hawa in huwa illa wahyu yuha *(tidaklah Ia bicara berdasarkan hawa nafsunya melainkan apa-apa yang diwahyukan kepadanya)."* (QS An-Najm [53]: 3—4).

Kewajiban Menegakkan Hukum Allah

Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS Al-Ma'idah [5]: 44).

Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS Al-Ma'idah[5]: 45).

Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS Al-Mai'dah [5]: 47).

Asbabun Nuzul

IMAM Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwasanya Allah menurunkan tiga ayat di atas ditujukan kepada dua golongan dari kaum Yahudi. Pada Zaman Jahiliah, salah satunya menundukkan yang lain. Akhirnya, mereka sepakat bahwa hukuman orang bangsawan yang membunuh rakyat jelata adalah 50 gantang[13], sedang hukuman rakyat jelata yang membunuh kaum bangsawan adalah 100 gantang. Begitulah

sampai kedatangan Nabi Muhammad Saw. di Madinah. Keduanya akhirnya membuat perjanjian damai dengan Nabi Saw.

Tak lama kemudian timbul satu kasus, seorang rakyat jelata membunuh seorang bangsawan. Lalu, bangsawan yang lain diutus kepada rakyat jelata tadi, ia berkata, "Berikan kepada kami 100 gantang." Si rakyat jelata menjawab, "Apakah ada keistimewaan? Kedua golongan kita agamanya satu, nasab kita satu, negeri kita satu, kenapa *diat* sebagian mereka separuh dari sebagian lainnya? Sesungguhnya kami telah menyerahkan kezaliman dan diskriminasi kepada kalian. Jikalau Muhammad datang maka kami tidak akan memberikannya kepada kalian."

Hampir saja terjadi perang antara dua golongan (Yahudi) tersebut, lalu keduanya sepakat untuk menjadikan Rasulullah Saw. sebagai penengah mereka. Bangsawan berkata, "Demi Allah, Muhammad bukanlah orang yang telah memutuskan suatu yang lemah sebagaimana kalian memutuskan." Perkataan bangsawan ini dibenarkan mereka. Bangsawan berkata, "Sungguh apa yang telah kami putuskan adalah suatu kezaliman dan penaklukan atas mereka. Selundupkan seseorang yang mengetahui pendapat Muhammad. Jika ia memberikan keputusan seperti yang kalian kehendaki maka jadikanlah ia penengah, tetapi jika ia memutuskan yang lain maka janganlah kalian jadikan dia penengah." Kemudian mereka menyelundupkan orang munafik untuk memberi tahu kepada mereka pendapat Rasulullah Saw. Ketika orang-orang munafik tadi sampai kepada Rasulullah Saw. maka Allah memberitahukan tentang urusan mereka semuanya serta apa sebenarnya yang mereka kehendaki.

Penjelasan

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang penafsiran ayat di atas. Fakhr Ar- Razi, misalnya, menyatakan ada dua hal utama dalam memahami ayat-ayat di atas.

Pertama, bahwa yang dimaksud firman Allah di atas adalah ancaman terhadap orang Yahudi atas keberanian mereka mengingkari hukum Allah yang telah di-*nash*-kan dalam Taurat, mereka berkata itu tidak wajib. Karena itulah mereka menjadi kafir secara mutlak. Mereka tidak berhak lagi menyandang gelar "iman", tidak berhak atas Musa dan Taurat, serta tidak berhak pula atas Muhammad dan Al-Quran.

Kedua, kaum Khawarij berpendapat bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka ia kafir, sedangkan jumhur berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan ancaman bagi orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka ia menjadi kafir, zalim, dan fasik.

Dua hal utama di atas dibahas oleh para mufasir klasik. Berikut ikhtisar pendapat para mufasir.

1) Sebagian mufasir sepakat bahwa ayat ini *khithab* (materi/pesan)-nya khusus. Namun, mereka berbeda pendapat dalam menafsirkan kekhususannya. Ada yang berpendapat ayat ini untuk orang Yahudi semata. Pendapat ini didukung oleh Abdullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud. Hasan Basri berkata bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang Yahudi, tetapi bagi Muslim tetap wajib berhukum pada apa yang diturunkan Allah (*bi ma anzal Allah*). Ibnu Mansur, Abu Syekh, dan Ibnu Marduwaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut diturunkan Allah khusus untuk orang Yahudi. Mufasir yang lain berpendapat bahwa ayat tersebut untuk ahli kitab, yakni Yahudi dan Nasrani.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Sholeh bahwa tiga ayat Surah Al-Ma'idah tersebut tidak berlaku atas Muslimin, tetapi untuk orang kafir, yakni ahli kitab. Ibnu Abbas berkata, "Sebaik-baik kaum adalah kalian, apa yang baik itu bagi kalian, sedang apa yang buruk itu adalah buat ahli kitab. Barang siapa menentang hukum Allah sungguh ia telah kafir dan barang siapa tidak berhukum dengan hukum Allah maka ia telah berbuat zalim dan fasik." Ada yang berpendapat bahwa ketiga ayat tersebut memang bersifat khusus, tetapi

konteks ketiga ayat itu berbeda. Asy-Sya'bi, misalnya, ia berkata, "Julukan kafir itu bagi orang Islam, zalim bagi orang Yahudi, dan fasik bagi orang Nasrani." Al-Zamakhsyari berkata bahwa tiga sifat yang dinisbatkan kepada orang kafir (ahli kitab) menunjukkan penghinaan terhadap mereka karena mereka melampaui batas dalam kekufuran. Perbuatan zalim mereka terhadap ayat Al-Quran dengan ejekan dan keengganan mereka atas kandungannya, lalu mereka berhukum dengan selainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa sifat kufur itu maksudnya adalah kufur nikmat.

Fakhr *Ar-Razi* menyatakan bahwa pendapat tentang ayat-ayat di atas berlaku khusus adalah lemah. *Pertama,* bertentangan dengan kaidah *"Al-'Ibrah bi 'umum Al-lafdzi, la bi khushus Al-sabab".*[14]

Kedua, pendapat ini juga lemah sebab firman di atas memakai kata *man* yang menunjukkan sifat umum (sebagai syarat).

2) Sebagian mufasir berpendapat bahwa ayat di atas umum. Namun, itu tidak berarti jika seorang Muslim maka ia menjadi kufur. Thawus, misalnya, berkata, "Ia tidak kafir seperti kafirnya orang yang pindah agama dan seperti orang kafir yang ingkar kepada Allah dan hari kebangkitan." Atha' berpendapat senada: Muslim yang demikian menjadi kufur, tetapi tidak kafir secara hakiki. Mereka seolah-olah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kafir, zalim, dan fasik adalah kafir, zalim dan fasik terhadap nikmat.

Pengarang *Tafsir Ruh Al-Ma'any* menjelaskan bahwa Abu Hamid dan lainnya meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, ia berkata bahwa tiga ayat di atas dapat dibedakan. Yang pertama (5: 44) berlaku bagi Muslim, sedangkan dua ayat berikutnya (5: 45 dan 47) Yahudi dan Nasrani, bahwa jika kufur tersebut dinisbatkan kepada orang Mukmin diartikan ancaman dan sikap keras. Namun, jika sifat fasik dan kufur dinisbatkan kepada orang kafir, hal itu berarti menunjukkan keingkaran dan keluarnya mereka dari hukum Allah.

Riwayat lain, yaitu Hakim, Abdur Razak, Ibn Jarir dari Khuzaifah bahwa tatkala ia membacakan ayat di atas, tiba-tiba seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Ayat tersebut diperuntukkan bagi Bani Israil." Lalu, Huzaifah berkata, "Sebaik-baik saudara adalah Bani Israil, jika kalian bahagia mereka susah." Perkataan Huzaifah di atas ditafsirkan sebagai kecenderungannya akan umumnya ayat tersebut. Ali Ibnu Husain meriwayatkan dengan pendapat umumnya ayat tersebut, tetapi ia berkomentar, "Kufur di atas bukan berarti kufur syirik, fasik bukanlah fasik syirik, dan zalim bukanlah zalimnya syirik."

Pendapat yang paling kuat menurut Fakh *Ar-Razi* adalah pendapat Ikrimah bahwa ayat tersebut umum bagi setiap orang yang ingkar dalam hatinya dan menentang dengan lisannya. Penulis sependapat dengan Ikrimah, tetapi persoalannya bagaimana dengan konteks keindonesiaan?

Untuk menjawab ini, penulis merasa bahwa kita perlu mengembangkan adanya pendapat di masa kini, yakni *lafaz bi ma anzala Allah* dalam ketiga ayat di atas, sesungguhnya layak diperdebatkan. Apakah *bi ma anzala Allah* bermakna *nashshan* (secara *nash*) atau *ruuhan* (makna di balik *nash*, jiwa *nash*). Oleh karena itu, bisa saja ada hukum manusia (*siyasah wadh'iyyah*) bertentangan dengan hukum Allah secara *nash*, tetapi bersesuaian dengan roh *nash*. Apakah kasus terakhir ini juga tetap terkena keumuman ketiga ayat di atas? Kemudian apa klasifikasi roh *nash* itu? Dan, apakah mungkin *nash* berbeda secara diametral dan konfrontatif dengan roh *nash*? Tentu saja persoalan-persoalan ini membutuhkan kajian khusus yang lebih mendalam, yang tidak mungkin ada dalam tulisan sederhana ini.

---

13 Satuan ukuran isi atau takaran 3,125 kg, biasanya untuk menakar atau menyukat beras, kacang-kacangan, dan sebagainya.

14 Artinya mengambil pelajaran atau hukum dari keumuman suatu lafaz, bukan dari kekhususan sebab.

Kosakata dari Nusantara di dalam Al-Quran

BAHASA dan budaya itu dinamis. Telah terjadi pertemuan antarbangsa, baik lewat jalur perdagangan maupun lainnya, yang membuat terjadinya penyerapan bahasa ataupun percampuran budaya. Termasuk juga bahasa Arab. Dan, karena Al-Quran turun dalam bahasa Arab, berbagai istilah dan nama non-Arab pun ikut terserap ke dalam kosakata Al-Quran.

Apakah dengan demikian ada bahasa non-Arab di dalam Al-Quran? Saya kutip penjelasan *Tafsir Al-Qurthubi*:

لَا خِلَافَ بَيْنَ الْأَئِمَّةِ أَنَّهُ لَيْسَ فِي الْقُرْآنِ كَلَامٌ مُرَكَّبٌ عَلَى أَسَالِيبَ غَيْرِ الْعَرَبِ، وَأَنَّ فِيهِ أَسْمَاءً أَعْلَامًا لِمَنْ لِسَانُهُ غَيْرُ الْعَرَبِ، كَإِسْرَائِيلَ وَجِبْرِيلَ وَعِمْرَانَ وَنُوحٍ وَلُوطٍ. وَاخْتَلَفُوا هَلْ وَقَعَ فِيهِ أَلْفَاظٌ غَيْرُ أَعْلَامٍ مُفْرَدَةٍ مِنْ كَلَامِ غَيْرِ الْعَرَبِ، فَذَهَبَ الْقَاضِي أَبُو بَكْرِ بْنُ الطَّيِّبِ وَالطَّبَرِيُّ وَغَيْرُهُمَا إِلَى أَنَّ ذَلِكَ لَا يُوجَدُ فِيهِ، وَأَنَّ الْقُرْآنَ عَرَبِيٌّ صَرِيحٌ، وَمَا وُجِدَ فِيهِ مِنَ الْأَلْفَاظِ الَّتِي تُنْسَبُ إِلَى سَائِرِ اللُّغَاتِ إِنَّمَا اتُّفِقَ فِيهَا إِنْ تَوَارَدَتِ اللُّغَاتُ عَلَيْهَا فَتَكَلَّمَتْ بِهَا الْعَرَبُ وَالْفُرْسُ وَالْحَبَشَةُ وَغَيْرُهُمْ، وَذَهَبَ بَعْضُهُمْ إِلَى وُجُودِهَا فِيهِ، وَأَنَّ تِلْكَ الْأَلْفَاظَ لِقِلَّتِهَا لَا تُخْرِجُ الْقُرْآنُ عَنْ كَوْنِهِ عَرَبِيًّا مُبِينًا، وَلَا رَسُولَ اللَّهِ عَنْ كَوْنِهِ مُتَكَلِّمًا بِلِسَانِ قَوْمِهِ، فَالْمِشْكَاةُ: الْكُوَّةُ وَنَشَأَ: قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، وَمِنْهُ" إِنَّ ناشِئَةَ اللَّيْلِ" و" يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ" أَيْ ضِعْفَيْنِ. و" فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ" أَيِ الْأَسَدِ، كُلُّهُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ. وَالْغَسَّاقُ: الْبَارِدُ الْمُنْتِنُ بِلِسَانِ التُّرْكِ. وَالْقِسْطَاسُ: الْمِيزَانُ، بِلُغَةِ الرُّومِ. وَالسِّجِّيلُ: الْحِجَارَةُ وَالطِّينُ بِلِسَانِ الْفُرْسِ. وَالطُّورُ الْجَبَلُ. وَالْيَمُّ الْبَحْرُ بِالسُّرْيَانِيَّةِ. وَالتَّنُّورُ: وَجْهُ الْأَرْضِ بِالْعَجَمِيَّةِ .

قَالَ ابْنُ عَطِيَّةَ: " فَحَقِيقَةُ الْعِبَارَةِ عَنْ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ أَنَّهَا فِي الْأَصْلِ أَعْجَمِيَّةٌ لَكِنِ اسْتَعْمَلَتْهَا الْعَرَبُ وَعَرَّبَتْهَا فَهِيَ عَرَبِيَّةٌ بِهَذَا الْوَجْهِ.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai Al-Quran yang berisikan kata yang disusun dari term dan nama yang berasal dari non-Arab. Misalnya: **Israil,** Jibril**, Imran, Nuh,** dan **Lut**. Walaupun begitu, mereka berbeda pandangan. Apakah ada kata lain yang non-Arab? Imam Qurthubi menyebut nama **Qadhi Ibn At-Thayyib**, **At-Thabari,** dan ulama lainnya yang percaya bahwa Al-Quran itu murni berbahasa Arab dan tidak ada kata lain yang non-Arab dalam Al-Quran. Kalaupun ada kata yang tersusun dari bahasa non-Arab, menurut mereka, itu hanya kesamaan antara bahasa Arab dan non-Arab seperti Habasyah, Persia, dan lainnya.

Imam Qurthubi juga menyebutkan bahwa ada pula yang berpendapat kalaupun ada kosakata non-Arab, jumlahnya hanya sedikit dan tidak menghapus kenyataan bahwa Al-Quran murni berbahasa Arab. Imam Qurthubi kemudian menyebutkan beberapa contoh kosakata tersebut seperti *"misykat"* (*QS 24: 35*), *"nasya-a"* (*QS 73: 6*), *"qaswarah"* (*QS 74: 51*). Ini contoh kosakata yang berasal dari Habasyah (Ethiopia). Imam Qurthubi juga menyebut *"al-ghassaq"* (*QS 38: 57*) dari Turki, *"qisthas"* (*QS 17: 35*) dari Romawi, *"sijjil"* (*QS 21: 104*) dari Persia, dan contoh-contoh lainnya.

Imam Qurthubi kemudian mengutip **Ibn 'Athiyyah** yang mengatakan: "Hakikatnya adalah kosakata tersebut asing, tetapi orang Arab telah menggunakannya dan mengarabkannya. Jadi, kosakata itu juga dianggap bahasa Arab." Mungkin untuk memahami penjelasan di atas kita bisa melihat sendiri pada bahasa Indonesia yang sering kali telah bercampur dengan bahasa asing dan kemudian kita gunakan sehari-hari dan menjadi bahasa Indonesia. Misalnya; kata rakyat, musyawarah, wakil, tunggal, mutakhir, adil, introspeksi,

dan lain sebagainya. Ada yang diserap dari bahasa Arab, Inggris, Sanskerta, Melayu, dan lainnya. Sekali lagi itu menunjukkan betapa dinamisnya bahasa itu.

Nah, satu hal yang tidak disebut dalam penjelasan kitab *Tafsir Al-Qurthubi* di atas, ternyata ada juga bahasa Nusantara yang diadopsi dalam Al-Quran.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (QS 76: 5)

Sejak abad ke-4 Masehi (atau lebih awal lagi), kapur barus yang berasal dari daerah Barus di Sumatra telah terkenal di dunia Arab dan Asia. Itulah sebabnya Al-Quran mengadopsi kata *"kafur"* ini. Al-Quran menyebutkan bahwa penduduk surga kelak akan minum dari mata air di surga yang airnya seputih, sewangi, dan sedingin kapur barus, tetapi tidak rasa dan bahayanya.

أَنَّ الْكَافُورَ اسْمُ عَيْنٍ فِي الْجَنَّةِ مَاؤُهَا فِي بَيَاضِ الْكَافُورِ وَرَائِحَتِهِ وَبَرْدِهِ، وَلَكِنْ لَا يَكُونُ فِيهِ طَعْمُهُ وَلَا مَضَرَّتُهُ

Penjelasan di atas diperoleh dari *Tafsir Ar-Razi*:

Dahulu *kafur* ini komoditas yang sangat mahal (konon seharga emas) dan dicari oleh banyak pihak. *Kafur* digunakan sebagai wewangian, bumbu masak, bahkan untuk obat-obatan. Di surga kelak, minuman yang dicampur dengan *kafur* inilah yang dihidangkan untuk orang-orang beriman. *Kafur* ini menjadi simbol kemewahan. Interaksi awal perdagangan antara wilayah Nusantara dan dunia Arab bisa dilacak dari diserapnya kosakata ini ke dalam tradisi Arab sehingga turut pula masuk ke bahasa Al-Quran.

Saat ini kapur barus di Tanah Air dikenal dengan *camphor* atau kamper. Masih dipakai untuk wewangian di dalam lemari pakaian. University of Texas dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kamper bisa menyembuhkan batuk, gatal-gatal di kulit, dan bisa pula membantu untuk menumbuhkan rambut untuk pria gundul, serta manfaat lainnya. Bahkan, ada yang mencampurnya dengan teh untuk meraih efeknya. Namun, para peneliti mengingatkan bahayanya bila konsumsinya tidak terkontrol.

Sampai di sini kita menyadari bahwa bukan saja relasi antara Nusantara dan Arab sudah terjadi sebelum masa turunnya wahyu Al-Quran, melainkan juga begitu dinamisnya bahasa (dan juga budaya) itu. Kosakata Arab diserap ke bahasa Indonesia, sedangkan kosakata dari Nusantara malah diadopsi dan diabadikan dalam Al-Quran.

Ngaji Kitab *Ar-Risalah* Karya Imam Syafi'i tentang QS An-Nisa: 59

PENJELASAN saya soal dalil dikomentari oleh salah seorang netizen bahwa *QS An-Nisa: 59* hanya memerintahkan kita untuk merujuk pada Allah dan rasul-Nya. Tidak terdapat dalil lain selain Al-Quran dan hadis. Benarkah demikian?

Saya hendak menjelaskannya dengan cara *ngaji* langsung pada Imam Syafi'i lewat karya beliau yang berjudul *Ar-Risalah*. Kitab karya beliau ini dianggap sebagai tonggak berdirinya disiplin ilmu *ushul al-fiqh*. Beliaulah kali pertama menyusun dengan sistematis cara atau metode melakukan ijtihad. Jadi, biarlah Imam Syafi'i, lewat kitabnya, yang langsung menjelaskan. Insya Allah tidak akan ada tuduhan liberal, sesat, dan cacian lainnya dari netizen pada Imam Syafi'i.

Mari kita niatkan *ngaji* dengan terlebih dahulu mengirimkan bacaan Surah Al-Fatihah kepada Imam Syafi'i. *Lahul fatihah*.

بَابُ: فَرَضَ اللهُ طَاعَةَ رَسُوْلِ اللهِ مَقْرُوْنَةً بِطَاعَة اللهِ، وَمَذْكُوْرَةً وَحْدَهَا.

قَالَ اللهُ: " وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ، وَمَنْ يَّعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِيْنًا (٣٦) " [الأحزاب.]

وَقَالَ: " يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا أَطِيْعُوا اللهَ، وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ، فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَّأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا (٥٩) " [النساء.]

فَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: أُولُوْا الْأَمْرِ: أُمَرَاءُ سَرَايَا رَسُوْلِ اللهِ – وَاللهُ أَعْلَمُ – وَهَكَذَا أَخْبَرَنَا.

يُشَبِّهُ مَا قَالَ – وَاللهُ أَعْلَمُ –، لِأَنَّ كُلَّ مَنْ كَانَ حَوْلَ مَكَّةَ مِنَ الْعَرَبِ لَمْ يَكُنْ يَعْرِفُ إِمَارَةً، وَكَانَتْ تَأْنَفُ أَنْ يُعْطَي بَعْضُهَا بَعْضًا طَاعَةَ الْإِمَارَةِ.

فَلَمَّا دَانَتْ لِرَسُوْلِ اللهِ بِالطَّاعَة، لَمْ تَكُنْ تُرَى ذَلِكَ يَصْلُحُ لِغَيْرِ رَسُوْلِ اللهِ فَأُمِرُوا أَنْ يُطِيْعُوا أُولِي الْأَمْرِ الَّذِيْنَ أَمَرَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ، لَا طَاعَةً مُطْلَقَةً، بَلْ طَاعَةٌ

مُسْتَثْنَاةٌ، فِيْمَا لَهُمْ وَعَلَيْهِمْ، فَقَالَ: " فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ (٥٩) " [النساء] ، يَعْنِي: إِنِ اخْتَلَفْتُمْ فِي شَيْءٍ.

وَهَذَا – إِنْ شَاءَ اللهُ – كَمَا قَالَ فِي أُولِي الْأَمْرِ، إِلَّا أَنَّهُ يَقُوْلُ: " فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ "، يَعْنِي – وَاللهُ أَعْلَمُ – هُمْ وَأُمَرَاؤُهُمْ الَّذِيْنَ أُمِرُوا بِطَاعَتِهِمْ، " فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ "، يَعْنِي – وَاللهُ اَعْلَمُ – إِلَى مَا قَالَ اللهُ وَالرَّسُوْلُ إِنْ عَرَفْتُمُوْهُ، فَإِنْ لَمْ تَعْرِفُوْهُ سَأَلْتُمُ الرَّسُوْلَ عَنْهُ إِذَا وَصَلْتُمْ، أَوْ مَنْ وَصَلَ مِنْكُمْ إِلَيْهِ.

لِأَنَّ ذَلِكَ الْفَرْضُ الَّذِي لَا مُنَازَعَةَ لَكُمْ فِيْه، لِقَوْلِ اللهِ: " وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَّكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ (٣٦) [الأحزاب.]

وَمَنْ تَنَازَعَ مِمَّنْ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ رَدَّ الْأَمْرَ إِلَى قَضَاءِ اللهِ، ثُمَّ قَضَاءِ رَسُوْلِهْ، فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ فِيْمَا تَنَازَعُوْا فِيْهِ قَضَاءٌ، نَصًّا فِيْهِمَا وَلَا فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا، رَدُّوْهُ قِيَاسًا عَلَى أَحَدِهِمَا، كَمَا وَصَفْتُ مِنْ ذِكْرِ الْقِبْلَةِ وَالْعَدْلِ وَالْمَثَلِ، مَعَ مَا قَالَ اللهُ فِي غَيْرِ آيَةٍ مِثْلَ هَذَا الْمَعْنَى.

وَقَالَ: " وَمَنْ يُّطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيْقًا (٦٩) [النساء.]

[ص: ٨٢] وَقَالَ: " يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا أَطِيْعُوا اللهَ وَرَسُوْلَه (٢٠) " [الأنفال]

.

Kitab *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i (halaman 79—82), bab "Kewajiban Taat pada Rasulullah Bersesuaian dengan Ketaatan pada Allah dan Hal Lainnya".

Allah berfirman:

> *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS Al-Ahzab: 36)*

Dan juga:

> *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia pada Allah (Al-Quran) dan rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman pada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS An-Nisa: 59)*

Ada sebagian ulama yang berpendapat *ulil amri* adalah komandan militer pada masa Rasulullah. Wallahualam. Demikian kabar yang kami terima.

Dan Allah Maha Mengetahui, ini sesuai dengan konteks semua orang Arab di seputaran Mekah (saat itu) tidak tahu tentang ketaatan pada pimpinan komando tersebut dan mereka enggan memberi ketaatan kepadanya. Ketika ketaatan telah diberikan kepada Rasulullah, mereka (orang Arab saat itu) tidak berpikir bahwa ketaatan layak diberikan kepada selain Rasulullah.

[Komentar saya: Imam Syafi'i kelihatannya merujuk pada *asbabun nuzul QS An-Nisa: 59* bahwa menurut **Ibn Abbas** ayat ini turun berkenaan dengan **Abdullah bin Huzafah bin Qays As-Samhi** ketika Rasul mengangkatnya menjadi pemimpin dalam *sariyah* (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah Saw.). Sedangkan **As-Suddy** berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan **Amr bin Yasir** dan **Khalid bin Walid** ketika keduanya diangkat oleh

Rasul sebagai pemimpin dalam *sariyah*, yang intinya selain taat pada Allah dan Rasul, kita pun diminta taat pada *ulil amri*].

Maka, mereka diperintah untuk taat pada *ulil amri*, yaitu yang sudah ditunjuk oleh Rasul, dengan persyaratan, bukan dengan ketaatan yang mutlak, yaitu tergantung dengan perbuatan mereka.

Allah berfirman pada ayat di atas: *Jika kemudian terjadi perselisihan maka merujuklah pada Allah.*

[Komentar saya: Imam Syafi'i masih menjelaskan poin ini dengan merujuk pada konteks turunnya ayat, yaitu dalam satu riwayat dikisahkan Rasulullah mengutus satu pasukan khusus dan mengangkat salah seorang ansar menjadi komandan mereka. Tatkala mereka telah keluar, ia marah pada mereka dalam suatu masalah, lalu ia berkata, *"Bukankah Rasulullah memerintahkan kalian untuk menaatiku?" Mereka menjawab, "Betul." Ia berkata lagi, "Himpunlah untukku kayu bakar oleh kalian." Kemudian, ia meminta api, lalu ia membakarnya, dan ia berkata, "Aku berkeinginan keras agar kalian masuk ke dalamnya." Maka, seorang pemuda di antara mereka berkata, "Sebaiknya kalian lari menuju Rasulullah dari api ini. Maka jangan terburu-buru (mengambil keputusan) sampai kalian bertemu dengan Rasulullah yang memerintahkan kalian untuk masuk ke dalamnya maka masuklah." Lalu, mereka kembali pada Rasulullah dan mengabarkan hal itu. Maka, Rasulullah pun bersabda pada mereka, "Seandainya kalian masuk ke api itu, niscaya kalian tidak akan keluar lagi selama-lamanya. Ketaatan itu hanya pada hal yang baik (yang makruf)."*].

Yang dimaksud Allah tentang ayat di atas adalah *ulil amri*. Ketika Allah berfirman: *Jika kalian berselisih/berbeda pendapat*, maksudnya adalah jika berselisih pendapat dengan mereka—*ulil amri*—yang diperintahkan untuk ditaati.

Lalu firman-Nya: *Kembalikanlah masalah itu pada Allah dan rasul-Nya*, maksudnya adalah *kembalikan pada Allah dan rasul-Nya jika kalian*

mengetahuinya. Kalau kalian tidak mengetahuinya, bertanyalah pada Rasulullah, jika bisa bertanya pada beliau. Kalau tidak bisa, tanyakanlah pada orang yang telah mengetahui penjelasannya dari Rasulullah. Cara ini adalah kewajiban yang tidak bisa diperdebatkan lagi.

Allah berfirman:

> *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka …. (QS Al-Ahzab: 36)*

[Komentar saya: Imam Syafi'i melakukan penafsiran terhadap *QS An-Nisa: 59* mengenai cara menyelesaikan perbedaan pandangan dengan *ulil amri*, yaitu dengan mengembalikannya pada Allah dan Rasul kalau umat Islam pada saat itu mengetahui tentang hukum *syara'* di dalam Al-Quran dan hadis. Kalau tidak tahu, bertanyalah langsung pada Rasul agar mendapat penjelasan. Jika karena satu dan lain hal tidak bisa bertanya langsung (mungkin sedang dalam perjalanan di luar Madinah), bertanyalah pada yang sudah pernah mendengar penjelasan dari Rasul. Ini untuk umat pada saat itu yang hidup pada masa Rasulullah. Bagaimana dengan kita sekarang? Imam Syafi'i menjelaskan di bawah ini].

Mengenai perselisihan pendapat yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah maka mereka harus mengembalikan masalah itu pada ketentuan Allah, kemudian ketentuan Rasul. Apabila yang mereka perselisihkan itu tidak terdapat teks keputusannya di keduanya atau di salah satunya, kembalikan masalah itu pada *qiyas* (analogi) berdasarkan Al-Quran atau hadis, sebagaimana telah saya jelaskan saat mengupas masalah kiblat, keadilan (saksi), *mitsil,* dan firman Allah di dalam ayat yang semakna dengan itu.

Allah berfirman:

Dan barang siapa yang menaati Allah dan rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS An-Nisa: 69)

Dan juga:

Hai orang-orang yang beriman, taatlah pada Allah dan rasul-Nya …. (QS Al-Anfal: 20)

[Komentar saya: Imam Syafi'i telah mengupas cara melakukan istinbat hukum berdasarkan *QS An-Nisa: 59*. Selain merujuk pada ketentuan Allah (Al-Quran) dan ketentuan Rasul (hadis), ayat di atas juga dipahami Imam Syafi'i berkenaan dengan dua golongan, yaitu orang yang tahu dan orang yang tidak tahu (awam). Orang yang memiliki ilmu bisa langsung memahami ketentuan Allah dan rasul-Nya. Orang yang tidak tahu (awam) bisa meminta penjelasan dari Rasul atau dari orang yang paham (sahabat Nabi) tentang penjelasan Rasul. Kemudian, ayat di atas juga menjadi dasar berlakunya *qiyas*, yaitu dengan melakukan analogi kasus baru dengan kasus hukum atau ketentuan yang sudah terdapat di dalam Al-Quran dan hadis. Maka, *qiyas* itu sebenarnya juga merujuk pada Al-Quran dan hadis sesuai yang dimaksud dalam *QS An-Nisa: 59.* Kembali pada Al-Quran dan hadis bisa melalui bertanya pada ulama yang paham Al-Quran dan hadis ataupun dengan melakukan ijtihad yang salah satunya berupa *qiyas*].

Demikian penjelasan Imam Syafi'i. Jadi, jelaslah sudah peranan ulama dan juga penggunaan dalil selain Al-Quran dan hadis. Pada masa Imam Syafi'i hidup saja begitu banyak persoalan yang sebelumnya tidak terjadi atau tidak ditemui pada masa turunnya Al-Quran dan masa hidup Nabi, apalagi pada era kita sekarang yang hidup di abad ke-21. Maka, penjelasan Imam Syafi'i telah menjadi dasar bagi para ulama untuk melakukan ijtihad.

Penjelasan tentang QS An-Nisa: 108 dan KPU

BEREDAR luas di media sosial kutipan terjemahanan QS An-Nisa: 108 yang dikaitkan dengan keputusan KPU pada malam hari, seolah hendak mengatakan bahwa KPU menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridai. Apa penjelasan para ulama tafsir tentang QS An-Nisa: 108? Ternyata *asbabun nuzul* ayat ini tidak ada kaitannya dengan Pemilu ataupun KPU.

Memahami ayat ini harus dengan memahami rangkaian ayat 105—113. Jangan hanya membaca ayat 108. Syekh Wahbah Az-Zuhaili menegaskan:

أَمَرَ اللهُ تَعَالَى رَسُوْلَهُ أَنْ يَقْضِيَ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَالْعَدْلِ دُوْنَ مُحَابَاةِ أَحَدٍ، وَلَا إِلْحَاقِ ظُلْمٍ بِأَحَدٍ وَلَوْ كَانَ غَيْرَ مُسْلِمٍ

"Bahwa rangkaian ayat ini memerintahkan Nabi untuk memberi keputusan dengan benar dan adil secara mutlak, meskipun berkenaan dengan non-Muslim."

Rangkaian ayat ini turun berkaitan dengan konspirasi Thu'mah dan kaumnya terhadap Zaid bin Samin, seorang Yahudi. Thu'mah menitipkan perisai pamannya ke Zaid. Namun, ketika Qatadah si pemilik perisai melaporkan kehilangan perisai itu, Thu'mah malah menuduh Zaid-lah pencurinya.

Karena pihak yang beperkara ini Muslim melawan Zaid yang Yahudi, kaumnya Thu'mah ramai-ramai membela Thu'mah dan berkonspirasi pada malam hari menyusun siasat. Mereka mendatangi Rasul dan mendukung Thu'mah.

Berikut penjelasannya yang terdapat dalam *Tafsir Al-Munir*:

رَوَى التِّرْمِذِي وَالْحَاكِمُ وَابْنُ جَرِيْرٍ عَنْ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ: أَنَّ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ أُنْزِلَتْ فِي شَأْنِ طعمة بن
أبيرق، وَكَانَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، ثُمَّ أَحَدُ بَنِي ظَفَرْ، سَرَقَ دَرْعًا لِعَمِّهِ كَانَ وَدِيْعَةً عِنْدَهُ، وَقَدْ خَبَّأَهَا فِي جَرَّابٍ دَقِيْقٍ، فَجَعَلَ الدَّقِيْقُ يَنْتَثِرُ مِنْ خَرْقٍ فِيْهِ،

> وَسَلَّمَ أَنْ يَفْعَلَ وَكَانَ هَوَاهُ مَعَهُمْ، وَأَنْ يُعَاقِبَ الْيَهُوْدِيَّ فَنَزَلَتْ.
> وَهَذَا قَوْلُ جَمَاعَةٍ مِنَ الْمُفَسِّرِيْنَ

رَوَى التِّرْمِذِي وَالْحَاكِمُ وَابْنُ جَرِيْرٍ عَنْ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانِ: أَنَّ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ أُنْزِلَتْ فِي شَأْنِ طعمة بن

أبيرق، وَكَانَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، ثُمَّ أَحَدُ بَنِي ظَفَرْ، سَرَقَ دَرْعًا لِعَمِّهِ كَانَ وَدِيْعَةً عِنْدَهُ، وَقَدْ خَبَّأَهَا فِي جَرَّابٍ دَقِيْقٍ، فَجَعَلَ الدَّقِيْقُ يَنْتَثِرُ مِنْ خَرْقٍ فِيْهِ، وَخَبَأَهَا عِنْدَ زَيْدِ بنْ السَّمِيْنِ مِنَ الْيَهُوْدِ، فَالْتَمَسُوا الدَّرْعَ عِنْدَ طَعَمَةَ، فَلَمْ يَجِدُوْهَا، وَحَلَفَ بِاللهِ: مَا أَخَذَهَا وَمَا لَهُ بِهِ مِنْ عِلْمٍ، فَسَارُوا فِي أَثَرِ الدَّقِيْقِ حَتَّى انْتَهَوْا إِلَى مَنْزِلِ الْيَهُوْدِي، فَأَخَذُوْهَا، فَقَالَ: دَفَعَهَا إِلَي طَعَمَةَ، وَشَهِدَ لَهُ نَاسٌ مِنَ الْيَهُوْدِ بِذَلِكَ، وَلَكِنْ طَعَمَةُ أَنْكَرَ ذَلِكَ، فَقَالَتْ بَنُوْ ظَفَرْ وَهُمْ قَوْمُ طَعَمَةْ: اِنْطَلِقُوا بِنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ، فَسَأَلُوْهُ أَنْ يُجَادِلَ عَنْ صَاحِبِهِمْ، وَقَالُوا:

إِنْ لَمْ تَفْعَلْ هَلَكَ صَاحِبُنَا وَافْتَضَحَ وَبَرِئَ الْيَهُوْدِي فَهِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

Nabi Muhammad hampir saja memutuskan perkara ini berdasarkan desakan Thu'mah dan kaumnya. Namun, turun rangkaian ayat ini mengungkapkan konspirasi Thu'mah terhadap Zaid.

Tafsir Jalalain juga menjelaskan makna ayat 108:

{ يَسْتَخْفُونَ } أَيْ طَعَمَةُ وَقَوْمُهُ حَيَاءً { مِنَ ٱلنَّاسِ وَلاَ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ } بِعِلْمِهِ { إِذْ يُبَيِّتُونَ } يُضْمِرُوْنَ { مَا لاَ يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ } مِنْ عَزْمِهِمْ عَلَى الْحَلَفِ عَلَى نَفْيِ السَّرِقَةِ وَرَمْيِ الْيَهُوْدِيِّ بِهَا { وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطاً } عِلْماً

"(Mereka bersembunyi) maksudnya Thu'mah dan kaumnya disebabkan malu (dari manusia dan tidak bersembunyi dari Allah padahal Dia bersama mereka), yakni dengan ilmu-Nya (ketika pada suatu malam mereka menetapkan) artinya memutuskan secara rahasia (suatu rencana yang tidak diridai-Nya), yaitu rencana mereka mengucapkan sumpah tidak mencuri dan menuding si Yahudi melakukannya. (Dan Allah Maha Meliputi apa yang kamu kerjakan) maksudnya ilmu-Nya."

Jelaslah ayat ini justru berkenaan dengan pembelaan Al-Quran terhadap Zaid bin Samin seorang Yahudi yang tidak bersalah, tetapi dijebak oleh konspirasi jahat seorang Muslim bernama Thu'mah.

Jadi, sekali lagi, ayat di atas tak ada kaitannya dengan keputusan KPU akan hasil Pemilu 2019. Marilah berhenti asal comot ayat untuk memuaskan syahwat politik.

Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah?

TAFSIR QS An-Nur: 55

Belakangan ini kembali para pendukung khilafah mengelabui publik dengan mengklaim bahwa "Kembalinya khilafah sebagai wujud kekuasaan umat Islam merupakan janji Allah Swt. dalam Surah An-Nur ayat 55: Dan Allah telah berjanji pada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal yang saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi …."

Bahkan, ada dari kalangan mereka yang berani mengklaim bahwa yang tidak percaya dengan janji Allah akan kedatangan kembali khilafah telah murtad. Benarkah klaim prokhilafah ini? Kajian komparasi sejumlah kitab tafsir klasik dan kontemporer nyata-nyata menunjukkan bahwa pemahaman mereka keliru besar.

Kita mulai dengan *asbabun nuzul* ayat ini. *Tafsir Al-Munir* karya Syekh **Wahbah Az-Zuhayli** menyebutkan: *"Ketika Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya sampai ke Madinah dan disambut serta dijamin keperluan hidupnya oleh kaum ansar, mereka tidak melepaskan senjatanya siang dan malam karena*

selalu diincar oleh kaum kafir. Mereka berkata pada Nabi: 'Kapan engkau dapat melihat kami hidup aman dan tenteram tiada takut kecuali pada Allah?' Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut sebagai jaminan dari Allah Swt. bahwa mereka akan dianugerahi kekuasaan di muka bumi."

Pertanyaannya: kapankah janji Allah ini terpenuhi? Pelacakan saya terhadap sejumlah kitab tafsir menunjukkan ada tiga pendapat.

Pertama, janji Allah ini telah tertunaikan pada masa Nabi **Muhammad** dalam peristiwa Fathu Makkah ketika Nabi dan pasukannya memasuki Kota Mekah tanpa perlawanan. Tafsir generasi awal cenderung memahaminya seperti ini. Lihat *Tafsir Ibn Abbas* (1/298) dan *Tafsir Muqatil* (3/206).

Kedua, sebagian kitab tafsir mengatakan janji ini telah tuntas dipenuhi Allah pada masa Nabi **Muhammad** dan Khulafaur Rasyidin (**Abu Bakar, Umar, Utsman**, dan **Ali**). Lihat *Tafsir Ibn Katsir* (6/77), *Bahrul Ulum* (2/52), *Al-Baghawi* (3/426), *Al-Kasyaf* (3/521), *Al-Baydhawi* (4/112), *An-Nasafi* (2/515), *Dar al-Mansur* (6/215). Alasan mereka adalah adanya hadis sahih ketika Nabi mengatakan kekhilafahan itu hanya berlangsung selama 30 tahun. Dan, itu terpenuhi dalam periode Khulafaur Rasyidin.

Tafsir At-Thabari menyebutkan ada yang membatasi periode janji Allah terpenuhi sampai tiba masa pembunuhan Khalifah **Utsman** karena kekacauan *(fitnatul kubra)* mulai terjadi sejak periode akhir Sayyidina **Utsman** itu.

Tafsir Ar-Razi malah menyebutkan pendapat yang membatasinya hanya pada tiga khalifah pertama karena pada masa inilah ekspansi Islam meluas, tetapi pada masa Sayyidina **Ali** disibukkan oleh perpecahan dan perang saudara.

Tafsir Ar-Razi juga menyebutkan adanya pendapat yang menentang memasukkan periode Khulafaur Rasyidin dalam kandungan ayat ini karena penggalan ayat selanjutnya *sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa,* padahal kekuasaan sebelum Islam itu tidak datang

lewat kekhilafahan. Jadi, ayat ini cukup hanya pada periode Nabi **Muhammad**. Penggalan ayat ini dimaknai sebagaimana kekuasaan Bani Israil dan para nabi sebelumnya seperti Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.

Ketiga, ada beberapa kitab tafsir yang meluaskan lagi kandungan ayat ini, yang tidak hanya terbatas pada masa Nabi **Muhammad** dan/atau Khulafaur Rasyidin, tetapi juga pada masa-masa selanjutnya termasuk masa sekarang dan akan datang.

Tafsir Fathul Qadir (4/55) memaknai kekuasaan sebelum Nabi itu tidak hanya terbatas pada Bani Israil dan oleh karena itu juga tidak membatasi makna ayat ini pada masa Nabi di Mekah dan khalifah yang empat, tetapi menggunakan keumuman ayat. *Tafsir Al-Qurthubi* (12/299) juga menyetujuinya. Namun, apa implikasi dari keumuman ayat ini?

Sa'id Hawa dalam *Asas At-Tafsir* (7/3802) menganggap janji Allah dalam ayat ini akan terus berlangsung sampai semuanya akan masuk Islam. *Tafsir Al-Wasith* (6/1457) karya Majma' Al-Bunuts Islamiyah di Al-Azhar Mesir juga mengisyaratkan bahwa janji Allah ini terwujud ketika Islam tersebar di penjuru dunia timur dan barat. Jadi, tidak dibatasi pada masa lalu saja. Berarti ini masalah dakwah, bukan soal kekhilafahan.

Nah, yang menarik, semua kitab tafsir di atas, termasuk mereka yang menganggap ayat ini berlaku umum, tidak satu pun menyinggung akan kembalinya khilafah *'ala minhajin nubuwwah* seperti yang sering digelorakan oleh kelompok prokhilafah. Para ulama tafsir itu bahkan tidak mengutip *Riwayat Musnad Ahmad* soal ini yang amat populer di kalangan HTI, yang sanadnya pun lemah dan bermasalah.

Kesimpulannya: Surah An-Nur ayat 55 tidak bicara soal institusi atau sistem pemerintahan khilafah. Al-Quran memang tidak pernah menyinggung sistem kenegaraan dengan detail. Ayat ini juga tidak bicara tentang akan kembalinya khilafah setelah bubar. Tidak ada janji Allah akan kembalinya sistem khilafah.

Ini hanya halusinasi kaum HTI yang tidak bisa menerima kenyataan kita hidup damai dan aman di NKRI.

Umat Islam bisa berkuasa menurut ayat ini dan ayat selanjutnya dengan jalan beriman dan beramal saleh, tidak menyekutukan-Nya, menegakkan shalat, membayar zakat, dan taat pada Rasulullah Saw. Dengan jalan inilah Allah akan meridai, memberi rasa aman, dan memberi kita rahmat. Namun, siapa yang kufur terhadap nikmat yang Allah berikan, mereka itulah orang yang fasik, sebagaimana dinyatakan dengan jelas oleh ayat ini.

Janganlah kita kufur terhadap nikmat Allah berupa hidup yang damai dan tenteram di NKRI. Kita tinggal mensyukurinya dengan terus bekerja mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana amanat Pembukaan UUD 1945.

Wallahualam bissawab.

Bagian III:

Menebar Benih Damai Bersama Al-Quran

Apa Sikap Kita terhadap Mereka yang Melecehkan Ayat Allah?

TAFSIR Surah Al-An'am ayat 68—69.

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka, tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa."

Syekh Mutawalli Al-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya mengatakan:

أَنَّكَ إِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَخُوْضُوْنَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَبَيِّنْ لَهُمْ الْجَفْوَةَ فَلَا تُقْبَلُ عَلَيْهِمْ، وَلَا تُوَادِهِمْ، وَلاَ تَسْتَمِعْ إِلَيْهِمْ، وَلَا يَسْمَعُ إِلَيْهِمْ أَصْحَابُكَ

"Apabila engkau (Nabi Muhammad Saw.) mendapati orang yang melecehkan ayat-ayat Kami, tinggalkan mereka, jangan jalin persahabatan dengan mereka, jangan dengarkan pelecehan yang mereka sampaikan, dan jangan pula para sahabatmu ikut mendengarkan mereka."

Begitulah petunjuk Al-Quran. Kalau ada yang menghina ayat Allah, jangan dengarkan, berpalinglah, dan tinggalkan mereka. Itu saja.

Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan:

فَإِنْ تَجَنَّبُوا مُجَالَسَةَ الْخَائِضِيْنَ، فَلَا يُحَاسَبُوْنَ عَلَى خَوْضِهِمْ، وَبَرِئُوْا مِنْ عَهْدَتِهِمْ، وَتَخَلَّصُوا مِنْ إِثْمِهِمْ. وَقَالَ آخَرُوْنَ (مُجَاهِدٌ وَالسُّدِي وَابْنُ جُرَيْجٍ) : بَلْ مَعْنَاهُ: وَإِنْ جَلَسُوا مَعَهُمْ، فَلَيْسَ عَلَيْهِمْ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ، وَزَعَمُوا أَنَّ هَذَا مَنْسُوخٌ بِآيَةِ [النِّسَاءِ الْمَدَنِيَّةِ وَهِيَ قَوْلُه: إِنَّكُمْ إِذاً مِثْلُهُمْ]١٤٠/٤.

Sehubungan dengan firman-Nya: *Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka.* (QS Al-An'am [6]: 69), yakni tidak ada dosa perbuatan memperolok-olokkan ayat-ayat Allah yang dilakukan mereka, apabila kamu meninggalkan mereka dan berpaling dari mereka. Namun, menurut ulama yang lain, makna ayat tersebut ialah sekalipun orang-orang yang bertakwa duduk bersama mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah maka orang-orang yang bertakwa itu tetap tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun terhadap dosa mereka. Ulama yang berpendapat demikian (Mujahid**,** Al-Suddy**,** dan Ibn Juraih) menduga bahwa ayat ini di-*mansukh* oleh ayat Surah An-Nisa yang madaniyah (turun di Madinah).

Surah An-Nisa ayat 140:

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian di dalam Al-Quran bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir) maka janganlah kalian duduk beserta mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kalian berbuat demikian), tentulah kalian serupa dengan mereka.

Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahanam.

Ayat dalam QS Al-An'am (6): 68—69 di atas turun di Mekah di saat umat Islam dalam kondisi lemah, dan karena itu dituntut untuk berpaling dari mereka yang melecehkan Al-Quran, dan tidak mengapa kalau lupa duduk satu majelis dengan para penista Al-Quran karena umat Islam tidak menanggung dosa para penista tersebut. Namun, dalam Surah An-Nisa yang turun di Madinah di saat umat Islam sudah dalam posisi kuat maka diminta memutuskan hubungan sama sekali dengan penista Al-Quran agar tidak serupa dengan mereka. Seolah An-Nisa ayat 140 yang dianggap oleh sebagian ulama me-*nasakh* (mengganti) Al-An'am ayat 69 itu bermaksud mengatakan kalau kamu duduk bersama mereka seakan-akan kamu menyetujui pelecehan yang mereka lakukan terhadap ayat Allah.

Bagi mayoritas ulama yang tidak menganggap telah terjadi *nasikh-mansukh* (mengganti-diganti/menghapus-dihapus) dalam kedua ayat di atas maka tidak ada pertentangan dalam kedua ayat tersebut. Pesan utamanya tetap sama: tinggalkan perbincangan mereka yang melecehkan ayat Allah. Apa pun pendapat yang kita pilih—apakah terjadi *nasikh-mansukh* atau tidak—satu hal yang jelas: kita hanya diminta oleh Al-Quran untuk meninggalkan majelis, forum, atau acara tempat ayat Allah dilecehkan. Tidak lebih dari itu. Tidak ada perintah untuk membunuh para penista Al-Quran, sebagaimana teriakan sebagian pihak yang meyakini sebaliknya.

Mari kita kembali kepada petunjuk Al-Quran jikalau kita memang hendak membela Al-Quran dari para penistanya. Catatan penting: petunjuk ayat di atas berlaku jika memang terjadi penistaan atau pelecehan terhadap ayat Allah. Jikalau masih terjadi keraguan benarkah terjadi penistaan terhadap ayat Allah, tentu lebih baik kita kedepankan tabayun terlebih dahulu agar jangan sampai kita menimpakan kemudaratan kepada mereka yang tidak berniat dan tidak

bermaksud menistakan Al-Quran. Kita pun bisa jatuh pada kezaliman kalau demikian halnya.

Redaksi ayat di atas mengindikasikan bahwa jikalau mereka tidak melecehkan Al-Quran maka tidak mengapa kita duduk, bergaul, belajar bersama, atau melakukan kegiatan lainnya dengan orang-orang non-Muslim. Kita bisa saling mengambil manfaat selama tidak melanggar aturan syariat.

Kalau petunjuk Al-Quran yang ayat-Nya hendak kita bela sudah sedemikian lurus meminta kita hanya berpaling dari majelis yang melecehkan Al-Quran maka mengapa mereka yang katanya hendak membela Al-Quran malah meminta yang justru tidak diminta Al-Quran? Kadang ayat Al-Quran terasa mengejutkan justru untuk mereka yang bermaksud membelanya. Subhanallah!

Benci, tetapi Tetap Berlaku Adil: Pesan Langit!

SALAH satu hal yang membuat saya kukuh mengimani bahwa Al-Quran itu bukan buatan manusia, melainkan merupakan pesan Ilahi yang kandungan ayatnya menembus batas kemanusiaan kita dan melintasi zaman. Lima belas abad lampau, bahkan hingga kini, masih banyak di antara kita yang tidak *fair* dan tidak adil bersikap hanya karena kita membenci suatu kelompok atau individu tertentu. Namun, pesan Al-Quran begitu dahsyat menembus *stereotyping* akan pihak lain: boleh tidak suka terhadap perbuatan mereka, tetapi tetap harus berlaku adil kepada mereka.

Pesan Al-Quran begitu dahsyat menembus stereotyping akan pihak lain: boleh tidak suka terhadap perbuatan mereka, tetapi tetap harus berlaku adil kepada mereka.

Surah Al-Ma'idah turun pada tahun kedelapan Hijriah setelah Perjanjian Hudaibiyah yang berlangsung pada tahun keenam Hijriah. Dalam peristiwa Hudaibiyah, rombongan Rasulullah Saw. yang hendak pergi ke Baitullah dihalangi memasuki Kota Mekah. Singkat cerita, ada rasa dendam dan kebencian di kalangan sebagian pihak atas peristiwa itu: dahulu mereka halangi kita, sekarang kita pun bisa menghalangi mereka maka turunlah petikan Surah Al-Ma'idah ayat 2:

Dan jangan sekali-kali kebencian (kalian) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidilharam, mendorong kalian berbuat aniaya (kepada mereka).

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan kandungan petikan ayat ini:

لَا يَحْمِلَنَّكُمْ بُغْضُ قَوْمٍ قَدْ كَانُوا صَدُّوكُمْ عَنِ الْوُصُولِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَذَلِكَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ، عَلَى أَنْ تَعْتَدُوا [فِي] حُكْمِ اللَّهِ فِيكُمْ فَتَقْتَصُّوا مِنْهُمْ ظُلْمًا وَعُدْوَانًا، بَلِ احْكُمُوا بِمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْعَدْلِ فِي كُلِّ أَحَدٍ

"Jangan sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum yang dahulunya pernah menghalang-halangi kalian untuk sampai ke Masjidilharam yang terjadi pada tahun Perjanjian Hudaibiyah mendorong kalian melanggar hukum Allah terhadap mereka. Lalu, kalian mengadakan balas dendam terhadap mereka secara aniaya dan permusuhan. Namun, kalian harus tetap memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian, yaitu bersikap adil dalam perkara yang hak terhadap siapa pun."

Luar biasa bukan pesan Ilahi ini? Bahkan, kita harus berlaku adil terhadap mereka yang pernah menghalangi kita memasuki Baitullah. *Tafsir Al-Misbah* menyebutkan riwayat lain dikisahkan bahwa larangan ini turun berkenaan dengan rencana merampas unta yang dibawa rombongan Yamamah di bawah pimpinan Syuraih bin Dhubai'ah Al-Hutham yang menuju Baitullah dengan

alasan unta-unta itu dahulu milik umat Islam yang dirampas mereka. Ayat di atas turun melarang umat Islam berbuat kezaliman yang sama.

Kata *"Syana-an"* dalam ayat di atas itu maknanya *"Al-baghd Al-syadid"*, yaitu kebencian yang telah mencapai puncaknya. Musuh yang sudah kita benci sampai ke ubun-ubun lantaran menghalangi pelaksanaan agama, masih harus kita perlakukan secara adil. Kita dilarang berbuat zalim kepada mereka. Ini pesan keadilan dari langit!

Ketentuan membolehkan kaum Musyrikin memasuki Baitullah itu kemudian dihapus pada tahun kesembilan Hijriah saat turun Surah At-Taubah ayat 28: *"Jangan mereka (orang Musyrik) mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini."* Walaupun demikian, pesan Ilahi untuk berbuat adil tetaplah abadi. Ibn Katsir mengutip pernyataan sebagian ulama salaf sebagai berikut.

وَقَالَ بَعْضُ السَّلَفِ: مَا عَامَلْتَ مَنْ عَصَى اللَّهَ فِيكَ بِمِثْلِ أَنْ تُطِيعَ اللَّهَ فِيهِ. وَالْعَدْلُ بِهِ قَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

"Selama kamu memperlakukan orang yang durhaka kepada Allah terhadap dirimu dengan sikap berdasarkan taat kepada Allah dan selalu berlaku adil dalam menanganinya, niscaya langit dan bumi ini masih akan tetap tegak."

Pesan keadilan di atas begitu pentingnya sehingga ditegaskan kembali dalam surah yang sama, yakni Al-Ma'idah ayat 8:

Dan janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat pada takwa.

Kebencian itu tidak menjadi alasan pembenar untuk bisa menzalimi pihak lain. Kita tidak boleh keluar dari aturan main dan tidak boleh membalas kezaliman di luar batas-batas keadilan dan hukum. Syekh Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menegaskan:

إِنَّ كُفْرَ الْكَافِرِ لَا يَمْنَعُ مِنَ الْعَدْلِ فِي مُعَامَلَتِهِ، وَفِي الْآيَةِ الْآمِرَةِ بِالْعَدْلِ وَالتَّقْوَى دِلاَلَةٌ أَيْضًا عَلَى أَنْ يَقْتَصِرَ فِي الْمُحَارَبَةِ عَلَى الْمُسْتَحِقِّ لِلْقِتَالِ، وَأَنَّ الْمَثَلَةَ بِالْأَعْدَاءِ غَيْرُ جَائِزَةٍ وَإِنْ قَتَلُوْا نِسَاءَنَا وَأَطْفَالَنَا وَآذَوْنَا بِذَلِكَ، فَلَيْسَ لَنَا أَنْ نَقْتُلَهُمْ بِمِثْلَةٍ قَصْدًا لِإِيْقَاعِ الْغَمِّ وَالْحَزَنِ بِهِمْ.

"Kekufuran orang kafir itu tidak menghalangi kita berbuat adil dalam berinteraksi dengan mereka. Dalam ayat perintah untuk berbuat adil dan takwa ada petunjuk untuk membuat batasan dalam pertempuran, misalnya, mereka membunuh para wanita kita dan anak-anak kita, maka kita tidak dibenarkan melakukan pembunuhan yang serupa."

Bahkan, dalam pertempuran pun ada seperangkat etika dan aturan yang harus ditaati tentara Muslim. Kebencian tidak dibalas dengan kebencian. Kezaliman tidak dihapus dengan kezaliman lainnya. Dalam keadilan, bukan saja ada kasih sayang, melainkan juga ada ketakwaan.

Majallat Al-Ahkam Al-Adillah yang merupakan kitab undang-undang hukum perdata Islam pertama yang dikodifikasi pada 1293 H/1876 M oleh pemerintah Turki Usmani, memuat ketentuan nomor 921 yang berdasarkan prinsip ayat di atas:

لَيْسَ لِلْمَظْلُومِ أَنْ يَظْلِمَ آخَرَ بِسَبَبِ كَوْنِهِ قَدْ ظُلِمَ ; مَثَلًا: لَوْ أَتْلَفَ زيدٌ مَالَ عمرو مقَابَلَة بما أنه أَتْلَفَ مَالِهِ يَكُونُ الِاثْنَانِ ضَامِنَيْنِ. كَذَلِكَ لَوْ أَتْلَفَ زَيْدٌ مَالِ عَمْرٍو الَّذِي هو مِنْ قَبِيلَةٍ طَيِّ بِمَا أَنَّ بَكْرًا الَّذِي هُوَ مِنْ تِلْكَ القَبِيلَةِ أَتْلَفَ مَالُهُ يَضْمَنُ كُلٌّ منهُمَا الْمَالَ الَّذِي أَتْلَفَهُ كَمَا أَنَّهُ لَوْ انْخَدَعَ أَحَدٌ فَأَخَذَ دَرَاهِمَ زَائِفَةٍ مِنْ أَحَدٍ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَصرِفَهَا إِلَى غَيْرِهِ.

"Tidak dibolehkan bagi orang yang dizalimi untuk menzalimi orang lain karena itu termasuk salah satu bentuk kezaliman. Misalnya, jika Zaid merusak harta Amru, lalu Amru membalas merusak harta Zaid, maka keduanya dihukum untuk membayar ganti rugi. Begitu pula jika ada yang ditipu yang dagangannya dibayar dengan uang palsu, maka dia tidak boleh menggunakan uang palsu untuk transaksi dengan pihak lain."

Keadilan itu salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam. Meski kita dirugikan, dizalimi dan dianiaya sehingga membuat kita sangat benci kepada orang tersebut—baik orang Islam maupun non-Muslim—kita tidak boleh membalas kezaliman dengan kezaliman kepada orang tersebut ataupun kepada pihak ketiga. Kita tetap harus berbuat adil dan mengikuti proses hukum yang berlaku.

Kita boleh saja membenci perbuatan mereka, tetapi kita jangan menzalimi pribadi mereka, keluarga mereka, serta harta dan kedudukan mereka. Ini pesan langit yang melintasi zaman, yang hanya bisa diterapkan oleh mereka yang diajarkan untuk menebar rahmat pada semesta. Saya, Anda, dan kitakah itu?

Anda Pernah Mem-*bully* Orang Lain?

SELAIN soal berita hoaks, dampak yang luar biasa dari media sosial adalah begitu mudahnya Anda mem-*bully* atau di-*bully*. Seorang anak muda atau ibu rumah tangga bisa tiba-tiba menjadi garang dan melecehkan para ulama. Ketidaksetujuan kita terhadap tokoh dan/atau pejabat pemerintahan diekspresikan lewat berbagai meme/gambar yang menghina. Kita tidak lagi fokus pada pemikiran, gagasan atau kebijakan, yang kita serang adalah kehormatan pribadi dan nama baik orang lain yang hendak kita permalukan karakternya di depan publik. Kita merasa puas dan tenang-tenang saja seolah kita tidak terkena dosa atas pelecehan yang kita lakukan itu.

Al-Mukarram K.H. A. Mustofa Bisri pernah mengingatkan kita untuk sering-sering menyimak Surah Al-Hujurat. Mengikuti dawuh beliau, izinkan saya membahas ayat 11 Surah Al-Hujurat.

Ini ayat yang kita bahas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kaum lelaki dan perempuan mengolok-olok yang lain, boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka. Dan, janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah kefasikan sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ada sejumlah riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini. Mari kita kutip sebagian dari *Tafsir Al-Maraghi:*

رُوِىَ أَنَّ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي وَفْدِ تَمِيْمٍ إِذْ كَانُوْا يَسْتَهْزِئُوْنَ بِفُقَرَاءِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَعَمَّارٍ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ وَخَبَّابٍ وَابْنِ فَهِيْرَةَ وَسَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ فِي آخِرِيْنَ غيرهم لَمَّا رَأَوْا مِنْ رَثَاثَةِ حَالِهِمْ. وَرُوِىَ أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيِّ بْنِ أَخْطَبَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا: أَتَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: »إِنَّ النِّسَاءَ يَقُلْنَ لِي: يَا يَهُوْدِيَّةَ بِنْتَ يَهُوْدِيَّيْنَ، فَقَالَ لَهَا: هَلَّا قُلْتِ: أَبِي هَارُوْنَ، وَعَمِّي مُوْسَى، وَزَوْجِي مُحَمَّدُ«

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilakukan kelompok dari Bani Tamim terhadap para sahabat Rasulullah Saw. yang miskin seperti Bilal, Shuhaib, Salman Al-Faris, Salim Maula Abi Huzaifah, dan lain-lain. Riwayat lainnya menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada Shafiyah binti Huyay bin Akhtab (salah seorang istri Nabi Saw.) yang keturunan Yahudi. Nabi Saw. kemudian berkata kepada Shafiyah, "Mengapa tidak kamu katakan kepada mereka bahwa bapakku Nabi Harun a.s.., pamanku Nabi Musa a.s.. dan suamiku Nabi Muhammad Saw.?!"

Tafsir Ibn Asyur menceritakan kisah yang lain lagi:

وَرَوَى الوَاحِدِيُّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ سَبَبَ نُزُوْلِهَا : «أَنَّ ثَابِتَ بْنَ قَيْسٍ بْنِ شَمَّاسٍ كَانَ فِي سَمْعِهِ وَقْرٌ وَكَانَ إِذَا أَتَى مَجْلِسَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : أَوْسِعُوا لَهُ لِيَجْلِسَ إِلَى جَنْبِهِ فَيَسْمَعُ مَا يَقُوْلُ فَجَاءَ يَوْماً يَتَخَطَّى رِقَابَ النّاسِ فَقَالَ رَجُلٌ : قَدْ أصبتَ مَجْلِساً فَاجْلِسْ . فَقَالَ ثَابِتُ : مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ الرَّجُلُ : أَنَا فُلَانٌ . فَقَالَ ثَابِتٌ : ابْنُ فُلَانَةَ وَذَكَرَ أُمًّا لَهُ كَانَ يُعَيِّرُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَاسْتَحْيَا الرَّجُلُ . فَأَنْزَلَ اللهُ هَذِهِ الْآيَةَ«

Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais, seorang sahabat Nabi Saw. yang terganggu pendengarannya, dan karena itu beliau melangkahi sekian banyak orang di majelis Nabi Saw. untuk bisa berdekatan dan mendengar tausiah Nabi Saw. Tsabit ditegur oleh seseorang, tetapi Tsabit balas bertanya, "Siapakah ini?" Ketika orang itu menjawab, "Saya fulan." Tsabit menyatakan bahwa orang itu anak fulanah

yang terkenal memiliki aib pada masa Jahiliah. Maka malulah orang tersebut, dan turunlah ayat ini menegur Tsabit.

Jelaslah sudah dari beberapa riwayat *asbabun nuzul* di atas kita tidak boleh menghina atau melecehkan (mem-*bully*) orang lain karena kemiskinannya, karena keturunan agama tertentu seperti Yahudi, atau karena keluarganya memiliki aib/cela. Pesan Al-Quran luar biasa dahsyatnya: *boleh jadi yang kalian olok-olok itu lebih baik daripada kalian di sisi Allah*.

Pesan Al-Quran luar biasa dahsyatnya: *boleh jadi yang kalian olok-olok itu lebih baik daripada kalian di sisi Allah.*

Mem-*bully* dilarang bukan saja karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya dijatuhkan, melainkan juga terselip perasaan bahwa kita yang mem-*bully* ini lebih baik daripada orang lain sehingga kita berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik daripada kita dan untuk menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka maka kita mem-*bully* mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong lebih baik daripada orang lain atau dengki/iri hati akan kelebihan yang lain—semuanya tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Ini adalah perbuatan zalim.

Saya akhiri dengan kutipan dari Imam Syafi'i yang saya ambil dari kitab *Al-Mustathraf fi Kulli Fannin Mustazhraf* dan kemudian saya terjemahankan secara bebas sesuai konteks media sosial.

Imam Syafi'i *update* status:

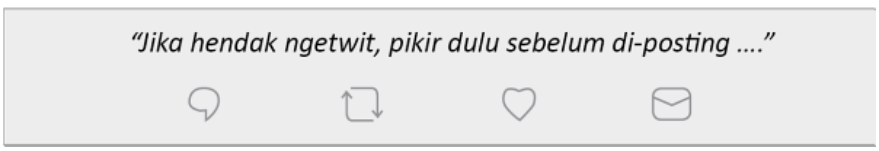

إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ الْكَلَامَ فَعَلَيْهِ أَنْ يُفَكِّرَ فِي كَلَامِهِ

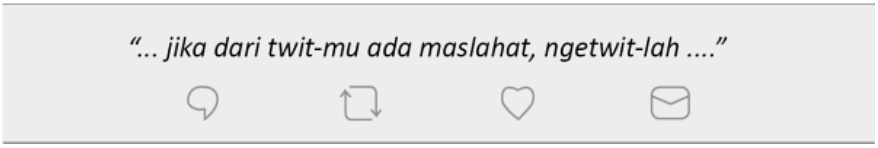

فَإِنْ ظَهَرَتِ الْمَصْلَحَةُ تَكَلَّمْ

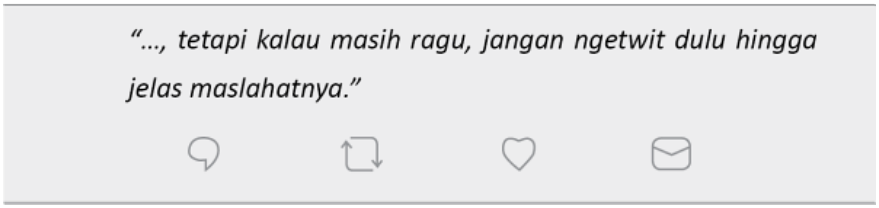

وَإِنْ شَكَّ لَمْ يَتَكَلَّمْ حَتَّى تَظْهَرَ

Semoga kita semua bisa menahan diri untuk tidak mem-*bully* orang lain, baik di kehidupan nyata maupun di dunia media sosial. Semoga kita terus menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bermanfaat untuk sesama. Aamiin, Ya Allah.

Tak Kenal Maka Tak Sayang (Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13)

IMAM Suyuthi dalam kitab tafsirnya *Al-Durr Al-Mantsur fi Tafsir bil-Ma'tsur* menyebutkan dua kisah turunnya QS Al-Hujurat (49): 13.

أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الدَّلَائِلِ عَنِ ابْن أبي مَلِيْكَةَ قَالَ: لما كَانَ يَوْم الْفَتْح رقي بِلَال فَأَذَّنَ على الْكَعْبَة فَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ: هَذَا الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ يُؤَذِّنُ عَلَى ظَهْرِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنْ يَسْخَطُ اللهُ هَذَا يُغَيِّرْهُ فَنَزَلَتْ {يَا أَيهَا النَّاس إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ من ذكر وَأُنْثَى} الْآيَةَ

وَأَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَن ابْنِ جُرَيْجٍ وَابْنِ مرْدَوَيْهِ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ عَنِ الزُّهْرِيّ قَالَ: أَمر رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي بَيَاضَة أَن يُزَوِّجُوا أَبَا

هِنْدٍ امْرَأَةً مِنْهُمْ فَقَالُوا: يَا رَسُول الله أَتَزَوَّجَ بَنَاتِنَا مَوَالِيْنَا فَأَنْزَلَ اللهُ {يَا أَيهَا النَّاس إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى}.

Kisah pertama: pada saat Rasulullah Saw. memasuki Kota Mekah dalam peristiwa Fathu Mekah, Bilal bin Rabah naik ke atas Kakbah dan menyerukan azan. Maka, sebagian penduduk Mekah (yang tidak tahu bahwa di Madinah Bilal bin Rabah biasa menunaikan tugas menyerukan azan) terkaget-kaget. Ada yang berkata, "Budak hitam inikah yang azan di atas Kakbah?" (Dalam riwayat lain di kitab *Tafsir Al-Baghawi,* Al-Harits bin Hisyam mengejek dengan mengatakan, "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan?") Yang lain berkata, "Jika Allah membencinya, tentu akan menggantinya." Lalu, turunlah ayat 13 Surah Al-Hujurat.

Kisah kedua: Abu Hind adalah bekas budak yang kemudian bekerja sebagai tukang bekam. Nabi Saw. meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind. Namun, mereka menolak dengan alasan, "Ya Rasul, bagaimana kami hendak menikahkan putri kami dengan bekas budak kami?" Lalu, turunlah ayat 13 Surah Al-Hujurat.

Inilah ayat yang tengah kita bahas:

> *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Pesan langit ini begitu universal, ia menghapus "kasta" dalam masyarakat Arab, menegaskan kembali bahwa sebagai hamba Allah bukan nasab, harta, bentuk rupa atau status pekerjaan yang menentukan keutamaan hamba Allah, melainkan ketakwaan. Ketakwaan itu tidak bisa dibeli atau diraih dengan mengandalkan keutamaan nasab, suku, atau marga, tetapi dengan amal saleh.

Sayang belakangan ini malah banyak yang hendak mengembalikan "kasta" masyarakat Arab yang sudah dihapus Nabi Saw. ini.

أَخْرَجَ مُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيه وسلّم إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ الله وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Keragaman tidak dimaksudkan untuk saling meneror, memaksa atau membunuh. Al-Quran mengenalkan konsep yang luar biasa: keragaman itu untuk kita saling mengenal satu sama lain.

Imam Muslim dan Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah tidak memandang pada penampilan dan harta kalian, tetapi Allah melihat pada hati dan amal kalian."*

Anda punya nasab yang bagus, alhamdulillah. Anda ke mana-mana memakai serban, alhamdulillah. Namun, kalau amal Anda jelek dan akhlak Anda buruk maka ingatlah dengan ayat di atas: bekas budak hitam legam seperti Bilal bin Rabah pun bisa jadi jauh lebih mulia. Semoga putihnya serban dan gamis juga seputih hati dan perbuatannya. Aamiin, Ya Allah.

Potongan ayat di atas juga sangat "modern": diciptakan-Nya kita berbeda suku bangsa untuk "saling mengenal". Apa maksudnya? Keragaman itu merupakan sarana untuk kemajuan peradaban. Kalau Anda hanya lahir di suku Anda, tidak pernah mengenal budaya orang lain, tidak pernah bergaul dengan berbagai macam anak bangsa, dan hanya tahunya orang di sekitar Anda maka sikap dan tindak-tanduk Anda seperti katak di dalam tempurung.

Kita tidak bisa memilih lahir dari rahim ibu yang beragama apa, atau keturunan siapa atau tinggal di mana. Keragaman tidak dimaksudkan untuk saling meneror, memaksa atau membunuh. Al-Quran mengenalkan konsep yang luar biasa: keragaman itu untuk kita saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal perbedaan kita bisa belajar membangun peradaban. Dengan saling tahu perbedaan di antara kita maka kita akan lebih toleran. Kita mendapat kesempatan belajar satu sama lain. Kesalahpahaman sering terjadi karena kita belum saling mengenal keragaman di antara kita.

Saya bilang di atas ayat ini sangat "modern" karena, misalnya, di Australia saja ada penelitian yang menyebutkan bahwa mereka yang anti terhadap Muslim ternyata tidak pernah bergaul akrab dengan orang Islam. Artinya, mereka yang mengenal orang Islam di lingkungannya tinggal, di sekolah atau di tempat kerja akan cenderung lebih toleran terhadap perbedaan. Nah, bagaimana dengan kita? Sudahkah kita "saling mengenal" seperti pesan Al-Quran terhadap pihak lain yang berbeda dengan kita? Bisakah kita menghargai dan belajar dari mereka yang selama ini kita benci?

Dalam bentuknya yang "modern" ayat di atas bisa dilihat dalam konteks teori psikologi dan sosiologi. Al-Quran menggunakan bentuk *tafa'ala* dalam redaksi *lita'arafuu* yang bermakna 'saling mengenal'. Fungsinya *lil musyaarakati baina itsnaini fa aktsara* (kerja sama dua orang atau lebih).

Tidak cukup interaksi Anda itu hanya untuk mengenal yang lain, mereka pun harus juga mengenal Anda. Interaksi kedua belah pihak akan melahirkan tidak hanya simpati, tetapi juga empati. Kalau Anda meminta orang lain memahami Anda maka pihak lain pun meminta hal yang sama. Langkah awalnya persis seperti pesan Al-Quran: saling mengenal.

Tak kenal maka tak sayang. Di media sosial pun seperti itu, banyak yang komentar sembarangan dan seenaknya karena merasa yang dihadapinya hanya layar telepon genggam atau komputer yang benda mati dan tidak berperasaan.

Bagaimana hendak saling mengenal, kalau sengaja memakai akun anonim? Mereka lupa, media sosial ini sesuai namanya—media sosial—yang juga salah satu sarana kita untuk "saling mengenal" bukan "saling mencaci maki". Yuk, mari kita saling mengenal.

Jangan Mudah Menganggap Orang Lain Munafik

BUYA Hamka diminta menshalati jenazah Bung Karno. Sebagian pihak mencegah Buya Hamka dengan alasan Bung Karno itu munafik dan Allah telah melarang Rasulullah Saw. menshalati jenazah orang munafik (QS At-Taubah [9]: 84). Buya Hamka menjawab kalem, "Rasulullah diberi tahu siapa yang munafik itu oleh Allah, *Iha*, saya tidak terima wahyu dari Allah apakah Bung Karno ini benar munafik atau bukan." Maka, Buya Hamka pun menshalati jenazah presiden pertama dan proklamator bangsa Indonesia.

Ciri-ciri munafik yang disebutkan dalam Al-Quran seharusnya membuat kita mawas diri, bukan malah digunakan untuk menyerang sesama Muslim, apalagi hanya karena perbedaan pilihan politik.

Itulah sikap ulama yang saleh. Beliau sadar bahwa memberi label terhadap orang lain merupakan hak prerogatif Allah. Ciri-ciri munafik yang disebutkan dalam Al-Quran seharusnya membuat kita mawas diri, bukan malah digunakan untuk menyerang sesama Muslim, apalagi hanya karena perbedaan pilihan politik.

Larangan buat Rasulullah Saw. menshalati jenazah orang munafik itu karena doa Rasulullah Saw. makbul (diterima), jadi tidak selayaknya Rasulullah Saw. turut mendoakan kaum munafik. Namun, para sahabat yang lain tetap menshalatkan orang yang diduga munafik karena para sahabat tidak tahu dengan pasti mereka itu benar-benar munafik atau tidak. Rasulullah Saw. hanya menceritakan bocoran dari langit siapa yang munafik itu kepada sahabat yang bernama Huzaifah. Huzaifah tidak pernah mau membocorkannya meski didesak Umar bin Khaththab. Walhasil, Umar tidak ikut menshalati jenazah bila dia lihat diam-diam Huzaifah tidak ikut menshalatinya, tetapi Umar sebagai khalifah tidak pernah melarang sahabat lain untuk ikut menshalati jenazah tersebut. Belajarlah kita dari sikap Umar, Huzaifah dan Buya Hamka.

Masalah kepemimpinan umat itu bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) bukan perkara akidah. Lihat saja Rukun Iman dan Rukun Islam, kita tidak menyinggung soal kepemimpinan. Ini perkara *siyasah* (politik), bukan akidah. Jadi, Aswaja tidak akan mudah mengafirkan atau memunafikkan orang lain hanya gara-gara persoalan politik. Kalau ada yang sampai tega mengafirkan sesama Muslim hanya karena persoalan politik dapat dipastikan dia bukan bagian dari Aswaja.

Kitab *Aqidah Thahawiyah* yang menjadi pegangan ulama salaf mengingatkan kita semua:

لَا نُنَزِّلُ أَحَدًا مِنْهُمْ جَنَّةً وَلَا نَارًا، وَلَا نَشْهَدُ عَلَيْهِمْ بِكُفْرٍ وَلَا شِرْكٍ وَلَا بِنِفَاقٍ مَا لَمْ يَظْهَرْ مِنْهُمْ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ، وَنَذَرُ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللهِ تَعَالَى

"Kami tidak memastikan salah seorang dari mereka masuk surga atau neraka. Kami tidak pula menyatakan mereka sebagai orang kafir, musyrik, atau munafik selama tidak tampak lahiriah mereka seperti itu. Kami menyerahkan urusan hati mereka kepada Allah taala."

Begitulah berhati-hatinya para ulama salaf menilai status keimanan orang lain. Apa yang tampak secara lahiriah bahwa mereka itu shalat, menikah secara Islam, berpuasa Ramadan maka cukup mereka dihukumi secara lahiriah sebagai Muslim, yang berlaku hak dan kewajiban sebagai sesama Muslim, seperti bertakziah, menshalatkan, dan menguburkan mereka. Masalah hati mereka, apakah ibadah mereka benar-benar karena Allah taala, hanya Allah yang tahu. Itulah sebabnya Buya Hamka tidak ragu memimpin shalat jenazah Bung Karno.

Imam Al-Ghazali juga telah mengingatkan kita semua dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah*:

وَلَا تَقْطَعْ بِشَهَادَتِكَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ بِشِرْكٍ أَوْ كُفْرٍ أَوْ نِفَاقٍ؛ فَإِنَّ الْمُطَّلِعَ عَلَى السَّرَائِرَ هُوَ اللهُ تَعَالَى، فَلَا تَدْخُلْ بَيْنَ الْعِبَادِ وَبَيْنَ اللهِ تَعَالَى، وَاعْلَمْ أَنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُقَالُ لَكَ: لِمَ لَمْ تَلْعَنْ فُلَانًا، وَلِمَ سَكَتَ عَنْهُ؟ بَلْ لَوْ لَمْ تَلْعَنْ اِبْلِيْسَ طُوْلَ عُمْرِكَ، وَلَمْ تُشْغِلْ لِسَانَكَ بِذِكْرِهِ لَمْ تُسْأَلْ عَنْهُ وَلَمْ تُطَالَبْ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَإِذَا لَعَنْتَ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى طُوْلِبْتَ بِهِ،

"Janganlah engkau memvonis syirik, kafir, atau munafik kepada seseorang ahli kiblat (orang Islam). Karena yang mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati manusia hanyalah Allah Swt. Jangan pula engkau ikut campur dalam urusan hamba-hamba Allah dengan Allah Swt. Ketahuilah, bahwa pada Hari Kiamat kelak engkau tidak akan ditanya: 'mengapa engkau tidak mau mengutuk si anu? Mengapa engkau diam saja tentang dia?' Bahkan, seandainya pun kau tidak pernah mengutuk iblis sepanjang hidupmu, dan tidak menyebutnya sekalipun, engkau pun tidak akan ditanyai dan tidak akan dituntut oleh Allah nanti di Hari Kiamat. Namun, jika kau pernah mengutuk seseorang makhluk Allah, kelak kau akan dituntut (pertanggungjawabannya oleh Allah Swt.)."

Belakangan ini di media sosial sering kali banyak yang berkomentar "Anda Muslim?" untuk meragukan dan mempertanyakan keislaman orang lain hanya karena berbeda pendapat. Atau, menjadi viral saat ini ajakan untuk tidak menshalatkan jenazah mereka yang memilih pemimpin non-Muslim karena dianggap munafik. Penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa sikap meragukan keislaman orang lain dan mudah memvonis orang lain munafik adalah sikap yang tidak pantas dilakukan sesama Muslim. Para sahabat Nabi Saw. dan ulama salaf akan berhati-hati dalam soal ini.

Mari kita jaga ukhuwah keislaman, ukhuwah kebangsaan, dan ukhuwah kemanusiaan.

Benarkah Al-Quran Itu Kitab Suci yang Paling Mengajarkan Kekerasan?

PERTANYAAN semacam ini muncul, khususnya di dunia barat, ketika sejumlah aksi terorisme atas nama Islam bertebaran di mana-mana. Mereka tentu berasumsi bahwa kitab suci umat Islam-lah sumber dari aksi teror tersebut. Benarkah?

Temuan mengejutkan lainnya adalah term "*pengampunan*" di dalam Al-Quran sebanyak 6,3%. Ini lebih banyak ketimbang Perjanjian Baru (2,9%) dan Perjanjian Lama (0,7%). Tuhan dalam Al-Quran lebih banyak mengampuni ketimbang menghukum.

Tom Anderson penasaran. Dia menggunakan *software Odin Text* yang men-*scan* 100% isi Al-Quran, Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru. Dia kemudian memasukkan sejumlah kata dan frasa yang mengekspresikan emosi seperti

marah, takut, bahagia, destruksi dan pembunuhan. Melalui *software* tersebut, Tom Anderson meraih hasil yang mengejutkan hanya dalam 2 menit.

Text analytics yang dia lakukan hasilnya sebagai berikut.

Pembunuhan dan penghancuran ternyata lebih banyak diungkap oleh Perjanjian Lama (5,3%) ketimbang Perjanjian Baru (2,8%). Sebagai perbandingan, ayat-ayat soal pembunuhan dan penghancuran di dalam Al-Quran cuma berisi 2,1%—lebih rendah daripada kitab suci pegangan Yahudi dan Nasrani. Jelas tidak benar anggapan bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang paling mengajarkan kekerasan.

Temuan mengejutkan lainnya adalah term "*pengampunan*" di dalam Al-Quran sebanyak 6,3%. Ini lebih banyak ketimbang Perjanjian Baru (2,9%) dan Perjanjian Lama (0,7%). Tuhan dalam Al-Quran lebih banyak mengampuni ketimbang menghukum.

Tentu saja bertumpu pada analisis teks baru setengah cerita. Dari teks muncul tafsir. Bahkan, yang sering dianggap teks ternyata hanya terjemahanan Al-Quran yang tentu saja tidak sama dengan kesucian teks Al-Quran—padahal sebagian pihak sudah berani menyalahkan pemahaman dan praktik keislaman saudaranya hanya dengan bersandar pada teks terjemahanan versi yang dia pakai.

Sejatinya, analisis teks harus ditambahi dengan analisis konteks. Dengan kata lain, hasil eksperimen Tom Anderson di atas harus diteruskan dengan *discourse analysis* untuk menjawab pertanyaan lanjutan: kalau Al-Quran lebih banyak bertutur soal kasih sayang ketimbang kekerasan, kenapa perilaku sebagian umat malah sebaliknya, yaitu semakin kuat beragama maka menjadi semakin serius, *sensi,* gampang tersinggung, pemarah, tegang, keras dan cenderung reaktif?

Ke mana perginya teks Al-Quran yang dimulai *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang* dalam perilaku kita sehari-hari?

Kita menyapa Allah dengan Ar-Rahman dan Ar-Rahim, tetapi sudahkah kita tebar kasih sayang ke penjuru dunia? Mudah untuk diucapkan, tetapi sulit untuk diterapkan, bukan?

Membela Al-Quran dengan Akhlak Mulia

SORE itu Ujang mengobrol dengan Haji Yunus. Di meja beliau ada kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Ujang lantas bertanya, "Banyak ustaz yang menekankan pentingnya kita berakhlak seperti akhlak Nabi Muhammad Saw. Wak Haji, seperti apa, sih, akhlak Nabi Saw. kita itu?"

Haji Yunus menarik sarungnya yang lusuh, lantas membuka kitab *Ihya* di depannya. "Mari Ujang, kita ngaji bersama untuk menjawab pertanyaanmu itu." Haji Yunus membaca dan menerjemahankannya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيرَ الضَّرَاعَةِ وَالِابْتِهَالِ دَائِمَ السُّؤَالِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يُزَيِّنَهُ بِمَحَاسِنِ الْآدَابِ وَمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ فَكَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اللَّهُمَّ حَسِّنْ خُلُقِي وَخَلْقِي وَيَقُولُ اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ

فَاسْتَجَابَ اللَّهُ تَعَالَى دُعَاءَهُ وَفَاءً بِقَوْلِهِ عَزَّ وجل {ادْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ} فَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ وَأَدَّبَهُ بِهِ فَكَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

قَالَ سَعْدُ بْنُ هِشَامٍ دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَعَنْ أَبِيْهَا فَسَأَلْتُهَا عَنْ أَخْلَاقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أما تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ كَانَ خُلُقُ رَسُوْلِ الله صلى الله عليه وسلم الْقُرْآنَ

Nabi Saw. selalu memohon kepada Allah Swt. supaya dihiasi dengan adab yang baik serta akhlak terpuji. Dalam doanya, beliau membaca, *"Ya Allah, baguskanlah rupa dan akhlakku."* Dan beliau juga berdoa, *"Ya Allah, jauhkan aku dari akhlak yang mungkar."* Allah mengabulkan doa beliau sesuai dengan firman-Nya "*Berdoalah kepada-Ku niscaya Kuperkenankan (permintaan) kamu itu."* (QS Al-Mukmin [40]: 60). Allah turunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. dan dijadikan Al-Quran itu bahan pengajaran adab maka jadilah akhlak Nabi Muhammad Saw. itu (seperti isi) Al-Quran.

Said bin Hisyam berkata, "Aku masuk menemui Siti Aisyah r.a. dan bertanya tentang akhlak Rasulullah Saw."

Aisyah menjawab dan bertanya, "Apakah engkau membaca Al-Quran?"

Aku menjawab, "Iya."

Aisyah menjawab, "Akhlak Nabi Saw. adalah Al-Quran."

Haji Yunus berkata, "Ujang, kalau akhlak Nabi Saw. itu Al-Quran maka mari kita simak sejumlah ayat Al-Quran untuk memahami akhlak beliau, Nabi Saw." Haji Yunus meneruskan membaca kitab *Ihya*:

وَإِنَّمَا أَدَّبَهُ الْقُرْآنُ بِمِثْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى {خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ} وَقَوْلِهِ {إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ} وَقَوْلِهِ {وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ} وَقَوْلُهُ {وَلِمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ} وَقَوْلِهِ {فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ المحسنين} وقوله {وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لكم} وَقَوْلِهِ {ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ} وقوله {وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ المحسنين} وَقَوْلِهِ {اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بعضاً} وَلَمَّا كُسِرَتْ رُبَاعِيَّتُهُ وَشَجَّ يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلَ الدَّمُ يَسِيْلُ عَلَى وَجْهِهِ وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ وَيَقُوْلُ كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضَبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ بِالدَّمِ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} تَأْدِيْباً لَهُ عَلَى ذَلِكَ}

Sungguh Al-Quran mengajarkan Rasulullah Saw. adab kesantunan sebagaimana dalam ayat, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS Al-A'raf [7]: 199).

Di lain ayat, Allah berfirman:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. (QS Al-Nahl [16]: 90).

Dan firman Allah:

Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS Luqman [31]: 17).

Begitu juga dengan ayat:

Orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (QS Asy-Syura [42]: 43).

Dan, *Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* (QS Al-Ma'idah [5]: 13).

Kemudian, *Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?* (QS An-Nur [24]: 22).

Lanjut dengan ayat, *Dan yang sanggup menahan marahnya, serta orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS Ali-Imran [3]: 134).

Dan, *Jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.* (QS Al-Hujurat [49]: 12).

Pada Perang Uhud, gigi geraham Nabi Saw. patah sehingga darah mengucur keluar dan membasahi wajah beliau. Nabi berkata, "Bagaimana suatu kaum akan selamat jika mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah, sedangkan nabi mereka mengajak mereka kepada Tuhan." Maka, Allah Swt. menurunkan ayat, *Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.* (QS Ali-Imran [3]: 128).

Ayat-ayat ini bermakna membimbing Rasulullah Saw. atas kejadian yang tengah dihadapinya.

Haji Yunus mulai berkaca-kaca matanya. Ujang terdiam menundukkan kepalanya. Haji Yunus meneruskan membaca kitab *Ihya*:

وَأَمْثَالُ هَذِهِ التَّأْدِيبَاتِ فِي الْقُرْآنِ لَا تُحْصَرُ وهو صلى الله عليه وسلم الْمَقْصُودُ الْأَوَّلُ بِالتَّأْدِيبِ وَالتَّهْذِيبِ ثُمَّ مِنْهُ يُشْرِقُ النُّورُ عَلَى كَافَّةِ الْخَلْقِ فَإِنَّهُ أُدِّبَ بِالْقُرْآنِ وَأَدَّبَ الْخَلْقَ بِهِ وَلِذَلِكَ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ثُمَّ رَغَّبَ الْخَلْقَ فِي مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ بِمَا أَوْرَدْنَاهُ فِي كِتَابِ رِيَاضَةِ النَّفْسِ وَتَهْذِيْبِ الْأَخْلَاقِ فَلَا نُعِيْدُهُ ثُمَّ لَمَّا أَكْمَلَ اللَّهُ تَعَالَى خُلُقَهُ أَثْنَى عَلَيْهِ فَقَالَ تَعَالَى وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat yang senada seperti di atas, banyak dijumpai dalam Al-Quran. Semuanya itu dimaksudkan mula-mula, yaitu untuk membimbing dan mengarahkan Nabi Saw. Dengan itu, sinar pelajaran dari Al-Quran dapat menyebar ke seluruh manusia.

Itulah sebabnya Rasulullah Saw. bersabda: *"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."* Setelah Allah menyempurnakan akhlak beliau, lalu Allah memujinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS Al-Qalam [68]:4).

Ujang mengangkat tangan. "Wak Haji, adakah contoh praktis dari akhlak Nabi Saw.?"

"Iya, ada …." Haji Yunus kemudian lompat ke lembaran berikutnya.

لَمَّا أَتى بِسَبَايَا طَيِّءٍ وَقَفَتْ جَارِيَةٌ فِي السَّبِي فَقَالَتْ يَا مُحَمَّدُ إِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُخَلِّيَ عَنِّي وَلَا تُشْمِتْ بِيَ أَحْيَاءُ الْعَرَبِ فَإِنِّي بِنْتُ سَيِّدِ قَوْمِي وَإِنَّ أَبِي كَانَ يَحْمِي الذِّمَارَ وَيَفُكُّ الْعَانِي وَيُشْبِعُ الْجَائِعَ وَيُطْعِمُ الطَّعَامَ وَيُفْشِي السَّلَامَ وَلَمْ يَرُدَّ طَالِبَ حَاجَةٍ قَطُّ أَنَا ابْنَةُ حَاتِمٍ الطَّائِيِّ

فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا جَارِيَةُ هَذِهِ صِفَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ حَقّاً لَوْ كَانَ أَبُوْكَ مُسْلِماً لَتَرَحَّمْنَا عَلَيهِ خَلُّوا عَنْهَا فَإِنَّ أَبَاهَا كَانَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ وَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ فَقَامَ أَبُو بُرْدَةَ بْنِ نِيَارٍ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ اللهُ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ إِلَّا حُسْنُ الْأَخْلَاقِ

Ketika didatangkan sekelompok tawanan Thayyi-in, di antara tawanan tersebut ada seorang gadis belia. Dia berkata, “Hai Muhammad, sudikah engkau membebaskan aku dan tidak mengecewakan musuh-musuhmu serta tidak mempermalukan orang-orang Arab? Sesungguhnya, aku adalah putri seorang pemimpin di kaumku. Bapakku bertugas melindungi daerahku, membebaskan tawanan, memenuhi kebutuhan orang yang membutuhkan, memberi makan, menyebarkan salam dan tidak pernah mengusir seseorang yang datang kepadanya untuk suatu keperluan. Aku adalah putri dari Hatim Al-Tha’i.”

Rasulullah Saw. berkata, “Wahai budak perempuan, yang kamu sebut adalah semuanya sifat orang-orang Mukmin. Andaikata bapakmu seorang Muslim, niscaya kami akan mendoakan rahmat baginya.” Nabi lalu memerintahkan, “Bebaskan dia, sesungguhnya bapaknya menyenangi budi

pekerti yang mulia." Lalu, Abu Bardah bin Niar bangun berdiri, seraya berkata, "Wahai Rasulullah! Allah menyukai akhlak yang mulia!" Nabi menjawab, "Demi Allah yang nyawaku dalam kekuatan-Nya! Tiada yang masuk surga kecuali orang yang bagus akhlaknya."

"Sampai di sini, mengertikah kamu, Ujang, bahwa Nabi Saw. pun menghormati akhlak non-Muslim dan menyanjungnya. Kita tentu malu sekarang kalau non-Muslim lebih banyak yang mengamalkan akhlak mulia ketimbang kita para pengikut Nabi Muhammad Saw.," tegas Haji Yunus. Beliau melanjutkan terjemahanannya:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَفَّ الْإِسْلَامَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ وَمِنْ ذَلِكَ حُسْنُ الْمُعَاشَرَةِ وَكَرَمُ الصَّنِيعَةِ وَلِينُ الْجَانِبِ وَبَذْلُ الْمَعْرُوفِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ الْمُسْلِمِ بِرّاً كَانَ أَوْ فَاجِراً وَتَشْيِيْعِ جَنَازَةِ الْمُسْلِمِ وَحُسْنُ الْجِوَارِ لِمَنْ جَاوَرْتَ مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا وَتَوْقِيرُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَإِجَابَةُ الطَّعَامِ وَالدُّعَاءُ عَلَيْهِ وَالْعَفْوُ وَالْإِصْلَاحُ بَيْنَ النَّاسِ وَالْجُودُ وَالْكَرَمُ وَالْسَّمَاحَةُ وَالْإِبْتِدَاءُ بِالسَّلَامِ وَكَظْمُ الْغَيْظِ وَالْعَفْوُ عَنِ النَّاسِ

Dari Muaz bin Jabal, Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Islam meliputi akhlak-akhlak yang terpuji dan perilaku yang baik."* Contoh dari akhlak yang terpuji adalah pergaulan yang baik, perbuatan terpuji dan perkataan yang lemah lembut, melakukan perbuatan yang makruf, memberi makan tamu,

menyebarkan salam, menziarahi orang Muslim yang sakit, baik yang akhlaknya terpuji baik maupun buruk, mengantarkan jenazah Muslim, berlaku baik kepada tetangga Muslim yang baik ataupun yang kafir, memuliakan yang lebih tua, menghadiri undangan perjamuan makan dan mendoakannya, suka memaafkan, senang mendamaikan, bersifat pemurah, mulia, toleran, memulai memberi salam, menahan amarah dan memberi maaf orang yang minta maaf.

Haji Yunus menghela napas. "Masih panjang pembahasan contoh-contoh akhlak Nabi Saw. yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya* ini. Silakan dibaca sendiri. Namun, intinya kamu sudah paham atau belum?"

Ujang mengangguk. "Intinya adalah akhlak Nabi Saw. itu Al-Quran."

Haji Yunus berkata, "Benar! Maka, kalau kita bertekad membela Al-Quran harus membelanya lewat akhlak Nabi Muhammad Saw. yang digambarkan begitu indah dalam Al-Quran. Tentu mengherankan kalau kita hendak membela Al-Quran, tetapi dilakukan dengan cara yang jauh dari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran dan terwujud dalam contoh budi pekerti Nabi Muhammad Saw. yang agung."

Spontan Ujang berteriak, "Takbiiirrr!!!"

Benarkah Yahudi dan Nasrani Tidak Rela dengan Islam?

INILAH ayat yang populer dipakai untuk menjadi dasar hubungan umat Islam dengan non-Muslim. Ayat ini sering keliru untuk dipahami sehingga setiap ada ketegangan antara umat maka ayat inilah yang dipakai sebagai rujukan. Namun, bagaimana sebenarnya maksud ayat ini? Mari kita lihat.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti millah *mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." Dan, sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.* (QS Al-Baqarah [2]: 120).

Ayat ini sebenarnya ditujukan khusus untuk Nabi Muhammad Saw. dengan penggunaan *dhamir* (kata ganti) *"ka"* (kamu/engkau). Ini berarti ayat ini tidak dimaksudkan untuk semua umat Islam atau ketidaksukaan Yahudi dan Nasrani itu ditujukan kepada agama Islam. Yahudi dan Nasrani yang dimaksud juga terbatas sesuai *asbabun nuzul* ayat ini, bukan semua Yahudi dan Nasrani.

Kata *millah* dalam teks Al-Quran di atas dipahami berbeda-beda oleh para mufasir. Imam Al-Thabari menafsirkan *millah* dengan agama maka begitulah terjemahanan Al-Quran versi Kemenag mengartikan *millah*. Namun, *Tafsir Al-Baghawi* mengartikannya sebagai *"Al-Thariqah"*, yaitu jalan. Maka, yang dikehendaki non-Muslim itu adalah agar Nabi Muhammad Saw. mengikuti jalan mereka (bukan mengikuti agama mereka). Jalan dalam hal apa?

Tafsir Ibn Katsir hanya mengutip sepotong penjelasan dari Imam At-Thabari, jadi sebaiknya kita langsung merujuk pada kitab *Tafsir Al-Thabari,* yang menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah:

Nabi Muhammad Saw. diminta fokus untuk mengharapkan rida Allah, dan tidak perlu mencari-cari cara untuk menyenangkan Yahudi dan Nasrani. Apa yang Nabi Saw. dakwahkan kepada mereka itu akan mereka tentang karena antara mereka sendiri saling tidak cocok. Nasrani tidak cocok dengan Yahudi, begitu pula sebaliknya. Apa yang Nabi Muhammad Saw. dakwahkan kepada mereka itu adalah jalan untuk berkumpul bersama dalam kasih sayang di bawah naungan Islam.

Yahudi dan Nasrani tidak dapat bertemu untuk rela kepadamu wahai Nabi Saw., kecuali kalau engkau menjadi seorang Yahudi atau seorang Nasrani. Hal itu tidak mungkin. Karena engkau adalah pribadi yang satu. Tidak mungkin engkau menjadi keduanya yang saling bertentangan itu. Jadi, carilah rida Allah semata dan tidak perlu risau dengan mereka yang tidak rela denganmu.

Tafsir Al-Baghawi menceritakan *asbabun nuzul* ayat ini, biar lebih jelas bagi kita apa peristiwa yang membuat non-Muslim tidak senang dengan jalan yang ditempuh Nabi Muhammad Saw.

Mereka (Yahudi dan Nasrani) meminta Nabi Saw. untuk melakukan gencatan senjata dan berjanji untuk mengikuti Nabi Saw. Maka, Allah menurunkan ayat ini. Maksud ayat ini adalah apabila engkau (Muhammad) melakukan gencatan senjata, mereka selamanya tetap tidak akan senang

dengan kamu. Mereka meminta gencatan senjata itu hanya sebagai alasan bukan tanda mereka rela kecuali kamu ikut jalan mereka.

Ibnu Abbas berkata, "Ini dalam kasus kiblat, Yahudi Madinah dan Nasrani Najran mengharap kepada Nabi Saw. agar ketika shalat menghadap kiblat mereka. Ketika Allah memindahkan kiblat umat Islam ke Kakbah mereka menjadi putus asa untuk mengharapkan Nabi Saw. agar setuju pada kiblat mereka. Maka, Allah menurunkan ayat (QS Al-Baqarah [2]: 120) ini."

Untuk itu Ibn Abbas mengkhususkan bahwa yang tidak suka selamanya dengan Nabi Saw. itu terbatas kepada Yahudi di Madinah dan Nasrani di Najran, bukan semua Yahudi dan Nasrani.

Kesimpulan

Jadi sekali lagi, ayat ini bukan berarti semua Yahudi dan Nasrani benci kepada umat Islam dan menginginkan kita untuk pindah ke agama mereka. Ayat ini sekadar memberi tahu Nabi Muhammad Saw. untuk fokus dalam berdakwah mencari rida Allah semata, bukan karena menginginkan kerelaan dari Yahudi di Madinah dan Nasrani di Najran. Ayat yang berupa *reminder* khusus kepada Nabi Muhammad Saw. ini sayangnya sekarang malah sering dipakai untuk menyerang pihak lain.

Misi Utama Nabi Muhammad Saw. Bukan untuk Mengislamkan Dunia

Kalau seandainya tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di bumi. Maka, apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua? (QS Yunus [10]: 99).

BANYAK yang kaget rupanya ketika disodorkan ayat ini. Misi utama Nabi Saw. itu sejatinya bukan untuk menaklukkan dunia dan mengislamkan semua orang.

***La ikraha fi al-din.* Tidak ada paksaan dalam beragama.**

Misi Nabi Saw. itu dijelaskan oleh Al-Quran sebagai rahmat untuk semesta alam. *Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk*

menjadi rahmat bagi semesta alam. (QS Al-Anbiya [21]: 107). Dijelaskan sendiri oleh Nabi Saw. dalam satu riwayat hadis sahih: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq.* (HR Bukhari).

Menebar rahmat dan memperbaiki akhlak itulah misi utama Nabi Saw., bukan memaksa orang lain masuk Islam atau memaksa mengikuti fatwa dan tafsiran kita sendiri, atau bahkan memaksa orang lain mengikuti pilihan politik kita. Pemaksaan terhadap orang lain itu bukan rahmat dan bukan pula akhlak yang mulia. *La ikraha fi al-din*. Tidak ada paksaan dalam beragama.

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan: *"Tidak perlu memaksa mereka. Barang siapa dibukakan pintu hatinya oleh Allah maka mereka akan memeluk Islam. Barang siapa dikunci hati, pendengaran, dan penglihatannya, maka mereka tidak akan mendapat manfaat jikalau dipaksa masuk Islam."*

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an mengonfirmasi bahwa "manusia telah diberi tanggung jawab untuk memilih jalannya sendiri, dan mereka pula yang akan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut."

Keimanan itu tidak perlu dipaksakan. Dakwah itu mengajak, bukan memaksa. Maka hindari cara-cara yang memaksa. QS An-Nahl (16): 125 memberi kita petunjuk metode dakwah yang harus ditempuh. *Pertama*, dengan hikmah, *kedua*, dengan *mauizah* (nasihat/pelajaran) yang baik, dan *terakhir,* kalau harus berdebat, bantahlah dengan argumentasi yang lebih baik.

Tidak perlu pula menjelekkan atau menghina kepercayaan orang lain. Bahkan, standar moral yang luar biasa ditegaskan dalam QS Al-An'am (6): 108: *Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.* Kita dilarang dengan tegas untuk menistakan Tuhan dan sesembahan agama lainnya. Inilah akhlak yang diajarkan Al-Quran.

Mari kawan, kita tunjukkan kepada penduduk dunia akan ketinggian ajaran Islam yang menjadi rahmat bagi semesta dan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Begitu mereka tahu maka biarkan mereka sendiri yang akan berbondong-bondong masuk Islam.

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat. (QS An-Nashr [110]: 1—3).

Tafsir, Perempuan, dan Keadilan

INGRID Mattson memulai bukunya *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* dengan bercerita mengenai Khawlah binti Tsa'labah. Khawlah hanya perempuan biasa, tetapi Tuhan mendengar jeritan suara keadilan dari Khawlah. Aws ibn Samit, suami Khawlah, telah menggantung status pernikahannya dengan ucapan, "Bagiku, kamu seperti punggung ibuku." Ucapan *zhihar*[15] ini menurut adat Arab saat itu bermakna bahwa Aws tidak lagi bisa menyentuh Khawlah dan pada saat yang sama Khawlah belum bebas dari status pernikahan. Khawlah merasa ada sesuatu yang tidak adil di sini. Bukankah spirit pernikahan dalam Islam itu "perlakukan pasanganmu dengan baik, atau kalau tidak, lepaskanlah dengan baik-baik?" Ucapan Aws meski dibenarkan adat setempat, tetapi jelas bertabrakan dengan keagungan etika ajaran Islam.

Khawlah pun mendatangi Nabi Saw. dan meminta keadilan. Khawlah kecewa karena sang Nabi Saw. mengindikasikan bahwa adat setempat masih

berlaku sampai Allah menganulirnya. Muhammad, sang manusia agung itu, belum berani mengambil keputusan selama Allah belum menurunkan wahyu. Khawlah terus memohon keadilan kepada Allah dan menunggu di dekat sang Nabi Saw., seraya berharap ada wahyu yang turun merespons jeritan nurani Khawlah.

Allah pun berkenan merespons Khawlah:

Allah benar-benar telah mendengar wanita yang mendebatmu (wahai Nabi) tentang hal ihwal suaminya yang menjatuhkan sumpah zhihar *kepadanya dan mengeluhkannya kepada Allah. Allah mendengar perkataan yang kalian berdua perdebatkan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang men-*zhihar *istrinya di antara kamu ... sesungguhnya mereka mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.* (QS Al-Mujadilah [58]: 1—2).

Berkat kegigihan Khawlah memperjuangkan keadilan, sebuah surah dalam Al-Quran dinamai Al-Mujadilah (perempuan yang menggugat). Lewat jeritan keadilan Khawlah, Allah menurunkan ketentuan baru mengenai praktik *zhihar* dalam adat masyarakat Arab. Siti Aisyah, yang kelak juga mengadu kepada Allah meminta keadilan saat dituduh berbuat zina dan kemudian dibela Allah dalam Al-Quran, memuji Khawlah dan juga Allah Swt. atas peristiwa "Al-Mujadilah" ini.

Begitulah, Profesor Ingrid Mattson menekankan bagaimana pesan keadilan yang disuarakan perempuan biasa-biasa saja seperti Khawlah, bisa langsung direspons oleh Allah. Keadilan tidak mengenal jenis kelamin. *Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kelompok menjadikan kamu tidak berlaku adil.* (QS Al-Ma'idah [5]: 8). Wallahualam.

15 Ucapan seorang suami kepada istrinya, “Bagiku kamu seperti punggung ibuku.” Atau, ucapan yang semisal dengannya ketika ia hendak mengharamkan istrinya bagi dirinya (talak).

Menolak Kejahatan dengan Cara yang Lebih Baik

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ
صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ(35)

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. (QS Fushshilat [41]: 34—35).

TAFSIR Ibn Katsir menerangkan perihal ayat di atas bahwa barang siapa yang berbuat jahat terhadap dirimu, tolaklah kejahatan itu darimu dengan cara berbuat baik kepada pelakunya. Seperti yang dikatakan oleh Umar r.a., *"Hukuman yang setimpal*

bagi orang yang durhaka kepada Allah karena menyakitimu ialah dengan cara kamu berbuat taat kepada Allah dalam menghadapinya."

Jika engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu, kebaikan yang kamu ulurkan kepadanya akan melunakkan hatinya dan berbalik menyukai dan menyenangimu, hingga seakan-akan dia menjadi teman yang dekat denganmu dan akan tertanamlah di dalam hatinya rasa kasihan kepadamu dan ingin berbuat baik kepadamu.

Akan tetapi, menurut Ibn Katsir pula, perintah ini tidak dapat diterima dan tidak dapat pula diamalkan, kecuali oleh orang yang sabar dalam menjalaninya karena sesungguhnya hal ini amat berat untuk dilakukan.

Ali bin Abi Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir ayat ini bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang Mukmin untuk bersabar saat sedang marah (emosi), penyantun dalam menghadapi orang yang tidak mengerti, dan memaafkan bila disakiti.

Apabila mereka melakukan pekerti ini, Allah akan memelihara mereka dari godaan setan, dan menundukkan bagi mereka musuh-musuh mereka sehingga seakan-akan menjadi teman yang sangat dekat.

Bersyukur Itu Kunci Kesuksesan: Tafsir Ayat Syukur

ALLAH Swt. berfirman dalam Al-Quran Surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga) tatkala tuhan kalian memaklumatkan, "Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Bangsa Yahudi adalah kaum yang paling banyak mendapat nikmat dari Allah, tetapi mereka jugalah kaum yang paling tidak pandai bersyukur. Ayat di atas turun dalam konteks dialog antara Nabi Musa dan bangsa Yahudi. Allah bercerita tentang Nabi Musa ketika ia mengingatkan kaumnya pada hari-hari Allah yang mereka alami dan nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada mereka. Yaitu, ketika Allah menyelamatkan mereka dari cengkeraman Firaun dan para pengikutnya serta dari siksaan dan penghinaan yang mereka alami. Firaun menyembelih anak laki-laki mereka yang dijumpainya dan membiarkan

hidup anak-anak perempuan mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dari semuanya itu. Hal tersebut merupakan nikmat yang paling besar. Namun sayang, bangsa Yahudi melupakan semua nikmat yang Allah berikan. Mereka menjadi bangsa yang kufur nikmat.

Maka, Allah mengingatkan Nabi Muhammad dan umat beliau untuk pandai-pandai bersyukur. Jangan meniru kesalahan bangsa Yahudi. Inilah konteks QS Ibrahim: 7 di atas.

تَمْرَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، فَأَمَرَ لَهُ بِأَرْبَعِينَ دِرْهَمًا، أَوْ كَمَا

قَالَ

Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya menyodorkan kisah nyata sebagai implementasi ayat di atas:

آخَرُ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا، فَقَبِلَهَا وَقَالَ:

فَتَسَخَّطها وَلَمْ يَقْبَلْهَا، ثُمَّ مَرَّ بِهِ

وَفِي الْمُسْنَدِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِهِ سَائِلٌ فَأَعْطَاهُ تَمْرَةً،

"Diriwayatkan oleh Imam Ahmad Al-Musnad ada seorang pengemis yang diberi sebutir kurma oleh Nabi, tetapi pengemis tersebut menolak karena merasa pemberian itu hanya sebutir biji kurma. Datang pengemis lain, Nabi memberikan sebutir biji kurma. Terdengar ucapan terima kasih dan rasa syukur mendapat pemberian dari Nabi meski hanya sebutir kurma. Mendengar rasa syukur pengemis kedua ini, Nabi menambahkan empat puluh dirham untuknya."

Orang yang bersyukur adalah orang yang tahu berterima kasih. Bukan sekadar banyak atau sedikitnya rezeki yang kita peroleh, melainkan renungkan sejenak: yang memberi kita rezeki itu adalah Sang Maha-agung. Ini saja sudah pantas membuat kita bersyukur karena sedikit atau banyak kita masih diperhatikan dan diberi rezeki oleh Allah Swt. Alhamdulillah.

1. Orang yang bersyukur akan jauh lebih produktif

Kenapa? Karena mereka tahu cara memanfaatkan *resources* dan peluang yang ada. Orang yang selalu mengeluh akan menghabiskan waktunya menyesali diri. Berlama-lama dalam nestapa membuat kita tidak siap menangkap peluang berikutnya. Orang yang bersyukur akan memanfaatkan yang dimiliki saat ini, sekecil apa pun itu, sebagai bekal untuk terus maju.

2. Orang yang bersyukur itu lebih bahagia dan optimis

Orang yang pesimis akan sibuk meratapi kegagalan dan nyinyir terhadap kesuksesan orang lain, sedangkan orang yang pandai bersyukur emosinya akan lebih stabil, sigap mencari solusi, melokalisasi persoalan bukan melebarkannya ke mana-mana, dan taktis mengatur strategi. Dengan segala keterbatasannya, orang yang bersyukur akan membuat skala prioritas.

Siapa pun tidak akan suka pada orang yang selalu mengeluh yang saat dia punya problem seolah hanya dia satu-satunya di dunia yang punya masalah dan semua orang harus memperhatikan masalahnya. Orang seperti ini tidak akan produktif berkarya dan tidak akan bertambah nikmat dari Allah. Ayat di atas itu sangat nyata dan membumi.

Dalam bahasa Arab, kata *"syukur"* berarti 'membuka dan menampakkan' dan lawan katanya adalah *"kufur"* yang bermakna 'menutup dan menyembunyikan'. Ini artinya hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan cara menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga dengan cara menyebut-nyebut pemberinya dengan baik.

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa setiap nikmat yang dianugerahkan Allah itu semuanya menuntut perenungan untuk apa ia dianugerahkan-Nya. Lalu, menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Dengan demikian, orang yang kufur terhadap nikmat Allah bukan saja tidak mengakui berbagai kenikmatan yang Allah berikan, melainkan cenderung untuk menutupi dan menyembunyikannya. Itulah sebabnya Allah menegaskan:

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Dan sedikit di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (QS Saba: 13)

Di ayat lain Allah berfirman:

يَشْكُرُونَ

ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur" (QS Yusuf: 38). Naudzubillah min dzalik.

3. Bersyukur itu manfaatnya akan kembali pada kita

QS Luqman: 12 sudah memberi sinyal yang teramat jelas:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah pada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (pada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Dalam Hadis Qudsi diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Ghifari (*Sahih Muslim*, Hadis No. 2577):

قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي

مُلْكِي شَيْئًا،

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى

"Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dari kalian dan yang terakhir dari kalangan umat manusia dan jin semuanya memiliki kalbu seperti kalbu seseorang di antara kalian yang paling bertakwa, tiadalah hal tersebut menambahkan sesuatu dalam kerajaan-Ku barang sedikit pun."

قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ

فِي مُلْكِي شَيْئًا،

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ

"Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang yang pertama dari kalian dan yang terakhir dari kalangan umat manusia dan jin semuanya memiliki kalbu seperti kalbu seseorang di antara kalian yang paling durhaka, hal tersebut tidaklah mengurangi sesuatu pun dalam kerajaan-Ku barang sedikit pun."

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ

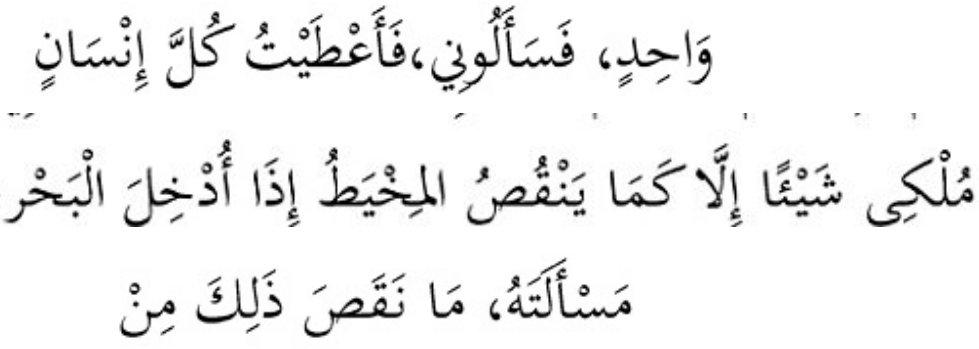
وَاحِدٍ، فَسَأَلُونِي،فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ
مُلْكِي شَيْئًا إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ المِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ«
مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ

"Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama dari kalian dan yang terakhir dari kalangan umat manusia dan jin semuanya berdiri di suatu lapangan, kemudian mereka meminta pada-Ku, lalu Aku memberi kepada setiap orang apa yang dimintanya, tiadalah hal itu mengurangi kerajaan-Ku barang sedikit pun, melainkan sebagaimana berkurangnya laut bila dimasukkan sebuah jarum ke dalamnya."

Perbendaharaan Allah amat luas. Bersyukur terhadap pemberian-Nya itu tidak akan menambah sesuatu pun di sisi-Nya, tetapi justru akan menambah rahmat-Nya untuk kita. Kita yang membutuhkan syukur, bukan Allah Swt.

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 152:

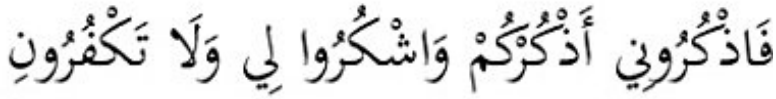
فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Ingatlah pada-Ku, niscaya Aku ingat padamu, bersyukurlah pada-Ku, dan jangan kufur (dari nikmat-Ku).

Ayat ini begitu padat bergizi menggabungkan tiga konsep sekaligus: zikir, syukur, dan kufur. Mengingat Allah (berzikir) akan membawa kita pada rasa syukur; sebaliknya orang yang lalai dari mengingat Allah setiap punya masalah, dia menjadi kufur nikmat. Dia jadi lupa akan berbagai nikmat yang sudah Allah berikan sebelumnya.

Konsep syukur yang begitu dahsyat di atas, sayangnya begitu tiba di tengah-tengah kita menjadi dipalingkan maknanya. *"Syukurin loe!"* Walhasil kata

"syukur" di situ berubah menjadi negatif, seolah bersyukur itu sama dengan mengejek kegagalan orang lain. Kita seolah mensyukuri kegagalan orang lain. Mungkin ini sebabnya kita sulit menjadi bangsa yang maju karena kita keliru menerapkan makna syukur.

Kita diperintah oleh Tuhan untuk menyebarkan nikmat yang kita peroleh sebagai tanda syukur (QS Adh-Dhuha: 11). Dengan menyebarkannya, kita telah berbagi kebahagiaan dan energi positif ini akan menular pada orang lain.

Tahadduts bin ni'mah ini berbeda dengan ujub, kesombongan diri, atau sekadar pamer karena niat dan tujuannya berbeda sama sekali. Apalagi bersyukur itu tidak harus menunggu nikmat yang *"ruaaarrr biasa"* (seperti kalau kita mau pamer atau menyombongkan diri). Apa yang kita raih, sekecil apa pun, patut disyukuri dan diceritakan (dengan penuh rasa syukur).

Do not underestimate what you already have (Jangan meremehkan apa yang telah Anda miliki). Dalam bahasa agama, *alhamdulillah 'ala kulli hal* (Puji Tuhan dalam segala kondisi). Namun, alih-alih menebar energi positif, mengapa kita justru sering mendapati reaksi negatif dari mereka yang menerima berita baik tentang kita? Inilah penyakit kronis SMS (Senang Melihat orang lain Susah dan Susah Melihat orang lain Senang) yang harus kita lawan. Mau diartikulasikan sedemikian rupa dan mau ditutupi dengan kata-kata bersayap sekalipun, orang lain bisa merasakan, kok, bagaimana reaksi negatif yang kita lontarkan.

Jadi, apa jalan keluarnya? Sederhana saja. Rasul mengingatkan, *"Perumpamaan kalian dalam hal kasih sayang itu bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka sekujur badan akan merasakan panas dan demam"* (HR Muslim). *Mafhum mukhalafah*-nya ialah kalau ada anggota tubuh yang senang, sekujur tubuh juga seharusnya senang!

Oleh karena itu, saran saya, kalau ada kawan yang mendapat nikmat atau rezeki, kita pun sebaiknya segera ikut bersujud syukur. Cara praktis ini bukan

saja akan memadamkan penyakit hati seperti iri hati dan dengki terhadap rezeki orang lain, melainkan juga menebarkan energi positif.

"*Ente* yang dapat rezeki, *ane* bakalan ikut sujud syukur berterima kasih pada Tuhan yang telah memberi *ente* kenikmatan tersebut. *Ente* ber-*tahadduts bin ni'mah, ane* bersujud syukur. Sekarang, rasakan ademnya hati kita semua. Subhanallah!"

Imam Al-Ghazali juga mengingatkan kita semua bahwa cara bersyukur pada Allah itu lewat hati, dengan lisan, dan dengan amal perbuatan. Mari kita memaafkan kesalahan hari kemarin, bersyukur terhadap apa yang diraih hari ini, dan berdoa untuk masa depan yang lebih baik. Itulah cara menitipi hidup menuju-Nya.

Melanjutkan Tradisi yang Baik, Mengambil Hal Baru yang Lebih Baik

DALAM terminologi ajaran Islam, haji adalah kunjungan menuju Baitullah dan tempat-tempat syiar keagamaan yang lain, pada waktu-waktu tertentu, untuk melaksanakan bentuk-bentuk ibadah tertentu karena Allah. Ibadah yang dilakukan mulai dari Syawal, Zulkaidah, dan puncaknya pada Zulhijah ini tidak hanya dikenal dalam syariat Muhammad Saw., tetapi telah dikenal lama dalam ajaran agama yang dibawa para nabi terdahulu.

Dan atas perintah wahyu Allah, syariat ini dikumandangkan dengan tegas oleh Nabi Ibrahim, segera setelah ia bersama putranya, Ismail, membangun kembali Baitullah yang rusak dilanda banjir Nabi Nuh, sebagaimana diceritakan dalam firman-Nya:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Dan berserulah pada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang padamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (QS Al-Hajj: 27)

Jika dihayati dan direnungkan secara saksama dan mendalam, haji bukanlah murni semata sebagai ibadah *mahdhah* kepada Allah, melainkan juga merupakan proyeksi pengenangan dan rekonstruksi sejarah dari peristiwa-peristiwa penting yang dialami oleh para pendahulu kita. Mereka di antaranya Adam, Ibrahim, Ismail, dan Siti Hajar. Sementara lokasi yang diambil adalah —sebagaimana ditentukan Allah—Tanah Suci, Masjidil Haram, *mas'a* (jarak antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah), Arafah, Masy'ar (suatu tempat yang terletak di antara Arafah dan Mina), Mina, Shafa, Marwah, dan sebagainya.

Dipilihnya kawasan Mekah sebagai lokasi ibadah haji itu tentu bukan tanpa alasan, melainkan mengandung rahasia besar, latar belakang, hikmah, dan tujuan penting. Mekah adalah suatu daerah yang terletak di tengah-tengah Jazirah Arabia. Daerah ini, sebagaimana diketahui, terdiri atas perbukitan terjal dan sebagian besar padang pasir tandus dan gersang. Tidak dapat ditumbuhi atau ditanami sesuatu tumbuhan yang layak dijadikan makanan manusia.

Makanan pokok jenis nabati sulit, kalau tidak dikatakan mustahil, ditemukan di sana. Oleh karena itu, ketika Nabi Ibrahim atas perintah Allah menempatkan putranya, Ismail, dan Siti Hajar di sana, ia memohon pada Allah agar kawasan itu menjadi subur sehingga para penduduk di sana nanti dapat bertahan hidup. Ini sebagaimana dikisahkan dalam Al-Quran:

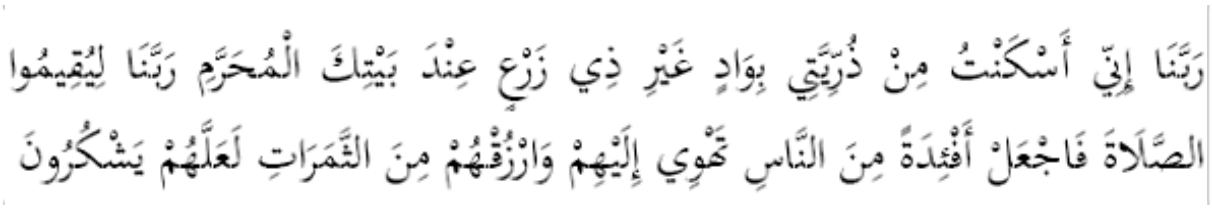
رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung pada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS Ibrahim: 37)

Pada bagian lain dalam Al-Quran Allah menceritakan pula doa Nabi Ibrahim dalam penggalan ayat berikut ini:

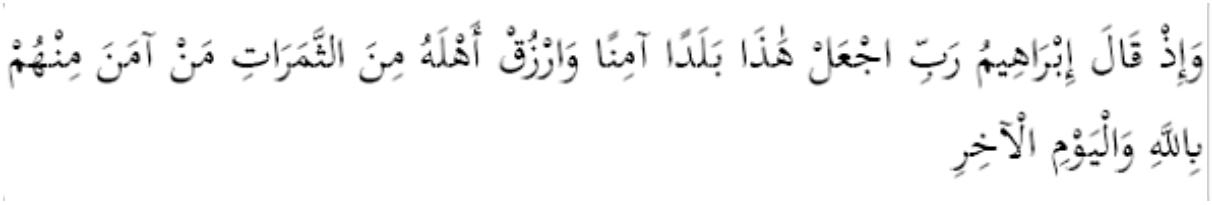
وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka pada Allah dan Hari Kemudian …." (QS Al-Baqarah: 126)

Jelas sudah bahwa ibadah haji di Tanah Suci merupakan bagian dari tradisi yang dilakukan semenjak masa Nabi Ibrahim a.s.. Lokasinya di Mekah dan sekitarnya, tetapi pesan universal dari tradisinya telah melampaui batas geografisnya. Tradisi itu diteruskan turun-temurun dan sayangnya menjelang kehadiran Nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu terakhir, beberapa tradisi ritual haji itu diselewengkan pada masa jahiliah.

Pada masa jahiliah orang-orang biasa tawaf di Kakbah dalam keadaan tanpa busana, seperti disebutkan di dalam Riwayat Imam Muslim, Imam Nasai, dan Ibnu Jarir. Sementara lafaznya berdasarkan yang ada pada Ibnu Jarir,

diriwayatkan melalui Hadis Syu'bah dari Ibnu Abbas bahwa dahulu kaum pria dan wanita melakukan tawafnya di Baitullah dalam keadaan telanjang bulat.

Kaum pria melakukannya pada siang hari, sedangkan kaum wanita pada malam harinya. Alasan mereka sebenarnya cukup masuk akal saat itu. Karena Kakbah itu suci, sedangkan mereka kotor bergelimang dosa, mereka hendak memasuki rumah Allah dengan cara menyucikan diri mereka dengan telanjang seperti bayi yang baru lahir. Namun, Allah melarang praktik semacam ini. Turun Surah Al-A'raf ayat 31:

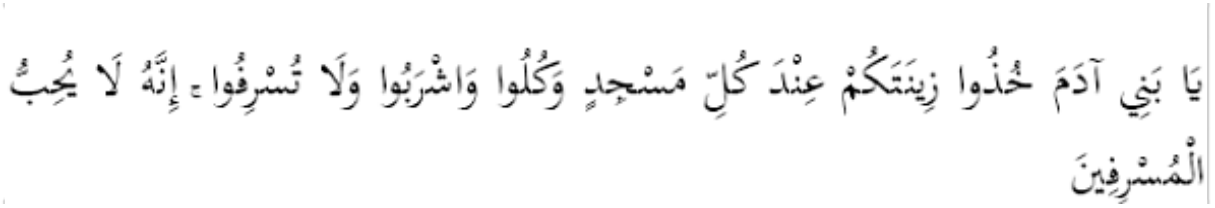
يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Bukan diminta menanggalkan pakaian, kita justru disuruh mengenakan pakaian yang bagus dan indah saat memasuki rumah Allah. Pun demikian bagi mereka yang sedang dalam keadaan berihram dan bertawaf mengelilingi Kakbah, syariat Islam mengatur agar kita mengenakan pakaian khusus, bukan malah telanjang bulat.

Proses penyucian diri dari dosa bukan dilakukan dengan menelanjangkan tubuh kita di depan Kakbah. Islam mengatur sedemikian rupa proses penyucian diri dari dosa lewat *taubatan nasuha,* membaca istigfar, berwudu untuk membersihkan diri dari hadas kecil, mandi janabah bila berhadas besar, ataupun lebih dalam lagi seperti mengamalkan ibadah puasa sehingga selepas Ramadan kita kembali suci seperti kertas putih, ataupun lewat penunaian zakat untuk menyucikan harta kita.

Di sinilah pentingnya kita mengikuti syariat Islam. Syariat Islam meminta kita melanjutkan tradisi ritual haji, tetapi pada saat yang sama juga memilah mana tradisi yang baik *(shalih)* yang harus kita pertahankan, dan mana tradisi yang harus kita benahi. Dengan kata lain, Islam tidak serta-merta menolak semua tradisi atau adat istiadat.

Bagaimana kita mengisi penerapan syariat dengan mengakomodasi budaya? Dalam bahasa *ushul al-fiqh,* ini disebut dengan *al-'adah muhakkamah* (adat kebiasaan dijadikan panduan menetapkan hukum).

Begitu juga dengan kaidah *al-ma'ruf 'urfan ka al-masyrut syartan* (hal baik yang sudah dikenal secara kebiasaan diterima seperti halnya syarat) atau *al-tsabit bil-dalalatil 'urf kats-tsabit bil dalalatin nash* (yang ditetapkan dengan indikasi dari adat sama statusnya dengan yang ditetapkan berdasarkan petunjuk *nash*). Dan juga kaidah lainnya: *ma raahu al-muslimun hasanan fa huwa 'indallah hasan* (apa yang dianggap baik oleh umat Islam maka di sisi Allah pun dianggap baik).

Salah satu tradisi lainnya dari Nabi Ibrahim yang sekarang kita ikuti adalah berkurban. Sebenarnya tradisi berkurban ini bisa dilacak sampai jauh sebelum Nabi Ibrahim, yaitu tepatnya pada kisah Habil-Qabil, putra Nabi Adam.

Al-Quran mengisahkan:

> *Ceritakanlah pada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia (Qabil) berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa." (QS Al-Maidah: 27)*

Dalam kitab *Tafsir Ibn Katsir* dikisahkan bahwa Habil seorang peternak dan mengurbankan domba gemuk yang sehat. Sedangkan Qabil seorang petani yang menyerahkan gandumnya, tetapi hanya memberi yang jelek, bukan gandum terbaik. Itu sebabnya domba Habil diterima dan gandum Qabil

ditolak. Menurut kitab *Tafsir Thabari*, domba milik Habil ini disimpan di surga dan kelak yang dipakai untuk menggantikan Nabi Ismail saat hendak dikurbankan oleh Nabi Ibrahim. Wallahualam.

Itulah sebabnya ajaran Islam menganjurkan agar hewan-hewan tersebut merupakan hewan pilihan. Hewan yang sehat dan gemuk yang disukai orang. Bukan hewan cacat, sakit, atau kurus yang tak layak dimakan *hatta* si pemberinya pun tidak mau memakannya. Yang tulus berkurban akan memberikan yang terbaik. Begitulah hukum alam ini. Tengoklah bagaimana pengorbanan ibu terhadap anaknya. Ketulusan melahirkan persembahan terbaik. Begitu pula kurban yang kita hendak berikan kepada Allah.

Allah memberikan berbagai rezeki dan kasih sayang-Nya kepada kita sepanjang tahun ini. Allah menyelamatkan kita dan keluarga dari musibah. Allah menjaga kita. Allah memberikan perlindungan terbaik. Allah mengabulkan permohonan kita dengan cara-cara terbaik sesuai ketentuan-Nya. Lantas, ketika tiba saatnya Allah meminta kita berkurban, apa tega kita hanya memberikan sekadarnya?!

Anjuran demikian bukan berarti Allah memerlukan yang baik-baik untuk diri-Nya sendiri. Sama sekali Allah tidak memerlukannya. Namun, semua itu demi kepentingan manusia sendiri, terutama kaum fakir miskin sebagai pihak yang berhak menerimanya.

Maka, menjadi penting sekali firman Allah di bawah ini:

> *Daging dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Al-Hajj: 37)*

Pada masa jahiliah, orang Arab memuncratkan darah hewan kurban mereka ke Baitullah dan mempersembahkan juga daging hewan kurban mereka di Baitullah. Para sahabat yang merasa lebih berhak atas Baitullah menganggap

mereka juga lebih berhak melakukan tradisi itu di Baitullah (Kakbah). Lantas, turunlah firman Allah di atas yang memutuskan benang merah tradisi persembahan darah berabad-abad sebelumnya: Allah tidak membutuhkan darah dan juga daging hewan kurban kalian!

Itulah *asbabun nuzul* QS Al-Hajj: 37 di atas. Tidak perlu memuncratkan darah hewan ke Kakbah. Bahkan, daging kurban tidak pula dipersembahkan sebagai "sesajen", tetapi dibagikan kepada fakir miskin. Muatan teologis yang tegas dibalut dengan kandungan sosial yang bernas. Kurban itu adalah simbol ujian ketakwaan kita. Takwa itulah yang akan mencapai keridaan Allah, bukan darah dan daging hewan.

Dan sebenarnya bukan hanya darah dan daging yang tidak Allah butuhkan. Juga zakat, infak, sedekah kita. Shalat kita. Puasa dan haji kita. Bahkan, keimanan dan keislaman kita sekalipun. Kitalah yang membutuhkan Allah. Semua ritual pada hakikatnya kembali manfaatnya untuk diri kita. Kitalah yang lemah. Kitalah yang membutuhkan asupan ibadah.

Allah sama sekali tidak akan berkurang sedikit pun keagungan-Nya kalau tak ada manusia yang menyembah-Nya dan tak bertambah sedikit pun kalau semua penduduk bumi menyembah-Nya. Maka, tidak mungkin kita bisa menukarkan amal ibadah kita dengan keridaan-Nya. Mustahil!

Begitulah dua contoh bagaimana Islam menganjurkan kita untuk melanjutkan tradisi baik yang dilakukan orang-orang saleh sebelum kita. Pada saat yang sama, dalam tradisi yang baik itu sepanjang sejarah peradaban telah terjadi berbagai penyimpangan ritual ataupun pengaburan makna maka syariat Islam yang dibawa Nabi Muhammad memilah tradisi mana yang harus kita lanjutkan dan mana yang harus kita benahi.

Manhaj dakwah semacam itu pula yang dikembangkan oleh para ulama Nusantara. Sebagai contoh, ayat di atas mengenai perintah untuk mengenakan pakaian yang bagus dan indah saat memasuki rumah Allah. Maka, setelah

bekerja seharian mengenakan pakaian yang kotor berdebu dan berkeringat, tradisi Nusantara mengajarkan memakai sarung saat shalat. Yang perempuan mengenakan pakaian khusus untuk shalat, yaitu mukena. Ini semua agar terpelihara aturan syariat untuk suci dari najis ataupun terpenuhi anjuran untuk mengenakan pakaian yang bagus saat memasuki masjid.

Kitalah yang membutuhkan Allah. Semua ritual pada hakikatnya kembali manfaatnya untuk diri kita. Kitalah yang lemah. Kitalah yang membutuhkan asupan ibadah.

Tradisi sarung dan mukena ini tidak terdapat di Mekah. Namun, bukan berarti tradisi ini bertentangan dengan ajaran Islam. Begitu juga dengan tradisi mengenakan pakaian baru saat Lebaran, ini merupakan aplikasi ayat di atas dalam konteks kearifan lokal.

Mau pakai baju batik atau belangkon, serban dan gamis, atau peci hitam-peci putih, shalat Anda sama-sama sah. Islam Nusantara tidak akan menganggap hanya yang pakai batik dan peci hitam serta sarung yang sah shalatnya. Para ulama juga tidak akan menganggap hanya mereka yang pakai serban dan gamis yang sah shalatnya. Selama shalatnya menutup aurat dan suci dari najis, pakaian apa pun yang dianggap baik menurut adat setempat bisa dipakai untuk shalat. Namun, kalau Anda telanjang bulat masuk ke masjid seperti orang jahiliah dahulu, tentu ini tidak dibenarkan.

Begitu juga ungkapan Akhi-Ukhti dalam interaksi sehari-hari, sesungguhnya itu sederajat dengan panggilan "Mas" atau "Mbak". Mau panggil istri Anda dengan "Ummi" atau "Mama" atau "Ibu" atau panggilan mesra lainnya, silakan saja. Tidak perlu anti-Arab, tetapi juga tidak perlu memaksakan orang lain untuk seperti orang Arab. Mau makan nasi kebuli, silakan. Mau makan jengkol dan petai, ya silakan. Islam Nusantara mengakomodasi semuanya.

Begitu pula kearifan lokal ketika Kanjeng Sunan Kudus melarang warga Kudus untuk menyembelih sapi. Larangan menyembelih sapi oleh Sunan Kudus pada saat itu sangat beralasan. Pada awal datangnya Islam di Kudus, sebagian besar masyarakat Kudus masih memeluk agama Hindu dan sebagian lainnya beragama Buddha. Dalam kepercayaan umat Hindu, sapi adalah binatang yang sangat dihormati dan dimuliakan.

Meski dalam Islam menyembelih sapi adalah hal yang dihalalkan, tetapi untuk menjaga perasaan umat Hindu yang tinggal di Kudus saat itu dan menghindari pertumpahan darah antar-umat beragama, Sunan Kudus melarang masyarakat Kudus menyembelih sapi saat Iduladha. Terlebih isu agama adalah isu yang paling rentan memicu pertikaian antar-umat beragama.

Hingga sekarang masyarakat Kudus masih menghormati larangan itu, meski sebagian besar masyarakatnya sudah beragama Islam. Hal ini mereka lakukan untuk melestarikan pesan yang tersirat dari larangan tersebut.

Bayangkan seandainya fatwa Sunan Kudus bukan seperti itu, melainkan misalnya karena Nabi menyembelih unta, kurban harus berupa unta. Tentu sulit mencari unta di tanah Jawa. Itulah sebabnya para ulama fikih telah menetapkan *hadyu* itu berupa hewan ternak *(bahimatul an'am)*. Ini tentu memudahkan buat kita yang berada di luar Arab. Unta bisa diganti dengan sapi atau kerbau. Kambing Jawa atau sapi Madura, meski belum pernah ke Arab, hukumnya sah sebagai hewan kurban. Sekali lagi, yang sampai pada Allah bukan darah dan daging hewan kurban, melainkan ketakwaan kita.

Apa yang dilakukan oleh ulama Nusantara itu persis mengikuti metode dakwah yang digariskan oleh Al-Quran: melanjutkan tradisi yang baik dari para orang baik sebelum kita, pada saat yang sama memilah-milah mana tradisi yang harus dibenahi dan didakwahi dengan lemah lembut dan mana yang nyata-nyata harus ditinggalkan, dan bisa juga mana hal-hal baru yang lebih baik yang bisa kita pelajari dan kita amalkan.

Selamat menjalankan tradisi yang baik dalam perayaan Iduladha, sebagaimana Hadis Nabi Saw. mengingatkan kita untuk mengerjakan dan melanjutkan tradisi yang baik:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ

"Barang siapa yang mengerjakan dalam Islam tradisi yang baik maka ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala orang yang mengikutinya sedikit pun." (HR Muslim)

Semoga Allah menerima amalan jemaah haji dan ibadah kurban yang kita lakukan dalam rangka melanjutkan tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad. *Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad kama shalayta 'ala Sayyidina Ibrahim. Taqabalallahu minna wa minkum, taqabbal ya karim.*

Bagian IV:

Al-Quran Bergelimang Makna

Memahami Beda Terjemahan dan Tafsir QS Ar-Rum (30): 59

JARGON "kembali kepada Al-Quran dan hadis" merupakan hal yang mulia, tetapi bisa menjadi masalah bila dipraktikkan sebagai "Kembali ke terjemahanan Al-Quran dan hadis". Kenapa? Karena sering kali kita dapati mereka yang gemar menyalah-nyalahkan pendapat orang lain hanya berdasarkan terjemahanan Al-Quran.

Proses menerjemahankan Al-Quran sebetulnya bagian kecil dari penafsiran. Penerjemahan tidak hanya sekadar menerjemahankan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, tetapi juga konteks dan pilihan redaksi yang dipilih khususnya pada kata yang mengandung arti bercabang. Tidak jarang penerjemahan memasukkan pemahaman dan penafsiran versinya sendiri ke terjemahanan Al-Quran. Itu sebabnya kita lihat penerjemahan Al-Quran berbeda-beda.

Kalau menerjemahankan saja sudah beragam versinya, bagaimana pula penafsirannya? Tidak ada penafsiran tunggal, itu sebabnya para ulama

menyusun berjilid-jilid kitab tafsir yang berbeda sesuai dengan sudut pandang mereka, disiplin ilmu yang mereka kuasai, ataupun kecenderungan mazhab dan situasi politik, serta sosio-ekonomi mereka hidup. Itu semua akan memengaruhi cara mereka menafsirkan Al-Quran.

Sebagai contoh, pernah pada suatu waktu, seorang kawan yang jengkel dengan tulisan saya, kemudian mengecam saya dengan menuliskan terjemahanan Al-Quran Surah Ar-Rum ayat 59: *Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang tidak mau memahami (Al Quran).*

Maksudnya tentu ingin mengatakan lewat terjemahanan tersebut betapa hati saya telah terkunci sehingga tidak bisa memahami kebenaran Al-Quran. *Alamakkk,* mudah sekali memvonis orang lain.

Ketimbang balas *ngomel-ngomel*, saya memilih untuk menunjukkan penafsiran ayat yang dipakai untuk "mementung" saya itu. Sepintas terjemahanan ayat yang dikutip itu sudah kita pahami maknanya. Namun, kalau kita buka kitab-kitab tafsir, maknanya ternyata amat luas. Bahkan, kita pun akan menyadari terjemahanan yang dipilih, baik disadari atau tidak, sudah bagian dari penafsiran si penerjemahan.

Ini teks Arab-nya: *kadzalika yathba'ullah 'ala qulubilladzina la ya'lamun.*

Kalau kita perhatikan terjemahanan di atas ada dalam kurung kata Al-Quran yang diselipkan. Padahal teks asli sama sekali tidak menyebut kata Al-Quran secara langsung. Dari mana penerjemahan bisa memasukkan kata Al-Quran ke terjemahan tersebut? Salah satu jawabannya adalah dari konteks ayat-ayat sebelumnya.

Akan tetapi, itu bukan satu-satunya pemahaman. *Tafsir Jalalain,* misalnya, mengatakan bahwa ayat itu bicara soal *Al-Tauhid* (keesaan Allah). Jadi, bukan soal mereka tidak mau memahami Al-Quran. Pemahaman ini juga senada disebutkan dalam *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas.* Penjelasan lebih panjang ditulis oleh *Tafsir Al-Thabary* yang mengatakan *"Mereka tidak*

mengetahui hakikat apa yang telah didatangkan kepada mereka dari sisi Allah berbagai pelajaran dan ayat yang jelas, tidak mengerti hujah tentang Allah, tidak paham atas apa yang dibacakan dari kitab Allah, mereka itu ragu-ragu dalam kesombongan mereka."

Tafsir Al-Mizan mengatakan bahwa mereka jahil terhadap Allah dan ayat-Nya, di antaranya mengenai soal kebangkitan setelah mati. Jadi, Syekh Thabathaba'i tidak mengatakan mereka jahil terhadap semua isi Al-Quran, tetapi mereka tidak memahami ayat-ayat kebangkitan setelah mati *(al-ba'ts ba'dal maut)*. Beliau mengaitkan dengan tiga ayat sebelumnya, yaitu QS Ar-Rum (30): 56.

Begitulah, tafsir lebih luas daripada sekadar terjemahan, dan kita bisa lihat keragaman penafsiran di atas baru pada satu ayat. Jadi, kalau ada yang bilang dengan merujuk pada Al-Quran maka semua perdebatan ulama akan selesai maka dapat dipastikan mereka belum terbiasa membaca beragam kitab tafsir Al-Quran karena para ulama tafsir semuanya juga merujuk pada Al-Quran. Metode tafsir yang mereka aplikasikan juga beraneka ragam.

Ketimbang memaksakan hanya satu penafsiran yang benar atau menganggap tafsir ulama lain keliru, mungkin lebih baik kita mulai membiasakan diri untuk hidup dalam naungan satu Al-Quran dengan beragam tafsirnya sehingga apa pun persoalan yang kita hadapi, tafsir Al-Quran akan memberi beragam pilihan.

Ketimbang memaksakan hanya satu penafsiran yang benar atau menganggap tafsir ulama lain keliru, mungkin lebih baik kita mulai membiasakan diri untuk hidup dalam naungan satu Al-Quran dengan beragam tafsirnya sehingga apa pun persoalan yang kita hadapi, tafsir Al-Quran akan memberi beragam pilihan.

Jargon “Kembali kepada Al-Quran” selayaknya dipahami sebagai “kembali pada beragam penafsiran dalam Al-Quran”. Jangan dipahami secara sempit sebagai “kembali kepada terjemahanan Al-Quran” semata. Kalau saja kita persilakan saudara kita menyelami makna ayat-ayat Al-Quran, boleh jadi dia mendapatkan makna lebih banyak daripada yang kita pahami.

Wallahualam bissawab.

Tafsir Utak-atik Angka

AL-QURAN adalah sebuah mukjizat. Tentu semua Muslim percaya hal itu. Ada informasi yang harus ditelaah lebih lanjut dan ada pula kandungan Al-Quran yang bersifat konfirmasi. Metode memahami Al-Quran telah diperbincangkan para ulama sejak ribuan tahun lalu. Corak penafsiran Al-Quran juga sudah dibahas dan diaplikasikan oleh para ulama.

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan *tafsir bi al-ma'tsur* dianggap sebagai penafsiran yang paling utama. Tafsir model ini bisa dijumpai dalam kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Thabari, Tafsir ibn Katsir, Tafsir Al-Durr Al-Manstur,* dan lainnya. Model lainnya adalah *tafsir bi al-ra'yi* yang tidak hanya bertumpu pada jalur periwayatan, tetapi juga menyajikan hasil ijtihad mufasir. Tafsir model ini bisa kita temui dalam *Tafsir Al-Kasyaf Zamakhsyari, Tafsir Ar-Razi, Tafsir Al-Manar,* dan lainnya.

Belakangan berkembang kajian yang hendak mengungkap aspek tertentu dari Al-Quran, seperti aspek keilmuan, sejarah, sastra, dan berbagai kemukjizatan kandungan Al-Quran. Salah satu yang berkembang adalah yang

disebut dengan *al-i'jaz al-adadi* atau *al-i'jaz al-raqmi* yang mengupas soal kesesuaian, keseimbangan ataupun keteraturan numerik dalam Al-Quran. Sebut saja model ini dengan "Tafsir Angka."

Apa pun modelnya semua jenis tafsir di atas itu harus menggunakan *manhaj* (metode) dan *qawa'id* (kaidah) yang telah disusun oleh para ulama. Metode baru sebagai bagian dari ijtihad tentu saja dibenarkan selama sesuai dengan aturan main yang ada. Misalnya, upaya mengungkap huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya membawa kita memahami kemahasucian Allah. Kata *hayat* (kehidupan) terulang sebanyak kata antonimnya, yaitu *maut* (kematian) masing-masing 145 kali. Begitu juga dengan kata *akhirat* terulang 115 kali sebanyak kata *dunia*.

Yang mengejutkan, kata *malaikat* terulang 88 kali sebanyak kata *setan*. Terungkap pula kata *yaum* (hari) terulang sebanyak 365, sejumlah hari-hari dalam setahun, kata *syahr* (bulan) terulang 12 kali juga sejumlah bulan-bulan dalam setahun. Inilah salah satu kemukjizatan numerik dalam Al-Quran.

Sayang sekali, kajian yang luar biasa ini sekarang direduksi menjadi tafsir *ghotak-gathik-gathuk*. Artinya, bukan melalui kajian yang benar dan serius sesuai *manhaj* dan *qawa'id* tafsir, melainkan asal dicocokkan saja sesuai selera. Misalnya, kejadian musibah pada hari tanggal dan tahun tertentu kemudian dicari padanannya dalam Al-Quran. Tentu tafsir model begini tidak terdapat dalam kitab-kitab tafsir karya para ulama.

Belakangan masalah politik juga membuat Al-Quran direduksi hanya sekadar angka belaka, tidak lebih sebagai kitab kode atau primbon saja. Ini tentu menyedihkan kita. Misalnya, bagaimana demonstrasi yang konon kabarnya hendak membela Al-Quran dicari-cari makna 411 dalam Al-Quran. Beredar juga hitungan nama calon tertentu yang setelah dijumlah angkanya kemudian dicarikan nama surah Al-Quran untuk mendelegitimasi kandidat

tersebut. Seruan demonstrasi 2 Desember juga dicari-cari baik atau buruknya lewat angka 212.

Saya mengajak semuanya untuk meninggalkan "bidah" dan "khurafat" penafsiran angka model *ghotak-gathik-gathuk* ini. Mari jaga kesucian Al-Quran dengan cara yang benar, bukan malah merendahkan kitab suci ini dan memaksa kepentingan politik kita untuk sekadar mencocok-cocokkan angka. Kalau mau memahami Al-Quran bukalah kitab tafsir, jangan asal comot ayat sana sini. *Naudzubillah min dzalik.*

Tak bosan-bosannya saya serukan: stop memolitisasi ayat untuk memenuhi syahwat politik!

Ya Allah … saksikanlah, aku berlepas diri dari kejahiliahan tafsir *gothak-gathik-gathuk* ini. Maha Suci Engkau, ya Allah.

Orang-Orang yang Merasa Berjasa

DAHULU ada seorang tokoh yang ke mana-mana selalu cerita bahwa "Nadir bisa jadi dosen di Australia itu karena saya kasih dia doa khusus dan ternyata makbul." Selalu menjadi kebiasaan saya untuk meminta doa kepada siapa pun karena saya percaya dengan kekuatan doa dan saya berkeyakinan bahwa kita tidak bisa semata-mata mengandalkan amal, kerja keras, atau kemampuan kita. Saya tentu berterima kasih dan mendoakan balik semua pihak yang telah mendoakan saya. Jadi, banyak orang yang selalu saya mintakan doa. Namun, masalahnya doa siapa yang terkabul? Ini rahasia Allah, bukan wilayah manusia untuk mengklaim.

Hal di atas mungkin pernah juga dialami oleh kawan-kawan yang lain. Ada sejumlah pihak yang selalu merasa berjasa dan kemudian mengungkit-ungkit jasanya itu. "Kalau bukan saya … tidak bisa dia seperti itu." Atau "Saya itu

yang bantu dia sehingga bisa seperti sekarang ….” Kalimat-kalimat bernada menepuk dada itu sering kita dengar biasanya terucap dari mereka yang merasa berjasa, kemudian ingin jasanya tidak dilupakan, dan biasanya diucapkan dengan nada jemawa.

Godaan dan tipuan setan itu memang halus. Perasaan lebih dari yang lain, yang telah membuat setan terusir dari surga itu, ditularkan kepada kita dalam berbagai bentuk. Ada yang membanggakan amalannya. Ada yang terus mengungkit jasa dan kontribusinya. Biasanya, setelah itu mereka punya ekspektasi untuk mendapat pengakuan akan jasa dan kontribusinya tersebut. Ketika jasanya seolah tidak diakui atau dilupakan, ia akan terus menyebut-nyebut jasanya itu agar orang lain tidak lupa mengakui atau bahkan membalasnya. Tidak jarang ia akan marah kalau orang lain seakan-akan melupakan betapa berjasanya ia kepada mereka.

QS Al-Baqarah (2): 264 menyebutkan hal ini:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu jadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Ujian Allah itu berlapis-lapis. Pada setiap stasiun ada ujiannya yang harus kita lewati untuk naik ke stasiun berikutnya.

Tafsir Ibn Katsir menyebutkan sejumlah riwayat bahwa mereka yang beramal dengan menyebut-nyebut amalannya itu termasuk satu dari ketiga golongan

yang Allah enggan memandang mereka kelak di Hari Akhir. Orang seperti itu menyangka orang lain akan melihat amalannya seperti melihat tanah di atas batu. Padahal bagi Allah amalan *riya* tersebut hilang tak berbekas seperti ditimpa hujan lebat. Boleh jadi dipandang hebat oleh orang lain, tetapi tidak dipandang sama sekali oleh Allah. *Naudzubillah min dzalik.*

Kalau ada orang lain yang sudah Anda tolong, tetapi melupakan jasa Anda, malah seakan-akan bersikap kurang ajar kepada Anda, itu adalah problem dia. Orang yang tidak tahu diri dan tak pandai berterima kasih tentu akan mendapat perhitungan tersendiri oleh Allah. Itu bukan wilayah kita untuk menilai atau menghakimi dia. Jangan pula kita sampai terpancing untuk kemudian mengungkit jasa atau kontribusi kita. Bila itu kita lakukan maka kita rugi dua kali: hati kita panas membara dan amalan kita habis tak tersisa.

Lolos dari ujian *riya*, kita memasuki ujian berikutnya: apakah kita tetap rela berbuat baik kepada mereka yang telah melupakan kebaikan kita sebelumnya? Ujian Allah itu berlapis-lapis. Pada setiap stasiun ada ujiannya yang harus kita lewati untuk naik ke stasiun berikutnya. Ada yang diam saja tidak mau menyebut jasanya, tetapi kemudian dia juga tidak mau menolong orang itu lagi. Dahulu sudah kita tolong dan dia melupakan bahkan kurang ajar, sekarang saat dia jatuh kembali minta tolong kepada kita. Haruskah kita menolongnya lagi?

Kalau kita tetap menolong dia maka kita berhasil melewati ujian bahwa beramal itu bukan ditentukan oleh reaksi orang lain kepada kita, melainkan semata-mata karena kita mencari rida Allah. Setiap kesempatan berbuat baik adalah undangan dari Allah untuk kita. Betapa beruntungnya mereka yang mendapat undangan khusus dari Allah dan betapa meruginya mereka yang menolak undangan Allah hanya karena reaksi orang lain. Ikhlas itu ujiannya memang berlapis-lapis. Namun, yakinlah ganjaran dari Allah juga akan berlapis-lapis untuk kita semua yang lolos ujian.

Tafsir Surah An-Nisa Ayat 64: Bertawasul kepada Nabi Saw.

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka yang menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

AYAT di atas telah dijadikan dasar bagi ulama *ahlus sunnah wal jama'ah* untuk bertawasul di makam Nabi Muhammad Saw. Para pendosa yang berziarah ke makam Nabi Saw. mengaplikasikan potongan ayat di atas sebagai bagian dari keyakinan mereka akan kebenaran wahyu Ilahi dan ketaatan mereka kepada Nabi Saw. Kalau dahulu Nabi Saw. masih hidup, para sahabat mendatangi Nabi Saw. maka kini para peziarah mendatangi makam beliau Saw. Doa Nabi Saw. itu makbul maka siapa yang didoakan Nabi Saw. pasti manjur. Kalau Rasulullah Saw. memintakan ampunan Allah untuk kita maka yakinlah Allah akan mengampuni kita seperti bunyi ayat di atas.

Berikut penjelasan yang saya sarikan dari berbagai kitab.

Tafsir Ibn Katsir:

وَقَدْ ذَكَرَ جَمَاعَةٌ مِنْهُمْ: الشَيْخُ أَبُوْ نَصرِ بْنِ الصَّبَّاغِ فِي كِتَابِهِ "الشَّامِلِ" الْحِكَايَةَ الْمَشْهُوْرَةَ عَنْ الْعُتْبِي، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، سَمِعْتُ اللهَ يَقُوْلُ: (وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (وَقَدْ جِئْتُكَ مُسْتَغْفِرًا لِذَنْبِي مُسْتَشْفِعًا بِكَ إِلَى رَبِّي ثُمَّ أَنْشَأَ يَقُوْلُ: يَا خَيْرَ مَنْ دُفِنَتْ بِالْقَاعِ أَعْظُمُهُ ... فَطَابَ مِنْ طِيِّبِهِنَّ القاعُ والأكَمُ ... نَفْسِي الفِدَاءُ لِقَبْرٍ أَنْتَ سَاكِنُهُ ... فِيْهِ الْعَفَافُ وَفِيْهِ الْجُوْدُ وَالْكَرَمُ ... ثُمَّ انْصَرَفَ الْأَعْرَابِي فَغَلَبَتْنِي عَيْنِي، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ فَقَالَ: يَا عُتْبِي، اَلْحِقْ الْأَعْرَابِيَّ فَبَشِّرْهُ أَنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَهُ

Disebutkan oleh banyak orang, di antaranya Syekh Abu Nasr Al-Sabagh dalam kitabnya *Al-Syamil*, sebuah kisah yang masyhur berikut: Syekh Uthbi sedang berada di sisi makam Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah Arab Badui dan berkata, *"Assalaamualaika ya Rasulallah*, aku telah mendengar ayat Allah (lalu dibacakan QS An-Nisa: 64 di atas) maka sekarang aku datang ke hadapanmu berharap agar dosaku diampuni, aku mohon syafaatmu ke hadirat tuhanku."

Kemudian Arab Badui ini mengucapkan syair, "*Wahai sebaik-baik orang yang dimakamkan di lembah ini lagi paling agung, telah menjadi harum semua lembah dan pegunungan ini berkat keharumanmu, ingin aku tebus diriku di hadapan kubur yang di dalamnya penuh kebaikan, kedermawanan, dan kemurahan ini.*" Setelah itu berlalulah orang tersebut.

Berikutnya, saat aku (Syekh Uthbi) tidur, tiba-tiba aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw., dan beliau bersabda, "*Hai Uthbi, orang tadi itu betul, beri tahulah dia bahwa Allah Swt. telah mengampuninya.*"

Kisah di atas juga disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kedua kitabnya, yaitu *Al-Majmu'* (juz 8, halaman 217) dan *Al-Idhah* (halaman 498). Imam Al-Mawardi dalam kitabnya *Al-Hawi Al-Kabir* (juz 4 hlm. 214—215) mencantumkan kisah yang sama. Begitu pula dengan Imam Al-Qarafi dalam *Al-Dzakhirah* (juz 3 hlm. 275—276).

Imam Ibn Qudamah juga mencantumkan riwayat ini dalam kitab *Al-Mughni* juz 7 hlm. 420. Bahkan, beliau mengajarkan tata cara memohon ampunan kepada Allah saat berziarah ke makam Nabi Saw. sesuai Surah An-Nisa ayat 64. Setelah membaca shalawat, kita dianjurkan membaca:

اللَّهُمَّ إِنَّك قُلْت وَقَوْلُك الْحَقُّ : (وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمْ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا .) وَقَدْ أَتَيْتُك مُسْتَغْفِرًا مِنْ ذُنُوبِي ، مُسْتَشْفِعًا بِك إلَى رَبِّي ، فَأَسْأَلُك يَا رَبِّ أَنْ تُوجِبَ لِي الْمَغْفِرَةَ ، كَمَا أَوْجَبْتهَا لِمَنْ أَتَاهُ فِي حَيَاتِهِ ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ أَوَّلَ الشَّافِعِينَ ، وَأَنْجَحَ السَّائِلِينَ ، وَأَكْرَمَ الْآخَرِينَ وَالْأَوَّلِينَ ، بِرَحْمَتِك يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Ulama modern yang mengutip riwayat dari Ibn Katsir itu di antaranya Sayyid Thantawi dalam kitab tafsirnya (juz 1, hlm. 985). Semasa hidup, beliau adalah Grand Syekh Al-Azhar.

Ada riwayat senada yang dicantumkan oleh *Tafsir Al-Qurthubi* (juz 5 hlm. 266) ketika menjelaskan Surah An-Nisa ayat 64:

رَوَى أَبُو صَادِقٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَدِمَ علينا أعرابي بعد ما دَفَنَّا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، فَرَمَى بِنَفْسِهِ عَلَى

قَبْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَثَا عَلَى رَأْسِهِ مِنْ تُرَابِهِ، فَقَالَ: قُلْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَمِعْنَا قَوْلَكَ، وَوَعَيْتَ عَنِ اللَّهِ فَوَعَيْنَا عَنْكَ، وَكَانَ فِيمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ (وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ) الْآيَةَ، وَقَدْ ظَلَمْتُ نفسي وجئتك تَسْتَغْفِرُ لِي. فَنُودِيَ مِنَ الْقَبْرِ إِنَّهُ قَدْ غُفِرَ لَكَ

Abu Shadiq meriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib: setelah 3 hari dimakamkannya Rasulullah Saw., datanglah seorang Arab Badui. Dia menjatuhkan dirinya ke makam sambil menyiramkan debunya ke kepalanya. Kemudian dia berucap, "Engkau telah katakan kepada kami, Ya Rasulullah, dan kami mendengarkan ucapanmu itu, engkau telah mendapat penjelasan dari Allah Swt., dan kami mendapatkannya darimu bahwa ada ayat Allah kepadamu yang berbunyi—Badui ini kemudian membacakan Surah An-Nisa ayat 64—lantas mengucapkan, "Sungguh aku mengakui telah berbuat zalim kepada diriku sendiri dan sekarang aku datang kepadamu agar engkau berkenan memintakan ampunan Allah untukku. Tiba-tiba dari makam terdengar suara, "Sesungguhnya kau telah diampuni."

Kisah di atas juga tercantum dalam *Tafsir Al-Nasafi* (juz 1 hlm. 236) dan *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan Al-Andalusi (juz 4 hlm. 180). Sanad yang lebih lengkap dicantumkan dalam *Kanzul Umal* (juz 2 hlm. 386 dan juz 4 hlm. 259).

Berdasarkan sejumlah rujukan di atas itulah kita mengetahui Habib Abdullah Al-Haddad *(shahibur ratib)* menuliskan syair yang begitu menyentuh

dan sampai sekarang dilantunkan oleh para santri di seluruh dunia:

"Ya sayyidi ya Rasulallah. Ya man lahul jaah indallah. Innal musii'ina qad jauk. lidz dzanbi yastaghfirunallah,"

(Wahai pemimpinku, wahai utusan Allah. Wahai orang yang punya kedudukan khusus di sisi Allah. Sungguh orang yang berdosa ini telah datang kepadamu. Berharap kepada Allah Swt. agar diampuni dosanya).

Syekh 'Uthbi, Ibn Katsir, Imam Nawawi, Imam Al-Mawardi, Ibn Qudamah, Imam Al-Qurthubi, Imam Al-Qarafi, Sayyid Thantawi, Imam Al-Nasafi, Abu Hayyan, Habib Al-Haddad dan masih banyak lagi ulama *ahlus sunnah wal jama'ah* yang percaya bahwa baik masih hidup maupun saat beliau Saw. sudah wafat, kalau kita datang menemui beliau dan meminta tolong agar beliau Saw. memohonkan ampunan kepada kita maka Allah sesuai dengan janji-Nya pada Surah An-Nisa ayat 64 akan mengampuni kita.

Kalau Anda pernah berkesempatan belajar di pondok, madrasah atau perguruan tinggi Islam, Anda pasti tahu kualitas para ulama yang saya sebutkan di atas lengkap dengan judul kitab dan halamannya. Mereka jelas bukan orang sembarangan. Tidak mungkin mereka mau melanggar Al-Quran dan hadis atau mencantumkan cerita dusta soal ini. Kalau kita mau lihat latar belakang mazhab para ulama di atas juga komplet: Imam Nawawi dari mazhab Syafi'i, Imam Al-Qarafi dari mazhab Maliki, Imam Ibn Qudamah dari mazhab Hanbali, Imam Al-Nasafi dari mazhab Hanafi dan Abu Hayyan dari mazhab Zhahiri. Semuanya berpendapat yang sama. Hanya ada satu aliran yang tidak sepakat. Apa alirannya?

Ya, seperti yang sudah bisa ditebak, lantas datanglah Syekh Al-Albani yang menolak semua riwayat di atas. Beliau menganggap sanadnya daif dan perawinya tidak dikenal, serta kandungan kisahnya bertentangan dengan akidah Wahabi sehingga yang melakukannya masuk ke dalam perbuatan syirik.

Maka, di mata tokoh Wahabi ini, para ulama yang sudah disebutkan di atas dianggap salah semua. Mengapa percaya dengan kisah yang tidak jelas? Mengapa percaya dengan mimpi? Rasul sudah wafat dan sudah tidak bisa memberikan manfaat apa pun. Begitu sanggahan Wahabi.

Ya, enggak apa-apa …. Kita masing-masing menempuh jalan yang berbeda saja. Cinta kepada rasul ini termasuk perkara yang ajaib dan gaib. Saya meyakini bahwa andaikan saja para ulama kekasih Allah diizinkan menuliskan apa yang mereka alami saat berziarah ke makam Rasulullah Saw., kita akan tahu bahwa cinta kepada Rasulullah Saw. telah menembus batas-batas riwayat.

Saya tutup catatan ini dengan mengutip syair Burdah yang begitu menggetarkan hati:

Ya Rabbi bil Mushtafa balligh maqasidana, waghfirlana ma madha, Ya Wasi'a Karami.

Surga, Bidadari, dan Mata Air dalam Surah Ar-Rahman

MARI kita buka Surah Ar-Rahman, di dalamnya disebutkan bahwa ada empat surga (dua di tingkat atas dan dua di tingkat bawah) lengkap dengan perbedaan jenis bidadari dan mata air di kedua tingkatan surga tersebut. Kita mulai dengan ayat 46 dan 62.

[46] Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.

[62] Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa dua jenis surga yang pertama terbuat dari emas dan disediakan untuk mereka yang tergolong kelompok *muqarrabin*, sedangkan dua jenis surga berikutnya dibuat dari perak dan disediakan untuk kelompok *ashabul yamin* (lihat Surah Al-Waqi'ah untuk memahami deskripsi dan perbedaan antara *muqarrabin* dan *ashabul yamin*). Dua jenis surga yang disebut pertama lebih tinggi statusnya ketimbang dua jenis surga berikutnya.

Jenis bidadari di dua tingkatan surga ini juga berbeda. *Qasiratut Tarf* (ayat 56) akan ditempatkan pada surga jenis pertama, sedangkan *Khayratun Hisan* (ayat 70) menunggui surga jenis kedua. Apa perbedaan kedua bidadari ini?

Bidadari *Qasiratut Tarf* ini juga disebutkan dalam ayat lain: *Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya* (qasiratut tarf) *dan jeli matanya, seakan-akan mereka adalah telur burung unta yang tersimpan dengan baik.* (QS Ash-Shaffat [37]: 48—49). Mereka dideskripsikan bagaikan perempuan yang menjaga kehormatan diri. Mereka tidak memandang lelaki selain suami mereka. Demikian kata Ibnu Abbas, Mujahid, Zaid bin Aslam, Qatadah, As-Suddi, dan selainnya.

Mata mereka bagus, indah, lebar, dan berbinar-binar. Tubuh mereka bersih dan indah dengan kulit yang bagus. Ibnu Abbas berkata, "Mereka ibarat mutiara yang tersimpan."*Amboiii.*

Dalam *Tafsir Ibn Katsir* diriwayatkan, seseorang dari bidadari-bidadari itu berkata kepada suaminya, "Demi Allah, aku belum pernah melihat sesuatu pun yang lebih indah dan lebih tampan selain dari engkau, dan tiada sesuatu pun di dalam surga ini yang lebih kucintai selain dari engkau. Maka, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dirimu untukku dan menjadikan diriku untukmu."

Jadi, meski kita kurang tampan di dunia, tetapi bagi *qasiratut tarf* kitalah yang paling tampan karena mereka belum pernah melihat cowok lain.

Lantas bagaimana dengan jenis bidadari di kedua surga yang di bawah, yang disebut dengan *Khayratun Hisan*?

Menurut Qatadah, makna yang dimaksud ialah bidadari yang baik lagi cantik di dalam surga. Menurut pendapat yang lain, *khayrat* adalah bentuk jamak dari *khayrah* artinya 'wanita yang saleh, baik akhlaknya serta cantik rupanya'.

Telah diriwayatkan pula secara marfuk dari Ummu Salamah, antara lain menyebutkan bahwa bidadari-bidadari itu bernyanyi seraya mengatakan, "Kami adalah wanita-wanita yang baik-baik lagi cantik-cantik, kami diciptakan untuk suami-suami yang mulia." Sudah cakap, jago menyanyi juga.

Karena itulah ada sebagian ulama yang membacanya dengan bacaan memakai tasydid pada lafaz *"ya"*-nya hingga menjadi *khayyiratun*, bukan *khayratun*. Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik lagi cantik. *Maka nikmat tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS Ar-Rahman [55]: 70—71). Berbeda dengan jenis *Qasiratut Tarf*, bidadari jenis *Khayratun Hisan* ini hanya sekali disebutkan dalam Al-Quran, yaitu dalam Surah Ar-Rahman ini.

Di surga jenis pertama terdapat dua buah mata air yang berbeda (ayat 50). Zamakhsyari dalam *Tafsir Al-Kasyaf* menyebutkan nama keduanya, yaitu *tasnim* (lihat deskripsinya dalam QS Al-Muthaffifin [83]: 22—27) dan *salsabil* (dideskripsikan dalam QS Al-Insan [76]: 17—18). Di surga jenis kedua ternyata juga terdapat dua mata air yang memancar (ayat 66). Kalau dua mata air di surga jenis pertama disebut "mengalir", mata air di surga tingkatan yang lebih rendah disebut "memancar". Menurut Ibn Abbas, yang mengalir itu lebih kuat daripada memancar.

Demikianlah kenikmatan yang telah Allah janjikan di kampung akhirat nanti. Semoga Allah berkenan memasukkan kita ke surga-Nya. Syukur-syukur bisa termasuk kelompok *muqarrabin* dan menempati dua surga jenis pertama atau kedua.

Tafsir Al-Tsauri: Samudra Ilmu dari Kufah

SUFYAN Al-Tsauri adalah ulama generasi *tabi' tabi'in*[16] yang luar biasa. Lahir pada 715 dan wafat 778 Masehi—sekitar 1.200 tahun yang lalu.

Beliau ini termasuk ulama yang paling komplet: dalam bidang tasawuf, beliau termasuk delapan *waliyullah* yang disebut oleh Abu Nu'aim. Dalam bidang hadis, beliau ini digelari Amirul Mukminin fil Hadis. Dalam bidang fikih, beliau ini dianggap sejajar atau bahkan melebihi empat imam mazhab. Beliau memiliki mazhab sendiri, yaitu Al-Tsauri. Dalam bidang tafsir, siapa saja yang membaca tafsir klasik semisal *Tafsir Al-Thabari* akan menemui banyaknya kutipan dari Sufyan Al-Tsauri.

Lahir di Kufah, dari keluarga ulama. Semula ia belajar pada Ja'far As-Shadiq. Diriwayatkan, pada mulanya Sufyan bermazhab Syi'ah, tetapi setelah pindah ke Kota Bashrah, ia mengikuti paham *ahlus sunnah wal jamaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal menyebut Sufyan sebagai ahli fikih. Ulama lain mengatakan Sufyan ini lebih alim dalam soal fikih daripada Abu Hanifah dan

lebih alim soal hadis daripada Imam Malik—yang disebut terakhir ini konon pernah berguru pada Sufyan.

Meskipun begitu hebat ilmunya, Sufyan Al-Tsauri sangat berhati-hati mengeluarkan fatwa. Tidak jarang orang menunggu berhari-hari karena sang Imam sedang menelaah ulang catatannya sebelum mengeluarkan fatwa atau meriwayatkan hadis.

Sayangnya, kitab fikih yang ditulisnya tidak sampai ke generasi selanjutnya. Mazhab Tsauri pun punah tidak lagi ada pengikutnya. Kenapa? Salah satu sebabnya karena ia hidup bersembunyi dari kejaran penguasa, yaitu Khalifah Mansyur (754—775) dan Khalifah Al-Mahdi (775—785) dari Dinasti Abbasiyah. Ulama besar ini menolak hadiah dari khalifah karena menganggap harta khalifah itu *syubhat* alias tidak jelas halal-haramnya.

Khalifah Al-Mahdi pernah memanggil Sufyan dan mengangkatnya sebagai Gubernur Mekah. Surat pengangkatan diterima Sufyan, tetapi sesampainya di Sungai Dajlah, surat itu dibuangnya, dan ia melarikan diri, tidak sudi mengabdi kepada seorang tiran meski pakai embel-embel khalifah. Sampai wafatnya, ia hidup dalam pelarian. Itulah salah satu sebab mazhabnya tidak berkembang.

Beberapa pendapat fikihnya seperti diriwayatkan Ibn Rusyd dalam *Bidayatul Mujtahid* sebagai berikut.

1. Dalam cuaca dingin, berwudu dengan mengusap sepatu sebagai ganti membasuh kaki hukumnya sah.
2. Berwudu secara tertib sesuai urutan itu hanya sunah, bukan kewajiban. Jadi boleh memulai wudu dengan membasuh kepala atau tangan terlebih dahulu.
3. Apabila ada ahli fikih dan ada qari maka yang didahulukan menjadi imam adalah yang qari.

Bagaimana dengan tafsirnya? Catatan terserak Sufyan Al-Tsauri tentang ayat Al-Quran ditemukan dalam bentuk manuskrip oleh seorang ulama dari India dan sudah diterbitkan sejak 1983 dengan judul *Tafsir Sufyan Al-Tsauri.*

Kitab tafsir ini karena hanya berupa catatan maka tidak seperti kitab tafsir lainnya yang membahas runtut ayat per ayat. Isinya lebih fokus pada riwayat Sufyan Al-Tsauri akan sejumlah frasa atau penggalan ayat Al-Quran. Jadi, tidak runtut per ayat, meski tetap dikelompokkan per surah.

Walaupun demikian, tetap saja ini kitab tafsir yang sangat bermanfaat karena bukan saja memudahkan kita melacak pandangan beliau yang selama ini tercecer, kita juga harus ingat baik-baik saat membacanya bahwa ini adalah catatan dari seorang ulama yang dianggap samudra ilmu dalam bidang tafsir, hadis, fikih, serta seorang *waliyullah*.

16 Generasi ke-3 Muslim sesudah generasi Tabiin dan generasi sahabat Rasulullah Saw.

Tafsir Cordoba

BANYAK yang masih alergi dengan ilmuwan Muslim yang tinggal di Barat. Ini adalah dampak dari rasa minder dan sekaligus rasa curiga sebagian dari kita. Minder karena dunia Islam saat ini jauh tertinggal dari dunia iptek di Barat. Curiga karena seolah Barat itu sama dengan Kristen, dan ilmuwan Muslim yang berada di dunia Barat dituduh sebagai antek para orientalis, zionis, liberalis, sekularis, dan lain-lainnya, untuk menghancurkan Islam. Minder dan curiga semakin diperparah pula dengan kedengkian membayangkan kenikmatan hidup para ilmuwan Muslim yang bekerja di Barat.

Salah kaprah ini terjadi karena menganggap Islam hanya berada di dunia Timur dan tidak pernah di dunia Barat. Padahal sejak dahulu Islam itu juga berada di Barat, misalnya, di wilayah Italia dan Spanyol. Ibn Rusyd, ulama ahli filsafat dan fikih itu lahir di Spanyol. Ibn Arabi, yang dijuluki Syekh Terbesar *(Al-syaikh Al-akbar)* dalam dunia tasawuf, juga lahir di Spanyol. Imam Syatibi,

pakar *maqashid Al-syari'ah*[17], itu juga orang Spanyol. Jelas mereka semua berada di dunia Barat.

Kordoba di Spanyol itu dahulu merupakan pusat peradaban Islam. Ada satu ulama yang lebih dikenal namanya berdasarkan Kota Kordoba tempat kelahirannya. Al-Syekh Al-Faqih Al-Imam Al-'alim Al-'amil Al-muhaddits Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Maliki. Beliau biasa dikenal dengan nama Imam Al-Qurthubi yang merujuk ke daerah Kordoba—diarabkan menjadi Qurthubi. Beliaulah pengarang *Tafsir Al-Qurthubi* yang sangat terkenal itu. Beliau wafat pada 1272—sekitar 740 tahun yang lalu.

Beliau berperilaku sebagai seorang zahid (mengamalkan zuhud), seorang yang sangat alim, ahli fikih, tafsir, qiraah, dan hadis. Ini semua tergambar dalam pembahasan ayat-ayat Al-Quran di dalam kitab tafsirnya. Beliau mengikuti mazhab Maliki, tetapi ia meninggalkan sikap fanatisme dan sangat menghargai perbedaan pendapat. Bahkan, tidak segan beliau berbeda pandangan dengan imam mazhabnya sendiri. Misalnya, Imam Malik melarang anak kecil menjadi imam shalat, sedangkan Imam Al-Qurthubi membolehkannya asalkan ia seorang qari. Imam Malik berpendapat orang yang lupa makan-minum saat tengah berpuasa maka puasanya batal. Imam Al-Qurthubi menganggap tidak batal dan sependapat dengan pandangan jumhur ulama.

Sistematika pembahasan dalam tafsirnya sebagai berikut. *Pertama*, mencantumkan teks ayat yang akan ditafsirkan. *Kedua*, memberi komentar arti kosakata yang rumit, termasuk *i'rab*-nya. *Ketiga*, mengemukakan perbedaan qiraat. *Keempat*, menyajikan pendapat para ulama mengenai ayat tersebut. Kadang disebut jelas nama ulamanya, kadang hanya memakai kata *"qila"* (dikatakan). Pada bagian inilah diskusi seru terjadi. Tidak jarang Imam Al-Qurthubi mengungkap masalah yang muncul dalam pembahasan ayat, lantas

beliau mengajukan pendapatnya sendiri *("qultu").* Beliau juga mencantumkan hadis-hadis sebagai pendukung penafsirannya lengkap dengan periwayatannya (ini jarang dilakukan kitab tafsir lainnya). Namun, beliau membatasi diri menampilkan kisah atau cerita umat terdahulu. Beliau lebih fokus pada pembahasan hukum.

Dalam mukadimah tafsirnya dijelaskan panjang lebar soal visi beliau sebagai mufasir, langkah-langkah yang beliau lakukan, bagaimana membaca Al-Quran, penjelasan mengenai qiraat, mushaf Utsmani, dan lainnya. Saya sarankan untuk membaca terlebih dahulu bagian mukadimah ini sebelum menyimak kandungan/isi tafsir beliau.

Saya cuplikkan nasihat Imam Al-Qurthubi untuk kita yang mencintai Al-Quran.

"Jadi, mereka yang mengenal Al-Quran dan mencari pemahaman akan Al-Quran harus senantiasa bertakwa kepada Allah dan bersikap tulus ikhlas. Kalau mereka merasa melakukan sesuatu yang tidak disukai Allah, cepat-cepatlah memohon ampunan-Nya. Mereka yang paham Al-Quran harus menjaga diri mereka lebih dari yang lain karena mereka memiliki ganjaran yang orang lain tidak mendapatkannya."

Selanjutnya, Imam Al-Qurthubi memberi peringatan agar tidak pamer mentang-mentang suaranya bagus saat membaca Al-Quran atau ilmunya selangit tentang Al-Quran sehingga ingin dikenal sebagai qari atau ahli Al-Quran, atau merasa paling paham mengenai ayat Allah.

Intinya, imam dari Kordoba ini menasihati kita untuk tulus dan ikhlas saat belajar, berinteraksi, dan mengamalkan Al-Quran.

---

17 Makna dan tujuan yang dikehendaki dalam mensyariatkan suatu hukum bagi kemaslahatan umat manusia.

Amtsal dalam Al-Quran

SELAIN menggunakan metode dialog, Al-Quran juga menggunakan metode perumpamaan *(amtsal)*. Mari kita resapi berbagai perumpamaan yang Allah ungkapkan di dalam kitab suci-Nya. Mengapa Al-Quran banyak sekali membuat berbagai perumpamaan?

Penulis yang cemerlang biasanya kaya akan berbagai ungkapan metafora dan perumpamaan. Pesan yang ingin disampaikan tidak cukup hanya disajikan dengan datar dan lurus. Tanpa berbagai perumpamaan tulisan kita akan jadi kering, seperti gurun pasir yang merindukan curahan hujan, seakan-akan penulis hendak mencuri mentari di atas kepala kita dan menyembunyikannya dalam jalinan kata.

Orang tua ataupun guru juga gemar membuat perumpamaan karena kita akan lebih mudah mencerna pesan, nasihat, perintah atau bahkan kemarahan mereka sehingga kita tidak menjadi "katak dalam tempurung" karena "tong kosong nyaring bunyinya".

Digunakannya berbagai perumpamaan yang akrab

dengan keseharian kita membuat pesan Al-Quran menjadi terasa lebih nyata dan sesuai fakta.

Nah, Allah tahu persis bahwa kita akan lebih paham wahyu-Nya melalui berbagai perumpamaan yang diambil dari alam semesta, legenda, bahkan hewan sekalipun. *Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.* (QS Az-Zumar [39]: 27). Dalam ayat lain Allah memberi perintah kita untuk, *Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu.* (QS Al-Hajj [22]: 73). Kenapa demikian? Berikut jawaban Allah, *Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.* (QS Al-Baqarah [2]: 26).

Jadi, perumpamaan itu tidak hanya sekadar untuk menyampaikan pesan dan hikmah, tetapi juga menjadi ujian bagi keimanan kita. Digunakannya berbagai perumpamaan yang akrab dengan keseharian kita membuat pesan Al-Quran menjadi terasa lebih nyata dan sesuai fakta. Untuk mereka yang suka kepo dan sibuk kasak-kusuk membicarakan orang lain, Al-Quran menggunakan perumpamaan yang begitu menyengat: *Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya.* (QS Al-Hujurat [49]: 11—12).

Pada saat kita bersedekah jangan sampai hilang pahalanya karena *riya*, atau menyebut-nyebut sedekah kita, atau memberi sambil mengomel hingga menyakiti si penerima sedekah, *Maka perumpamaan bagi yang demikian itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan ….* (QS Al-Baqarah [2]: 264). Hilang. Licin dan bersih. Pahala kita habis.

Al-Quran juga menggunakan "cerita rakyat" sebagai perumpamaan dalam menuturkan pesan moralnya. Ada kisah perempuan pemintal benang wol yang bernama Raithah. Kisah ini sangat dikenal oleh masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Digunakannya kisah Raithah ini langsung menyentak kesadaran mereka yang pagi hari mengaku masuk Islam, lantas sore hari memutus perjanjian dengan Allah dan rasul-Nya serta meninggalkan keimanan karena melihat jumlah orang kafir lebih banyak saat itu: *Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)-mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain.* (QS An-Nahl [16]: 92).

Perumpamaan ini sangatlah indah. Perbuatan bodoh dan sia-sia meninggalkan keimanan kita persis seperti Raithah yang setiap pagi memintal benang wol dan ketika sudah jadi kain di sore hari ia robek lagi. Atau, seperti mahasiswa tingkat akhir yang stres belum dapat kiriman uang buat mudik sehingga baju yang sudah dicuci bersih dan diseterika rapi, *eh,* … ia cuci kembali.

Dialog dalam Al-Quran

SALAH satu pendekatan yang luar biasa dari Al-Quran adalah digunakannya metode dialog dalam menyampaikan pesan. Dalam beberapa hal Al-Quran bisa dianggap sebagai kumpulan dialog, yang meliputi dialog Allah dengan malaikat; Allah dengan para nabi; malaikat dengan para nabi dan orang pilihan; para nabi dengan kaumnya; bahkan dialog Allah dengan iblis; dialog Allah dengan mereka yang kelak mendapat azab; dan dialog penduduk surga dengan penduduk neraka.

Belum lagi kita dapati respons Al-Quran terhadap pertanyaan-pertanyaan ataupun problematika yang muncul sebagai interaksi antara Nabi Muhammad Saw. dan penduduk Mekah serta Madinah. Lebih dahsyat lagi, lewat Al-Quran, Allah menggunakan ayat-ayat-Nya sebagai medium berdialog langsung dengan kita.

Allah menggunakan pertanyaan untuk memulai dialog-Nya dengan kita, itu pun dengan berbagai variasi yang luar biasa.

Misalnya, ada ayat yang berbunyi, *Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan maisir ….* Atau di ayat lain*, Mereka bertanya kepadamu tentang roh ….* Perhatikanlah bagaimana dialog Nabi Saw. dengan kaumnya diambil alih oleh Allah dan kemudian Allah langsung yang memberi jawabannya. Atau, sering pula Allah mengajari cara berdialog seperti dalam ungkapan, *Katakanlah, siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?* Atau, di ayat lain *Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui?*

Metode dialog lain yang dipakai adalah yang mampu memancing rasa ingin tahu pendengar/pembaca, dengan cara menyebut satu topik, kemudian diikuti dengan pertanyaan. Misalnya, *Hari Kiamat. Tahukah kamu apa itu Hari Kiamat?* Atau, *Sungguh telah Kami turunkan Al-Quran pada lailatul qadar. Tahukah kamu apa itu lailatul qadar?*

Atau, yang belakangan ini membuat saya sangat terpesona dengan retorika Allah berdialog ketika Allah seakan-akan bertanya apa pendapat kita:

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?

Membaca Al-Quran dengan dialog yang begitu menyentuh seakan membawa kita hanyut ke dalam pelaku dialog—seolah-olah kitalah yang sedang berdialog kelak. Perhatikan contoh dialog penduduk neraka dan surga berikut.

Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang senantiasa berkata, Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?

Apakah bila kita telah mati dan menjadi tanah serta tulang belulang? Apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Ia berkata lagi, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka, ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jika tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).'

Lihatlah betapa variatif dan dinamisnya cara-cara Allah berdialog di dalam Al-Quran. Ini artinya, tidak segan-segan Allah berdialog dengan siapa saja, termasuk iblis sekalipun. Bagaimana dengan kita yang sering menutup pintu dialog dengan orang yang berbeda penafsiran dengan kita? Begitu pula Allah memilih menyelesaikan perbedaan lewat dialog dua arah karena kalau satu arah namanya monolog dan ini persis dengan para dai kita yang seolah sering bicara sendiri tanpa ada relasi atau ikatan emosional dengan jemaahnya. Di samping itu, Allah menggunakan beragam teknik berdialog yang tidak hanya memesona dengan retorika yang memikat, tetapi juga disesuaikan dengan lawan bicaranya. Dialog yang membuat kita berpikir. Dialog yang membuat kita menghela napas panjang, merasakan dan meresapi maknanya. Tiba-tiba kita tersekat dan berkaca-kaca membaca ucapan salam dari Allah dalam dialog-Nya, *"Salamun qawlan min rabbir rahim."*

Kutipan ayat-ayat di atas tidak saya cantumkan nama surah dan nomor ayatnya, agar pembaca terpancing dan penasaran untuk membuka langsung kitab suci Al-Quran dan mencari sendiri ayat-ayat yang dikutip di atas. Bikin orang penasaran, itu salah satu metode Al-Quran, bukan?

Kisah dalam Al-Quran

SETELAH mengupas tentang dua metode Al-Quran dalam menyampaikan pesan Ilahi, yaitu dengan cara berdialog dan membuat berbagai perumpamaan, tibalah saatnya kita bahas metode ketiga, yaitu Al-Quran berkisah. Tadarus kita ini semoga dapat membawa kita berkelana memasuki relung berbagai kisah yang Allah ceritakan kepada kita, seraya mengambil pelajaran darinya.

Pertama, terdapat kisah yang fokus pada pelaku sebagai objek cerita. Ini kita temui dalam kisah mengenai tokoh, baik mereka termasuk nabi maupun bukan. *Kedua*, kisah seputar kaum terdahulu. Apa yang dialami oleh berbagai komunitas dalam sejarah peradaban dunia, baik yang jejak peninggalannya masih bisa kita temui maupun yang sudah tak terlacak. *Ketiga*, Al-Quran kadang kala berkisah tentang peristiwa yang pelakunya diceritakan secara samar karena hendak fokus pada peristiwa atau objek cerita.

Ada kisah dalam Al-Quran yang sebelumnya sudah diceritakan di dalam Bibel, tetapi detail ceritanya berbeda. Ada pula tokoh yang di dalam Bibel

diceritakan dengan negatif, seperti Daud dan Yakub, tetapi dalam Al-Quran diceritakan dengan positif. Ada pula tokoh yang tidak ada dalam Bibel, seperti Samiri, dan ada pula yang peranannya dalam Bibel tidak begitu menonjol, tetapi dalam Al-Quran diberi peran yang cukup besar seperti kisah Nabi Harun a.s.. Yang jelas kisah Musa merupakan kisah yang paling banyak diceritakan dalam Al-Quran dan kisah Yusuf menjadi kisah yang paling indah dan paling lengkap terkumpul dalam satu surah.

Ada pakar yang meragukan kenyataan kisah-kisah dalam Al-Quran. Apakah benar dalam sejarah terjadi banjir Nuh yang dahsyat itu? Apa benar ada tokoh bernama Balqis? Al-Quran jelas bukan buku sejarah, ini adalah kitab petunjuk. Kalau ia berkisah tentang cerita terdahulu tentu titik tekannya ada pada pesan moralnya. Lagi pula tuduhan Al-Quran hanya memuat dongeng itu sudah dilontarkan sejak dahulu. *Orang-orang kafir itu berkata, 'Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.'* (QS Al-An'am [6]: 26). Hal ini dibantah dengan jelas oleh Allah, *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* (QS Yusuf [12]: 111).

Kenapa Al-Quran menggunakan pendekatan bertutur lewat kisah, bahkan lebih banyak ayat mengenai kisah ketimbang ayat tentang hukum? Itu karena pada dasarnya manusia senang mendengar, membaca, dan menyaksikan kisah. Betapa banyak novel yang telah ditulis. Lihat saja program televisi yang penuh dengan kisah sinetron. Ataupun, sering kali orang tua dan guru menceritakan legenda cerita rakyat untuk menyampaikan nasihat atau peringatannya kepada kita. Kisah adalah salah satu medium pengajaran yang paling efektif.

Kisah yang diceritakan dalam Al-Quran itu cukup ringkas sehingga tidak menyita waktu untuk meresapinya. Di samping itu, cerita yang dahsyat itu

adalah yang mampu menyerap emosi pendengar seolah-olah kisah itu nyata dan tampak di hadapan mereka padahal kita tidak berada di sana. Inilah cara berkisah yang dilakukan Al-Quran secara piawai dan menawan hati. Misalnya, dalam QS Ali-Imran (3): 44, Allah berfirman, *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.*

Gaya yang sama juga terdapat dalam Surah Yusuf ayat 102: *Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada di sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.*

Al-Quran juga menempuh cara yang unik, yaitu mengulang-ulang kisah. Namun, pengulangan kisah itu dilakukan dengan gaya bahasa, sisi, dan redaksi yang berbeda, seolah kita memulai kembali kisah yang baru dengan kandungan hikmah yang semakin bertambah. Ini pelajaran penting untuk para dai yang gemar mengulang-ulang materi ceramah dari satu Ramadan ke Ramadan berikutnya. Kalaupun terpaksa mengulang materi usahakan ada pelajaran baru di sana.

Sebagai catatan penutup, almarhum abah saya sangat mencintai Al-Quran sehingga di masa hidupnya beliau mendirikan dua kampus untuk para penghafal Al-Quran (PTIQ untuk pria dan IIQ untuk perempuan). Abah saya gemar berkisah dan sering kali mengulang-ulang kisah lama untuk menggoda ibu saya. Lama-lama ibu saya merajuk dan protes, "Kenapa, sih, ceritanya itu-itu saja?" Abah menjawab kalem, "*Lho*, saya kan, hanya mengikuti metode Al-Quran yang selalu mengulang-ulang kisah lama ...."

Aha!

Tafsir Wajah

WAJAH adalah cermin jiwa—sesuatu yang tidak bisa ditutupi meski dipoles dengan bedak dan gincu. Perubahan raut wajah, baik senang maupun susah, akan bisa terlihat. Mereka yang kehilangan jati dirinya disebut sebagai kehilangan muka atau wajah. Itulah sebabnya saat kita berwudu tidak hanya sekadar wajah lahiriah kita yang sedang kita bersihkan, tetapi juga wajah batiniah kita agar tak sering kita kehilangan wajah kita.

Dalam Surah Al-Ghasyiyah diceritakan bahwa kelak di akhirat ciri orang yang masuk neraka terlihat jelas di wajah mereka. Banyak wajah yang tertunduk hina *(wujuhun yaumaidzin khaSyi'ah)*. Merekalah wajah-wajah yang akan digiring masuk api neraka. Ini berbeda dengan kelompok lain yang wajahnya berseri-seri *(wujuhun yaumaidizn na'imah)*. Dari wajahnya saja kita tahu bahwa ini calon penduduk surga. Itulah wajah manusia kelak di akhirat.

Ada juga yang berwajah dua: *dzul wajhain.* Ini biasanya dilukiskan dengan mereka yang memiliki sifat munafik: kalau berkata ia berdusta, kalau berjanji ia mengingkari, dan kalau diberi amanah ia berkhianat. Ini mereka yang selalu

menyembunyikan wajah aslinya, ke satu pihak ia sorongkan satu wajahnya dan ke pihak lain ia kedepankan wajah yang berbeda. Ia memiliki wajah yang tampil di publik dan wajah yang dipakai di ruang privat. Alih-alih bersikap apa adanya, ia malah bersikap mengada-ngada. Bukannya bersikap apa adanya, gerak-geriknya malah mengundang tanya ada apanya. Mereka yang berwajah ganda alias bermuka dua tidak akan henti-hentinya mengeluarkan berbagai jurus akal bulusnya. Tidak ada ketulusan dalam tutur kata dan sikap perbuatannya. Kalau bahasa Arab mengenal istilah *dzul wajhain*, bangsa kita malah mengenal istilah *dasamuka* alias berwajah sepuluh. Kalau punya kawan yang berwajah dua saja sudah bikin kita pusing, bagaimana kalau punya karib atau kerabat yang berwajah sepuluh?

Dalam satu riwayat dikisahkan, para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., "Karib seperti apa yang baik untuk kami?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Yakni apabila kalian memandang wajahnya, maka hal itu mengingatkan kalian kepada Allah."* Ternyata ada manusia yang wajahnya dapat mengingatkan kita kepada Allah. Itu artinya, wajah mereka merupakan pantulan cahaya "wajah" Ilahi. Subhanallah!

Dalam riwayat lain, ketika turun QS Al-An'am (6): 65, Nabi Saw. berseru sampai dua kali, *"Aku berlindung dengan wajah-Mu (a'udzu bi wajhika)."* Kenapa demikian? Karena semua akan sirna kecuali "wajah" Allah. (QS Ar-Rahman [55]: 26—27; QS Al-Qashash [28]: 88; QS Al-Kahfi [18]: 28). Sebaik-baik perlindungan adalah meminta perlindungan dengan "wajah" Allah yang kekal. Maka, hadapkanlah wajah kita kepada "wajah" Allah, baik ke timur maupun ke barat semuanya ada "wajah" Allah (QS Al-Baqarah [2]: 115). Nabi Ibrahim a.s. pun berseru, *Inni wajjahtu wajhiya lilladzi fatar-as-samawati wal ard hanifan wama ana minal-musyrikin.* (QS Al-An'am [6]: 79).

Kepunyaan Allah-lah semua yang ada di timur dan di barat, Allah mengingatkan kita bahwa:

Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu merupakan suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang-orang yang meminta-minta, memerdekakan hamba sahaya, melaksanakan shalat secara sempurna, menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji mereka apabila mereka berjanji, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itu pula orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 177).

Sekadar menghadapkan wajah kita ke timur dan barat itu mudah, bukan? Namun, kalau yang kita cari adalah "wajah" Allah maka butir-butir kebajikan pada ayat di atas layak untuk kita renungkan dan laksanakan. Semoga kelak wajah kita di akhirat dapat langsung memandang wajah Allah—sebagai puncak kenikmatan seorang hamba.

…. Wajahku dan wajah-Mu saling bermuwajahah
wajahku merona
wajah-Mu memesona

Al-Quran dan "Dokumen Sejarah"

TIDAK mungkin kita bisa memahami Al-Quran dengan baik tanpa memahami sejarah. Paling tidak ada dua aspek sejarah tentang Al-Quran yang harus kita pahami. *Pertama*, Al-Quran sendiri memosisikan dirinya sebagai "dokumen sejarah" dengan banyak menceritakan kisah umat sebelum Nabi Muhammad. Bahkan, satu surah dinamai khusus sebagai Al-Qashash, yang berisi berbagai kisah sejarah. Istilah *al-qashash* dengan berbagai varian dan konteksnya juga kita temukan dalam banyak ayat, di antaranya QS 28: 25; 16: 117—118; 40: 78; 4: 163—164; 12: 3—5; 7: 100—101; 11: 120, dan lain sebagainya.

Dalam bab "Kisah dalam Al-Quran" sudah saya jelaskan bahwa ada kisah dalam Al-Quran yang sebelumnya sudah diceritakan di dalam Bibel, tetapi detail ceritanya berbeda. Ada pula tokoh yang di dalam Bibel diceritakan

dengan negatif seperti Daud dan Yakub, tetapi dalam Al-Quran diceritakan dengan positif.

Ada pula tokoh yang tidak ada dalam Bibel seperti Samiri dan ada pula yang peranannya dalam Bibel tidak begitu menonjol tetapi dalam Al-Quran diberi peran yang cukup besar seperti Nabi Harun. Yang jelas kisah Musa merupakan kisah yang paling banyak diceritakan dalam Al-Quran dan kisah Yusuf menjadi kisah yang paling indah dan paling lengkap terkumpul dalam satu surah.

Ada sementara pakar yang meragukan kenyataan kisah-kisah dalam Al-Quran. Apakah benar dalam sejarah terjadi banjir Nuh yang dahsyat itu? Apa benar ada tokoh bernama Balqis? Al-Quran jelas bukan buku sejarah, ini adalah kitab petunjuk. Kalau ia berkisah tentang cerita terdahulu tentu titik tekanannya ada pada pesan moralnya.

Lagi pula, tuduhan Al-Quran hanya memuat dongeng itu sudah dilontarkan sejak dahulu. *Orang-orang kafir itu berkata, "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu"* (QS Al-An'am: 26). Hal ini dibantah dengan jelas oleh Allah: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman* (QS Yusuf: 111).

Kenapa Al-Quran menggunakan pendekatan bertutur lewat kisah, bahkan lebih banyak ayat mengenai kisah sejarah ketimbang ayat tentang hukum? Itu karena pada dasarnya manusia senang mendengar, membaca, dan menyaksikan kisah. Betapa banyak novel yang telah ditulis. Lihat saja program televisi yang penuh dengan kisah sinetron. Ataupun sering kali orang tua dan guru menceritakan legenda rakyat untuk menyampaikan nasihat atau peringatannya kepada kita. Kisah adalah salah satu medium pengajaran yang paling efektif.

Syekh Manna' Al-Qathhan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an* menjelaskan mengenai seluk-beluk topik "*Qashash* Al-Quran" ini (halaman 316—324) dengan terang benderang. Silakan merujuk ke kitab ini.

Kedua, Al-Quran juga merupakan "dokumen sejarah" dalam arti ia memiliki konteks kesejarahan yang melatarbelakangi turunnya sejumlah ayat di dalamnya. Para ulama membahas topik ini dengan istilah *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat Al-Quran). Misalnya, Imam Badruddin Az-Zarkasyi memulai bahasan topik *asbabun nuzul* ini segera setelah menulis mukadimah kitabnya *Al-Burhan fi 'Ulumil Qur'an* (jilid 1, halaman 22—35). Ini menunjukkan betapa pentingnya topik ini dan kita tidak bisa memahami Al-Quran tanpa terlebih dahulu menyelami kajian ini.

Al-Quran tidak turun di ruang hampa. Ayat-ayat yang turun pada masa sebelum Nabi hijrah dinamakan ayat-ayat makiyah, yang tentu saja memiliki karakter dan kandungan makna yang berbeda dengan ayat-ayat yang turun pascahijrah dan dikategorikan sebagai ayat madaniyah. Imam Suyuthi setelah menulis mukadimah kitabnya *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* segera mengupas topik maki dan madani ini (jilid 1, halaman 36—80). Sekali lagi ini menunjukkan betapa pentingnya memahami konteks kesejarahan turunnya ayat Al-Quran.

Nah, pertanyaannya: apakah kita harus mengikuti konteks "kesejarahan" turunnya ayat di atas atau kita harus mengaplikasikannya secara umum? Kandungan moral-etis yang terdapat dalam kisah umat terdahulu ataupun konteks turunnya ayat pada masa Nabi Muhammad tentu berlaku umum dan universal sampai akhir zaman. Namun, kalau kita bicara dalam konteks hukum, para ulama menyusun kaidah penafsiran.

Misalnya, Syekh Manna' Al-Qathhan menulis:

إِذَا اتَّفَقَ مَا نَزَلَ مَعَ السَّبَبِ فِي الْعُمُوْمِ، أَوِ اتَّفَقَ مَعَهُ فِي الْخُصُوْصِ، حُمِلَ الْعَامُ عَلَى عُمُوْمِهِ، وَالْخَاصُ عَلَى خُصُوْصِهِ

"Jika telah disepakati bahwa ayat Al-Quran itu turun dalam konteks umum atau disepakati turun dalam konteks khusus, dibawalah makna umum ke dalam konteks umum dan makna khusus ke dalam konteks khusus."

Dari kutipan di atas, kita bisa tegaskan bahwa memahami *asbabun nuzul* dan konteks turunnya ayat akan membuat kita paham apakah ayat ini turun dalam konteks peristiwa umum atau khusus. Saya beri contoh: ayat-ayat yang turun dalam konteks perang (khusus) tidak bisa kita aplikasikan dalam konteks umum (kondisi normal alias damai). Kegagalan memahami hal ini bisa membuat Anda jadi ISIS dan kelompok teroris lainnya. Bahaya banget, kan?!

Syekh Manna' Al-Qathhan melanjutkan penjelasannya:

أَمَّا إِذَا كَانَ السَّبَبُ خَاصًّا وَنَزَلَتِ الْآيَةُ بِصِيْغَةِ الْعُمُوْمِ فَقَدِ اخْتَلَفَ الْأُصُوْلِيُّوْنَ: أَتَكُوْنُ الْعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ أَمْ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ؟

"Jika ayat yang turun dalam konteks khusus tetapi menggunakan redaksi yang umum, para ulama ushul al-fiqh berbeda pandangan: apakah yang dijadikan pegangan itu keumuman teks atau kekhususan konteks?"

Jumhur ulama berpegang pada keumuman teks. Zamakhsyari dalam penafsiran Surah Al-Humazah di kitab tafsirnya *Al-Kasyaf* mengatakan bahwa surat ini diturunkan dengan sebab khusus, tetapi ancaman hukuman di dalamnya jelas berlaku umum, yaitu mencakup semua orang yang berbuat kejahatan yang disebutkan. Ibnu Abbas pun mengatakan bahwa ayat *li'an,*

yang turun pada Hilal bin Umayyah dan istrinya, kandungan hukumnya berlaku umum, tidak hanya bagi Hilal dan istrinya.

Bagaimana kalau lafaznya khusus ditujukan kepada Nabi? Para ulama melihat terlebih dahulu apakah ada indikasi *(qarinah)* untuk Nabi saja atau untuk umatnya. Misalnya, QS At-Tahrim: 1 ditujukan kepada Nabi, tetapi di ayat selanjutnya digunakan lafaz umum. Maka, ini indikasi bahwa hukum yang dikandung ayat tersebut ditujukan juga untuk umat.

Akan tetapi, ada kalanya ayat tersebut memang hanya untuk Nabi, khususnya dalam kaitan dengan tugas kenabian beliau. Misalnya, ketika QS Al-A'raf: 158 meminta Nabi mengumumkan beliau sebagai rasul. Tentu ini khusus untuk Nabi karena mustahil semua orang boleh mengaku jadi rasul. Begitu juga ayat yang menyebut Nabi diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin* maka ini khusus untuk Nabi. Namun, pesan moralnya tentu juga berlaku untuk umatnya.

Terakhir, ada ayat Al-Quran yang turun dalam konteks kesejarahan masa lalu dan kini sulit diaplikasikan karena dunia telah berubah, alias konteksnya pun berubah. Masihkah kita harus mengamalkannya sekarang? Contohnya adalah ayat perbudakan. Misalnya, kebolehan menyetubuhi budak.

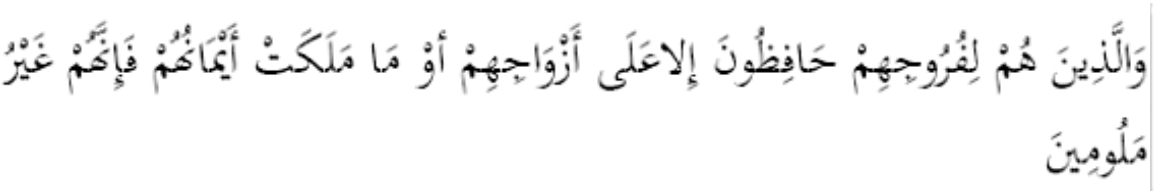

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (QS 23: 5—6)

Bagaimana mau menerapkan ayat ini dalam konteks sekarang ketika perbudakan tidak ada lagi?

ISIS punya jawaban: ciptakan lagi perbudakan agar ayat Al-Quran tetap berlaku. Tidak aneh kita membaca berita bagaimana banyak wanita dijadikan budak oleh ISIS. Apa kita mau seperti ini? Seolah memutar kembali jarum jam sejarah ke belakang. Bahaya banget, kan?!

Maka, di sinilah pentingnya penafsiran ketika kita kembali pada pesan moral Al-Quran yang justru hendak menghapus perbudakan 15 abad yang lampau. Kembali ke pesan moral-etis ini yang juga harus kita lakukan dalam menafsirkan Al-Quran pada konteks relasi kita dengan *ahlulkitab,* yaitu Yahudi dan Nasrani, untuk konteks sekarang. Pesan *"rahmah"* menjadi petunjuk buat kita dalam memahami aplikasi ayat suci.

Kita tidak meninggalkan ayat Al-Quran ketika mengatakan Al-Quran sebagai "dokumen sejarah". Justru kita hendak menegaskan bahwa mustahil memahami pesan moral-etis Al-Quran tanpa memahami sejarah umat lalu dan sejarah turunnya ayat Al-Quran itu sendiri. Mengatakan Al-Quran sebagai "dokumen sejarah" bukan menganggap Al-Quran sebagai kisah dongeng yang harus ditinggalkan, melainkan justru mengambil inti dari pesan Al-Quran untuk diterapkan pada kondisi saat ini.

Lima Kisah Penting dari *Tafsir Ar-Razi* tentang "Bismillah"

IMAM Fakhruddin *Ar-Razi* (1149—1209) adalah salah seorang raksasa ilmu dalam dunia Islam. Pengarang *Mafaṭiḥ Al-Ghayb* atau kitab *At-Tafsir Al-Kabir* ini telah menulis sekitar seratus kitab. Selain menulis kitab tafsir dan juga *ushul al-fiqh*, beliau juga menulis tentang kedokteran, astronomi, *grammar*, geometri, sejarah, dan bidang lainnya. Beliau menguasai sejumlah disiplin ilmu berbeda. Jagoan berdebat dan tidak takut berpolemik.

Dalam kitab tafsirnya, saat menafsirkan Surah Al-Fatihah, Imam *Ar-Razi* menuliskan sejumlah kisah yang menceritakan aspek spiritual dari kalimat "Bismillah". Saya cuplik di bawah ini tanpa tambahan penjelasan dari saya. Biarlah para pembaca melakukan perenungan masing-masing. Semoga cahaya "Bismillah" menerangi jalan hidup kita. Aamiin, Ya Allah.

النُّكْتَةُ الْأُوْلَى:

مَرِضَ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَاشْتَدَّ وَجَعُ بَطْنِه، فَشَكَا إلى اللهِ تعالى، فَدَلَّهُ عَلَى عَشَبٍ فِي الْمَفَازَةِ، فَأَكَلَ مِنْهُ فَعُوْفِيَ بِإِذْنِ اللهِ تعالى، ثُمَّ عَاوَدَهُ ذَلِكَ الْمَرَضُ فِي وَقْتٍ آخَر فَأَكَلَ ذَلِكَ الْعَشَبَ فَازْدَادَ مَرَضُهُ، فَقَالَ: يَا رَبِّ، أَكَلْتُهُ أَوَّلًا فَانْتَفَعْتُ بِهِ، وَأَكَلْتُهُ ثَانِيًا فَازْدَادَ مَرَضِي، فَقَالَ: لِأَنَّكَ فِي الْمَرَّةِ الْأُوْلَى ذَهَبْتَ مِنِّي إِلَى الْكَلَأِ فَحَصَلَ فِيْهِ الشِّفَاءُ، وَفِي الْمَرَّةِ الثَّانِيَةِ ذَهَبْتَ مِنْكَ إِلَى الْكَلَأِ فَازْدَادَ الْمَرَضُ، أَمَّا عَلِمْتَ أَنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا سُمٌّ قَاتِلٌ وَتِرْيَاقُهَا اسْمِي؟.

Bagian pertama:

Nabi Musa merasakan sakit di perutnya. Beliau mengadu pada Allah yang kemudian menyuruhnya mengambil sejenis daun di padang pasir. Nabi Musa mengunyahnya dan sembuh dengan izin Allah. Kemudian, Nabi Musa mengalami masalah lagi dengan perutnya maka Nabi Musa langsung mengunyah kembali dedaunan itu, tetapi sakitnya malah bertambah nyeri.

Beliau mengadu, “Ya Rabb, kali pertama aku makan, aku langsung sembuh. Namun, kali kedua bukan hanya tidak sembuh, melainkan malah bertambah parah.”

Allah menjawab, “Kali pertama kamu datang mengadu pada-Ku memohon kesembuhan. Namun, pada kali kedua kamu langsung saja mengunyahnya tanpa meminta petunjuk dan izin dari-Ku. Tidakkah kamu tahu bahwa dunia ini semuanya adalah racun dan penawarnya hanyalah dengan menyebut nama-Ku?”

الثَّانِيَةُ: بَاتَتْ رَابِعَةُ لَيْلَةً فِي التَّهَجُّدِ وَالصَّلَاةِ، فَلَمَّا انْفَجَرَ الصُّبْحُ نَامَتْ، فَدَخَلَ السَّارِقُ دَارَهَا وَأَخَذَ ثِيَابَهَا، وَقَصَدَ الْبَابَ فَلَمْ يَهْتَدِ إِلَى الْبَابِ، فَوَضَعَهَا فَوَجَدَ الْبَابَ، فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَنُوْدِيَ مِنْ زَاوِيَةِ الْبَيْتِ: ضَعِ الْقُمَاشَ وَاخْرُجْ فَإِنْ نَامَ الْحَبِيْبُ فَالسُّلْطَانُ يَقْظَانُ.

Bagian kedua:

Rabi'atul Adawiyah menghabiskan waktunya sepanjang malam dengan tahajud dan berdoa, kemudian tidur setelah fajar. Seorang pencuri memasuki rumahnya dan mengambil pakaiannya. Pencuri itu menuju pintu, tetapi gagal menemukan jalan keluar. Kemudian, pencuri itu meletakkan pakaian Rabi'atul dan dia melihat pintu keluar. Begitu dia raih lagi pakaian Rabi'atul, dia tidak bisa lagi menemukan pintu keluar. Begitu seterusnya sampai tiga kali. Terdengar suara dari sudut rumah. "Tinggalkan baju itu dan keluarlah, karena ketika sang pencinta sedang tidur, Sang Penguasa tetap terjaga."

الثَّالِثَةُ: كَانَ بَعْضُ الْعَارِفِيْنَ يَرْعَى غَنَمًا وَحَضَرَ فِي قَطِيْعِ غَنَمِهِ الذُّئَابُ، وَهِيَ لَا تَضِرُّ أَغْنَامَهُ، فَمَرَّ عَلَيْهِ رَجُلٌ وَنَادَاهُ: مَتَى اصْطَلَحَ الذِّئْبُ وَالْغَنَمُ؟ فَقَالَ الرَّاعِي: مِنْ حِيْنَ اصْطَلَحَ الرَّاعِي مَعَ اللهُ تعالى.

Bagian ketiga:

Ada seorang arif yang menjaga domba. Suatu hari, serigala datang tetapi tak mengganggu dombanya. Seseorang yang melintas dan melihat peristiwa itu berseru, "Sejak kapan serigala berdamai dengan domba?" Orang arif ini menjawab, "Sejak penjaga domba berdamai dengan Allah."

الرَّابِعَةُ: قَوْلُهُ (بِسْمِ الله) مَعْنَاه أَبْدَأُ بِاسْمِ اللهِ، فَأُسْقِطَ مِنْهُ قَوْلُه: «أَبْدَأُ» تَخْفِيفًا، فَإِذَا قُلْتَ بِسْمِ اللهِ فَكَأَنَّكَ قُلْتَ أَبْدَأُ بِاسْمِ الله، وَالْمَقْصُوْدُ مِنْهُ التَّنْبِيْهُ عَلَى أَنَّ الْعَبْدَ مِنْ أَوَّلِ مَا شَرَعَ فِي الْعَمَلِ كَانَ مِدَارُ أَمْرِهِ عَلَى التَّسْهِيْلِ وَالتَّخْفِيْفِ وَالْمُسَامَحَةْ، فَكَأَنَّهُ تَعَالَى فِي أَوَّلِ كَلِمَةٍ ذَكَرَهَا لَكَ جَعَلَهَا دَلِيْلًا عَلَى الصَّفْحِ وَالْإِحْسَانْ.

Bagian keempat:

Ucapan "Bismillah". "Dengan menyebut nama Allah" sebetulnya bermakna 'saya memulai dengan menyebut nama Allah'. Namun, frasa "saya memulai" itu dihapus untuk meringankan kalimat. Begitu kamu berkata "Bismillah", itu seakan kamu telah berkata, "Saya memulainya dengan menyebut nama Allah". Tujuan dari ini adalah untuk menunjukkan bahwa seorang hamba saat memulai aktivitasnya itu dengan jalan kemudahan, keringanan, dan kelapangan. Seakan Allah telah membuat kalimat pertama dalam kitab suci-Nya sebuah pertanda akan ampunan dan kebaikan.

الخَامِسَةُ:

رُوِيَ أَنَّ فِرْعَوْنَ قَبْلَ أَنْ يَدَّعِي الْإِلَهِيَّةَ بَنَى قَصْرًا وَأَمَرَ أَنْ يُكْتَبَ (بِسْمِ اللهِ) عَلَى بَابِهِ الْخَارِجِ، فَلَمَّا ادَّعَى الْإِلَهِيَّةَ وَأُرْسِلَ إِلَيْهِ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَدَعَاهُ فَلَمْ يَرَ بِهِ أَثَرَ الرُّشْدِ قَالَ: إِلَهِي كَمْ أَدْعُوْهُ وَلَا أَرَى بِهِ خَيْرًا، فَقَالَ تَعَالَى: يَا مُوْسَى، لَعَلَّكَ تُرِيْدُ إِهْلَاكَهُ، أَنْتَ تَنْظُرُ إِلَى كُفْرِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى مَا كَتَبَهُ عَلَى بَابِهِ، وَالنُّكْتَةُ أَنَّ مَنْ كَتَبَ هَذِهِ الْكَلِمَةَ عَلَى بَابِهِ الْخَارِجِ صَارَ آمِنًا مِنَ الْهَلَاكِ وَإِنْ كَانَ كَافِرًا فَالَّذِي كَتَبَهُ عَلَى سُوَيْدَاءِ قَلْبِهِ مِنْ أَوَّلِ عُمْرِهِ إِلَى آخِرِهِ كَيْفَ يَكُوْنُ حَالُه؟.

Bagian kelima:

Diriwayatkan bahwa sebelum Firaun mengklaim dirinya sebagai tuhan, dia membangun sebuah istana dan menulis di atas pintunya: Bismillah. Ketika dia ingkar dan mengaku sebagai tuhan, Allah mengutus Nabi Musa.

Nabi Musa mendakwahi Firaun, tetapi tidak melihat tanda-tanda Firaun menerima dakwahnya. Kemudian, mengadulah Nabi Musa pada Allah, “Ilahi, aku ajak Firaun tetapi dia menolak. Aku tidak melihat tanda-tanda kebaikan padanya.”

Allah menjawab, “Wahai Musa, mungkin kamu menginginkan kehancuran Firaun, kamu melihat pada kekafirannya sekarang, sedangkan Aku melihat pada apa yang sebelumnya dia tulis di atas pintu.”

Artinya, dia yang menulis kalimat “Bismillah” pada pintunya saja menjadi selamat dari kehancuran meskipun dia kafir. Bayangkan apa yang akan terjadi ketika orang menuliskan kalimat “Bismillah” dari hati yang paling dalam, sejak awal sampai akhir hayatnya?

Keajaiban "Bismillah" yang Disingkap oleh *Tafsir Ar-Razi*

KITA lanjutkan *ngaji Tafsir Ar-Razi* tentang ucapan "Bismillah". Kisah-kisah di bawah ini yang saya pilihkan akan mengungkap berbagai rahasia dari menyebut nama-Nya:

السَّابِعَةُ عَشَرَة:

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى كَانَ طَهُوْرًا لِتِلْكَ الْأَعْضَاءِ، وَمَنْ تَوَضَّأَ وَذَكَرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى كَانَ طَهُوْرًا لِجَمِيْعِ بَدَنِهِ، فَإِذَا كَانَ الذِّكْرُ عَلَى الْوُضُوْءِ طَهُوْرًا لِكُلِّ الْبَدَنِ فَذِكْرُهُ عَنْ صَمِيْمِ الْقَلْبِ أَوْلَى أَنْ يَكُوْنَ طَهُوْرًا لِلْقَلْبِ عَنِ الْكُفْرِ وَالْبِدْعَة.

Bagian ketujuh belas:

Nabi Saw. bersabda, *"Sesiapa yang berwudu tanpa menyebut Bismillah, efek suci wudunya hanya untuk anggota badannya yang berwudu. Namun, sesiapa yang membaca Bismillah sebelum berwudu, kesuciannya meliputi semua tubuhnya."* Jika membaca [Bismillah] digabung dengan berwudu akan menyucikan semua tubuh kita, membacanya dari hati terdalam akan lebih utama untuk menyucikan hati dari kekafiran dan bidah.

الثَّامِنَةُ عَشَرَة: طَلَبَ بَعْضُهُمْ آيَةً مِنْ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيْدِ فَقَالَ: إِنَّكَ تَدَّعِي الْإِسْلَامَ فَأَرِنَا آيَةً لِنُسْلِمَ، فَقَالَ:

ائْتُوْنِي بِالسُّمِّ الْقَاتِلِ، فَأُتِيَ بِطَاسٍ مِنَ السُّمِّ، فَأَخَذَهَا بِيَدِهِ وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، وَأَكَلَ الْكُلَّ وَقَامَ سَالِمًا بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى، فَقَالَ الْمَجُوْسُ هَذَا دِيْنٌ حَقٌّ.

Bagian kedelapan belas:

Ada sebagian pihak yang meminta keajaiban dari Khalid bin Walid. "Anda mengeklaim Islam itu benar, tunjukkan pada kami buktinya sehingga kami akan masuk Islam."

Khalid meminta mereka menyediakan racun. Lantas, Khalid membaca "Bismillahirrahmanirrahim" dan meneguk racun itu. Lalu, beliau berdiri dan tidak mengalami apa pun, dengan izin Allah. Maka, mereka orang-orang Majusi itu berkata, "Inilah agama yang benar!"

التَّاسِعَةُ عَشَرَة:

مَرَّ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ عَلَى قَبْرٍ فَرَأَى مَلَائِكَةَ الْعَذَابِ يُعَذِّبُوْنَ مَيِّتًا، فَلَمَّا انْصَرَفَ مِنْ حَاجَتِهِ مَرَّ عَلَى الْقَبْرِ فَرَأَى مَلَائِكَةَ الرَّحْمَةِ مَعَهُمْ أَطْبَاقٌ مِنْ نُوْرٍ، فَتَعَجَّبَ مِنْ ذَلِكَ، فَصَلَّى وَدَعَا اللهَ تَعَالَى فَأَوْحَى اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ: يَا عِيْسَى، كَانَ هَذَا الْعَبْدُ عَاصِيًا وَمُذْ مَاتَ كَانَ مَحْبُوْسًا فِي عَذَابِي، وَكَانَ قَدْ تَرَكَ امْرَأَةً حُبْلَى فَوَلَدَتْ وَلَدًا وَرَبَتْهُ حَتَّى كَبُرَ، فَسَلَّمَتْهُ إِلَى الْكُتَّابِ فَلَقَّنَهُ الْمُعَلِّمُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَاسْتَحَيْتُ مِنْ عَبْدِي أَنْ أُعَذِّبَهُ بِنَارِي فِي بَطْنِ الْأَرْضِ وَوَلَدُهُ يَذْكُرُ اسْمِي عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ

Bagian kesembilan belas:

Nabi Isa melewati kuburan dan “menyaksikan” Malaikat sedang menyiksa orang yang dikubur itu. Ketika Nabi Isa melintasi kuburan yang sama dalam perjalanan pulangnya, beliau alaihi salam terkejut bahwa kali ini malaikat rahmat sedang menerangi kuburan itu. Takjub dengan perbedaan yang beliau lihat, Nabi Isa berdoa memohon petunjuk Allah.

Allah menjawab, “Wahai Isa, hamba-Ku ini seorang pendosa dan sejak dia dikubur dia telah menerima siksa dari-Ku. Namun, dia meninggalkan istri yang hamil saat dia wafat. Kini anak itu telah besar dan mulai belajar agama. Gurunya mengajarkan anak lelaki itu mengucap ‘Bismillahirrahmanirrahim’. Oleh karena itu, Aku tidak lagi menghukum penghuni kuburan itu sejak anaknya menyebut nama-Ku di muka bumi.”

الْعِشْرُوْنَ: سُئِلَتْ عُمْرَةُ الْفَرْغَانِيَّةُ- وَكَانَتْ مِنْ كِبَارِ الْعَارِفَاتِ- مَا الْحِكْمَةُ فِي أَنَّ الْجُنُبَ وَالْحَائِضُ مَنْهِيَانِ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ دُوْنَ التَّسْمِيَّةِ فَقَالَتْ: لِأَنَّ التَّسْمِيَّةَ ذِكْرُ اسْمِ الْحَبِيْبِ وَالْحَبِيْبُ لَا يَمْنَعُ مِنْ ذِكْرِ الْحَبِيْبِ.

Bagian kedua puluh:

'Amrah Al-Farganiyyah, seorang perempuan sufi, ditanya, "Apa hikmah dari dilarangnya perempuan yang sedang menstruasi dan lelaki yang junub membaca Al-Quran, tetapi tidak dilarang membaca 'Bismillah'?"

Beliau menjawab, "'Bismillah' itu menyebut nama Sang Kekasih. Dan, pencinta tidak pernah dicegah untuk menyebut nama Sang Kekasih."

الثَّالِثَةُ وَالْعِشْرُوْنَ: قِيْلَ «بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ» تِسْعَةُ عَشَرَ حَرْفًا، وَفِيْهِ فَائِدَتَانِ: إِحْدَاهُمَا: أَنَّ الزَّبَانِيَّةَ تِسْعَةُ عَشَرَ، فَاللهُ تَعَالَى يَدْفَعُ بَأْسَهُمْ بِهَذِهِ الْحُرُوْفِ التِّسْعَةِ عَشَرَ، الثَّانِيَةُ: خَلَقَ اللهُ تَعَالَى اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ أَرْبَعَةً وَعِشْرِيْنَ سَاعَةً، ثُمَّ فَرَضَ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي خَمْسِ سَاعَاتٍ فَهَذِهِ الْحُرُوْفُ التِّسْعَةُ عَشَرَ تَقَعُ كَفَّارَاتٌ لِلذُّنُوْبِ الَّتِي تَقَعُ فِي تِلْكَ السَّاعَاتِ التِّسْعَةِ عَشَرَ.

Bagian ke-23:

Disebutkan bahwa ada dua faedah dari kalimat "Bismillahirrahmanirrahim" yang terdiri atas sembilan belas huruf. *Pertama,* Malaikat Zabaniyah di neraka itu berjumlah sembilan belas. Allah mencegah siksaan mereka dengan sembilan belas huruf dalam "Bismillahirrahmanirrahim" ini.

Kedua, Allah menciptakan siang-malam dalam 24 jam. Allah juga mewajibkan shalat dalam lima waktu, yang berkaitan dengan waktu 5 jam. Sembilan belas huruf dalam "Bismillahirrahmanirrahim" sebagai kafarat terhadap dosa-dosa kita dalam 19 jam setiap hari.

الرَّابِعَةُ وَالْعِشْرُوْنَ: لَمَّا كَانَتْ سُوْرَةُ التَّوْبَةِ مُشْتَمِلَةً عَلَى الْأَمْرِ بِالْقِتَالِ لَمْ يُكْتَبْ فِي أَوَّلِهَا/ «بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ» وَأَيْضًا السُّنَّةُ أَنْ يُقَالُ عِنْدَ الذَّبْحِ «بِاسْمِ اللهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ» وَلَا يُقَالُ: «بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ» لِأَنَّ وَقْتَ الْقِتَالِ وَالْقَتْلِ لَا يَلِيْقُ بِهِ ذِكْرُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، فَلَمَّا وَفَّقَكَ لِذِكْرِ هَذِهِ الْكَلِمَةِ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعَ عَشَرَةَ مَرَّةً فِي الصَّلَوَاتِ الْمَفْرُوْضَةِ دَلَّ ذَلِكَ عَلَى أَنَّهُ مَا خَلَقَكَ لِلْقَتْلِ وَالْعَذَابِ، وَإِنَّمَا خَلَقَكَ لِلرَّحْمَةِ وَالْفَضْلِ وَالْإِحْسَانِ،

Bagian ke-24:

Surah At-Taubah berkenaan dengan peperangan membunuh orang lain dan oleh karena itu kalimat "Bismillahirrahmanirrahim" tidak dibaca di awal Surah At-Taubah. Begitu juga saat menyembelih hewan, bacaannya adalah "Bismillahi Allahu Akbar", bukan "Bismillahirrahmanirrahim".

Ini disebabkan peperangan dan pembunuhan tidak cocok dengan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim dari Allah. Oleh karena itu, Allah membimbing kalian membaca "Bismillahirrahmanirrahim" tujuh belas kali setiap hari dalam shalat wajib karena Allah tidak menciptakan kalian untuk membunuh atau menyiksa. Namun, Allah menciptakan kalian untuk kasih sayang, keutamaan, dan kebaikan.

Allah adalah Dia yang memberi petunjuk kebenaran kepada kita.

Tafsir Ayat *"Wa Bil Walidayni Ihsana"* dari Aspek Bahasa

DALAM QS Al-Isra (17): 23, QS Al-Baqarah (2): 83, QS An-Nisa (4): 36, dan QS Al-An'am (6): 151 terdapat perintah *"wa bil walidayni ihsana"*. Begitu juga dalam QS Al-Ahqaf: 15 yang redaksinya adalah *"bi walidayhi ihsana"*. Ini adalah perintah Al-Quran untuk kita berbakti pada orang tua.

Kali ini kita bahas dari aspek bahasa, khususnya penggunaan kata sambung *"bi"* dan diksi *"ihsan"*. Seperti berkali-kali saya bahas, kita tidak bisa bergantung semata pada terjemahanan untuk dapat memahami kandungan makna Al-Quran. Kita harus membuka kitab tafsir untuk belajar dari penjelasan para ulama yang memang mumpuni baik dari segi bahasa Arab maupun kaidah tafsir.

Pertama, mengapa digunakan kata sambung *"bi"* dalam frasa *"wa bil walidayni ihsana"*? Bukankah secara bahasa boleh juga digunakan kata sambung *"ila"* (ke) dan *"li"* (untuk)? Apa rahasianya Al-Quran memilih kata sambung *"bi"*?

Kita mulai dengan penjelasan dari Sayyid **Thanthawy** dalam kitab tafsirnya *Al-Wasith*:

وَالْإِحْسَانُ يُتَعَدَّى بِحَرْفِ الْبَاءِ وَإِلَى، فَقَالَ: أَحْسَنَ بِهِ، وَأَحْسَنَ إِلَيْه، وَبَيْنَهُمَا فَرْقٌ وَاضِحٌ، فَالْبَاءُ تَدُلُّ عَلَىَ الْإِلْصَاقِ، وَإِلَى تَدُلُّ عَلَى الْغَايَةِ، وَالْإِلْصَاقُ يُفِيْدُ اتِّصَالِ الْفِعْلِ بِمَدْخُوْلِ «الْبَاءِ» دُوْنَ انْفِصَالٍ وَلَا مَسَافَةَ بَيْنَهُمَا، أَمَّا الْغَايَةُ فَتُفِيْدُ وُصُوْلَ الْفِعْلِ إِلَى مَدْخُوْلِ إِلَى وَلَوْ كَانَ مِنْهُ عَلَى بُعْدٍ أَوْ كَانَ بَيْنَهُمَا وَاسِطَةٌ

"Menurut para pakar gramatika Arab, kata sambung 'bi' *salah satunya mengandung makna* 'lil ilshaq' *(إلصاق), yakni menunjukkan hubungan yang erat dan dekat antara dua hal atau lebih. Faedahnya untuk menunjukkan kedekatan atau kelekatan. Sementara itu, penggunaan kata sambung* 'ila' *mengandung makna jarak dari satu hal ke hal lainnya. Misalnya, kita menuju ke Mekah dari Madinah. Ini menunjukkan ada jarak antara kedua kota tersebut."*

Dengan demikian, dari sudut bahasa saja, yaitu pemilihan kata sambung *"bi"*, bukan *"ila"*, menunjukkan Allah tidak menghendaki jarak walau sedikit pun dalam hubungan berbakti pada kedua orang tua. Al-Quran menghendaki hubungan yang sangat erat dan dekat, bahkan lekat, antara anak dan orang tuanya. Kedekatan ini bukan hanya dimaknai secara fisik, melainkan juga secara emosional dan spiritual.

Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa kata sambung *"li"* tidak digunakan karena kebaikan atau manfaat dalam berbakti pada orang tua itu pada hakikatnya bukan untuk kepentingan orang tua, melainkan untuk kepentingan sang anak itu sendiri. Itu sebabnya tidak dipilih kata sambung *"li"* yang bermakna peruntukan.

Sebagai tambahan, kata sambung *"li"* juga bermakna kepemilikan. Tidak digunakannya kata *"li"*, menurut kitab tafsir *At-Tahrir wat Tanwir* karya **Ibn Asyur**, boleh jadi mengindikasikan bahwa berbakti pada orang tua itu bukan soal memberi manfaat material, melainkan lebih menekankan pada penghormatan pribadi kedua orang tua.

وَإِذَا أُرِيْدَ بِهِ إِيْصَالُ النَّفْعِ الْمَالِي عُدِيَ بِإِلَى، تَقُوْلُ أَحْسَنَ إِلَى فُلَانٍ، إِذَا وَصَلَهُ بِمَالٍ وَنَحْوِهِ.

Kedua, kenapa diksi yang dipilih untuk berbakti pada orang tua itu "ihsan"? Bukan kata "adil", misalnya?

Kata "ihsan" dan derivasinya digunakan untuk mencakup apa yang membahagiakan manusia karena perolehan nikmat berkenaan dengan diri, jasmani, ataupun kondisinya. Demikian penjelasan *Tafsir Al-Misbah* dengan merujuk pada keterangan pakar kosakata Al-Quran, yaitu Ar-Raghib Al-Asfahani.

Itu sebabnya Al-Quran menggunakan kata "ihsan" karena kandungan kata ini lebih dalam dibanding kata "adil". Kalau adil itu memperlakukan orang lain sesuai perlakuannya pada kita, ihsan maknanya kita memperlakukannya lebih baik lagi.

Jadi, dengan makna seperti ini kita bisa pahami perintah Al-Quran untuk berbakti pada kedua orang tua harus dengan makna kedekatan kita pada mereka berdua secara emosional dan spiritual. Memberikan penghormatan bukan semata soal material. Dan, apa yang kita berikan dan persembahkan kepada orang tua harus lebih baik lagi, meskipun seandainya orang tua

berperilaku jelek atau mengabaikan anaknya. Karena yang dipakai bukan konsep adil, melainkan konsep ihsan.

Makna *"wa bil walidayni ihsana"* yang kita jelaskan di atas dari sisi kebahasaan tidak bisa kita temui hanya dengan sekadar membaca terjemahanan Al-Quran.

Sekadar informasi, kitab yang membahas aspek kebahasaan dalam Al-Quran di antaranya: *Ijaz Al-Bayan 'an Ma'anil Qur'an* karya **An-Naisabury,** *Kitab fi Lughatil Qur'an* karya **Al-Farra,** *Ma'ani Al-Quran* karya **Al-Akhfasy**, *Ma'ani Al-Quran* karya **Az-Zajjaj**, dan *I'rab Al-Quran* karya **An-Nahas.**

Kedalaman makna ini baru kita ungkap dari segi kata sambung dan pilihan diksi saja, belum lagi kita bahas dari sudut *asbabun nuzul,* konteks ayat, korelasi dengan ayat lainnya, dan penjelasan dari Hadis Nabi serta opini para ulama tafsir. Masih banyak pesona penggalan ayat Al-Quran di atas yang belum kita jelaskan. Semakin kita tambah bacaan kita terhadap kitab-kitab tafsir, insya Allah akan semakin luas kita menyelami kedalaman samudra Al-Quran.

Wallahualam bissawab.

Benarkah Ada Yahudi dan Nasrani dalam Ayat Terakhir Al-Fatihah?

PENJELASAN di bawah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: benarkah yang dimaksud dengan *"ghairil maghdhubi 'alayhim"* itu Yahudi dan *"wa ladh dhallin"* itu Nasrani?

Redaksi di atas berasal dari Surah Al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat.

Umumnya para ahli tafsir menjawab "iya". *Tafsir Al-Mawardi* mengatakan ini pendapat mayoritas ulama tafsir.

وَأَمَّا قَوْلُهُ: { غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ } فَقَدْ رُوِيَ عَنْ عديّ بِنْ حَاتِمٍ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم، عَنِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: " هُمُ اليَهُودُ " وَعَنِ الضَّالِيْنَ فَقَالَ: " هُمُ النَّصَارَى ". وَهُوَ قَوْلُ جِمْيعُ الْمُفَسِّرِيْنَ.

Bahkan, Ibn Katsir mengutip **Ibnu Abu Hatim** yang mengatakan bahwa dia belum pernah mengetahui di kalangan ulama tafsir ada perselisihan pendapat mengenai makna ayat ini. Namun, pelacakan saya menunjukkan ada sejumlah mufasir yang punya tafsiran berbeda. Mari kita selami samudra tafsir para ulama soal ini.

Pertama, para mufasir mencoba menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan "dimurkai" dan "sesat". Ibn Katsir dan lainnya mengatakan orang-orang yang dimurkai adalah mereka yang telah rusak karena mereka sebenarnya mengetahui perkara yang *haq*, tetapi menyimpang darinya. Sementara mereka yang sesat adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu, akhirnya mereka bergelimang dalam kesesatan, tanpa mendapatkan hidayah pada jalan yang *haq* (benar).

Lantas, timbul pertanyaan: siapakah contoh kedua golongan ini? **Ibn Hajar** dalam *Fathul Bari* menjelaskan riwayat yang berisi jawaban Nabi **Muhammad** Saw.

ذَكَرَهَا أَبُو عُبَيْدٍ وَسَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ ، وَهِيَ لِلتَّأْكِيْدِ أَيْضًا وَرَوَى أَحْمَد وَابْنُ حِبَّانَ مِنْ حَدِيْثِ عَدِيِّ بِنْ حَاتِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ — صلى الله عليه وسلم — قَالَ : اَلْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ اَلْيَهُوْدُ ، وَلاَ الضَّالِّينَ النَّصَارَى هَكَذَا أَوْرَدَهُ مُخْتَصَرًا ، وَهُوَ عِنْد التِّرْمِذِيِّ فِي حَدِيْثٍ طَوِيْلٍ . وَأَخْرَجَهُ ابْنِ مَرْدَوَيْه بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ عَنْ

أَبِي ذَرٍّ ، وَأَخْرَجَهُ أَحْمَدَ مِنْ طَرِيْقِ عَبْدُ اللهِ بْنِ شَقِيْقٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ مَنْ سَمِعَ النَّبِيَّ — صلى الله عليه وسلم — نَحْوَهُ ،

Ada riwayat yang berbeda, tetapi secara umum, menurut **Ibn Hajar**, jawaban Nabi bahwa yang dimurkai itu adalah Yahudi dan yang sesat itu adalah Nasrani. Riwayatnya sahih dan ada pula yang hasan.

Bahkan, banyak ulama tafsir, seperti **Zamakhsyari** dalam *Al-Kasyaf*, menyebutkan rujukan lain dalam Al-Quran untuk menguatkan pendapat ini, yaitu QS Al-Maidah: ٦٠ dan QS Al-Maidah: ٧٧. Itulah sebabnya mayoritas ulama tafsir mengikuti pendapat ini.

Akan tetapi, sebagian ahli tafsir memiliki pandangan lain. *Tafsir Al-Maturidi* menganggap "yang dimurkai" dan "yang sesat" itu satu golongan, bukan dua golongan yang berbeda. Karena, sesat itu pasti dimurkai dan orang yang dimurkai Allah pasti berada di jalan kesesatan. Hanya saja, ketika menyebutkan contohnya, kitab *Tafsir Al-Maturidi* mengutip pendapat yang bilang bahwa maksudnya itu Yahudi. Dia tidak menyebut Nasrani.

Saya sodorkan *Tafsir Al-Qurthubi* yang merekam pendapat yang berbeda:

وَقِيْلَ: " اَلْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ " اَلْمُشْرِكُوْنَ. وَ " الضَّالِّيْنَ " اَلْمُنَافِقُوْنَ. وَقِيْلَ: " اَلْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ " هُوَ مَنْ أَسْقَطَ فَرْضَ هَذِهِ السُّوْرَةِ فِي الصَّلاَةِ، وَ " الضَّالِّيْنَ " عَنْ بَرَكَةِ قِرَاءَتِهَا. حَكَاهُ السُّلَمِيُّ فِي حَقَائِقِهِ وَالْمَاوَرْدِيُّ فِي تَفْسِيْرِهِ، وَلَيْسَ بِشَيْءٍ. قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ: وَهَذَا وَجْهٌ مَرْدُوْدٌ، لِأَنَّ مَا تَعَارَضَتْ فِيْهِ الْأَخْبَارُ وَتَقَابَلَتْ فِيْهِ الْآثَارُ وَانْتَشَرَ فِيْهِ الْخِلَافُ، لَمْ يَجُزْ أَنَّ يُطْلَقَ عَلَيْهِ هَذَا الْحُكْمُ. وَقِيْلَ: " اَلْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ " بِاتِّبَاعِ الْبِدْعِ، وَ " الضَّالِّيْنَ " عَنْ سُنَنِ الْهُدَى. قُلْتُ: وَهَذَا حَسَنٌ، وَتَفْسِيْرُ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَوْلَى وَأَعْلَى وَأَحْسَنُ.

Ada yang berpendapat bahwa "yang dimurkai" itu adalah orang-orang musyrik. Dan, "yang sesat" itu adalah orang munafik. Namun, Imam Mawardi dalam kitab tafsirnya membantah pendapat ini dan mengatakan pendapat ini tertolak. Ada juga yang berpendapat bahwa "yang dimurkai" itu mereka yang mengikuti perbuatan bidah dan yang "sesat" itu yang menyimpang dari petunjuk-Nya. Imam **Qurthubi** menyimpulkan bahwa pendapat ini baik-baik saja, tetapi tafsir dari Nabi itu yang lebih utama dan lebih baik.

Diskusi lain terdapat dalam *Tafsir Ar-Razi:*

الْفَائِدَةُ الْأُولَى: الْمَشْهُورُ أَنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمْ هُمُ الْيَهُودُ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ} [الْمَائِدَةِ: 60]، {وَالضَّالِّينَ}: هُمُ النَّصَارَى، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيراً وَضَلُّوا عَنْ سَواءِ السَّبِيلِ} [الْمَائِدَةِ: 77] وَقِيلَ: هَذَا ضَعِيفٌ، لِأَنَّ مُنْكِرِي الصَّانِعِ وَالْمُشْرِكِينَ أَخْبَثُ دِينًا مِنَ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، فَكَانَ الِاحْتِرَازُ عَنْ دِينِهِمْ أَوْلَى، بَلِ الْأَوْلَى أَنْ يُحْمَلَ الْمَغْضُوبُ عَلَيْهِمْ عَلَى كُلِّ مَنْ أَخْطَأَ فِي الْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ وَهُمُ الْفُسَّاقُ، وَيُحْمَلُ الضَّالُّونَ عَلَى كُلِّ مَنْ أَخْطَأَ فِي الِاعْتِقَادِ لِأَنَّ اللَّفْظَ عَامٌّ وَالتَّقْيِيدُ خِلَافُ الْأَصْلِ، وَيُحْتَمَلُ أَنْ يُقَالَ: الْمَغْضُوبُ عَلَيْهِمْ هُمُ الْكُفَّارُ، وَالضَّالُّونَ هُمُ الْمُنَافِقُونَ، وَذَلِكَ لِأَنَّهُ تَعَالَى بَدَأَ بِذِكْرِ الْمُؤْمِنِينَ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِمْ فِي خَمْسِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِذِكْرِ الْكُفَّارِ وَهُوَ قَوْلُهُ: {إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا} [الْبَقَرَةِ: 6] ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِذِكْرِ الْمُنَافِقِينَ وَهُوَ قَوْلُهُ: {وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا} [الْبَقَرَةِ: 8] فَكَذَا هاهُنا بَدَأَ بِذِكْرِ الْمُؤْمِنِينَ، وَهُوَ قَوْلُهُ: {أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ}، ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِذِكْرِ الْكُفَّارِ، وَهُوَ قَوْلُهُ: {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ}، ثُمَّ أَتْبَعَهُ بِذِكْرِ الْمُنَافِقِينَ، وَهُوَ قَوْلُهُ: {وَلَا الضَّالِّينَ.{

Pendapat yang masyhur bahwa "yang dimurkai" itu Yahudi dan "yang sesat" itu Nasrani dikatakan sebagai *dha'if* (lemah). Karena, penyembah berhala dan orang musyrik itu lebih jelek lagi dibanding Yahudi dan Nasrani sehingga menghindari jalan mereka itu lebih berharga untuk disebutkan. Lebih baik kita

menafsirkan "yang dimurkai" itu sebagai mereka yang bersalah dalam perbuatan seperti orang fasik dan "yang sesat" itu mereka yang bersalah dalam keyakinan. Ini karena redaksinya bersifat umum dan membatasinya menjadi keliru.

Imam ***Ar-Razi*** juga menyebutkan bahwa ada kemungkinan yang dimaksud dengan "yang dimurkai" itu adalah orang kafir dan mereka "yang sesat" itu adalah orang munafik. Dalilnya adalah dalam lanjutan Surah Al-Fatihah, yaitu lima ayat pertama dalam Surah Al-Baqarah, memuji orang yang beriman, lantas mengecam orang kafir (ayat 6) dan membahas tentang orang munafik (ayat 8).

Nah, menarik bukan?

Imam **Al-Alusi** dalam kitab tafsirnya *Ruhul Ma'ani* mengkritik penafsiran Imam ***Ar-Razi*** di atas. Bagi beliau, sebagaimana juga Imam **Qurthubi** yang sudah dikutip di atas, lebih baik mengikuti riwayat hadis yang menjelaskan jawaban Nabi **Muhammad**. **Ibn Asyur** dalam kitab tafsirnya *At-Tahrir wal Tanwir* mencoba menjembatani diskusi ini. Bagi beliau, jawaban Nabi **Muhammad** itu adalah contoh berdasarkan komunitas yang dikenal oleh orang Arab pada saat turunnya wahyu. Pada saat itu diketahui bahwa kedua komunitas tersebut (Yahudi dan Nasrani) merupakan contoh paling jelek untuk dimasukkan ke keumuman ayat ketujuh Surah Al-Fatihah ini. Artinya, kalau kita ikuti alur argumentasi ini, bukan berarti contohnya harus mereka atau dibatasi oleh mereka semata.

Itu sebabnya Syekh **Muhammad Abduh** dalam *Tafsir Al-Manar* dan juga Syekh **Wahbah Az-Zuhayli** dalam *Tafsir Al-Munir* memilih untuk mengembalikannya ke makna umum. Ringkasnya, mereka "yang dimurkai" itu adalah mereka yang menolak kebenaran agama Allah dan melakukan perusakan di muka bumi sementara "yang sesat" itu adalah mereka yang sama

sekali tidak mengenal kebenaran atau tidak mengenal kebenaran melalui jalan yang sahih atau mengurangi dan memodifikasi petunjuk.

Contohnya? Berdasarkan penjelasan sejumlah kitab tafsir di atas, jawabannya bisa Yahudi dan Nasrani; penyembah berhala dan kaum musyrik; atau orang fasik dan pelaku bidah, bisa juga orang kafir dan kaum munafik.

Semoga kita dihindarkan dari jalan mereka dan kita mendapatkan petunjuk untuk mengikuti jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang diberi anugerah kenikmatan oleh Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Bagian V:

Benderang dalam Cahaya Al-Quran

Habib Prof. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mizan Syi'ah*

SALAH satu alasan Habib Prof. Quraish Shihab dituduh beraliran Syi'ah adalah karena dalam kitab tafsirnya, yaitu *Al-Misbah* (lima belas jilid) sering merujuk kepada *Tafsir Al-Mizan* karya Muhammad Hussein Thabathaba'i. Bagaimana ceritanya?

Di lemari buku almarhum abah saya (Prof. K.H. Ibrahim Hosen) ada satu set komplet (21 jilid) *Tafsir Al-Mizan.* Sekitar 1990 abah saya berdecak kagum membaca ulasan dari kitab tafsir ini. Saat itu saya tanyakan kepada Abah kenapa membeli tafsir milik ulama Syi'ah. Abah menjawab, "Ini kitab tafsir bagus, Habib Quraish yang merekomendasikan dan ternyata beliau benar, isinya luar biasa." Saya bertanya, "Kalau begitu saya juga boleh membacanya?" Abah mengangguk.

Jadi, kekaguman Habib Prof. Quraish Shihab terhadap karya Thabathaba'i itu sudah sejak dahulu. Itu sebabnya kitab *Tafsir Al-Misbah* banyak mengutip *Tafsir Al-Mizan.* Namun, apakah fakta ini menjadikan Habib Prof. Quraish seorang Syi'ah? Saya berpendapat, "Tidak!"

Pertama, merupakan hal wajar seorang profesor seperti Quraish Shihab dan juga abah saya membaca kitab lintas mazhab. Di lemari buku abah saya juga terdapat *Tafsir Al-Kasyaf* karya Zamakhsyari yang beraliran Mu'tazilah. Juga ada kitab *Nailul Authar* karya Syaukani yang berasal dari tradisi Syi'ah Zaidiyah dan kabarnya kemudian beralih ke mazhab Zahiri. Karya Syaukani lainnya yang saya temukan di perpustakaan abah saya adalah kitab *Irsyadul Fuhul* yang mengupas *Ushul Al-Fiqh*. Jadi, para guru besar itu memang membaca dan mengoleksi literatur dalam berbagai mazhab.

Kedua, keliru besar kalau dikatakan *Tafsir Al-Misbah* hanya merujuk pada *Tafsir Al-Mizan*. Kalau kita baca dengan saksama, Habib Prof. Quraish itu sangat mengagumi Al-Biqa'i yang menulis kitab *Tafsir Nazm Al-Durar*. Karya Al-Biqa'i ini menjadi bahan kajian disertasi Habib Prof. Quraish Shihab di Al-Azhar, Kairo. Selain Al-Biqa'i dan Thabathaba'i, beliau juga merujuk kepada *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayid Quthb dan *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* karya Ibn Asyur. Jadi, paling tidak ada empat kitab tafsir utama yang dirujuk oleh *Tafsir Al-Misbah*-nya Habib Prof. Quraish Shihab: Thabathaba'i yang beraliran Syi'ah Imamiyah, Al-Biqa'i yang bermazhab Syafi'i, Sayid Quthb ulama konservatif dari Ikhwanul Muslimin, dan Ibn Asyur ulama progresif bermazhab Maliki.

Selain keempat kitab tafsir utama di atas, Habib Prof. Quraish Shihab juga merujuk pada kitab tafsir lainnya semisal *Tafsir Al-Wasith* karya Sayid Thantawi (mantan Grand Syekh Al-Azhar) dan juga kitab tafsir klasik semisal *Tafsir Al-Qurthubi*. Dengan kata lain, *Tafsir Al-Misbah* tidak hanya merujuk kepada tafsir Syi'ah karya Thabathaba'i, tetapi juga kitab tafsir lainnya, termasuk tafsir konservatif milik Sayid Quthb. Tentu menakjubkan karya tokoh Syi'ah-Suni, progresif dan konservatif, klasik-modern semuanya diakomodasi dalam *Tafsir Al-Misbah*. Ini menunjukkan pendekatan beliau yang luas dan luwes.

Ketiga, meskipun beliau mengutip *Tafsir Al-Mizan* karya ulama Syi'ah, tetapi dalam beberapa pembahasan Habib Prof. Quraish Shihab terang-terangan menunjukkan perbedaan pandangan beliau dengan Thabathaba'i. Ini sikap ilmiah beliau. Misalnya, yang paling jelas dalam Surah 'Abasa. Sejak lama ulama Suni berbeda pandangan dengan ulama Syi'ah mengenai apakah Nabi Muhammad Saw. yang mendapat teguran Allah dalam surah tersebut atau orang lain. Setelah menguraikan pandangan Thabathaba'i, beliau menulis: *"Hanya saja, alasan-alasan yang dikemukakannya tidak sepenuhnya tepat."* Dengan kata lain, Habib Prof. Quraish Shihab berpandangan sama dengan ulama Suni dalam Surah 'Abasa ini. Ini bukti yang teramat jelas bahwa beliau bukan seorang Syi'ah.

Perbedaan pandangan lainnya bisa terlihat saat membahas Surah Al-Hujurat ayat 12. Thabathaba'i menganggap larangan gibah di ayat ini hanya berlaku jika yang digunjing itu seorang Muslim sebagaimana diisyaratkan oleh kata "*akh*/saudara" dalam ayat ini. Dengan merujuk pada Surah At-Taubah ayat 9 yang menegaskan persaudaraan seagama itu menggunakan redaksi *"Ikhwanukum fid din"*. Habib Prof. Quraish Shihab tidak menyetujui pendapat Thabathaba'i di atas. Dengan demikian, beliau berpendapat kata "*akh*/saudara" dalam Al-Hujurat ayat 12 tidak hanya berlaku untuk sesama Muslim. Ini contoh bagaimana *Tafsir Al-Misbah* berbeda pandangan dengan *Tafsir Al-Mizan.* Dalam dunia ilmiah, hal ini wajar saja. Dari ketiga poin di atas terbantahlah mereka yang menganggap Habib Prof. Quraish Shihab sebagai Syi'ah dikarenakan beliau merujuk kepada *Tafsir Al-Mizan* ulama Syi'ah. Semoga ini bisa meluruskan fitnah keji yang terus-menerus diedarkan terhadap beliau. Semoga beliau selalu dikaruniai kesehatan dan dijaga oleh Allah dalam membina umat lewat keteladanan, kesantunan, dan kedalaman ilmu beliau.

Mengaji Surah Al-Baqarah Ayat 204—210

ADA dua kelompok manusia menurut QS Al-Baqarah (2): 204—210. *Pertama*, ada sekelompok orang yang ucapannya berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Mereka ini selalu membumbui ucapannya dengan kata-kata manis sehingga menimbulkan kekaguman. Padahal mereka melakukan itu hanya untuk mendapatkan kemaslahatan dunia. Bahkan, untuk menyembunyikan kebohongan yang mereka ucapkan, mereka tidak segan-segan mengatakan bahwa Allah mengetahui ketulusan hati mereka.

Mereka inilah musuh yang paling keras dan berbahaya bagi kita. Mereka gemar merusak apa yang sudah Allah sediakan. Allah tidak menyukai orang-orang seperti ini karena Dia tidak menyukai kerusakan (QS Al-Baqarah [2]: 205).

Al-Quran mengingatkan kita, apabila kelompok pertama ini diberi nasihat agar takut kepada Allah, temperamen mereka pun naik karena hal itu dianggap sebagai telah mengusik kehormatan mereka. Mereka pun menjadi keras kepala dan perbuatan dosanya makin bertambah. *Biarlah,* kata Al-Quran, *siksa neraka menjadi balasannya, dan sungguh neraka itu merupakan tempat yang paling buruk* (QS Al-Baqarah [2]: 206).

Lantas ada kelompok kedua, *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya* (QS Al-Baqarah [2]: 207). Mereka yang berada pada kelompok kedua ini tidak lagi memedulikan keadaan dirinya dan keluarganya bila perintah dan amanah Allah telah tiba. Yang mereka cari bukan lagi gemerlap dunia, gemilang kekuasaan, ataupun pujian semu manusia. Mereka bersungguh-sungguh mencari rida Allah. Mereka percaya skenario terbaik dari Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan mereka. Doa mereka adalah *"Ilahi anta maqshudi wa ridhaka matlubi"* (Gusti-ku, Engkau-lah tujuan hidupku dan rida-Mu sematalah yang aku cari).

Mereka menyerahkan diri dan nasib mereka secara total kepada Tuhan. Dalam lanjutan ayat dijelaskan mereka inilah yang berislam secara kafah (QS Al-Baqarah [2]: 208). Allah mengingatkan mereka untuk tidak mengikuti langkah setan, musuh mereka yang nyata, yang gemar meniupkan was-was dan keraguan karena sungguh jikalau mereka menyimpang sesudah datangnya petunjuk akan kebenaran, sungguh Allah Maha Perkasa untuk meninggalkan mereka dan Mahabijaksana untuk mencari hamba lain yang lebih baik daripada mereka (QS Al-Baqarah [2]: 209).

Pada akhirnya, yang ditunggu oleh mereka yang mencari rida Allah dan berserah diri secara kafah kepada-Nya adalah datangnya kebersamaan dengan Allah dan malaikat-Nya dalam naungan awan rahmat-Nya sehingga Allah

memberikan keputusan-Nya dan semua urusan akan dikembalikan kepada-Nya (QS Al-Baqarah [2]: 210).

Semoga kita semua termasuk ke dalam kelompok kedua yang bersujud untuk mencari keridaan-Nya semata. *Shallu 'alan Nabi!*

Keyakinan dan Kesungguhan Mencari Petunjuk Ilahi

INI kisah lanjutan dari bukunya Profesor Ingrid Mattson. Sang profesor ini sebelumnya penganut Katolik taat, kemudian meninggalkan agama menjadi ateis pada usia 16 tahun sampai kemudian menemukan kedamaian memeluk Islam dan mengambil kelas bahasa Arab, lalu melanjutkan studinya hingga meraih Ph.D. dalam kajian Islam. Ia bercerita mengenai Siti Hajar dan menjadikan kisahnya sebagai pedoman untuk memahami kalam Ilahi. Hajar mengejar Ibrahim yang begitu saja meninggalkan ia dan anaknya yang masih bayi di gurun pasir tak bertuan, tak ada manusia, tak ada makanan dan minuman di sana. "Ibrahim ... oh, Ibrahim ...."

Akan tetapi, Ibrahim *khalilullah* terus berjalan tak lagi menengok ke belakang. Hajar kemudian bertanya, "Apakah ini perintah Tuhan?"

Ibrahim menjawab singkat, "Iya."

Hajar terdiam dan membiarkan Ibrahim pergi. “Dan kalau begitu halnya, tentulah Tuhan tidak akan melupakan kami.” Begitu gumam Hajar kepada dirinya.

Ingrid Mattson mengatakan, hal pertama yang harus dipedomani oleh para penafsir bahasa Tuhan adalah keyakinan, seperti yang dimiliki Hajar. Keyakinan bahwa sepahit apa pun perintah Ilahi, Dia tidak akan meninggalkan hamba-Nya. Kemudian Hajar berlari-lari di antara Bukit Safa dan Marwa. Hajar bolak-balik sampai tujuh kali mencari tahu di mana ada makanan/minuman atau adakah kafilah yang lewat. Allah lalu kirimkan malaikat kepada Hajar untuk menunjukkan mata air zamzam.

Untuk memahami Al-Quran, keyakinan saja tidak cukup, gunakanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepada kita secara berulang-ulang: pancaindra, ilmu pengetahuan, pengalaman, naluri, dan lainnya.

Ingrid Mattson berkomentar bahwa Tuhan tidak meninggalkan Hajar begitu saja, Dia telah berikan kedua mata, kedua kaki, dan akal pikiran serta naluri seorang ibu. Untuk memahami Al-Quran, keyakinan saja tidak cukup, gunakanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepada kita secara berulang-ulang: pancaindra, ilmu pengetahuan, pengalaman, naluri, dan lainnya. Hanya dengan melalui kesungguhan dan susah payah jatuh bangun serta tetap tidak putus asa dari rahmat-Nya sesuai dengan keyakinan dan baik sangka kepada-Nya, barulah petunjuk Ilahi akan datang, dan Hajar pun menemukan *“The pure waters of divine knowledge”* yang terus mengalir sampai kini. Apakah Ingrid Mattson sedang merefleksikan pengalaman Hajar ke dalam pengalaman hidupnya sendiri saat menemukan petunjuk dan pengetahuan Ilahi? Boleh jadi demikian.

Keyakinan bahwa sepahit apa pun perintah Ilahi, Dia

tidak akan meninggalkan hamba-Nya.

Kisah Hajar adalah kisah kita semua yang tengah merana dan merona (baca: harap-harap cemas) mencari petunjuk Ilahi. Kita bukanlah kekasih Allah seperti Ibrahim. Kita hanyalah budak hitam seperti Hajar yang mencoba bertahan dari problematika dan tantangan hidup demi keberkahan anak-cucu keturunan kita. Kepada Hajar, Allah turunkan petunjuk dan bukti-bukti kekuasaan-Nya. Pada kasih sayang-Nya kita berharap untuk memahami dan mengerti petunjuk dan semua rencana indah-Nya. Wallahualam bissawab.

Doa Ibn Mas'ud yang Menggetarkan

SAAT menyiapkan materi pengajian tafsir Surah Maryam ayat 78—87 untuk majelis khataman Al-Quran di Melbourne, saya menemukan doa dari sahabat Nabi Saw. yang terkenal alim dan cerdas, yaitu Abdullah bin Mas'ud.

Ketika menjelaskan ayat 87: *Mereka tidak berhak mendapat syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.* *Tafsir Ibn Katsir* mengutip riwayat berikut.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ خَالِدٍ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الْوَاسِطِيُّ، عَنِ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ، عَنْ أَبِي فَاخِتَةَ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: قَرَأَ عَبْدُ اللّٰهِ -يَعْنِي ابْنَ مَسْعُودٍ- هَذِهِ الْآيَةَ: {إِلا

مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا} ثُمَّ قَالَ: اتَّخِذُوا عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا، فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: "مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ فَلْيَقُمْ" قَالُوا: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَعلمنا. قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَإِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا أَنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى عَمَلٍ تُقَرِّبُنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبَاعِدُنِي مِنَ الْخَيْرِ، وَإِنِّي لَا أَثِقُ إِلَّا بِرَحْمَتِكَ، فَاجْعَلْ لِي عِنْدَكَ عَهْدًا تُؤَدِّيهِ إِلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

Ibnu Abi Hatim mengatakan, telah diceritakan kepada kami Usman bin Khalid Al-Wasiti, telah diceritakan kepada kami Muhammad ibnul Hasan Al-Wasiti, dari Al-Mas'udi, dari Aun bin Abdullah, dari Abi Fakhitah, dari Al-Aswad bin Yazid yang mengatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud membaca ayat ini: *kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.* (QS Maryam [19]: 87).

Kemudian Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa mereka yang telah mengambil janji di sisi tuhannya, kelak di Hari Kiamat Allah Swt. akan memanggil mereka, *Barang siapa yang telah mengambil janji di sisi Allah, hendaklah ia berdiri.*

Mereka (para tabiin) berkata, "Wahai Aba Abdir Rahman (julukan panggilan Ibnu Mas'ud), kalau begitu ajarkanlah doanya kepada kami." Ibnu Mas'ud menjawab, "Kalau demikian, ucapkanlah oleh kalian doa berikut:

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui semua yang gaib dan yang lahir, sesungguhnya saya berjanji kepada Engkau dalam kehidupan dunia ini bahwa jika Engkau

membiarkan diriku kepada amal perbuatan yang mendekatkan diriku kepada keburukan dan menjauhkan diriku dari kebaikan, sedangkan aku tidak percaya kepada siapa pun kecuali hanya kepada rahmat-Mu maka jadikanlah bagiku di sisi Engkau suatu perjanjian yang Engkau akan tunaikan kepadaku kelak di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji." Dikisahkan, sahabat Nabi Saw., Ibnu Mas'ud, selalu mengiringi doanya ini yang diucapkan dengan penuh rasa takut, memohon perlindungan dan memohon ampunan dengan penuh harap dan cemas kepada Allah Swt. Ibn Syaibah dalam Al-Mushannaf mengatakan sanad riwayat di atas sahih.

Apa maksud Ibn Mas'ud dalam doanya di atas?

Mereka yang terikat perjanjian dengan Allah akan diberi syafaat kelak di Hari Akhir. Para ulama tafsir mengatakan perjanjian yang dimaksud ini adalah ungkapan syahadat. Para ulama sufi menafsirkan perjanjian dalam kalimat syahadat itu adalah perjanjian umum, di luar itu juga ada perjanjian semacam ikatan khusus antara hamba dan Allah Swt.—disesuaikan dengan tugas dan amanah yang diterima masing-masing hamba-Nya.

Dalam konteks ini Ibnu Mas'ud berbaik hati mengajarkan kita perjanjian antara dia dan Allah Swt.: jika ternyata hidupnya lebih banyak bergelimang keburukan dan jauh dari kebaikan, Ibn Mas'ud berjanji untuk tetap kukuh percaya kepada kasih sayang Allah. Inilah ikatan kontrak seorang Ibn Mas'ud. Dia berjanji akan memegang teguh hal ini dan memohon agar kelak dimasukkan ke golongan mereka yang berdiri di saat Allah memanggil mereka yang memiliki perjanjian dengan Allah. Ibn Mas'ud juga tersirat dalam doanya memohon syafaat sesuai perjanjian ini.

Kita mungkin bukan orang-orang khusus yang memiliki perjanjian dengan Allah Swt. Yang kita miliki adalah perjanjian umum saat Allah dahulu bertanya, *Alastu birabbikum? Bukankah Aku ini Tuhan kalian?* (QS Al-A'raf [7]: 172). Namun, tidak salah kita turut mengucapkan doa di atas yang telah diajarkan Ibn Mas'ud karena ada kata kunci: kita tidak mengandalkan amal

ibadah kita yang tidak seberapa dan belum tentu pula diterima Allah. Yang kita harapkan adalah rahmat Allah. Oleh karena itu, sejatinya doa Ibn Mas'ud adalah harapan kita. Kita berharap kasih sayang Allah meliputi kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sudah kusampaikan, *Ya Arhamar Rahimin ….*

Candra Malik dalam Makrifat Cinta Al-Fatihah[18]

SAYA memulai catatan ini dengan membaca *Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim*. Setiap pekerjaan yang kita lakukan dan diawali dengan membaca basmalah maka kita telah bekerja atas nama Allah, dengan nama Allah dan untuk nama Allah.

Alhamdulillahi Rabb Al-'Alamin. Segala puji bagi Allah, Tuhan penguasa alam semesta. Ayat kedua Surah Al-Fatihah ini merupakan pujian kita kepada Allah. Kita bersyukur sejak masa *Alastu* ketika Allah bertanya, *Bukankah Aku ini tuhanmu?* sampai era media sosial saat ini, penghambaan kita terhadap Tuhan tidak bergeser sedikit pun.

Jikalau ilmu syariat itu perwujudan dari ayat "*Maliki Yaum Al-Din*" dalam ayat keempat Surah Al-Fatihah maka sesungguhnya ilmu tasawuf itu merupakan perwujudan dari ayat "*Ar-Rahman Ar-Rahim*" dalam ayat ketiga Surah Al-Fatihah. Itu sebabnya kajian ilmu syariat berujung pada dosa dan pahala serta surga dan neraka, sedangkan tasawuf lebih bicara aspek kasih sayang Ilahi.

Dalam sejarah pergolakan umat, kedua kajian ini sering dipertentangkan. Sudah banyak sufi yang mendapat vonis sesat oleh para ahli hukum Islam. Banyak pula yang begitu alergi mendengar kata tasawuf. Oleh sejumlah ulama, tasawuf tidak saja dianggap keluar dari pakem ilmu syariat, tetapi juga dianggap telah menjadi biang keladi kemunduran umat Islam. Di tengah kondisi seperti ini, *sekonyong-konyong* muncul seorang Candra Malik yang tanpa tedeng aling-aling mengaku dirinya sebagai sufi. Pengakuan itu dituliskannya di Twitter. Sontak saja kehadirannya membuat orang terperangah. Sufi, kok, *ngaku?* Candra Malik menjawab kalem, "Kalau orang jadi dosen saja boleh mengaku sebagai dosen, masak sufi gak boleh?" Sah!

Imaji orang kebanyakan tentang sosok sufi menjadi berantakan dengan kehadiran Candra Malik. Banyak kiai dan gus yang bertanya kepada saya, "Siapa itu sebenarnya Candra Malik, Gus Prof?" Saya jawab, "*Meneketeheee* ...." sambil tertawa. *Lha*, kan, aneh orang yang bergerak di bidang ilmu syariat seperti saya mendadak ditanya tentang sosok sufi bernama Candra Malik. Lebih aneh lagi, saat bertemu dengan saya, Candra Malik malah bertanya, "Saya ini siapa, sih, sebenarnya, Gus?" *Gubrakkk!!!*

Saya tentu tidak ingin mempertentangkan antara ilmu syariat dan tasawuf. Bagi saya, itu seperti membenturkan antara ayat "*Ar-Rahman Ar-Rahim*" dengan "*Maliki Yaum Al-Din*". *Lha*, dua-duanya kan, ayat Allah. Bagaimana kalau kita lanjutkan saja ke ayat berikutnya? "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". *Faqih* dan sufi itu harus melewati ayat ini. Kalau Allah itu hanyalah yang kita ibadahkan *(iyyaka na'budu)* maka kita membutuhkan syariat saja. Segala macam aturan dan tata cara ritual peribadatan dikupas tuntas oleh ilmu syariat. Namun, potongan ayat ini ada kelanjutannya: *wa iyyaka nasta'in.* Ini potongan ayat untuk para Sufi: Allah-lah tempat kami memohon pertolongan. Dimensi mistis Islam muncul di sini. Karena ayat ini menggabungkan

keduanya, aspek ritual dan mistis sekaligus maka sebenarnya ilmu syariat dan ilmu tasawuf harus berjalan bersama melewati ayat kelima ini.

Para ulama fikih yang semata-mata mengandalkan ritual akan mentok pada *iyyaka na'budu*, sedangkan para ulama tasawuf yang seolah melompati syariat dan langsung masuk ke *ma'rifatullah*[19] dengan membaca *iyyaka nasta'in*, bisa dianggap melompati potongan ayat ini. Ada jarak tak terkira antara *iyyaka na'budu* dan *iyyaka nasta'in*. Yang gagal melewatinya akan dipaksa kembali pada titik bismillah.

Candra Malik hadir dengan lagu-lagunya. Dia juga menulis puisi, novel, cerpen, dan sejumlah fatwa rindu. Dia belajar Islam dari kakeknya. Belajar tasawuf dari sejumlah guru. Dia berusaha mengeja m.a.k.n.a ayat kelima ini dalam sejumlah karyanya. Dia menggapai-gapai tuhannya untuk dia sembah dan dalam penghambaannya yang paling hakiki. Dia memohon pertolongan tuhannya. Dia sadar ayat kelima ini harus dilewati secara tuntas sebelum melangkah menuju ayat keenam.

Ihdina Al-Shirat Al-Mustaqim. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Inilah permintaan seorang hamba yang meminta petunjuk Tuhan. Ada tiga cara meminta petunjuk ini. *Pertama,* mengikuti hukum tertulis yang digariskan syariat. *Kedua,* membersihkan hati melalui istiqamahnya amalan harian agar selalu mendapat petunjuk yang benar. *Ketiga,* melalui perantara orang-orang saleh yang telah dibukakan kunci-kunci rahasia Ilahi.

Dalam obrolan di sebuah kafe bersama Candra Malik, saya kisahkan bagaimana saya memahami ayat keenam Surah Al-Fatihah ini. *Pertama*, saya berdoa untuk memohon petunjuk-Nya, lantas berdoa memohon diberi petunjuk untuk menjalankan petunjuk-Nya tersebut, kemudian yang terakhir memohon agar setelah menjalani petunjuk-Nya itu hidup kita pun menjadi bagian dari petunjuk Allah kepada hamba-Nya. Seperti biasa Candra Malik hanya tersenyum mendengarkan saya. Lantas diisapnya rokok dalam-dalam,

dan diembuskannya asap rokok pelan-pelan. Saya tak sempat memperhatikan apakah asap itu berubah menjadi huruf-huruf Allah atau tidak, tetapi siapa pun kita yang memohon petunjuk-Nya, tentu berharap meneruskan langkah ini menuju ayat ketujuh.

Jalan orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat. Shirat alladzina an'amta 'alayhim. Ternyata jalan lurus itu diberikan kepada mereka yang telah mendapatkan kenikmatan. Candra Malik hendak terus berbagi kenikmatan. Tanpa henti dia membuka kelas sufi, kelas meditasi, bahkan menyediakan kediamannya tempat orang datang belajar dan mengajar. Dia datangi pula semua kalangan. Mereka yang hancur hatinya, seperti para penderita kanker akut, dia datangi, berdoa bersama dan berbagi kenikmatan akan jalan lurus yang dia tempuh. Dia bergaul dengan semua kalangan, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Semua di-*sowani* untuk saling berbagi kenikmatan jalan yang lurus.

Bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat. Ghairil maghdubi 'alayhim wa lad dhallin. Kali ini potongan ayat terakhir Surah Al-Fatihah menohok tajam. Jalan yang lurus itu tidak pernah dilewati oleh mereka yang mendapat murka Allah. Para ulama sangat khawatir mendapat murka-Nya. Itulah sebabnya mereka berpatokan pada ilmu syariat. Mereka tahu bahwa ketidaktaatan menjalankan aturan main yang Allah gariskan akan membuat tata laksana kehidupan menjadi kacau balau. Itu saja sudah indikasi yang paling jelas akan kemurkaan Allah. Sungguh jalan yang lurus itu tidak akan meninggalkan syariat. Jalan yang lurus bukan jalan yang dilewati mereka yang mendapat murka-Nya.

Jalan yang lurus itu juga tidak pernah dilewati oleh mereka yang sesat. Sebelum disesat-sesatkan oleh orang lain, kaum Sufi lebih dahulu sangat khawatir kalau mereka akan tersesat. Mereka menempuh segala macam *riyadhah* (melatih diri), dan terus-menerus bermunajat mengharap rida-Nya.

Jalan yang sesat adalah jalan yang bengkok. Para Sufi terus berusaha berjalan menghampiri Allah di jalan yang lurus.

Candra Malik mengupas tuntas makrifat bukan dalam pengertian yang meninggalkan syariat. Candra Malik jelas berpegang pada syariat dalam balutan makrifat-Nya. Ada rakaat dalam makrifat. Tujuh ayat Al-Fatihah telah saya bentangkan untuk memahami kehadiran Candra Malik dalam tubuh umat Islam saat ini. Mereka yang telah mampu menerapkan ketujuh ayat Al-Fatihah adalah mereka yang telah mencapai *maqam* Makrifat Cinta.

18 Pada awalnya tulisan ini kata pengantar buku Candra Malik.

19 Mengenal Allah; pengetahuan tentang hakikat agama Islam, baik secara lahir maupun batin. Makrifat digunakan untuk menunjukkan pada salah satu tingkatan dalam tasawuf.

Saat Rasul Berkhotbah

DUHAI manusia agung, bagaimana gejolak perasaanmu dalam membina para sahabatmu? Izinkan kami belajar setetes saja dari samudra kearifanmu, *ya sayyidi*. Betapa susah sungguh kau abdikan hidupmu demi menjalankan amanah kerasulan.

Tak kau tempatkan dirimu seperti seorang raja, meski kau mampu melakukannya. Tak kau buat para sahabatmu tunduk ketakutan mendengar titahmu, meski kau mampu melakukannya. Engkau memilih hidup akrab bersama keseharian mereka hingga kadang mereka pun lupa bahwa engkau bukan sekadar manusia biasa, engkau berbeda dengan mereka, engkaulah utusan Allah.

Saat itu shalat Jumat didahulukan dari khotbah, seperti shalat 'Id. Engkau jadi imam berdiri di depan para sahabatmu di masjidmu yang penuh cahaya Ilahi. Engkau pimpin mereka menghadap Allah di tengah terik mentari. Shalat Jumat ini dijadikan sebagai pengganti shalat Zhuhur. Selesai shalat, engkau berdiri duhai manusia teragung dalam sejarah peradaban manusia. Engkau

hadapkan wajahmu di depan para sahabatmu. Mulailah engkau berkhotbah menyampaikan pesan-pesan Ilahi untuk semua penghuni bumi.

Tiba-tiba datang iringan kafilah dagang milik Dihyah Ibn Khalifah. Dihyah berhenti tepat di depan masjid. Ia tabuh genderang untuk memberitahukan kedatangannya. Pada masa itu, iringan kafilah yang membawa aneka ragam barang sangatlah dinanti penduduk Madinah. Kafilah itu membawa dan menjual berbagai barang dari pelosok negeri.

Para sahabat di dalam masjid yang tengah mendengarkan khotbahmu, duhai Rasul, mulai gelisah. Mereka ingin segera keluar masjid dan berburu barang dagangan yang dijajakan Dihyah. Mereka tidak ingin terlambat atau keduluan yang lain karena boleh jadi stok barang terbatas dan barang yang mereka cari sudah diambil yang lain. Di tengah kegelisahan antara terus duduk mendengarkan khotbahmu atau keluar menemui kafilah, tiba-tiba seorang lelaki dari rombongan kafilah memasuki masjid dan mengabarkan bahwa jual beli siap dimulai.

Duh, Gusti ….

Maka, berhamburanlah para sahabat meninggalkan dirimu, wahai Rasul, pancaran sinar di wajahmu, senyum ramah dan menawan darimu, kalah dengan godaan duniawi saat itu. Tak mereka hiraukan lagi utusan Allah yang tengah berdiri menyampaikan pesan dari langit. Tak mereka acuhkan lagi lelaki mulia yang telah membawa mereka dari kegelapan menuju cahaya. Tak mereka pedulikan lagi orang yang terkasih yang berjuang bersama mereka dengan darah dan air mata. Suara genderang kafilah, barang yang dijajakan, dan keinginan mereka untuk membeli barang yang dibutuhkan lebih kuat dibanding dorongan terus menyimak pesan langit untuk mereka.

“Jikalau kamu berada di sana, apakah kamu akan termasuk mereka yang segera berlari keluar berburu

barang dagangan, atau kamu akan tetap duduk bersama kedua belas sahabatku?"

Mungkin pikir mereka, Dihyah dan kafilahnya belum tentu datang 3 bulan sekali, sedangkan dirimu ya Rasul, masih bisa berkhotbah minggu depan. Bukankah shalat Jumat sudah selesai, dan tinggal khotbah saja, mungkin tak mengapa kami beranjak pergi. Atau mungkin mereka berpikir, bukankah engkau utusan Allah yang amat pemaaf dan welas asih kepada para sahabatmu, tentu engkau akan maklum melihat tingkah laku kami. Atau boleh jadi, mereka menduga engkau pun akan turut keluar bergabung bersama mereka berburu barang-barang bagus.

Akan tetapi, tidak! Engkau masih berdiri meneruskan khotbahmu, meski tinggal tersisa dua belas orang yang tetap duduk setia di dalam masjid. Iman mereka tidak goyah dengan suara genderang kafilah Dihyah. Abu Bakar dan Umar termasuk dalam dua belas orang yang tetap di dalam masjid.

Izinkan aku menyelami perasaanmu wahai Rasul ….

Apa yang Baginda rasakan saat itu? Merasa dikhianatikah? Merasa tidak dianggap? Genggam tanganku duhai Rasul …. Bisikkan kepadaku apa yang Baginda rasakan.

Kudengar sebuah tanya, "Jikalau kamu berada di sana, apakah kamu akan termasuk mereka yang segera berlari keluar berburu barang dagangan, atau kamu akan tetap duduk bersama kedua belas sahabatku?" Air mataku pun menetes mendengar pertanyaan yang menusuk kalbu.

Kedua belas sahabatmu saat itu di masjid yang penuh cahaya mendengar bibirmu berucap, *"Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya kalian semua terpengaruh hingga tiada seorang pun*

dari kalian yang tersisa, niscaya lembah ini akan mengalirkan api membakar kalian semua."

Mohon ampun, *Duh,* Gusti ….

Kedua belas orang yang tetap duduk dan kehilangan kesempatan untuk ikut berburu dagangan bukan saja telah bertahan dengan setia mereka kepadamu, melainkan mereka juga telah menyelamatkan kawan-kawan mereka yang tengah berkerumun di luar masjid meninggalkan khotbah dirimu. Untung saja masih ada dua belas orang yang setia duduk di dalam masjid sehingga azab tak jadi turun.

Oh, Muhammad-ku, kekasihku.

Apakah karena kejadian ini, engkau, *bi idznillah*, mengubah aturan khotbah Jumat? Engkau dahulukan khotbah Jumat, baru shalat, seperti yang sekarang kami praktikkan. Inikah alasanmu agar kejadian ini tidak terulang lagi? Inikah caramu menahan agar azab Allah tidak turun kepada mereka yang masih goyah imannya?

Allah pun menyinggung peristiwa ini dengan firman-Nya (QS Al-Jumu'ah [62]:11), *Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan,' dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.*

Duh, Gusti ….

Bukankah kami masih sering meninggalkan ajaran Rasul demi berburu kemewahan duniawi? Bukankah kami segera bergerak berebutan mengais-ngais sampah peradaban dunia dan berpaling dari pesan-pesan langit? Bukankah telinga kami lebih mudah tergoda genderang berbagai diskon dan *sale* ketimbang kami duduk di dalam masjid-Mu? Pada saat Ramadan tiba, kami segera berburu kafilah dagang ketimbang menyimak pesan-pesan Ilahi. Sebentar lagi, kami akan gelisah dalam bulan suci bukan karena belum

meningkatnya kualitas ibadah kami, melainkan belum terbelinya berbagai kebutuhan rumah tangga kami.

Ya Rasul,

Doakan kami agar di bulan suci yang akan segera datang ini kami berada dalam jemaah dua belas sahabatmu yang tetap bertahan mendengar pesan-pesan langit: *Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaaan!*

Shallu 'alan Nabi!

Ayat yang Diulang-ulang untuk Kembali Mendekati-Nya

PALING tidak ada dua ayat yang dalam satu surah diulang-ulang penyebutannya.

Pertama, *Wa laqad yassarnal qur-ana li dzikri, fahal min muddakir* (*Dan sungguh Kami telah mempermudah Al-Quran untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan mengambil pelajaran?*) Pengulangan ayat ini sebanyak empat kali dengan kalimat yang persis sama, yaitu pada Surah Al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40.

Para ulama tafsir umumnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah Allah telah memudahkan kita untuk membaca, menghafal, dan menggali ilmu Al-Quran (lihat *Tafsir Al-Thabari*). Kemudahan itu dengan cara menurunkan Al-Quran berangsur-angsur, sejumlah ayat diturunkan langsung untuk merespons persoalan atau peristiwa yang terjadi, dengan menggunakan bahasa Arab, yaitu bahasa yang dipakai oleh masyarakat tempat ayat Allah diturunkan, ayat-ayatnya tidak bertabrakan satu sama lain, dan ayat-ayat Allah itu masuk sekaligus ke akal yang paling cerdas dan hati yang paling bening.

Akan tetapi, ayat ini seolah juga menegaskan bahwa kemudahan tersebut tidak ada efeknya kalau kita sendiri enggan mempelajarinya. Jadi, penekanannya bukan semata pada "kemudahan", melainkan juga pada frasa "mengambil pelajaran". Di sinilah kita harus senantiasa belajar untuk memahami isi Al-Quran. Itulah sebabnya para ulama menyusun kaidah *ulumul Qur'an* (ilmu-ilmu Al-Quran) sebagai panduan memahami Al-Quran.

Lantas apa pelajaran yang bisa kita kaji dari ayat ini?

Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an,* Surah Al-Qamar merupakan serangan yang mencekam kepada mereka yang ingkar dengan ayat Allah. Dengan demikian, sesuai konteks pembahasan Surah Al-Qamar ini, "pelajaran" yang dimaksud dalam ayat ini berupa sejumlah kisah umat terdahulu yang mendustakan kebenaran yang dibawa para rasul sehingga mereka mendapatkan azab. Kisah tersebut diulang-ulang pembahasannya dalam Al-Quran agar memudahkan kita semua untuk memahami dan mengambil hikmahnya serta tidak mengulangi kesalahan umat terdahulu. Jadi, pelajaran yang dikandung dalam Surah Al-Qamar ini berupa azab terhadap umat terdahulu.

Setelah Surah Al-Qamar (54) kita dapati Surah Ar-Rahman (55), terdapat 31 kali pengulangan ayat *Fa biayyi alaa-i rabbikumaa tukadzdzibaan (Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?)*. Ayat ini diulang sampai 31 kali dalam surah yang sama. Berbeda dengan Surah Al-Qamar yang bicara azab Allah, Surah Ar-Rahman berulang-ulang menjelaskan berbagai kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada kita.

Maka, sekarang terbentang di depan kita "pelajaran" akan korelasi antara Surah Al-Qamar dan Ar-Rahman, serta kaitan antara ayat yang diulang pada kedua surah tersebut. Kalau empat kali pengulangan redaksi dalam Surah Al-Qamar berkenaan dengan azab maka 31 kali pengulangan dalam Surah Ar-Rahman berkenaan dengan nikmat yang Allah berikan. Itu artinya nikmat

yang Allah berikan jauh lebih banyak ketimbang azab yang Allah ancamkan kepada kita. Alhamdulillah.

Maka kembali kita dekati Allah dengan bersyukur memuji-Nya seraya mengucapkan terima kasih atas ampunan-Nya yang lebih besar dari murka-Nya. Terima kasih pula kepada Allah karena telah memudahkan kita memahami pelajaran bahwa rahmat dan nikmat yang Allah berikan itu jauh lebih banyak ketimbang azab-Nya. Jadi, tidak sepantasnya kita galau, kan? Terima kasih Ya, Allah.

Mereka yang Dilupakan Allah

DI dalam Al-Quran, kata *al-munafiqun* disebut dalam 27 tempat dan kata *nifaq* (dalam bentuk masdar) ada di tiga tempat. Bahkan, ada satu surah dengan nama Al-Munafiqun, yakni surah ke-63. Surah ini terdiri atas 11 ayat, ayat 1—8 menerangkan sifat-sifat orang munafik dan ayat 9—11 berisi peringatan bagi orang Mukmin.

Asbabun nuzul surah ini berkenaan dengan kasus yang terjadi dalam suatu peperangan di tempat Banil Mustaliq, salah seorang Muhajirin, Jahjah bin Usaid**,** pemelihara kuda Umar bin Khaththab, bertengkar dengan Sinan yang berasal dari suku Juhainah. Sinan ini mitra Abdullah bin Ubay dan orang-orang Ansar. Jahjah memukul Sinan, yang kemudian berteriak meminta bantuan kaum Ansar. Jahjah pun berteriak memanggil Muhajirin.

Abdullah bin Ubay, pemuka kaum Ansar, mulai mengeluarkan hasutannya untuk tidak menyokong Muhajirin tinggal di Madinah sampai mereka berpisah dari Nabi Muhammad Saw. Dia mengatakan setibanya nanti kembali di Madinah, kaum Ansar yang kuat akan mengusir Muhajirin yang lemah.

Zaid bin Arqam mendengar ucapan itu, lalu menyampaikannya ke pamannya. Zaid dipanggil Nabi Saw. yang menanyakan benar atau tidaknya Abdullah bin Ubay berucap seperti itu. Zaid membenarkannya.

Kemudian Nabi Saw. memanggil Abdullah bin Ubay dan teman-temannya yang semuanya bersumpah tidak pernah mengatakan hal demikian. Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, barangkali anak remaja ini (yakni Zaid bin Arqam) hanya berilusi dan masih belum dapat menangkap pembicaraan yang dikatakan oleh seorang yang telah dewasa." Karena pembicaraan mereka yang meyakinkan diiringi dengan sumpah mereka atas nama Allah maka saat itu Nabi Saw. cenderung membenarkan Ibn Ubay dan menganggap Zaid berbohong. Zaid berkata, "Aku pun saat itu dilanda keresahan yang belum pernah kualami."

Keesokan harinya turun Surah Al-Munafiqun. Nabi Saw. membacakannya kepada para sahabat, dan bersabda kepada Zaid, *"Sungguh Allah telah membenarkanmu."*

Menelaah kandungan ayat ke-4 dalam surah ini akan tergambar karakter orang munafik:

Jika kalian memandang mereka, kalian akan terpesona oleh keindahan penampilan mereka. Jika mereka berbicara, kalian akan mendengarkan karena manisnya mulut mereka. Begitulah mereka itu, yang lebih mementingkan aspek lahiriah sehingga membuat orang lain terpikat.

Meski demikian, kalbu mereka kosong dari iman. Mereka bagaikan kayu yang tersandar, tak ada kehidupan dalam diri mereka. Tidak ada pula buah yang bisa dinikmati. Mereka seperti kayu mati.

Mereka selalu mengira setiap teriakan yang keras, kebenaran yang nyata maupun peringatan yang jelas sebagai bencana yang ditujukan kepada mereka karena mereka merasakan betul keadaan yang sebenarnya: bukankah orang yang gemar berdusta hati kecilnya selalu takut jangan sampai dustanya

terbongkar? Mereka jadi paranoid, waspada berlebihan, akibat ketakutan terbongkarnya aib mereka sendiri.

Mereka memandang yang lain sebagai musuh, padahal orang-orang munafik itulah musuh yang sebenarnya bagi umat Islam maka waspadalah kalian terhadap *munafiqun*. Semoga Allah binasakan mereka. Mereka telah terusir dari rahmat Allah. Sungguh mengherankan, bagaimana mereka sampai dipalingkan dari kebenaran sehingga tidak menyadari keburukan perangai mereka!

Begitulah kawan. Orang munafik itu gemar membolak-balikkan kebenaran, bahkan tidak segan mereka melakukan dusta atas nama Allah. Seakan Allah tidak melihat apa yang mereka kerjakan, padahal Allah melihat dan mengetahui semuanya. Yang mereka cari bukan maslahat, melainkan tipu muslihat. Alih-alih bersikap tulus mereka kedepankan akal bulus. *"Allah ancam mereka dengan Neraka Jahanam, dan mereka kekal di dalamnya."* (QS At-Taubah [9]: 68).

Orang munafik itu telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka. (QS At-Taubah [9]: 67). Ini artinya, siapa yang meninggalkan Allah maka Allah pun akan menjauh darinya. Daripada kita menuding sana sini, mari kita berdoa semoga ayat-ayat ini bukan tentang kita. Aamiin!

Satunya Kata dan Perbuatan

PROBLEM mendasar orang beragama adalah menyatukan antara apa yang diucapkan dan apa yang dikerjakan. *Walk the talk*. Berjalan sesuai dengan apa yang dikatakan, bukan sebaliknya. Al-Quran pun memberi teguran:

> *Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.* (QS Ash-Shaff [61]: 2—3).

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan *asbabun nuzul* ayat di atas: sejumlah pihak mengatakan, "Seandainya kami mengetahui amal yang paling disukai Allah, tentulah kami akan mengerjakannya." Maka, Allah memberikan petunjuk kepada mereka tentang amal yang paling disukai oleh-Nya melalui firman-Nya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur.* (QS Ash-Shaff [61]: 4). Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka amal tersebut, lalu mereka diuji dalam Perang Uhud dengan hal itu, dan ternyata pada akhirnya mereka lari ke belakang meninggalkan Nabi Saw. Lantas Allah Saw. menurunkan firman-Nya: *Hai*

orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (QS Ash-Shaff [61]: 2).

Ibadah puasa melatih kita untuk menyatukan apa yang kita katakan dengan apa yang kita kerjakan.

Ada lagi yang suka *"bluffing"* atau melebih-lebihkan kemampuan dan kapasitasnya seolah terlihat begitu hebat. Qatadah dan Ad-Dahhak mengatakan, ayat ini diturunkan untuk mencemoohkan suatu kaum yang mengatakan bahwa diri mereka telah berperang, memukulkan pedang mereka dan menusukkan tombak mereka, serta melakukan hal-hal lainnya, padahal kenyataannya mereka tidak melakukan sesuatu pun dari apa yang telah dikatakannya itu. Kita sering menjumpai orang seperti ini di sekeliling kita, bukan?

Bagaimana dengan orang yang suka menjanjikan untuk melakukan sesuatu atau menolong, tetapi pada kenyataannya janji hanya tinggal janji, apakah termasuk ke dalam makna ayat *betapa amat besar kemurkaan Allah bahwa mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan? Tafsir Ibn Katsir* mengatakan Ibnu Zaid telah menyebutkan bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik. Mereka menjanjikan kepada kaum Muslim bahwa mereka akan membantunya, tetapi ternyata mereka tidak memenuhi apa yang mereka janjikan. Nah!

Ibadah puasa melatih kita untuk menyatukan apa yang kita katakan dengan apa yang kita kerjakan. Inilah ibadah yang unik. Ibadah yang pasif. Ibadah dalam sunyi. Saat buka puasa bersama, kita tidak tahu siapa yang benar-benar berpuasa dan siapa yang hanya pura-pura terlihat lemas. Ini ibadah yang orang dengan mudah berpura-pura melakukannya karena ini ibadah yang tidak

terlihat secara kasatmata. Justru melalui ibadah semacam inilah kita diuji untuk menyatukan seluruh gerak pancaindra kita dengan ibadah puasa. Kita puasakan pendengaran, penglihatan, dan penciuman kita. Bisakah?

Jikalau saat berpuasa kita masih saja *nyinyir* dan *nyindir* kepada orang lain, kita terus saja mengorek-ngorek cerita tersembunyi orang lain, kita masih gagal menahan diri untuk bersabar dan terus *ngomel-ngomel*, atau kita masih saja mengejar perkara haram sebagai sajian berbuka puasa maka kita akan termasuk ke dalam ayat di atas: mulut kita saja yang mengatakan kita berpuasa, tetapi tindakan dan perbuatan kita sama sekali tidak mencerminkan orang yang berpuasa.

Di media sosial ukurannya gampang, kok: lihat saja status, komentar atau cuitan apakah ada perbedaan dalam bulan puasa ini. Jika fitnah dan gosip serta caci maki masih saja bertebaran maka kita belum mampu menyatukan apa yang kita ucapkan (bahwa kita tengah berpuasa) dengan apa yang kita kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan!

Kesan Pertama Begitu Menggoda

NI adalah catatan saya di Twitter pada 2013:

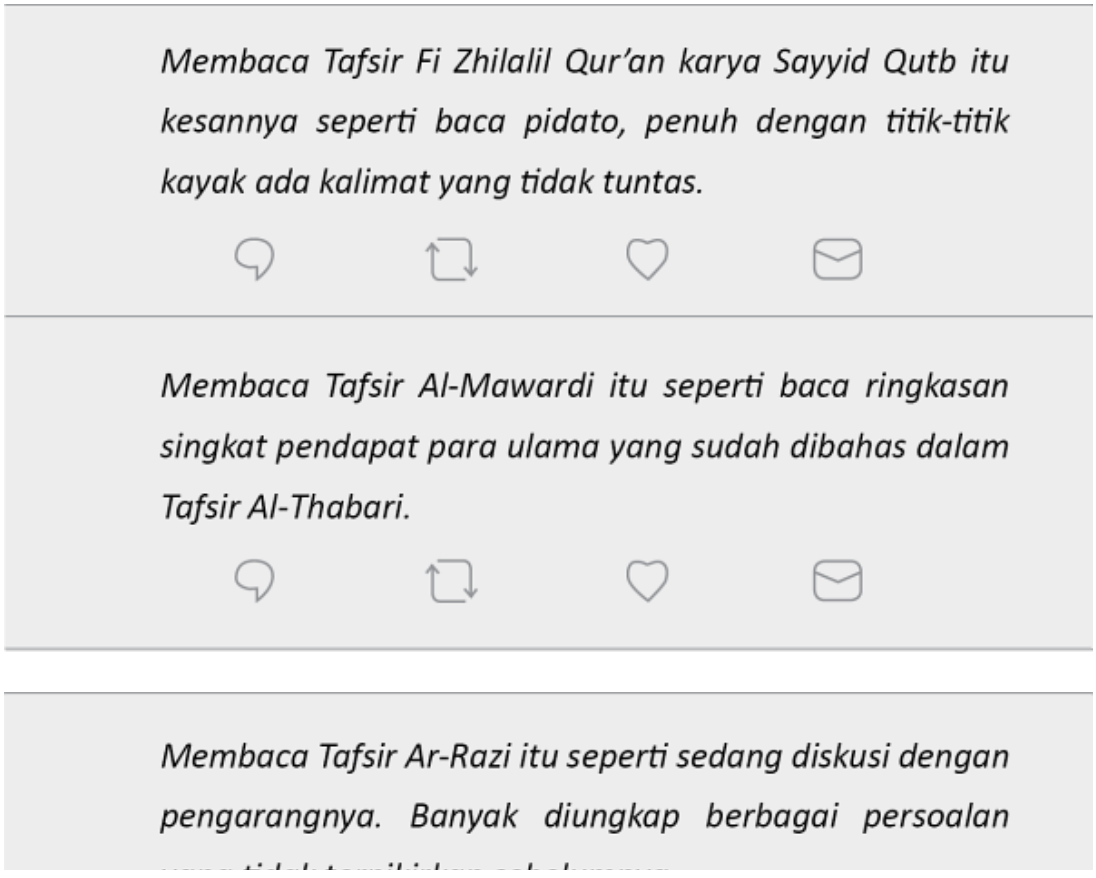

yang tidak terpikirkan sebelumnya.

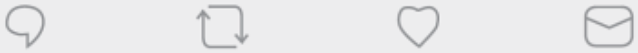

Membaca Tafsir Jalalain itu seperti sedang mengeja makna kata demi kata.

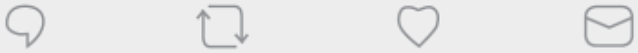

Membaca Tafsir Ibn Katsir itu seperti sedang membaca cerita pendek.

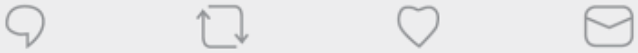

Membaca Tafsir Al-Munir karya Syekh Wahbah Al-Zuhaili itu seperti membaca makalah ilmiah yang pakai footnote.

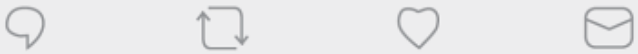

Membaca Tafsir Durrul Mansur itu seperti sekalian belajar hadis. Penuh dengan kutipan riwayat.

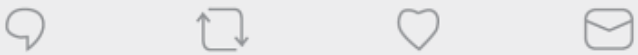

Membaca Tafsir Al-Thabari itu seperti sedang menyaksikan Nabi Saw. naik di atas mimbar dan berceramah di depan kita.

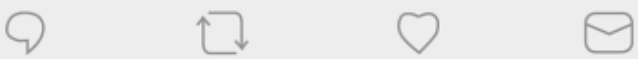

Membaca Tafsir Al-Alusi itu seperti membaca ensiklopedi, luas dan detail pembahasannya serta bergaya sufistik.

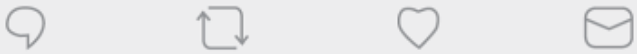

Membaca Tafsir Zamakhsyari itu seperti menonton dialog di televisi, dengan gaya khasnya "fa in qulta...fa qultu".

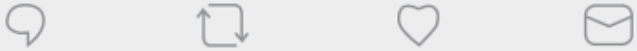

Membaca Tafsir Al-Khazin di dalamnya kita dapati sejumlah pendapat ahli tafsir, kecuali pendapat dia sendiri.

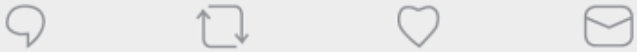

Membaca Tafsir Al-Maraghi itu seperti membaca majalah dengan bahasa yang renyah dan pembahasan masalah sosial-aktual.

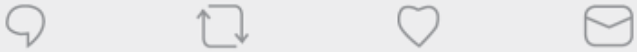

Membaca Tafsir Al-Wasith karya Sayyid Thantawi seperti mencari jalan singkat dari perdebatan klasik yang bertele-tele.

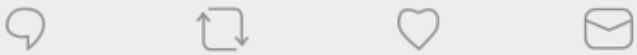

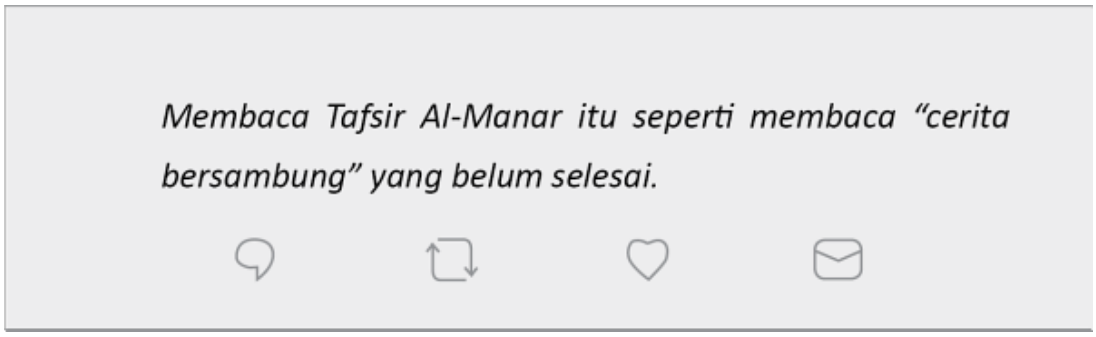

Begitulah kawan, kesan-kesan saya terhadap sejumlah kitab tafsir. Al-Quran itu seperti intan berlian, kita lihat dari sudut mana pun tetap bercahaya.

Kalau ada yang punya kesan lain, ya, tidak apa-apa, namanya juga kesan, tentu subjektif.

Silakan berbagi kesan juga dari pembaca, termasuk kesan terhadap kitab tafsir yang belum disebutkan di atas. Semoga semakin membuat kita semangat menelaah cahaya Al-Quran.

Musyawarah Nabi

TAFSIR Ibn Katsir menjelaskan bagaimana Rasulullah gemar bermusyawarah dengan para sahabatnya:

. وَشَاوَرَهُمْ فِي أُحُدٍ فِي أَنْ يَقْعُدَ فِي الْمَدِينَةِ أَوْ يَخْرُجَ إِلَى الْعَدْوِّ، فَأَشَارَ جُمْهُورُهُمْ بِالْخُرُوجِ إِلَيْهِمْ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ وَشَاوَرَهُمْ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فِي مُصَالَحَةِ الْأَحْزَابِ بِثُلُثِ ثِمَارِ الْمَدِينَةِ عَامَئِذٍ، فَأَبَى ذَلِكَ عَلَيْهِ السَّعْدَانِ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ وَسَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ، فَتَرَكَ ذَلِكَ، وَشَاوَرَهُمْ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ فِي أَنْ يَمِيلَ عَلَى ذَرَارِيِّ الْمُشْرِكِينَ. فَقَالَ لَهُ الصِّدِّيقُ: إِنَا لَمْ نَجِيءْ لِقِتَالِ أَحَدٍ وَإِنَّمَا جِئْنَا مُعْتَمِرِينَ، فَأَجَابَهُ إِلَى مَا قَالَ

Nabi mengajak para sahabatnya bermusyawarah saat Perang Uhud, apakah beliau tetap berada di Madinah atau keluar menyambut kedatangan musuh. Manakala sebagian besar sahabat mengusulkan agar semuanya berangkat menghadapi mereka, Nabi Saw. kemudian memutuskan untuk berangkat bersama pasukannya menuju musuh berada.

Nabi Saw. juga mengajak para sahabat beliau bermusyawarah dalam Perang Khandaq untuk berdamai dengan golongan yang bersekutu dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan Madinah pada tahun itu. Usul itu ditolak oleh dua orang Sa'd, yaitu Sa'd Ibnu Mu'az dan Sa'd Ibnu Ubadah. Akhirnya Nabi Saw. menuruti pendapat mereka.

Nabi Saw. mengajak mereka bermusyawarah pula dalam peristiwa Hudaibiyah, hendak memberi usulan untuk menyerang orang-orang musyrik. Maka, Abu Bakar As-Siddiq berkata, "Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan untuk melakukan ibadah umrah." Kemudian Nabi Saw. menyetujui pendapat Abu Bakar itu.

Dalam bagian lain, *Tafsir Ibn Katsir* juga menceritakan dengan detail musyawarah Nabi Saw. bersama sahabatnya menjelang Perang Badar:

وَالْمَعْرُوفُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا سَارَ إِلَى بَدْرٍ نَزَلَ عَلَى أَدْنَى مَاءٍ هُنَاكَ أَيْ أَوَّلِ ماء وجده فَتَقَدَّمَ إِلَيْهِ الْحُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْمَنْزِلُ الَّذِي نَزَلْتَهُ مَنْزِلٌ أنزلك الله إياه فَلَيْسَ لَنَا أَنْ نُجَاوِزَهُ أَوْ مَنْزِلٌ نَزَلْتَهُ لِلْحَرْبِ وَالْمَكِيدَةِ؟ فَقَالَ «بَلْ مَنْزِلٌ نَزَلْتُهُ لِلْحَرْبِ وَالْمَكِيدَةِ» فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا لَيْسَ بِمَنْزِلٍ وَلَكِنْ سِرْ بِنَا حَتَّى نَنْزِلَ عَلَى أَدْنَى مَاءٍ يَلِي الْقَوْمَ وَنُغَوِّرُ مَا وَرَاءَهُ مِنَ الْقُلُبِ، وَنَسْتَقِي الْحِيَاضَ

فَيَكُونُ لَنَا مَاءٌ وَلَيْسَ لَهُمْ مَاءٌ فَسَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَعَلَ كَذَلِك » . وَفِي مَغَازِي الْأُمَوِيِّ أَنَّ الْحُبَابَ لَمَّا قَالَ ذَلِكَ نَزَلَ مَلَكٌ مِنَ السَّمَاءِ وَجِبْرِيلُ جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال ذلك الملك، يا محمد إن ربك يقرئك السَّلَامَ وَيَقُولُ لَكَ إِنَّ الرَّأْيَ مَا أَشَارَ بِهِ الْحُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ فَالْتَفَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ «هَلْ تَعْرِفُ هَذَا» ؟ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَا كُلُّ الْمَلَائِكَةِ أَعْرِفُهُمْ وَإِنَّهُ مَلَكٌ وَلَيْسَ

بِشَيْطَانٍ

Ada kisah yang terkenal mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. berjalan menuju medan Perang Badar, beliau turun istirahat di dekat sumber air yang ada di tempat itu, yakni permulaan mata air yang dijumpainya. Seorang sahabat Nabi yang bernama Al-Hubbab bin Munzir menghadap kepada beliau dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah tempat ini merupakan tempat yang diperintahkan oleh Allah agar engkau berhenti padanya dan kita tidak boleh melampauinya? Ataukah tempat ini engkau jadikan sebagai tempat untuk menyusun strategi perang?”

Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak, ini merupakan tempat yang sengaja saya tempati untuk strategi perang dan menyusun tipu muslihatnya.”

Al-Hubbab bin Munzir berkata, “Wahai Rasulullah Saw., sesungguhnya tempat ini bukan tempat yang strategis untuk berperang dan melancarkan siasatnya. Namun, bawalah kami hingga sampai di mata air yang paling dekat dengan pasukan kaum Musyrik, kemudian kita keringkan semua sumur

lainnya sehingga kita peroleh mata air untuk minum, sedangkan mereka tidak mempunyai air." Maka, Rasulullah Saw. berangkat untuk melaksanakan strategi tersebut.

Di dalam kitab *Magazil Umawi* disebutkan bahwa ketika Al-Hubbab melakukan hal tersebut, turunlah malaikat dari langit dan Jibril duduk di dekat Rasulullah Saw. Malaikat itu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya tuhanmu mengirimkan salam buatmu. Dia berfirman bahwa pendapat yang benar adalah pendapat yang diutarakan oleh Al-Hubbab bin Munzir."

Maka Rasulullah Saw. menoleh ke arah Jibril dan bersabda, *"Tahukah kamu siapakah ini?"* Jibril memandang ke arah malaikat itu dan berkata, "Tidak semua malaikat dapat aku kenal. Namun, dia adalah malaikat, bukan setan."

Pelajaran penting dari cuplikan kisah di atas adalah sebagai berikut.

Rasulullah Saw. terbuka dengan berbagai pandangan yang berbeda. Beliau tidak merasa mentang-mentang sebagai nabi lantas bersikap otoriter, keras dan tidak mau mendengar saran orang lain. Para sahabat Nabi Saw. juga bersikap santun saat mengajukan pendapat. Mereka bertanya terlebih dahulu apakah sikap dan pandangan Rasulullah Saw. itu berasal dari wahyu yang tidak bisa diganggu-gugat atau hanyalah pendapat pribadi beliau.

Jikalau itu hanya opini beliau, para sahabat akan mengajukan saran dan pendapat kepada Nabi Saw. Dalam beberapa kasus, pendapat sahabatlah yang dinyatakan benar oleh Allah Swt.—kasus lainnya berkenaan dengan tawanan Perang Badar, terjadi silang pendapat antara Abu Bakar dan Umar yang Nabi Saw. cenderung menyetujui pandangan Abu Bakar, tetapi kemudian turun Surah Al-Anfal 67—69 yang membenarkan pendapat Umar.

Begitulah sikap Nabi Saw. yang gemar bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Tepatlah penggambaran sikap Nabi Muhammad Saw. dalam Surah Ali-Imran ayat 159:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fi Zhilal Al-Quran* menyimpulkan: *"Demikianlah hati Rasulullah Saw. dan kehidupan beliau bersama masyarakat. Beliau tidak marah karena persoalan pribadi, tidak sempit dadanya menghadapi kelemahan mereka, bahkan beliau persembahkan kepada umat apa yang beliau miliki dengan lapang dada dan legawa."*

Shallu 'alan Nabi!

Nabi Muhammad Itu Al-Quran Berjalan

SELAMA ini, tafsir, hadis, dan tarikh adalah tiga disiplin ilmu keislaman yang berbeda. Al-Quran terdiri atas tiga puluh juz yang ditafsirkan oleh ribuan jilid kitab tafsir, ribuan hadis nabi tercatat dalam sembilan kitab hadis utama (*kutubut tis'ah*) dan kitab hadis sekunder lainnya serta perjalanan hidup nabi dicatat dengan detail oleh sejumlah kitab *Sirah Nabawiyah*.

Akan tetapi, bagaimana kalau ketiganya kita gunakan untuk melihat gambaran yang lebih utuh mengenai sosok seorang Muhammad Saw.? Muhammad Izzat Darwazah menyodorkan gagasannya untuk melihat sejarah Nabi Saw. melalui Al-Quran. Pendekatan yang ditawarkan ulama kelahiran Palestina ini berupa *Tafsir Nuzuli.*

Selama ini ada dua jenis corak penafsiran Al-Quran, yaitu menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf. Ini disebut dengan *Tafsir Tahlili* —dari surah pertama Al-Fatihah hingga surah ke-114 An-Nas. Inilah pendekatan yang dilakukan

oleh mayoritas mufasir dari Al-Muqatil, Al-Thabari sampai Buya Hamka dan Quraish Shihab.

Pendekatan kedua melalui tafsir tematis, yaitu *tafsir maudhu'i* yang ayat-ayatnya mengenai tema terpilih yang tercantum dalam berbagai surah dikumpulkan dan ditafsirkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang berbagai tema utama dalam Al-Quran.

Nah, *Tafsir Nuzuli* ini menafsirkan ayat sesuai kronologis turunnya ayat bukan berdasarkan urutan dalam mushaf. Syekh Darwazah melangkah lebih maju lagi dengan melihat sejarah Nabi Saw. dalam kronologis turunnya ayat Al-Quran. Beliau menulis kitab *Al-Tafsir Al-Hadits* dengan pendekatan *nuzuli* serta menulis sejarah Nabi Saw. lewat pendekatan *nuzuli*. Walhasil beliau berusaha meng-Al-Quran-kan sejarah Nabi Saw. dan menyejarahkan Al-Quran.

Saya beruntung dikirimi buku karya Aksin Wijaya oleh Penerbit Mizan yang mengupas pemikiran Syekh Darwazah ini. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai sosok Syekh Darwazah dan pembahasan mengenai kronologis ayat Al-Quran sebelum pembaca dibawa masuk ke sejarah Nabi Saw. menurut Al-Quran. Saya bahkan menikmati kisah penulis yang berburu kitab karya Syekh Darwazah sampai ke Maroko. Sebuah usaha intelektual yang serius!

Membaca buah pikiran Syekh Darwazah yang dijelaskan dalam buku ini meyakinkan saya akan satu hal: Nabi Muhammad Saw. itu merupakan Al-Quran berjalan. Seluruh perilakunya tidak hanya sesuai dengan isi Al-Quran, tetapi juga memahami Al-Quran tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi yang dialami Nabi Muhammad Saw.

Allahumma shalli wa sallim 'ala man uwhiyal qur'an, wa ahli baitihil kiram wa shahbihi dzawil Qur'an.

Jadi, mari kita lebih berhati-hati menganggap "ayat ini sudah terang benderang maknanya" atau "ayat ini sudah jelas artinya".

Kalimat boleh terhapus,
Mintalah fatwa pada hati
nuranimu, begitu pesan
Nabi Muhammad Saw.,

Apa yang Ada di Tangan Kananmu?

INI kisah seorang lelaki yang pergi bersama keluarganya. Ketika matahari mulai tenggelam, pada saat udara dingin mulai menyengat, sang lelaki berkata pada keluarganya, "Tunggulah di sini, aku melihat ada secercah cahaya di kejauhan sana. Mudah-mudahan apinya bisa aku bawa untuk menghangatkan kita."

[Tidakkah kita ingat bahwa kadang kala kita pun berkata pada keluarga kita, "Sabarlah Adinda … tunggulah sejenak. Aku akan pergi untuk sebuah harapan dan akan kubawa kembali harapan itu untuk penghidupan kita selanjutnya kelak." Kita harus melakukan "safar" untuk mengejar cita-cita].

Berjalanlah sang lelaki tertatih-tatih bertumpu pada tongkatnya melawan kepekatan malam dan tamparan angin dingin yang menusuk tulang.

[Tidakkah kita rasakan betapa perjuangan itu membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan bagi keluarga dan pengorbanan bagi kita semua].

Ketika sang lelaki mendekati titik cahaya, tiba-tiba terdengarlah suara. “Lepaskan sandalmu. Engkau tengah memasuki lembah yang suci!”

[Bukankah Sang Pencipta hanya bisa didekati dengan kesucian? Maka, tinggalkanlah semua atribut duniawimu. Tinggalkan sandalmu, copotlah semua gelar akademikmu, tanggalkan semua perhiasan dirimu. Di tempat yang suci, semua itu tak ada gunanya].

Lelaki itu terkejut. Boleh jadi ia tak menduga bahwa secercah cahaya yang dilihatnya hanyalah sebuah simbol belaka. Dan, suara mahadahsyat itu terdengar lagi. “Akulah tuhanmu!”

Musa, nama lelaki itu, kini tengah berada dalam puncak ekstase; sebuah puncak tertinggi kesadaran seorang hamba ketika berhadapan dengan Sang Pencipta; sebuah penyatuan antara alam dunia dan alam malakut; sebuah pertemuan yang hanya bisa ditandingi oleh peristiwa Mikraj seorang hamba lainnya yang bernama Muhammad ribuan tahun yang akan datang.

Ketika Musa tenggelam dalam lautan cinta Ilahi, Sang Suara mengentak kembali kesadarannya. “Musa, apa yang ada di tangan kananmu?”

[Para ahli tasawuf terpukau dengan pertanyaan ini. Di tengah kedalaman samudra cinta Ilahi, pertanyaan yang diajukan benar-benar sangat konkret dan duniawi. Tertamparlah mereka para pencari cinta Ilahi yang ingin hidup di awang-awang].

Musa menjawab, “Oh … ini tongkatku. Aku gunakan untuk menahan tubuhku.”

“Lemparkan tongkat itu, Musa!”

Maka, Musa melempar tongkat itu, tanpa bertanya mengapa dan untuk apa. Sebuah perintah Ilahi yang diterima apa adanya.

Tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular yang bergerak ke sana kemari. Musa pun lari ketakutan. Dia alpa, seolah-olah tidak menyadari tengah berada

di mana dan tengah berhadapan dengan siapa.

[Bukankah kita sering seperti Musa, yang berlari ketakutan dan menjauh dari-Nya ketika ditimpa ketakutan, bencana, dan musibah?].

Suara mahadahsyat itu terdengar kembali. “Berhenti, Musa! Tidak patut bagi seorang rasul pergi berlari ketika tengah berhadapan dengan Tuhan!”

Musa pun terdiam. Entah apa maksud Allah Swt. memilih Musa sebagai rasul. Lidah Musa cadel dan tidak fasih berbicara; Musa takut dengan ular meskipun tengah berdialog langsung dengan Tuhan [Musa takut dengan mukjizatnya sendiri! Ini adalah sebuah kelemahan yang sekaligus menjadi kekuatan. Seperti Muhammad yang buta huruf, tetapi mendapat perintah “Bacalah!” Sebuah paradoks yang luar biasa]; dan ketika berhadapan dengan para penyihir Firaun, Musa pun ketakutan melihat sihir ular-ular Firaun. Ketika Tuhan memerintahkan, “Lemparkan tongkatmu, Musa!” Musa masih ketakutan. “Jangan takut, Musa … lemparkanlah tongkatmu!”

[Untuk kita semua yang sedang diliputi rasa takut dan pernah berlari meninggalkan-Nya, untuk kita semua yang tengah ketakutan akan problem yang tengah kita hadapi, untuk kita semua yang memiliki sejumlah kelemahan dan tengah berusaha membaliknya menjadi sebuah kekuatan, untuk kita semua yang tengah melakukan “safar” baik rohani maupun jasmani, ingatlah kisah Musa ini ketika dia bermunajat, “Duh Gusti, lapangkanlah hatiku, dan mudahkanlah semua urusanku ….”].

One Day One Juz? Masih Kalah dengan yang Satu Ini ...

MENJELANG Ramadan banyak yang berusaha mengkhatamkan Al-Quran. Tentu ini perbuatan yang mulia, amalan yang dianjurkan dan juga dijalani oleh para ulama, selain menjalankan pilihan amalan-amalan sunah lainnya. Berapa banyak membaca Al-Quran dalam semalam? Apakah satu juz dibaca satu hari? Atau, lebih dari itu?

Ibn Katsir dalam mukadimah kitab tafsirnya menceritakan kisah yang satu ini:

وَمِنْ أَغْرَبِ مَا هَاهُنَا: مَا رَوَاهُ أَبُو عُبَيْدٍ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ، أَنَّ سُلَيْمَ بْنَ عِتْرٍ التُّجِيبِيَّ كَانَ يَخْتِمُ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، وَيُجَامِعُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ: فَلَمَّا مَاتَ قَالَتِ امْرَأَتُهُ: رَحِمَكَ اللَّهُ، إِنْ كُنْتَ لَتُرْضِي رَبَّكَ وَتُرْضِي أَهْلَكَ، قَالُوا: وَكَيْفَ ذَلِكَ؟ قَالَتْ: كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَخْتِمُ الْقُرْآنَ، ثُمَّ يُلِمُّ بِأَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ، وَيَعُودُ فَيَقْرَأُ حَتَّى يَخْتِمَ ثُمَّ يُلِمُّ بِأَهْلِهِ، ثُمَّ يَغْتَسِلُ، وَيَعُودُ فَيَقْرَأُ حَتَّى يَخْتِمَ، ثُمَّ يُلِمُّ بِأَهْلِهِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ، وَيَخْرُجُ إِلَى صَلَاةِ الصُّبْحِ . قُلْتُ: كَانَ سُلَيْمُ بْنُ عِتْرٍ تَابِعِيًّا جَلِيلًا ثِقَةً نَبِيلًا وَكَانَ قَاضِيًا بِمِصْرَ أَيَّامَ مُعَاوِيَةَ وَقَاصَّهَا، ثُمَّ قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: رَوَى عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، وَعَنْهُ ابْنِ زَحْرٍ، ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ كَاتِبِ اللَّيْثِ، حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ عِمْرَانَ، عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ قَالَ: كَانَ سُلَيْمُ بْنُ عِتْرٍ مِنْ خَيْرِ التَّابِعِينَ

“Satu hal yang luar biasa adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dari Sa’id bin Ufair, dari Bakr bin Mudhar bahwa Sulaim bin ‘Itr mengkhatamkan Al-Quran tiga kali dalam semalam dan juga berhubungan seks dengan istrinya tiga kali dalam malam yang sama.”

Ketika beliau meninggal, istrinya berkata, “Semoga Allah merahmatimu. Engkau telah melayani Tuhan dengan baik dan telah memuaskan pula keluargamu.”

Istrinya ditanya, “Bagaimana maksudnya itu?”

Istrinya menjawab, “Dia shalat malam, lalu mengkhatamkan Al-Quran, kemudian menjimak istrinya, lantas mandi. Kemudian mengkhatamkan Al-Quran lagi, setelah itu menjimak istrinya, dan kemudian mandi. Setelah itu, untuk kali ketiga, dia mengkhatamkan Al-Quran, menjimak istrinya, dan mandi. Kemudian, dia pergi untuk shalat Shubuh.”

Aku (Ibn Katsir) berkata, “Sulaim bin ‘Itr adalah seorang tabiin yang agung, tepercaya, dan mulia. Dia pernah menjabat sebagai *qadhi* (hakim) di Mesir pada masa Khalifah Mu’awiyah. Abu Hatim mengatakan bahwa Sulaim meriwayatkan hadis dari Abu Darda dan darinya Ibn Zahr. Dikabarkan padaku dari … Ka’ab bin Alqamah yang berkata, ‘Sulaim bin ‘Itr adalah salah seorang tabiin terbaik.’”

Silakan kalau ada yang mau mengikuti program unggulan dari Qadhi Sulaim bin ‘Itr ini.

Bra

JOKE berikut diceritakan oleh **Buya Hamka** kepada abah saya, yang kemudian pada 1991 dalam penerbangan dari Tunisia menuju Kairo oleh Abah diceritakannya kepada tiga orang kiai anggota rombongan plus saya sendiri:

Tersebutlah orang Arab yang di dalam bus berperilaku agak aneh. Dia duduk di bus dengan tangan kanan sedikit terangkat di atas dada dan seolah setengah menggenggam. Kemudian dia ditanya oleh penumpang di sampingnya, "Kenapa dengan tangan Anda?"

Orang Arab itu menjawab, "Istri saya meminta saya membelikannya bra (beha alias kutang) dan inilah ukurannya (sambil mengangkat tangannya)."

Para kiai tertawa mendengar *joke* itu. Di balik *joke* tersebut, tersembunyi fenomena banyaknya orang Arab yang buta huruf, yang tidak tahu membaca ukuran/*size* bra dan *joke* ini juga mengisyaratkan hal penting: karena perempuan dilarang bekerja di luar rumah maka pelayan toko yang menjual bra itu para lelaki sehingga perempuan tidak nyaman membeli bra sendiri dan meminta suami membelikannya.

Di Saudi Arabia sudah banyak perempuan yang protes karena penjual bra itu lelaki. Perempuan yang hendak membeli bra tidak nyaman berlama-lama memilih ukuran dan jenis bra dan tidak enak hati bertanya pada pria penjual bra karena itu sama saja memberi tahu ukuran bra mereka. Pada 2011 Raja Saudi Arabia mengeluarkan dekrit yang membolehkan perempuan untuk bekerja di toko sebagai kasir ataupun pelayan bagian pakaian dalam. Ini pun tidak semua toko mau mempekerjakan perempuan.

Bagaimana sebenarnya sejarah bra ini sendiri? Bra yang kita kenal sekarang ini baru ramai dikenakan pada abad ke-19—jadi belum terlalu lama sebenarnya. Sebelumnya perempuan sejak masa Yunani hanya membalut dadanya dengan gulungan kain biasa. Di Tanah Air sendiri pada abad ke-17 dan 18 banyak perempuan di berbagai daerah yang masih bertelanjang dada atau menutup dada sekadarnya saja.

Al-Quran dan hadis pun tidak secara spesifik membahas soal bra. Inilah sebabnya redaksi yang digunakan Al-Quran itu *Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya (QS An-Nur: 31).* Ini artinya *khimar* atau kerudung yang dipakai itu harus juga cukup menutup dada karena pada masa itu belum dikenal penggunaan kutang atau bra untuk menutupi payudara perempuan. Cara menutupnya, ya, dengan menggunakan kain kerudung. *Jadi, jangan-jangan bra itu produk bidah, ya?*

Lantas, bolehkah perempuan mengenakan bra modern? **Syekh Utsaimin** dari Saudi Arabia memberikan fatwa yang menarik: "Anak gadis sebaiknya tidak pakai bra karena khawatir nanti dia mengaguminya dan kemudian hendak menunjukkannya kepada yang lain". **Syekh Abdullah bin Jibrin** dari Saudi Arabia juga mengeluarkan fatwa serupa bahwa bra tidak boleh dikenakan kalau tujuannya hendak menonjolkan bentuk payudara perempuan. Soalnya, jangan sampai perempuan itu menipu calon suaminya: disangka

dadanya bulat dan besar ternyata itu akibat pakai *push-up bra*. Setelah menikah baru ketahuan dadanya biasa saja.

Kelompok Islam garis keras di Somalia lebih ketat lagi. Mereka mengharamkan bra. Bahkan, di jalanan merazia perempuan yang dadanya terlihat membusung. Mereka menyuruh perempuan untuk menggoyang-goyangkan badannya. Kalau terlihat natural, mereka melepaskan perempuan itu. Namun, kalau terindikasi dadanya membusung karena pakai bra, perempuan itu akan dicambuk.

Ah, urusan bra saja, kok, jadi panjang, sih? Bagaimana kalau kita tutup catatan ini dengan satu *joke* lagi—kali ini sanad *joke*-nya tidak jelas.

Seorang Arab membeli bra warna hitam dari pedagang Yahudi. Orang Yahudi, yang terkenal sebagai pedagang yang unggul, mengatakan bahwa bra warna hitam sangat langka dan praktis tidak tersedia lagi. Oleh karena itu, harganya lima puluh ribu. Orang Arab setuju dan membeli enam buah. Beberapa hari kemudian, orang Arab itu kembali untuk memesan selusin lagi. Si orang Yahudi mengatakan barangnya sudah tambah langka lagi dan orang Yahudi itu menjualnya dengan harga enam puluh ribu. Orang Arab setuju dan membayar seharga yang telah disepakati. Sebulan kemudian, orang Arab itu datang lagi dan membeli sisa persediaannya dengan harga 75 ribu. Lagi-lagi si Yahudi menaikkan harganya dan orang Arab setuju.

Lambat laun si Yahudi yang agak terheran-heran dengan permintaan yang begitu banyak soal bra warna hitam ini bertanya pada si Arab, "Apa yang kamu perbuat dengan bra hitam begitu banyak?"

Orang Arab menjawab, "Saya menggunting bra itu menjadi dua bagian dan saya membuat tutup kepala orang Yahudi, lalu saya menjualnya kembali kepada orang Yahudi dengan harga seratus ribu per tutup kepala."

Ah, ternyata dalam urusan bra orang Arab lebih hebat ketimbang Yahudi.

Namaku Layla dan Aku Lebih Mulia daripada Seribu Bulan

NAMAKU Layla. Lebih dari satu miliar penduduk dunia tengah mencari dan berharap bertemu denganku. Aku tersembunyi dan hanya bisa ditemukan pada malam ganjil bulan suci Ramadan.

Akan tetapi, kenapa aku lebih mulia daripada seribu bulan? Iya, bulan yang selalu dipandangi oleh para pencinta yang merindukan kekasihnya; bulan yang selalu menginspirasi para pujangga menuliskan perasaan mereka. Aku lebih mulia daripada seribu bulan itu. Pada diriku terkandung berjuta cinta dan perasaan. Tak heran aku harus disembunyikan-Nya.

Tafsir Ar-Razi mengingatkan kalian bahwa jikalau diketahui keberadaanku pada malam yang keberapa, alih-alih beribadah pada Ilahi, kalian malah melakukan maksiat, dosanya pun akan lebih dari seribu bulan. Itu sebabnya kepastian kehadiranku disembunyikan agar tak ada yang berdosa lebih dari seribu bulan. Ketersembunyianku adalah bentuk kasih sayang Allah.

كَأَنَّهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: لَوْ عَيَّنْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، وَأَنَا عَالِمٌ بِتَجَاسُرِكُمْ عَلَى الْمَعْصِيَةِ، فَرُبَّمَا دَعَتْكَ الشَّهْوَةُ فِي/ تِلْكَ اللَّيْلَةِ إِلَى الْمَعْصِيَةِ، فَوَقَعْتَ فِي الذَّنْبِ، فَكَانَتْ مَعْصِيَتُكَ مَعَ عِلْمِكَ أَشَدَّ مِنْ مَعْصِيَتِكَ لَا مَعَ عِلْمِكَ، فَلِهَذَا السَّبَبِ أَخْفَيْتُهَا عَلَيْكَ،

Ini persis kisah Nabi Saw. yang memasuki masjid dan melihat seorang sahabat tengah tertidur. Nabi meminta **Sayyidina Ali** membangunkan orang itu dan menyuruhnya berwudu. Kata **Sayyidina Ali**, "Ya Rasul, mengapa bukan *njenengan* sendiri yang membangunkannya?" Jawab Nabi, "Kalau aku yang membangunkannya, dan dia membantah diriku, dia jadi kafir. Itu sebabnya aku minta engkau saja yang membangunkannya, biar kalau dia membantahmu dia tidak jadi kafir." Inilah kasih sayang Allah dan rasul-Nya.

فَإِذَا كَانَ هَذَا رَحْمَةُ الرَّسُوْلِ، فَقِسْ عَلَيْهِ رَحْمَةَ الرَّبِّ تَعَالَى، فَكَأَنَّهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: إِذَا عَلِمْتَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَإِنْ أَطَعْتَ فِيْهَا اِكْتَسَبْتَ ثَوَابَ أَلْفَ شَهْرٍ، وَإِنْ عَصَيْتَ فِيْهَا اِكْتَسَبْتَ عِقَابَ أَلْفِ شَهْرٍ، وَدَفْعُ الْعِقَابِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الثَّوَابِ

Namaku Layla. Lengkapnya Laylatul Qadr. Para ulama berdebat, apakah aku hadir hanya sekali atau setiap tahun?

هَذِهِ اللَّيْلَةُ هَلْ هِيَ بَاقِيَةٌ؟ قَالَ الْخَلِيْلُ: مَنْ قَالَ إِنَّ فَضْلَهَا لِنُزُوْلِ الْقُرْآنِ فِيْهَا يَقُوْلُ اِنْقَطَعَتْ وَكَانَتْ مَرَّةً، وَالْجُمْهُورُ عَلَى أَنَّهَا بَاقِيَةٌ،

Ada ulama yang berpendapat bahwa keutamaan malam itu karena turunnya Al-Quran dari *lauh mahfuzh* ke langit dunia. Peristiwa agung ini hanya terjadi sekali dan tidak berulang setiap tahun. Namun, mayoritas ulama mengatakan bahwa malam mulia ini hadir setiap tahun, bukan hanya sekali. Kalau cuma sekali, buat apa **Rasulullah** menyarankan umatnya untuk mencarinya pada sepuluh malam terakhir di bulan suci?

Lantas, pada malam keberapa aku akan hadir menemui kalian?

وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِي: السَّابِعَةُ عَشَرَة، وَعَنْ أَنَسٍ مَرْفُوْعًا التَّاسِعَةُ عَشَرَةْ، وَقَالَ مُحَمَّدُ بنُ إِسْحَاقٍ: الْحَادِيَةُ وَالْعِشْرُونَ. وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ الثَّالِثَةُ وَالْعِشْرُونَ، وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: الرَّابِعَةُ وَالْعِشْرُوْنَ، وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ الْغِفَّارِي:الْخَامِسَةُ وَالْعِشْرُوْنَ، وَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ وَجَمَاعَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ: السَّابِعَةُ وَالْعِشْرُوْنَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: التَّاسِعَةُ وَالْعِشْرُوْنَ

Ada jawaban yang berbeda. Simak saja:

Al-Hasan Al-Bashri: malam ke-17

Anas: malam ke-19

Muhammad bin Ishaq: malam ke-21

Ibn Abbas: malam ke-23

Ibn Mas'ud: malam ke-24

Abu Dzar: malam ke-25

Ubay bin Ka'ab dan jemaah sahabat: malam ke-27

Yang lain: malam ke-29

أَنِّي أَخْفَيْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ حَتَّى يَجْتَهِدَ الْمُكَلَّفُ فِي طَلَبِهَا، فَيَكْتَسِبُ ثَوَابَ الْاِجْتِهَادِ

Perbedaan pandangan sahabat Nabi dan ulama di atas merupakan ijtihad mereka untuk mencari keberadaan diriku. Semua usaha sungguh-sungguh akan mendapatkan pahala ijtihad, yaitu kalau benar dapat dua pahala, kalau salah pun tetap dapat satu pahala. Enak, kan?

Bagaimana mungkin ibadah yang dijalankan pada malam itu, sama sebagaimana dijalankan pada malam lainnya, tetapi kok nilainya bisa lebih dari seribu bulan? Bagaimana penjelasannya?

أَنَّ الْفِعْلَ الْوَاحِدَ قَدْ يَخْتَلِفُ حَالُهُ فِي الْحُسْنِ وَالْقُبْحِ بِسَبَبِ اخْتِلَافِ الْوُجُوْهِ الْمُنْضَمَّةِ إِلَيْهِ، أَلَا تَرَى أَنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ تُفَضِّلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِكَذَا دَرَجَةً، مَعَ أَنَّ الصُّوْرَةَ قَدْ تَنْتَقِضُ فَإِنَّ الْمَسْبُوقَ سَقَطَتْ عَنْهُ رَكْعَةٌ وَاحِدَةٌ،

Menurut *Tafsir Ar-Razi*, dapat saja satu amalan yang pada lahirnya sama dengan amalan yang lain, bahkan mungkin pada lahirnya kurang, tetapi bisa

mendapat nilai tambah dibanding amalan serupa. Contohnya, shalat yang sama jika dilakukan berjemaah bisa mendapat pahala 27 kali lebih banyak dibanding shalat sendirian. Padahal shalat, bacaan, dan gerakannya sama.

Begitu juga makmum yang terlambat *(masbuq)* dapat langsung rukuk bersama imam tanpa membaca Al-Fatihah, tetapi pahalanya 27 kali lebih banyak ketimbang shalat sendirian yang sempurna dengan bacaan Al-Fatihah.

Inilah penjelasan kenapa ibadah yang sama tetapi dilakukan pada malam yang mulia nilainya bisa melebihi seribu bulan.

Namaku Layla. Aku lebih mulia daripada seribu bulan. Semoga aku bertemu dengan kalian.

Cara Imam Al-Ghazali Menyelami Perhiasan Al-Quran

MEMBACA pengantar kitab Imam Al-Ghazali yang berjudul *Jawahir Al-Quran wa Duraruhu* kok rasanya kena *tampol*, yah. Allah Karim. Betapa sering kita membaca Al-Quran, bahkan menyelami maknanya tanpa berhasil meraih keindahan permata dan mutiara Al-Quran. Itulah sebabnya Imam Al-Ghazali memulai kitabnya dengan menulis pengantar seperti ini:

"Aku berharap membangunkanmu dari tidurmu, wahai kalian yang membaca Al-Quran, yang mempelajarinya sebagai sebuah amalan, yang menyerap makna dan kalimatnya, berapa lama lagi kamu akan berjalan di pantai samudra, menutup matamu dari keajaiban makna Al-Quran?

"Bukankah itu tugasmu untuk berlayar ke tengah samudra makna agar bisa melihat pesonanya, untuk berjalan ke pulau guna mendapat hasil terbaik, dan untuk menyelam di kedalaman agar bisa mengambil mutiaranya?

"Tidakkah kamu merasa malu terhalang mendapatkan permata dan mutiara dengan hanya terus-menerus melihat pantai dan tampilan lahir belaka?

"Tidakkah sampai pengetahuan padamu bahwa Al-Quran itu bagai samudra dan darinya segala pengetahuan akan muncul, seperti sungai dan anak sungai yang bercabang dari tepi lautan?

"Mengapa tidak kamu tiru mereka yang menyeberangi ombak dan mendapat belerang merah, menyelami kedalaman lautan dan mendapatkan kristal merah, mutiara berkilau, dan peridot *hijau, bepergian menyusuri pantai dan mengumpulkan ambar dari binatang untuk bahan obat dan parfum?*

"Sebagai cara memenuhi kewajibanku sebagai saudaramu dan berharap keberkahan doa kalian, sekarang aku akan bimbing kalian menuju perjalanan mereka, berenang dan menyelami (permata dan mutiara Al-Quran)."

Imam Al-Ghazali mulai mengupas mengenai permata dan mutiara Al-Quran di dalam kitabnya ini. Beliau mengupas sembilan belas topik penting sebagai langkah awal sebelum melakukan kategorisasi ayat-ayat Al-Quran untuk menyingkap kandungan rahasianya.

Beliau mengelompokkan 763 ayat untuk memahami Allah (beliau sebut sebagai *jawahir* atau permata Al-Quran) dan 741 ayat untuk menuju Allah (beliau sebut sebagai *durar* atau mutiara Al-Quran).

Membaca ayat yang telah dipilihkan Imam Al-Ghazali dalam berbagai kategori membuat kita memiliki pengalaman berbeda dalam membaca kandungan Al-Quran, ketimbang hanya mencari ayat pada topik tertentu.

Surah dalam Al-Quran mengandung *jawahir* dan *durar* Al-Quran. Sebagai contoh, dalam Surah Al-A'raf, Imam Al-Ghazali memasukkan sepuluh ayat ini sebagai *jawahir* Al-Quran: ayat 10, 11, 43, 54, 55, 56, 57, 58, 143, 185. Sementara dalam surah yang sama, beliau meletakkan delapan ayat ini sebagai *durar* Al-Quran: ayat 29, 30, 31, 96, 165, 203, 204, 205, 206.

Bacalah ayat-ayat sesuai kategori di atas dan resapi perbedaannya. Bukalah tafsirnya. Menarik bukan cara Imam Al-Ghazali memilah dan memasukkan ayat-ayat ke kategori? Semuanya bertujuan membimbing kita untuk lebih memahami permata dan mutiara Al-Quran.

Selamat memenuhi undangan Imam Al-Ghazali untuk menemukan permata dan mutiara Al-Quran.

Tentang Pengarang

NADIRSYAH HOSEN, yang lahir pada 8 Desember 1973, adalah Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama (NU) di Australia dan New Zealand. Menempuh pendidikan formal dalam dua bidang yang berbeda, Ilmu Syari'ah dan Ilmu Hukum, sejak S-1, S-2, dan S-3. Pemegang dua gelar Ph.D. ini memilih berkiprah di Australia, hingga meraih posisi Associate Professor di Fakultas Hukum, University of Wollongong. Namun kemudian, dia "dibajak" untuk pindah ke Monash University pada 2015, Monash Law School adalah salah satu Fakultas Hukum terbaik di dunia. Baru setahun pindah ke Monash, beliau sudah diminta mengurusi Monash Malaysia Law Program—sebuah program unggulan melibatkan mahasiswa dari Australia, Kanada, Belanda, Jerman, dan Prancis. Di Kampus Monash, beliau mengajar Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam, dan Hukum Asia Tenggara.

Gus Nadir, begitu warga NU biasa menyapanya, adalah putra bungsu dari almarhum Prof. K.H. Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fikih dan fatwa yang juga pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), dan 20 tahun menjadi ketua MUI/Ketua Komisi Fatwa (1980—2000). Dari abahnya inilah Gus Nadir belajar mengenai ilmu tafsir, fikih, dan *ushul al-fiqh*. Dari jalur abahnya pula dia memiliki sanad keilmuan melalui Buntet Pesantren. Gus Nadir juga belajar *ushul al-fiqh* kepada almarhum K.H. Makki Rafi'i yang pada masa pensiunnya menetap kembali di Cirebon. Gus Nadir juga belajar bahasa Arab dan ilmu hadis kepada almarhum Prof. Dr. K.H. Ali Musthafa Ya'qub. Kiai Makki dan Kiai Ali Musthafa alumni dari Pesantren Tebuireng maka sanad Gus Nadir

baik dari jalur Buntet maupun Tebuireng menyambung sampai ke Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari (*Allahyarham*). Pada 2012, saat *sabbatical leave* dari kampus tempat dia bekerja, Gus Nadir memilih meneruskan studinya di Mesir, sambil berziarah ke makam para *awliya*.

Walhasil, latar belakang pendidikan formal dan nonformal Gus Nadir membawanya ke dalam posisi yang unik. Kajian klasik-modern, timur-barat, hukum Islam-hukum umum dikuasainya. Menjadi dosen di kampus kelas dunia, tetapi juga ikut mengasuh Ma'had Aly Pesantren Raudhatul Muhibbin di Caringin, Bogor pimpinan Dr. K.H. Luqman Hakim, diundang sebagai pembicara di berbagai seminar internasional juga rutin setiap bulan mengurusi majelis khataman Al-Quran. Tak heran dia menjadi orang Indonesia pertama dan satu-satunya yang diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum, Australia. Saat ini, Gus Nadir juga menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Pengasuh Pesantren Takhasus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Pergaulannya luas, akrab dengan para profesor kelas dunia, begitu juga dengan para gus dan kiai pondok pesantren di Tanah Air. Ini karena pembawaan Gus Nadir sendiri yang ramah, humoris, santun, dan santai. Dia pun selalu mengenang pesan ibunya, "Tetap sederhana, Nak!" Buku ini oleh Gus Nadir dipersembahkan untuk sang ibunda yang wafat 14 Juli 2017.

LENGKAPI KARYA LAINNYA

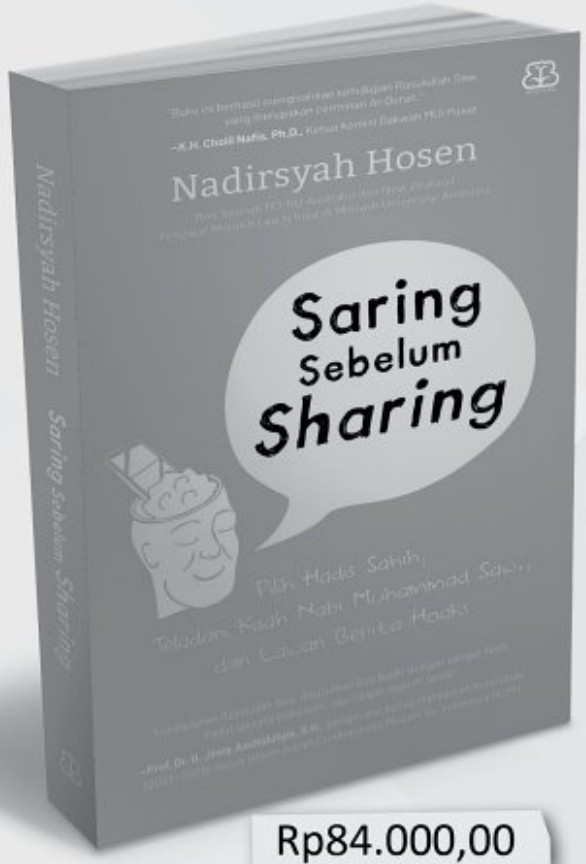

Rp84.000,00

This file was downloaded from Z-Library project

Your gateway to knowledge and culture. Accessible for everyone.

z-library.se singlelogin.re go-to-zlibrary.se single-login.ru

Official Telegram channel

Z-Access

https://wikipedia.org/wiki/Z-Library